BEN & BECCA

TITI SANARIA

Ben & Becca

Titi Sanaria

a Novel by

Titi Sanaria

Ben & Becca

CV. Prima Anugerah Abadi

Cinta,

Tak ada yang masuk akal tentangnya

Hadirnya hanya kaburkan logika

Tetapi aku suka bahagia yang dibawanya

1
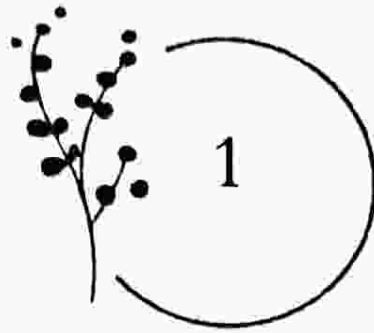
RUANGAN itu semakin padat seiring malam yang kian menua. Wangi parfum bercampur dengan aroma alkohol yang menguar. Suara tawa terdengar di antara ingar-bingar musik yang menemani kumpulan orang yang sedang menari di lantai dansa. Tempat yang menjanjikan kebahagiaan semu sebelum realita kembali mengentak setelah suara musik menghilang, dan rasa mabuk perlahan berganti dengan sakit kepala yang menyiksa.

Becca mengembuskan napas kesal. Ini bukan tempat yang ingin dia kunjungi pada pukul dua dini hari. Ini hari Minggu, dan dia seharusnya bisa tidur sampai siang. Satu panggilan telepon sialan satu jam lalu memenggal mimpi indahnya. Dasar laki-laki nggak punya etika!

Dia mencoba menerobos lautan manusia haus hiburan yang ada di depannya untuk sampai di meja bar. Tidak mudah, tetapi akhirnya dia sampai juga di tempat tujuannya. Orang yang membuatnya menyeret bokong dari kasur yang nyaman tampak duduk tenang dengan minuman yang masih terisi setengah.

"Kelihatannya lo nggak terlalu mabuk." Becca mengempaskan tubuh di samping laki-laki itu. "Gue pikir lo udah teler dan nggak kuat berdiri lagi. Kalau tahu lo masih segar bugar kayak Thor gini, gue mending tidur lagi. Nyusahin banget sih lo, Ben. Beneran nyesal gue kenal orang kayak elo. Banyakan mudarat daripada manfaatnya. Timbangan dosa gue baru aja miring ke kanan gara-gara masuk tempat laknat kayak gini."

Laki-laki itu menyeringai. "Jangan ngomel sekarang, Becca. Gue beneran cukup mabuk buat bawa mobil sendiri. Adhi lagi ngejar lumba-lumba di Wakatobi, jadi nggak mungkin bisa jemput gue ke sini. Nggak mungkin menghubungi Rhe juga, kan? Suami berengseknya itu nggak akan kasih izin dia keluar naik taksi jam segini buat jemput gue dari kelab."

"Dan pilihannya tinggal gue?" Becca berdecak mencemooh. Matanya kembali mengitari ruangan kelam dengan aroma alkohol dan asap rokok yang pekat, membuatnya merasa mual. "Buat orang yang mengklaim dirinya pengacara sukses dan punya banyak kolega, kehidupan sosial lo menyedihkan."

Ben tertawa. "Lo butuh cermin? Kayak kehidupan sosial lo lebih bagus aja. Hubungan dengan para kolega gue itu profesional, Becca. Gue nggak mungkin nelepon mereka secara acak dan minta supaya dijemput dari kelab."

"Ayo kita pulang sekarang sebelum gue makin nyesal udah nyusul lo ke sini," ujar Becca seraya melompat dari *stool*.

Ben ikut berdiri. Dia meliukkan punggung seolah sudah duduk berjam-jam di depan meja bar sehingga merasa pegal. "Lo bayar dulu gih!"

"Apa?" Becca menatap sengit sahabatnya itu. "Lo gila? Gue nggak bakal ngeluarin uang sepeser pun buat barang haram itu. Melanggar prinsip hidup gue."

"Ntar gue ganti." Ben meraih tas Becca, membukanya lalu mengeluarkan dompet tanpa peduli protes si pemilik. "Ceritanya panjang, tapi intinya, dompet gue hilang."

"Gue benci cerita yang panjang, Ben. Hidup gue aja udah kayak sinetron kejar tayang. Nggak butuh ditambahin cerita panjang menyedihkan dari elo. Mana kunci mobil lo?" Becca menadahkan tangan. "Kelarin urusan lo di sini, biar gue tunggu di luar. Lo tahu kalau gue benci bau alkohol dan rokok." Dia berbalik setelah Ben memberikan kunci mobil. "Dompet gue jangan sampai hilang juga. Gue bisa nuntut lo atas pasal perampokan kalau itu kejadian."

"Dasar judes. Nggak heran status jomlo lo abadi." Ben gantian mendelik sebal.

Becca tidak menghiraukan omelan Ben. Dia segera keluar dari kelab lalu menuju tempat parkir untuk mengambil mobil Ben. Punya teman seperti laki-laki itu benar-benar menyusahkan.

"Lain kali, gue nggak akan ngangkat telepon dari elo kalau waktunya nggak masuk akal kayak sekarang." Becca melanjutkan omelannya setelah mobil sudah melaju di jalan raya, meninggalkan kelab. "Naik taksi jam segini bahaya buat cewek secantik gue, Ben. Lo nggak tahu aja tatapan mesum sopir taksi pas ngelihat gue."

Ben tergelak, sama sekali tidak terlihat merasa bersalah dengan pernyataan Becca. "Di masa jayanya, lo pernah dapat medali emas saat ikut Sea Games. Gue sama sekali nggak khawatir lo keluar malam dan digangguin cowok hidung belang.

Mereka beneran cari mati kalau mau berurusan sama mantan atlet taekwondo."

"Sialan," maki Becca sewot. Sebelah tangannya meninju lengan Ben. "Gue belum lama pensiun jadi atlet. Lo bilang masa jaya, kayak itu ribuan tahun lalu, dan buat lo tahu ya, gue bukan atlet taekwondo, tapi gladiator."

Ben tidak merespons lebih lanjut. Dia meraih tas Becca, lantas memasukkan dompet yang tadi diambilnya untuk membayar tagihan. "Nanti gue transfer, ya. Dompet gue tadi dicopet. Sialan, pencopet nggak cuma ada di pasar tradisional. Di kelab eksklusif ternyata juga ada. Orang cari duit memang bisa di mana aja. Jadi pencopet itu ternyata lumayan menjanjikan. Bayangin aja kalau mereka bisa nyopet sepuluh dompet kayak punya gue dalam sehari."

"Lo bawa banyak *cash*?" tanya Becca tanpa mengalihkan perhatian dari jalanan di depannya. "Dia bisa apa kalau dapat kartu aja? Kecuali kalau lo ngasih PIN-nya sekalian. Eh, udah diblokir, kan?"

"Udah." Ben mengerang sebal. "Tuh cewek cantik banget. Siapa yang nyangka kalau dia copet?"

Becca mengarahkan bola mata ke atas sambil berdecak. "Tipikal cowok banget. Memangnya cuma orang jelek yang bisa jadi penjahat? Tampang keren jauh lebih berbahaya, terutama buat buaya kayak elo, Ben. Karena kewaspadaan kalian gampang luntur saat lihat wajah cantik. Eh, gimana caranya dia bisa nyopet elo? Kok lo yakin kalau dia orangnya?"

"Dia yang duduk di samping gue di meja bar tadi. Dia juga yang ngajak turun pas musiknya enak. Cuma dia yang sempat menggerayangi gue sebelum dompet sialan itu raib.

Tadinya gue pikir dia gemas sama bokong gue, bukan dompet gue."

Kali ini Becca tertawa. Kesialan Ben sama sekali tidak membuatnya ikut prihatin. "Anggap aja itu ongkos buat gerayangin elo. Nggak ada yang gratis di dunia ini. Mau pipis aja bayar kok."

Ben ikut terkekeh. Tampang sebalnya tadi segera berganti ringisan. "Dia sebenernya bisa minta baik-baik. Gue nggak pernah pelit sama cewek yang menikmati menggerayangi gue."

"Gue nggak tahu kenapa bisa berteman sama cowok amoral kayak elo."

"Terima kasih untuk pujiannya." Ben mengangguk takzim. "Tapi definisi amoral elo itu nggak tepat. Gue hanya balas menggerayangi orang yang nggak keberatan gue sentuh. Kesenangan itu harus timbal balik, Becca. Kalau satu arah, gue bakal berurusan dengan hukum. Tolol banget kalau gue sampai dituntut pasal yang sama dengan yang pernah gue pakai saat mewakili klien. Pelecehan seksual itu tuntutan hukum dan implikasi sosialnya luar biasa nakutin."

"*Whatever*, Ben." Becca pura-pura menguap dan menampilkan raut bosan. "Kenapa lo nggak tidur aja? Gue bangunin deh kalau udah sampai di apartemen lo."

"Ide bagus." Ben lantas mengatur kursi, mencari posisi yang nyaman sebelum memejamkan mata. Tidak lama kemudian tarikan napasnya sudah terdengar teratur.

Becca melirik temannya itu sekilas. Ben terlihat tenang. Aura *badboy*-nya lenyap tak berbekas dalam kondisi seperti itu. Sama sekali tidak terlihat seperti laki-laki yang sangat menyebalkan kalau diajak bicara dan beradu argumen. Becca meng-

embuskan napas sebelum kembali fokus pada lalu lintas yang mulai lengang di depannya.

Orang-orang yang mencari hiburan di waktu seperti ini benar-benar kurang kerjaan, pikir Becca. Ini saat yang paling enak untuk bergelung di balik selimut. Pilihan hidup orang-orang memang bisa sangat berbeda.

"Ben... Ben, bangun, udah sampai." Becca mengguncang lengan Ben setelah memarkir mobil di gedung apartemen laki-laki itu. Butuh sedikit usaha untuk membangunkan orang yang sedang berada dalam pengaruh alkohol.

"Udah nyampe?" Ben akhirnya membuka mata ketika Becca sudah menoleh ke kursi belakang untuk mencari botol air, soda, atau cairan apa pun untuk disiramkan ke wajah laki-laki itu.

"Iya, lanjutin tidur lo di atas."

Mata Ben mengerjap, mulutnya menguap beberapa kali. Dia menggeleng-geleng dan meliukkan leher sebagai upaya mengusir kantuk sebelum membuka sabuk pengaman. "Mobilnya lo bawa aja. Besok gue ambil di rumah lo."

"Oke." Becca segera menyetujui. Dia juga malas memesan taksi di waktu seperti ini. Belum lagi risiko mendapat sopir secerewet Ben, yang akan berusaha mengajaknya ngobrol sepanjang perjalanan. Becca lebih suka berkendara sendiri. "Ben!" panggilnya setelah Ben keluar dari mobil.

"Ya?" Ben menunduk dan melihat ke jendela mobil yang kacanya diturunkan sebagian.

"Lo nggak bosan hidup kayak gini? Lo nggak bakal dapetin Rhe karena dia nggak akan pisah sama suaminya meskipun lo berharap dan meratap. Dia udah bahagia banget sekarang. Jadi cowok gagal *move on* nggak cocok banget sama

karakter elo. Mau dengar ide gue?" Becca melanjutkan, tidak menunggu sampai Ben menjawab. "Cari cewek baik-baik, nikahi dia. Rhe berhasil dengan cara itu. Cinta bisa nyusul belakangan."

Di luar dugaan, Ben malah tersenyum. Dia mengedipkan sebelah mata. "Gue kenal satu orang cewek baik-baik. Lo mau nikah sama gue?"

Becca segera mengacungkan tinju kesal. Salahnya juga berusaha menasihati Ben. Laki-laki itu mana bisa diajak bicara serius, terutama setelah kerongkongannya dielusi alkohol. "Susah ngomong sama orang mabuk. Naik dan lanjutin mimpi lo aja deh. Gue ogah nikah sama cowok berengsek gagal *move on* kayak elo. *I deserve better*, Ben." Dia menaikkan kaca jendela mobil, lalu mengalihkan pandangan dari seringai Ben yang makin lebar. Laki-laki itu memang hanya serius ketika bekerja.

Saat memandang spion, Becca melihat Ben masih tak beranjak, mengawasi mobilnya menjauh. Becca menggeleng-geleng. Dasar orang gila!

2
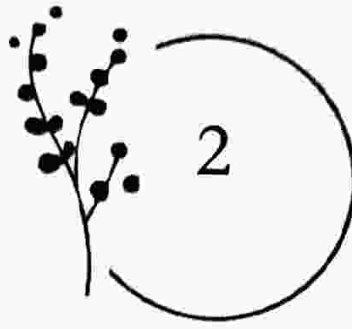
BEN mengawasi perempuan setengah baya di depannya, berusaha terlihat fokus walaupun sulit. Perempuan itu terlihat seperti ondel-ondel yang siap tampil. Kalau dia tidak buta warna, komposisi warna yang disukainya berarti *antimainstream*. *Make up* yang dipakainya seperti karya anak *playgroup* yang belum lama mengenal krayon. Balita yang tertarik pada warna paling cemerlang dan kuat.

Bayangkan tumpukan uang yang dibawanya untuk kantor ini, Ben memotivasi diri. Tidak ada bau yang paling memikat seperti bau uang. Tidak ada parfum yang bisa menandinginya.

"Ibu yakin mau bercerai lagi? Ini perceraian Ibu yang ketiga dalam waktu lima tahun terakhir." Ben hanya berbasa-basi menanyakannya. Dia sudah tahu perempuan itu bersungguh-sungguh hendak bercerai. Dia seperti sedang berusaha memecahkan rekor MURI untuk pernikahan dan perceraian terbanyak di negara ini.

"Jangan panggil Ibu, panggil Mbak aja. Saya belum setua itu." Perempuan itu tersenyum genit.

Ben memberikan senyum terbaiknya sebagai balasan, meskipun mengomel dalam hati. Ibunya bahkan masih terlihat lebih muda daripada perempuan yang tidak menerima takdir menua di hadapannya. Gaya gravitasi telah menciptakan gelambir di lengan dan dagunya. Dia jelas melewatkan bagian itu saat menjalani operasi plastik.

"Ibu punya tuntutan spesifik kepada calon mantan suami Ibu kali ini?" Ben mengabaikan permintaan perempuan itu untuk dipanggil Mbak.

"Nggak akan terlalu sulit." Perempuan itu mencondongkan tubuh ke arah Ben. "Nggak ada perjanjian pranikah. Saya pasti bisa mendapatkan keinginan saya dengan mudah."

Ben mengetuk-ngetukkan pulpen di atas notes. Dia benar-benar ingin segera mengakhiri pertemuan ini. "Kedengarannya bagus. Semoga saja tidak akan alot."

"Nggak akan alot," ujar perempuan itu yakin. Senyumnya semakin lebar. "Saya hanya butuh pendamping di pengadilan. Mas terlihat sempurna untuk itu."

Mas... Ben nyaris bergidik mendengar nada perempuan itu. Dia menarik napas panjang untuk mengembalikan fokus. Mengurusi kasus perceraian seperti ini bukan favorit Ben yang menyukai tantangan. Namun, perempuan ini adalah klien tetap firma hukum tempatnya bekerja. Di luar hobinya kawin cerai dan memoroti mantan suaminya, dia sendiri adalah pengusaha yang cukup sukses. Jenis klien yang harus dijaga baik-baik, dan tentu saja didoakan supaya konsisten punya masalah hukum.

"Saya sudah punya semua berkas yang dibutuhkan untuk memasukkan gugatan cerai." Ben berdiri. Saatnya untuk

mengakhiri pertemuan. "Saya akan menghubungi Ibu untuk *update* beritanya, setelah kembali dari pengadilan agama."

"Ini sudah waktunya makan siang," perempuan itu melirik jam berwarna emas di pergelangan tangannya, "kita bisa makan sama-sama."

Ben tidak bodoh, dia menangkap sinyal yang dipancarkan perempuan itu. Dia menggerutu dalam hati. Ini seperti *flirting* dengan ibunya sendiri kalau dia sampai melayani. Astaga, yang benar saja! Dia bisa memilih perempuan mana saja yang diinginkannya untuk jalan, dan perempuan di hadapannya ini sama sekali tidak masuk dalam daftar.

"Terima kasih tawarannya, Bu. Tetapi saya punya pertemuan makan siang yang lain."

"Oke, mungkin lain kali." Perempuan itu mengulurkan tangan.

Teruslah berharap. "Tentu, Bu. Lain kali kita akan makan sama-sama." Ben menyambut uluran tangan itu enggan. Seandainya dia bisa melewatkan ritual itu, dia akan senang sekali.

"Tepatnya setelah saya resmi menjadi janda." Perempuan itu mengedip genit.

Kelebihan suntik progesteron pastilah membuat nenek ini jadi sinting. Ben terus tersenyum. "Saya jadi tidak sabar menunggu, Bu."

"Permisi." Perempuan itu mengedip sekali lagi.

Ben benar-benar bergidik kali ini. Dia buru-buru menutup catatannya setelah klien itu pergi. Dia janjian untuk makan siang bersama Becca. Temannya itu sudah membayar minumannya di kelab beberapa hari lalu, dan menolak saat Ben akan mengganti uangnya. Mentraktirnya makan siang akan

mengurangi sedikit rasa bersalah karena sudah membuat Becca kerepotan mengurusinya saat sedang mabuk.

Sejujurnya, waktu itu Ben tidak terlalu mabuk. Dia hanya malas meninggalkan Rolex-nya di kelab langganan karena kehilangan dompet. Menjelaskan hal seperti itu sangat tidak nyaman. Lebih baik menyeret Becca dari tempat tidurnya.

"Itu tadi Ibu Maria Kusuma?" Suara itu membuat Ben mengangkat kepala. Adhi, sahabat sekaligus rekannya di firma ini menunjuk ke arah luar. "Jangan bilang kalau dia mau cerai lagi."

"Yup, calon janda kembang. Lo mau pegang dia? Pak Harun langsung ngasih dia ke gue padahal gue masih punya kasus lain."

"Ogah." Adhi bergidik. "Gue pernah makan siang sama dia bareng Pak Harun, dan perempuan itu nggak malu-malu ngelus paha gue. Buat ukuran nenek yang udah menopause, nafsu dan seleranya bagus banget."

Ben menyeringai. "Ngomong-ngomong, dari mana lo tahu dia udah menopause?"

"Kulitnya mulai keriput gitu. Produksi hormonnya pasti udah menurun drastis. Keajaiban dia masih berdiri tegak tanpa tongkat."

"Hiperbola banget, Dhi. Jadi, lo balas ngelus dia?"

"Buset!" Adhi mengerang. "Ngelus dia sama aja ngelus nyokap gue sendiri. Ngeri. Gue nggak bakalan ML sama perempuan yang udah osteoporosis. Tulangnya bisa patah cuma pake gaya misionaris. Kalau dia bukan kantong duit firma, gue berencana nuntut dia dengan tuduhan pelecehan seksual dan perbuatan tidak menyenangkan. Bisa trauma dan

mimpi buruk menahun gue kalau tangan keriputnya berhasil masuk celana gue."

Ben menggeleng-geleng. Dia tahu persis selera Adhi terhadap perempuan sangat tinggi. "Lo nggak keluar makan?"

"Malas. Gue harus nyiapin duplik. Waktunya mepet banget." Adhi mengiringi langkah Ben yang meninggalkan ruangan. "Lo ada janji sama klien?"

"Bukan klien. Becca. Kami mau makan bareng. Kebetulan dia punya pertemuan di sekitar sini, jadi sekalian aja."

"Kalau gitu, gue ikut," sambut Adhi cepat, penuh semangat. Dia seperti lupa penolakannya beberapa detik lalu. "Sebentar, gue balik ke ruangan gue dulu, mau nutup laptop."

"Dupliknya?" tanya Ben mengingatkan.

"Gampanglah. Masih ada waktu. Lebih gampang cari waktu nyusun duplik daripada makan siang sama Becca. Cewek cantik kayak dia jelas bagian dari rencana besar masa depan gue." Adhi menerawang. "Gue bahkan bisa membayangkan dia nungguin gue pulang kantor dengan celemek nempel di tubuhnya. Hanya celemek, nggak ada apa-apa di baliknya."

Imajinasi liar Adhi berlebihan, tapi Ben ikutan tertawa. "Kayaknya itu fantasi yang menyenangkan, sayangnya Becca nggak tertarik sama cowok kayak kita. Mimpi yang terlalu indah bisa bikin sakit hati saat terbangun. Lupain aja."

"*Man*, saat bicara soal perasaan, itu nggak ada rumus pastinya. Hati nggak bisa memilih sama siapa mau menyerah dan jatuh. Siapa yang berani jamin kalau Becca bukan jodoh gue? Lo nggak bisa jadi pengacara hebat kalau meragukan kemampuan lo sendiri. Lo baru bakal berhasil mengatasi jaksa

penuntut umum dan pengacara lawan kalau udah bisa mengatasi perang batin lo sendiri."

Mau tak mau Ben menyeringai. Dia hanya bisa menggeleng-geleng melihat kepercayaan diri temannya itu. "Terserah lo aja deh. Gue tunggu di parkiran. Kita perginya pakai mobil gue."

BECCA sedang menekuri piringnya ketika Ben dan Adhi sampai di restoran tempat mereka janjian.

"Lo kok nggak nungguin sih, Becca?" Ben menarik kursi di depan Becca sambil mencomot kentang goreng di piring temannya itu dan mengunyahnya dengan santai.

"Tangan lo penuh kuman gitu, Ben!" Becca mendelik sebal. "Lagian, tunggu lo datang, gue keburu pingsan. Gue tadi nggak sempat sarapan. Lo juga kayak tamu penting aja, pakai ditungguin segala."

"Hai, Becca," sela Adhi. Dia ikutan duduk di sebelah Ben. "Nggak keberatan gue gabung, kan?"

"Hai," balas Becca datar, tanpa minat. "Ben yang bayar kok. Gue nggak punya hak buat protes."

"Kapan-kapan kita makan sama-sama, yuk. Jangan khawatir, gue yang bayar kok." Adhi memamerkan senyum maut. Biasanya cara ini ampuh untuk mendapatkan cewek yang diincarnya.

Becca meletakkan sendoknya. Bola matanya terarah ke atas. "Gue kurus banget, atau terlihat miskin?"

"Apa?" Adhi tidak mengerti maksud Becca, jadi dia memilih bertanya dan mengabaikan tawa Ben yang mengejek.

"Gue pasti terlihat memprihatinkan sampai lo bela-belain nawarin makan gratis gitu."

"Jangan peduliin Adhi. Dia baru digerayangi nenek-nenek, jadi lagi buang sial dengan cari perawan." Tangan Ben yang hampir hinggap kembali di piring Becca keburu ditepis sang pemilik makanan.

"Jangan mancing di laut gue. Gue lagi nggak niat makan umpan siapa pun. Hemat energi lo dan pakai untuk hal yang lebih berguna."

"Jangan disemangati, Becca," Ben menimpali sambil membuka-buka buku menu yang baru saja disodorkan pelayan. "Pengacara suka tantangan."

"Sayang sekali, gue lagi nggak mood buat nantang seseorang. Buka baju dan muasin fantasi seksual pengacara nggak ada dalam jadwal gue dalam waktu dekat. Maaf kalau itu bikin kalian kecewa." Becca kembali melanjutkan menyuap makanannya dengan santai. Dia sudah hafal kelakuan Ben, jadi teman yang dekat dengan dia sifatnya pasti 11-12. Bedanya hanya setipis silet.

"Udah gue bilang kalau nyoba merayu Becca itu bukan ide bagus," Ben melanjutkan ejekannya kepada Adhi yang hanya bisa meringis. "Sebaiknya lo jangan pasang standar ketinggian. Stres kalau nggak kesampaian."

"Sialan!" Mau tidak mau Adhi ikut tertawa. "Tapi sesuatu yang berharga pantas diperjuangin kok. Gue tipe pejuang."

Ben berdecak. Adhi jelas tidak mengenal Becca dengan baik. Untung saja dia tidak ikut-ikutan naksir Becca seperti kebanyakan laki-laki yang melihat temannya itu.

Becca memang sangat cantik, tapi entahlah, mungkin karena Ben sudah terbiasa dengannya, jadi dia sama sekali

tidak pernah tertarik. Mungkin juga karena dia mengenal Becca saat sudah jatuh bangun suka sama Rhe, yang dikenalnya lebih dulu. Kecantikan Becca sama sekali tidak membuatnya menyukai gadis itu lebih daripada sekadar teman dekat yang menyenangkan.

Ben yakin perasaannya tidak akan berubah. Becca selamanya akan menjadi teman yang membuatnya tertawa dengan mudah. Tidak lebih.

3
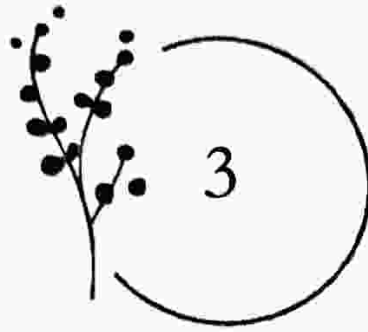
BECCA mengembuskan napas kesal. Ponselnya lantas diletakkan di atas meja rias setelah menekan *speaker*. Dia kembali sibuk dengan kapas dan pembersih wajah.

"Pembatalannya kok *last minutes* kayak gini sih, Rhe? Gue udah reservasi lho. Nggak gampang dapat tempat di situ saat makan malam kalau belum pesan duluan. Kalau bukan karena elo ulang tahun, gue nggak akan pesan tempat di restoran yang makanannya nggak akan bikin kenyang, tapi bikin nangis saat bayar."

"Mau gimana lagi?" Suara Rhe, sahabatnya terdengar dari sambungan telepon, nadanya setengah mengeluh. "Dody berkeras mau ikutan."

"Ya, ajak sekalian. Bukannya malah aneh kalau lo ngerayain ulang tahun, tapi suami lo nggak ada? Sok *single* banget jadi orang."

"Gue malas terjebak di antara Dody dan Ben, Bec. Elo tahu sendiri mulut Ben kayak gimana. Aroma cabe lima kilo dari mulut dia bisa bikin kepala berasap."

"Omongan Bon Cabe ala Ben nggak akan bikin Dody terpancing, Rhe. Elo tahu sendiri suami lo itu kayak gimana. Gue curiga, lo jungkir balik telanjang di depannya juga dicuekin."

"Sialan!" Rhe memaki sambil terkekeh. "Urusan ranjang mah beda, Bec. Udah ya, intinya gue batal ikut kalian."

"Jadi gimana dong?"

"Lo sama Ben aja. Udah telanjur reservasi juga, kan?"

Becca mengerang. "Berdua sama Ben itu nggak ada asyik-asyiknya, Rhe. Beberapa hari lalu dia bawa si Adhi pas kami makan siang bareng. Gue curiga dia mau comblangin gue sama teman seperguruan mesumnya itu."

Tawa Rhe makin panjang. "Jangan lebay deh. Mau dijodohin sama siapa pun, tetap balik ke elo juga, kan? Kayak lo kesulitan nolak laki-laki aja. Korban penolakan elo itu kalau dikumpulin, udah bisa bikin satu kelurahan kali, saking banyaknya."

"Sialan!"

"Udah ya, Bec. Karena batal gabung sama kalian, gue harus nyiapin diri buat pura-pura kaget kalau Dody nanti ngasih kado saat ngajak *candle light dinner*. Dia nggak tahu kalau gue udah lihat nota pembelian hadiahnya." Rhe seperti menikmati kegagalannya keluar bersama teman-temannya. "Dody kayaknya senang banget pas gue bilang batal pergi sama kalian, dan mau berduaan aja bareng dia."

Becca akhirnya ikut tertawa. "Gimana nggak senang kalau elo sodorin tungkai. Ujung-ujungnya pasti di ranjang. Sial, imajinasi gue langsung jalan aja."

Becca menutup ponsel setelah percakapan dengan Rhe berakhir. Mau bagaimana lagi, dia terpaksa harus ke restoran *fine dining* yang sudah direservasinya.

Ben teman yang menyenangkan. Mereka sudah kenal lama. Hanya saja, kecerewetannya terkadang mengganggu. Dengan mulut selemas itu, seharusnya Ben terlahir sebagai perempuan. Ibunya mungkin dulu makan petasan sebagai camilan saat hamil, sehingga punya anak laki-laki yang gemar bicara seperti Ben.

Meskipun setengah hati, Becca akhirnya tetap pergi ke restoran. Dia mengingatkan diri supaya tahun depan, saat Rhe ulang tahun lagi, dia tidak perlu memesan tempat di mana pun. Mereka bisa makan di restoran cepat saji, atau warung kaki lima begitu sudah berkumpul.

Becca menyadari posisi Rhe yang sulit, karena terjebak di antara suami dan sahabat. Meskipun tidak pernah diucapkan secara verbal, Dody dan Ben tidak saling menyukai. Suasana pertemuan yang menghadirkan mereka berdua biasanya akan terasa canggung.

Ben menyukai Rhe sejak masih kuliah. Kasih tak sampai alias tak berbalas karena Rhe hanya menganggapnya sebagai sahabat. Becca sangat menyetujui keputusan Rhe yang tidak memberi kesempatan kepada Ben untuk beralih peran dari sahabat menjadi kekasih.

Sekali lagi, Ben teman yang luar biasa berdedikasi, tapi rekam jejaknya dalam dunia percintaan sangat buruk. Jumlah mantannya kalau dikumpulkan bisa jadi satu fakultas saking banyaknya. Dia jelas bukan orang yang serius dalam menjalin hubungan.

Bukan hanya sekali dua kali Becca melihat Ben seenaknya membatalkan janji kencan dan malah memilih bergabung dengan dia dan Rhe, nongkrong di tempat kos Rhe, makan camilan sampah penuh lemak sambil nonton film.

Ben sudah ada di restoran ketika Becca tiba di sana. Dia mengikuti pelayan yang mengantarnya ke meja yang dipesan-nya.

Ben mengangkat kepala dari ponsel di tangannya saat menyadari kehadiran Becca. "Hanya kita berdua," katanya begitu Becca duduk di depannya. "Rhe lebih suka bersama suami berengseknya daripada ngumpul bareng kita. Pernikahan itu buruk. Bisa bikin lo kehilangan sahabat."

Becca mengarahkan bola mata ke atas. "Lo juga akan lebih suka ngabisin waktu bareng orang yang kelak ketiban cinta elo, Ben. Saat jatuh cinta beneran, lo akan ngerti gimana rasanya kasmaran kayak Rhe."

"Gue hampir setiap minggu jatuh cinta, tapi gue lebih mentingin persahabatan gue dengan kalian ketimbang teman kencan gue."

"Itu bukan cinta, Ben. Itu panggilan alam buat ngosongin kantong sperma lo," ujar Becca mencemooh. "Kayak gue nggak kenal lo aja."

Alih-alih tersinggung, Ben malah tertawa. "Lo tahu kenapa lo masih jomlo di umur segini?"

"Karena sulit menemukan orang yang nggak netesin liur saat lihat gue? Jadi orang cantik itu nggak gampang, Ben. Dan gue nggak berniat bareng sama orang yang hanya menilai gue dari tampilan fisik aja."

"Karena omongan elo pedas, Becca." Ben mengabaikan pembelaan diri Becca. Dia terus melanjutkan cercaannya.

"Cowok itu suka sama cewek yang mulutnya manis, bukan pedas. Secantik apa pun wajahnya, tapi kalau ketemu malah ngajak perang, itu nggak akan berhasil."

"Bibir gue manis, Ben. Lipstik gue beraroma dan berasa buah, bukan cabe rawit."

"Susah ngomong sama elo." Ben meraih buku menu yang disodorkan pelayan yang baru datang di meja mereka. "Lo mau anggur untuk pembuka?" Matanya menelusuri daftar minuman dan makanan yang ada dalam menu.

"Nggak usah sok nanyain. Lo tahu gue nggak minum." Becca sudah tahu apa yang akan dipesannya, jadi dia tidak membuka buku menunya. "Saya pesan *Steamed White Asparagus Soft Poached Egg, Grilled Wagyu Beef Tenderloin in Cabernet Barrel Oak Fog,* dan *Raspberry Sorbet Cake* ya, Pak," katanya kepada pelayan.

"Lo nggak bosan pesan itu melulu tiap kita makan di sini?" tanya Ben setelah pelayan yang mencatat pesanan mereka pergi.

"Kita makan di sini nggak tiap minggu juga kali, Ben. Mana sempat bosan?" Becca cukup tahu kapasitas dompet-nya. *Fine dining* seperti ini lumayan menipiskan isi dompet. Dia bukan orang yang suka menghamburkan uang untuk sekadar memanjakan leher dan merasa kenyang. Dia lebih sering melakukan ini bersama sahabat-sahabatnya. Rhe dan sering kali Ben biasanya berkeras mengambil alih tagihan setelah mereka selesai makan. Becca hanya sesekali mendapat giliran membayar, setelah dia mengomel soal kesetaraan hubungan mereka dalam lingkaran persahabatan itu.

Ben tertawa sambil mengutak-atik ponsel di tangannya. "Oh ya, lo dapat salam dari Adhi," katanya tanpa mengangkat kepala.

Becca segera bisa membaca kalau Ben memang sedang mempromosikan temannya itu. "Gue belum seputus asa itu. Bilang sama dia, terima kasih, tapi gue belum nyiapin formulir pendaftaran."

"Hei, apa sih yang nggak lo suka dari Adhi?" protes Ben tidak terima. Kali ini dia melepas ponsel dan mengalihkan perhatian sepenuhnya kepada Becca. "Dia ganteng, pintar, dan mapan. Sulit nemuin kombinasi kayak gitu sekarang. Gue tahu kalau lo nggak matre, tapi buat lo tahu aja, dompet dia terbuka lebar buat cewek."

"Sama lebar dengan ritsleting celananya." Becca mencibir tidak peduli. "Dia kan nuntut ilmu di fakultas permesuman yang sama kayak elo, Ben. Nggak usah, makasih. Gue juga nggak miskin-miskin amat, sampai harus ngintip dompet cowok yang tertarik sama gue."

"Cowok juga punya batas waktu buat main-main, Becca. Kalau saatnya tiba, kami akan menarik kail, dan mendayung perahu kembali ke darat."

"Dan batas waktu itu kapan tiba? Saat elo udah butuh orang lain buat gantiin popok lo di panti jompo?"

Ben berdecak. Memang sulit meyakinkan Becca untuk berada di kubu yang sama dan menyetujui pendapatnya. "Gue jadi pengin tahu orang kayak apa yang nanti bikin lo jatuh cinta."

Kali ini Becca memamerkan senyum manis. "Yang jelas, bukan orang kayak elo sama Adhi. Astaga, jangan sampai deh!" Dia bergidik ngeri. "Gue sayang banget sama hati gue."

Hampir satu jam kemudian, mereka beriringan menuju tempat parkir. *Fine dining restaurant* menghabiskan lebih banyak waktu dibandingkan makan di warteg. Rasa kenyangnya sama, yang beda hanya sensasi nyaman dan jumlah rupiah yang dikeluarkan untuk membayar.

"Lo nggak pa-pa nyetir?" tanya Becca begitu mereka tiba di depan mobil Ben. Mobilnya sendiri diparkir agak jauh dari situ. "Tadi minum *wine*, kan?"

"Satu gelas aja, Becca. Nggak ada pengaruhnya. *White wine* nggak sampai 10% alkoholnya."

"Tetap aja alkohol," bantah Becca tidak setuju. Persentase rendah tetap tidak masuk dalam tolerasi. "Gue bingung deh sama orang yang suka minum. Buang uang hanya buat dapat sakit kepala. Bodoh." Dia sungguh-sungguh dengan ucapannya. Mungkin karena dia sudah terbiasa dengan kehidupan yang bebas dari alkohol. Dia sudah menjadi atlet sejak kecil, sehingga sudah didoktrin untuk menjauhi alkohol dan barang-barang haram lain yang hanya akan merusak tubuh.

"*Wine* bagus untuk kesehatan." Ben menyeringai sambil mengedip. "Bikin badan lo sedikit hangat."

Becca tetap menggeleng. "*Whatever*, Ben. Itu hidup dan pilihan lo. Lakukan apa pun yang bikin lo bahagia, asal jangan minta gue jemput di kelab lagi. Udah, ya," dia menunjuk mobilnya, "gue mau pulang. Makasih traktirannya."

"Lo mau langsung pulang?" Ben menahan lengan Becca yang hendak melangkah. "Masih sore banget. Anak SD doang yang pulang ke rumah jam segini."

Becca melirik pergelangan tangan. "Setengah sepuluh, Tuan Ben Pratama. Udah nggak sore lagi ini. Sebagian orang malah udah tidur."

"Ini akhir pekan, Becca, jadi hitungannya masih sore. Nonton, yuk!"

Becca mengernyit, menatap temannya itu penuh perhitungan. "Bukannya akhir pekan jadwal lo hura-hura dan buka celana? Jangan bilang lo udah insaf dan kembali ke jalan yang benar sekarang."

"Sialan!" umpat Ben. "Buat ukuran perawan, mulut lo nggak ada sopan-sopannya!"

"Rugi banget juga sopan sama lo." Becca mengedik tidak peduli. Mereka sudah terbiasa saling menyerang saat bicara. Bersikap sopan malah menggelikan. "Lo beneran nggak punya teman kencan malam ini?" Dia merapikan rambut dengan jari-jari. Tangan Ben baru saja mampir mengacak-acak di sana.

"Kita kan udah janjian. Mana gue tahu kita hanya berdua dan bisa selesai secepat ini. Gue lagi malas ke kelab. Dompet baru gue lumayan mahal. Sayang kalau hilang lagi. Kewaspadaan gue biasanya mengendur saat ada tangan yang mampir dan mengelus bokong gue."

"Jijik, Ben!"

"Sekarang sih jijik. Nanti kalau tahu rasanya, ketagihan deh." Ben tertawa. "Jadi nonton, ya?"

Becca menimbang-nimbang. Ini akhir pekan, memang tidak masalah kalau dia pulang lebih larut. Dia bukan lagi remaja yang punya jam malam. "Boleh deh. Gue telepon Mama dulu biar tahu gue telat pulangnya."

"Biar gue yang mintain izin sama Tante." Ben mengambil alih ponsel di telinga Becca, yang baru saja membalas salam. "Ini Ben, Tante," kata Ben, tanpa menghiraukan tatapan protes Becca. "Saya sama Becca mau nonton, jadi pulangnya mungkin agak larut." Dia diam sebentar untuk mendengarkan,

dan kemudian tertawa. "Susah jodohnya kalau Becca. Tante tahu sendiri mulut Becca seperti apa. Harus yang kuat mental kalau mau sama dia. Mulut dan kepalan tangannya sama-sama menyakitkan."

Becca langsung cemberut. Dia berusaha merebut ponselnya kembali, tetapi Ben menahan tangannya. "Kembalikan, Ben!"

"Iya, Tante, jangan khawatir. Saya akan mengawal Becca pulang kok." Ben masih melanjutkan obrolannya. Setelah mengucap salam, dia lantas mengembalikan ponsel yang dipegangnya pada Becca. "Mama lo minta tolong sama gue buat cariin lo jodoh. Lo yakin nggak tertarik sama Adhi? Dia ada dalam urutan teratas orang yang gue restuin buat lo pacarin."

"Mama hanya bercanda." Becca langsung menyimpan ponselnya ke dalam tas. "Dan gue sama sekali nggak tertarik sama teman mesum lo itu. Jauhin dia dari pandangan gue."

"Galak banget, Neng!" Ben melepaskan tangan Becca yang tadi digenggamnya saat menghindari gadis itu merebut ponselnya. "Kita mampir ke apartemen gue dulu, ya. Cuma nyimpan mobil. Dekat dari sini juga, kan? Nggak enak jalan pakai mobil beda."

"Pulangnya gimana? Gue harus anter lo dulu?" protes Becca. "Yang ada gue harus mutar dong."

"Gue udah janji sama Mama lo buat nganter lo pulang. Nanti gue naik taksi dari rumah lo."

"Lama dan repot, Ben. Lo bisa jenggotan di jalan."

"Nggak pa-pa." Ben mengedip jail. "Gue pasti kelihatan seksi banget kalau sesekali nggak cukuran."

"Narsis!" omel Becca.

"Bukan narsis. Namanya percaya diri. Memangnya lo doang yang setiap hari bisa sombong karena cantik? Meskipun lo nolak ngakuin, dilihat dari segi mana pun, gue ganteng banget. Gue nggak masuk The Sexiest Man Alive karena yang nyusun daftar itu belum pernah ketemu gue aja."

Becca menggeleng-geleng. "Terserah, Ben. Sebahagia lo aja, deh." Dia melangkah menuju mobilnya. "Kita ketemu di apartemen lo, ya."

Mereka berpisah dan kemudian bergabung dalam mobil Becca, setelah Ben memarkir mobil di apartemennya. Mereka menuju bioskop di salah satu mal.

Becca menatap kecewa pada jajaran film yang sedang diputar di bioskop yang mereka datangi. Hal seperti ini memang kerap terjadi kalau mengunjungi bioskop tanpa membuka internet lebih dulu. "Kok nggak ada film romcom, sih?" keluhnya. "Ini *thriller* dan horor semua."

"Harusnya lo tadi bilang dong, kalau mau nonton yang romantis. Kita nggak perlu ke bioskop, nonton di apartemen gue aja. Gue punya banyak koleksi film romantis. Lo pasti meleleh kalau nonton."

Becca mendelik dan langsung menyikut perut temannya itu. "Sialan! Gue bilang komedi romantis, Ben, bukan bokep. Nonton bokep berdua lo itu namanya musibah. Pulang-pulang, gue langsung hamil."

"Nggak mungkin hamil kalau pakai pengaman. Gue punya banyak. Lo kayak anak kecil aja." Ben tertawa melihat kekesalan Becca. "Hei, gue beneran baru nyadar kalau selama ini gue nggak pernah ngelihat lo sebagai cewek." Dia mengedik. "Jangan salah paham, lo cantik banget. Kalau nggak, si Adhi nggak mungkin tergila-gila sama lo. Standar dia kan

tinggi. Maksud gue, setelah pernah patah hati sama Rhe, menyenangkan punya teman dekat tanpa melibatkan perasaan suka. Kecuali kalau lo diam-diam suka gue. Pesona gue kan, nggak tertahankan." Tawa Ben kembali pecah di ujung kalimatnya.

Becca langsung memelotot. "Lo mau mati? Mau gue patahin jadi dua? Gue nggak mungkin suka sama *playboy* kayak elo, Ben!" sentak Becca. "Kalau pilihannya tinggal lo, gue mending jadi perawan tua deh."

"Nah, kan!" seru Ben. "Kita memang cocoknya hanya jadi teman aja. Lo bisa bayangin kalau misalnya kita *make out* atau malah ML?"

"Kita?" Becca menunjuk dirinya sendiri dan Ben. Keduanya saling menatap dengan kengerian, dan serentak tertawa. "Horor banget, Ben."

"He-eh, memang nggak cocok. Gue sama sekali nggak bisa bayangin wajah lo kalau lagi *horny* pas natap gue."

"Sialan! Gue nafsuan sama lo? Itu waktu neraka udah dingin kali, ya?"

Ben merangkul bahu Becca dan menunjuk salah satu poster film. "Kita nonton Kevin Spacey dan Jamie Foxx aja. Biasanya, filmnya lumayan."

"*Action*?" Becca siap protes.

"Memangnya lo mau nonton film horor? Cuman itu pilihannya."

Becca tidak terlalu menikmati film horor. Dia jelas tidak akan membayar untuk ditakut-takuti. "Oke, kita nonton yang itu aja." Dia akhirnya setuju.

4
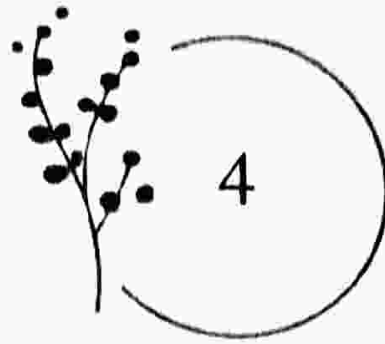
"Pak Riyas turun tangan sendiri di kasus Prita?" Ben meletakkan sendoknya kembali ke piring. Dia sedang makan siang bersama Adhi dan membahas kasus baru yang sedang ramai dibicarakan. Bukan hanya di kantor, tetapi juga di seluruh penjuru negeri. "Waduh, padahal gue ngarep gue yang akan pegang kalau kasusnya masuk kantor kita."

"Pak Riyas nggak akan menyerahkan kasus Prita Salim mentah-mentah sama kita, Ben." Adhi terus mengunyah tanpa peduli. "Kita mungkin akan masuk dalam tim untuk kasus Prita, tapi jelas nggak akan jadi ketua tim. *Man*, itu Prita Salim. Ayahnya punya cukup uang untuk membeli kantor kita, termasuk kita, kalau dia mau."

"Gue nggak menjual diri, jadi sekaya apa pun Johny Salim, dia nggak akan bisa membeli gue," kata Ben sebal. "Kapan diputuskan kalau Pak Riyas yang akan mendampingi Prita?" Dia masih penasaran soal itu.

Prita Salim adalah kasus yang menggemparkan. Kejadiannya baru kemarin. Tepatnya belum sepuluh jam yang lalu, saat

polisi menemukan Prita Salim tertidur nyenyak di dalam *presidential suite* hotel, dengan kekasihnya yang bersimbah darah dan tidak bernyawa lagi di tempat yang sama.

Peristiwa itu langsung meledak setelah tercium pers. Prita Salim adalah putri tunggal Johny Salim, taipan yang punya bisnis properti terbesar di negeri ini. Riyas Hadinoto & Partner adalah firma hukum yang mewakili Salim Grup, sehingga Pak Riyas langsung dihubungi setelah Prita digelandang ke kantor polisi.

Ben mendengar berita itu tadi pagi saat masuk kantor, tetapi dia tidak bisa tinggal lama untuk mengikuti perkembangannya karena harus ke pengadilan.

"Pak Riyas tadi udah ngasih keterangan pers dan bilang kalau dia sendiri yang akan memimpin tim pengacara untuk Prita." Adhi kembali melanjutkan suapan. "*Infotainment* udah mutarin rekaman itu berulang-ulang. Kalau penasaran, lo bisa cek berita *online*."

Ben tidak berniat melakukannya. Dia buru-buru menghabiskan makanan. Dia hanya memikirkan satu hal, membujuk Pak Riyas untuk memilih dirinya masuk ke tim Prita. Ini kasus besar yang mendapatkan perhatian publik. Apalagi kekasih Prita yang ditemukan tewas tak bernyawa tersebut adalah seorang artis papan atas yang sedang naik daun. Ikut menangani kasus ini bisa menjadi lompatan besar untuk kariernya. Ben tidak berencana tinggal di Riyas Hadinoto & Partner untuk selamanya. Namun, untuk memulai firma hukum sendiri bukan perkara mudah. Dia terlebih dulu harus punya nama yang bisa mengundang klien datang. Ini kesempatan untuk *stand out*. Memulai usaha sendiri bukan masalah. Gedung dan peralatan bisa diadakan dengan bantuan ayahnya,

tetapi Ben tahu dia harus mencari nama sendiri untuk membuat klien antre di depan kantornya. Hal itu tidak bisa dilakukan dengan mengerjakan kasus remeh-temeh seperti mengurus perceraian. Dia butuh disorot dalam kasus besar. Menyebalkan, tetapi mau bilang apa lagi? Pengacara memang menyambung hidup dari masalah orang lain.

BECCA mengetuk pintu ruangan manajernya pelan. Dia masuk setelah suara bosnya mempersilakan, terdengar.

"Duduk, Rebecca." Bosnya mendahului sebelum Becca mengucap salam basa-basi. Hanya dia satu-satunya orang di lingkungan kantor yang memanggil Becca dengan nama depan lengkap. Becca tidak terlalu suka namanya, karena terdengar kebarat-baratan, tetapi dia harus menerimanya. Neneknya yang memberi nama itu, dan mustahil berharap mendapat nama Jawa dari perempuan Nordik.

"Iya, Pak." Becca menarik kursi di depan meja bosnya dan duduk. Kepala laki-laki itu tidak terangkat dari laptop, seolah benda itu mengisap perhatiannya. Rautnya serius, seolah sedang memecahkan kode rahasia untuk meluncurkan misil nuklir.

Becca mengambil kesempatan memperhatikan laki-laki itu. Sudah beberapa hari penampilan bosnya tampak berantakan. Rahang dan dagunya tampak gelap, menandakan dia melewatkan jadwal bercukur.

Namun, bosnya yang dulu selalu tampak rapi dan menawan memang kerap terlihat berantakan hampir setahun terakhir. Memang tidak setiap hari dia terlihat seperti orang yang

kekurangan waktu mempersiapkan diri ke kantor, tetapi penampilannya jelas jauh di bawah standar yang biasa Becca lihat.

Ini membuktikan betapa pentingnya peran seorang perempuan dalam kehidupan seorang laki-laki. Istri bosnya meninggal saat melahirkan anak kedua mereka. Sejak saat itulah bosnya terlihat tidak serapi biasa.

Dia masih tetap tampan, menurut Becca, tetapi jauh berbeda dengan penampilan yang Becca lihat sejak dia pertama kali masuk di kantor ini, saat istri bosnya masih hidup.

Becca berdeham, dan kepala bosnya langsung terangkat. Dia menggerutu dalam hati. Ini susahnya kalau berurusan dengan orang yang selalu serius seperti bosnya.

"Oh, Rebecca." Akhirnya laki-laki di depan Becca mendorong laptopnya sedikit menjauh. "Persiapan pameran minggu depan bagaimana? Kamu yang bertanggung jawab, kan?"

Pameran produk mereka di JCC, itu yang dimaksud bosnya. Pameran besar berskala internasional. Becca bekerja sebagai supervisor divisi pemasaran di perusahaan furnitur dan kerajinan yang terbuat dari jati, rotan, dan bambu. Kebanyakan untuk diekspor. Hanya sebagian kecil yang dijual di dalam negeri untuk kalangan terbatas. Perusahaannya memang mengambil segmen menengah ke atas dengan desain eksklusif yang tidak diproduksi massal. Ada golongan tertentu yang bersedia mengeluarkan uang untuk eksklusivitas. Jenis orang yang menghindari memiliki benda yang modelnya sama dengan orang lain. Kalaupun memang sama, mereka tahu si pemilik benda kembar itu datang dari strata ekonomi yang sama. Ya, memang ada jenis orang seperti itu. Orang-orang

yang membuat pemasukan uang dalam perusahaan tempat Becca bekerja sangat sehat.

"Sudah siap, Pak." Becca mengulurkan barang yang ikut dibawanya masuk ke ruangan bosnya. "Ini contoh katalog yang sudah dicetak. Produk dan desain terbaru yang akan dipamerkan sudah ada di gudang, siap dipilih dan diangkut."

Bagas, laki-laki itu, meraih katalog yang diulurkan Becca. Dia membolak-balik katalog itu sambil mengangguk-angguk, tampak puas. "*Layout* dan fotonya bagus-bagus."

Becca tersenyum senang. Usahanya tidak sia-sia. "Memang harus bagus, Pak. Biayanya juga mahal. Ada uang, ada barang."

Bagas ikut tersenyum. "Maaf, saya hampir membebankan semua pekerjaan sama kamu. Keadaan anak saya tidak terlalu baik akhir-akhir ini."

"Saya mengerti, Pak." Becca sudah mendengar dari teman-temannya kalau anak kedua Bagas menderita penyakit jantung bawaan. Anak yang dilahirkan istrinya sebelum akhirnya meninggal dunia.

"Seharusnya kehidupan pribadi tidak berpengaruh pada kinerja di kantor." Suara Bagas biasa saja di telinga Becca. Laki-laki itu tidak terdengar seperti hendak mengeluh. Nadanya sama datar seperti saat membicarakan pekerjaan. "Hanya saja, menjadi orangtua tunggal ternyata tidak mudah."

Becca diam saja. Dia tidak tahu harus mengatakan apa. Dia juga tidak yakin Bagas butuh pendapatnya. Bosnya itu hanya menyampaikan fakta, tidak terlihat ingin dikasihani. Lagi pula, Becca tidak tahu apa-apa tentang menjadi orangtua. Dia tidak berencana menikah dalam waktu dekat. Boro-boro

menikah, pacar saja belum kelihatan wujudnya. Memiliki anak jelas tidak ada dalam rencana jangka pendeknya.

"Berapa luas *booth* kita nanti?" Bagas melanjutkan pembicaraan soal pameran. "Kita harus benar-benar memilih barang yang akan dipamerkan. Hanya saja, sulit memutuskan kalau melihat katalog ini."

Becca masih tinggal selama lima belas menit berikutnya di ruangan Bagas untuk mendiskusikan barang-barang yang akan dibawa ke pameran. Ketika kembali ke kubikelnya, dia melihat teman-temannya sedang berkumpul.

"Ada apa?" tanyanya basa-basi, tidak berniat benar-benar ingin tahu. "Seru banget."

"Bernard Christian dibunuh pacar psikopatnya." Salah seorang temannya menjawab.

"Bernard siapa?" Becca mengerutkan dahi, mencoba mengingat-ingat. Apakah dia seharusnya mengenal seseorang yang bernama Bernard? Karena teman-temannya seperti mengenal orang itu dengan baik.

"Ya ampun, Becca!" Ratri, tetangga kubikel Becca, yang sekarang sedang menjadi *host* acara gosip itu memutar bola mata. "Bernard itu artis terkenal. Sinetron dia ratingnya tinggi banget. Cakepnya nggak ketulungan. Dia juga main film. Film terakhirnya yang Arwah Gentayangan itu kan *hits* banget."

Becca tidak pernah nonton sinetron, dan film yang melibatkan dunia gaib tidak masuk dalam radarnya. Dia lantas tertawa. "Memang kalau cakep umurnya harus panjang? Nggak ada hubungan antara ketampanan dan umur kali, Rat."

Ratri cemberut. "Seenggaknya matinya nggak sesadis itu juga kali, Bec. Ceweknya pasti punya kelainan jiwa deh, sampai tega nusuk Bernard puluhan kali gitu."

"Orang kaya kan biasanya aneh-aneh," timpal teman Becca yang lain. "Hobi nunggangin singa di Afrika udah *mainstream* kali, jadi pengin nyoba yang adrenalinnya lebih gila."

"Bunuhin orang?" Giliran Becca mengarahkan bola mata ke atas. "Manusia itu bukan nyamuk yang sekali tepuk bisa langsung mati tiga. Apalagi bunuh laki-laki. Butuh usaha lho."

"Cewek itu sial aja sih karena ketahuan sebelum membereskan TKP. Untuk orang sekaya dia, apa sih yang nggak bisa dikerjain? Palingan tinggal nelepon orang-orang buat bersihin sisa kerjaannya."

"Katanya dia anak tunggal, ya?" yang lain menambahkan.

"Gimana rasanya jadi anak tunggal Johny Salim, ya? Raja properti gitu."

"Yang pasti dia nggak perlu bangun pagi-pagi buat ngejar kereta untuk ke kantor kayak kita-kita."

Percakapan itu makin deras. Becca sebenarnya tidak mau ikut membicarakan orang yang tidak dikenalnya. Namun dia buru-buru memotong setelah mendengar nama Johny Salim disebut.

"Cewek itu namanya Prita?" Dia berharap semoga keliru.

"Iya, Prita Salim," jawab Ratri.

"Sial!" Becca menjauh dari kubikelnya dan buru-buru mengeluarkan ponsel dan membuka situs berita *online*.

Becca menghubungi Ben setelah membaca berita *online* dan benar-benar yakin bahwa Prita yang dibicarakan teman-temannya sama persis dengan Prita yang dia maksud. Apalagi setelah nomor Prita yang dihubunginya tidak tersambung.

Kantor Ben yang mewakili Prita. Berita *online* itu bahkan sudah memuat foto-foto bos Ben yang sedang mengadakan

konferensi pers. Itulah mengapa Becca menghubungi Ben. Dia berharap mendapat penjelasan lebih.

Pasti ada yang salah dengan berita itu. Prita tidak mungkin melakukan apa yang disebutkan di situ. Prita adalah orang yang akan menjerit ketakutan saat melihat kecoak melintas di depannya. Orang seperti itu tidak mungkin bisa membunuh dengan darah dingin, apalagi menggunakan pisau untuk menusuk-nusuk.

Becca kenal Prita ketika pertama kali pindah ke Jakarta dari Surabaya. Mereka bersekolah di tempat yang sama saat SMP dan SMA, baru berpisah setelah Prita melanjutkan pendidikan di luar negeri. Becca hanya punya dua teman perempuan yang benar-benar dekat, Rhe dan Prita, meskipun kedua sahabatnya itu belum pernah bertemu sekali pun.

Prita belum lama kembali dari luar negeri. Setelah tamat kuliah, dia memutuskan bekerja di perusahaan tempatnya magang selama musim panas. Becca tahu itu karena Prita menceritakannya pada salah satu percakapan mereka melalui telepon. Dia juga mengatakan memutuskan pulang karena ayahnya mendesak. Hanya Prita satu-satunya pewaris Salim Grup.

Ben tidak menjawab telepon Becca. Biasanya itu terjadi saat dia sibuk di pengadilan atau *meeting*. Mungkin sekarang Ben sedang melakukan salah satunya. Becca hanya bisa pasrah menunggu setelah meninggalkan pesan untuk dihubungi kembali. Dia tidak punya nomor ibu Prita, jadi keresahannya semakin menggunung.

Becca tahu dia tidak mungkin tiba-tiba muncul begitu saja di rumah Prita. Mereka memang sangat akrab dulu, tapi itu sudah cukup lama. Dia tidak yakin ibu Prita masih mengingat-

nya. Becca jarang menjumpai perempuan itu saat ke rumah Prita. Ibu temannya itu bukan jenis ibu rumah tangga yang duduk manis di rumah, dan Becca juga tidak mungkin meninggalkan kantor di waktu seperti ini tanpa izin.

Ben baru menelepon setelah Becca sudah keluar dari tempat parkir kantor. Laki-laki itu pasti sibuk sekali sampai butuh waktu lama untuk merespons.

"Iya, Ben?" Becca menepikan mobilnya. Dia butuh fokus saat melakukan percakapan ini.

"Sori, Becca, kantor hari ini lumayan *hectic*, jadi gue baru bisa telepon balik. Ada apa?"

"Iya, gue udah baca di berita *online*. Kantor kalian yang pegang Prita Salim, kan?"

Ben tertawa. "Tumben lo *update* kerjaan gue. Perhatian banget, jangan-jangan lo mulai naksir gue, ya?"

Becca mendesah sebal. Ini bukan waktunya bercanda. "Gue nggak bakal naksir teman gue, Ben. Apalagi yang modelnya kayak lo. Ogah. Serius deh, Ben, gue mau tanya soal Prita."

"Lo ngikutin kasus itu juga?" Tawa Ben perlahan menghilang. "Iya, memang heboh. Gue maraton *meeting* di kantor juga karena itu. Tapi sori, ini urusan kerjaan, infonya nggak boleh keluar. Lo tahu aturannya. Rahasia klien ikut gue bawa ke kuburan kalau gue mati kelak."

Becca tidak peduli soal aturan itu sekarang. "Lo sekarang di mana?"

"Siap-siap balik ke apartemen, mau mandi. Mungkin keluar lagi kalau dipanggil Pak Riyas buat ketemu."

"Lo udah makan?" tanya Becca manis.

"Belum sih. Ini baru mau keluar kantor. Mau mampir makan dulu sebelum pulang."

Itu kesempatan Becca. "Langsung pulang dan mandi aja. Buang-buang waktu kalau mampir makan lagi. Kalau tiba-tiba bos lo telepon, lo malah bisa balik tanpa sempat mandi. Ntar gue beliin makanan dan bawa ke apartemen lo. Kebetulan gue juga belum makan."

Tawa Ben muncul lagi. "*I smell a rat*, Becca. Lo nggak pernah sebaik ini kalau nggak ada maunya. Kecuali kalau lo memang beneran naksir gue, tapi gengsi buat ngaku."

Kalau laki-laki itu ada di depannya, Becca tidak akan ragu-ragu melepas sepatu untuk menggetok kepalanya. "Tampang pas-pasan, percaya diri segunung!" omelnya.

"Tampang gue nggak pas-pasan. Lo nggak lihat aja antrean panjang cewek-cewek yang pengin gerayangin gue."

"Mereka tertarik sama dompet elo, bukan diri lo. Itu udah terbukti." Becca tidak berniat memperpanjang percakapan. Dia perlu bertemu Ben secepatnya. "Gue ke apartemen lo sekarang."

Ben sudah selesai mandi saat dia membuka pintu untuk Becca. Dia terlihat segar. Wangi sabun, sampo, dan parfum menguar dari tubuhnya

"Lo tahu kombinasinya, kan? Ngapain pakai pencet bel segala?" Ben segera berbalik setelah menerima kantong yang diulurkan Becca.

"Gue nggak mau kaget. Siapa yang tahu kalau lo cuman sendiri di dalam? Gue bisa kena serangan jantung pas buka pintu dan lihat lo lagi *in action* di sofa. Horor banget kalau gue sampai lihat bokong telanjang lo pas lagi misionaris. Bakal mimpi buruk seumur hidup. Butuh dirukiah buat balikin ketenangan jiwa gue."

"Biar gue kasih tahu, Becca Sayang, misionaris itu membosankan." Ben mengeluarkan kotak piza yang dibawa Becca dan diletakkan di atas meja ruang tengah. Dia lalu duduk santai di sofa dan mengambil seiris. "Itu untuk pemula. Dan lagi, gue nggak bawa cewek ke sini. Gue nggak mau diuber-uber *fans* kalau mereka sampai tahu di mana gue tinggal."

Becca mengarahkan bola mata ke atas, dan menyusul duduk di samping Ben. "Gue tahu gaya favorit lo, 69 kan? Lo bahkan sampai ngulang angka itu buat jadi *password* pintu lo."

Ben tertawa sambil mengeleng-geleng. Dia mulai menyuap. Tangan kirinya yang bebas merangkul pundak Becca. "Susah ngomongin ginian sama yang belum pengalaman. Sekarang bilang deh apa yang bikin lo bela-belain anterin gue makanan. Itu bukan lo banget. Kalau ada orang di dunia ini yang tega lihat gue sekarat kelaparan, itu pasti lo."

"Soal Prita...."

Ben melepaskan irisan piza yang belum setengah dimakannya. "*Please*, jangan soal kerjaan, Becca. Butuh usaha keras buat bikin Pak Riyas masukin gue dalam tim Prita. Kalau mau tahu *update* beritanya, lo baca dan nonton berita aja."

Becca tidak menghiraukan Ben. "Gue yakin Prita bukan pembunuhnya, Ben. Dia nggak terlihat seperti pembunuh. Lo udah ketemu dia, kan? Lo pasti ngerti maksud gue kalau udah lihat Prita."

"Becca, dengar ya. Sori bikin lo kecewa, tapi sebagian besar pembunuh yang ada di dunia nggak terlihat...," Ben membuat tanda kutip di udara, "seperti pembunuh. Kayak orang lain, mereka punya mekanisme manipulatif untuk pertahanan diri dan terlihat normal. Satu lagi, nggak semua orang membunuh sebagai hobi atau pekerjaan. Ada yang nggak ber-

maksud melakukannya, tapi tanpa sengaja menghilangkan nyawa. Ada banyak tipe pembunuh—"

"Gue nggak kenal dan nggak pengin kenal pembunuh lain, Ben!" potong Becca sebal. "Gue cuma tahu kalau Prita Salim sama sekali nggak membunuh siapa pun."

"Udah gue bilangin, jangan tertipu penampilan, Becca." Ben melanjutkan suapannya. "Gue baru akan bertemu Prita Salim besok, tapi gue udah lihat foto-foto dia. Dia memang manis, tapi seperti gue bilang, penampilan sering menipu."

"Maksudnya, lo percaya Prita membunuh?" Suara Becca langsung naik.

"Gue nggak bilang gitu. Gue mewakili Prita. Kalaupun dia benar membunuh, tim gue yang akan membelanya mati-matian. Gue cuma perlu bilang ini sama lo biar nggak naif. Manusia itu nggak sekadar berwarna hitam-putih. Mereka menyembunyikan warna-warna dalam hati dan kepala mereka, yang terkadang nggak ingin mereka bagi dengan kita. Dari pengalaman gue bekerja sama dengan macam-macam orang, Becca, lo nggak pernah sungguh-sungguh bisa percaya sama orang lain. Faktanya, orang akan melakukan apa pun untuk melindungi dirinya sendiri. Apa pun!"

"Tapi Prita nggak kayak gitu, Ben," Becca berkeras. "Bukan lo doang yang bisa baca karakter orang. Gue juga bisa. Gue kenal Prita selama enam tahun, dan itu bukan waktu yang singkat untuk tahu dia orang seperti apa."

"Lo kenal Prita Salim?" Ben meletakkan kembali potongan pizanya. Senyumnya tampak lebar. "Gue udah bilang kalau gue sayang lo kan, Becca? Ceritain tentang Prita sama gue."

5
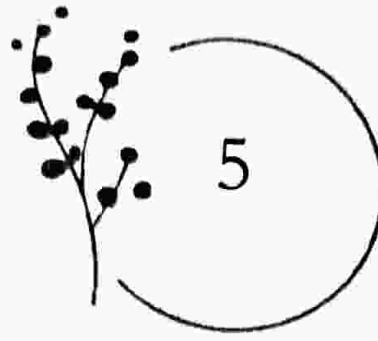
BEN mengikuti percakapan antara Pak Riyas, Pak Aksa, dan Prita Salim. Hanya mengikuti tanpa memotong. Dia tidak akan bersikap sok tahu di depan kedua bosnya. Pengalaman kedua bosnya mengerjakan kasus lebih banyak daripada jumlah umurnya, jadi Ben yakin mereka tidak butuh orang yang terlihat sok pintar dalam anggota tim untuk kasus Prita.

Prita Salim, perempuan itu persis seperti yang Ben lihat dalam foto yang ada di sosial medianya. Sekarang dia memang tampak sedikit pucat, tetapi masih terlihat cantik. Tidak ada *make up* sama sekali, dia jelas terlihat merawat diri dengan baik. Wajahnya mulus. Tidak ada setitik pun noda yang menempel di sana. Dokter kulitnya pasti melakukan pekerjaannya dengan baik. Jari-jarinya lentik, terlihat makin bagus dengan *nail art* yang sederhana. Model minimalis dengan *budget* maksimal, pasti. Jenis jari dan kuku yang jelas tidak akan mengerjakan pekerjaan dapur.

Pertemuan itu sudah hampir satu jam, tetapi tidak banyak yang bisa Pak Riyas dan Pak Aksa dapatkan dari penjelasan

Prita. Gadis itu menyangkal keras kalau dia membunuh Bernard Christian. Bukan dia yang melakukannya. Jawabnya tegas. Masalahnya, dia hanya yakin tidak membunuh artis yang sedang naik daun itu, tetapi tidak bisa mengingat sebagian besar peristiwa yang terjadi di suite tersebut.

"Kami minum sedikit di bar sebelum kembali ke kamar," katanya, terlihat berusaha keras mengingat apa yang dilakukannya di malam kejadian.

"Sedikit?" Pak Aksa mengulang. "Sedikit itu berapa banyak?"

Prita mengedik. Jari-jarinya bertaut di atas meja. Ben dapat melihat kalau pengendalian diri gadis itu luar biasa. Orang lain yang berada dalam posisi serupa, terlepas dari bersalah atau tidak, akan terlihat kacau. Mau tidak mau Ben merasa kagum dengan manajemen emosinya.

"Beberapa gelas. Saya memang agak sedikit mabuk." Prita meringis. "Tapi saya masih ingat apa yang terjadi sebelum tertidur. Ingat jelas, dan tidak ada bagian saya memegang pisau dan menikam Bernard berkali-kali seperti yang disebutkan polisi saat menginterogasi."

"Orang mabuk terkadang tidak bisa mengingat apa yang mereka lakukan di bawah pengaruh alkohol, Prita," Pak Riyas ikut menyela. "Kita bisa—"

"Saya tidak akan mengakui perbuatan yang tidak saya lakukan!" Suara Prita langsung meninggi. "Saya tidak mengatakan ini dengan bangga, tapi saya pernah lebih mabuk daripada itu, tapi tidak pernah melakukan hal yang aneh-aneh. Kepala saya terlalu berat untuk diajak berpikir saat mabuk, jadi biasanya saya memilih tidur."

"Apa yang kamu ingat sebelum tidur?" Pak Riyas tidak terpengaruh nada Prita. "Semua yang kamu ingat. Tolong jujur, Prita. Kami selaku kuasa hukum akan melakukan semuanya untuk membela kamu. Jadi, kami harus tahu semua yang terjadi di dalam kamar itu pada malam kejadian."

Prita mengarahkan bola mata ke atas. "Semua orang pasti sudah bisa menduga apa yang kami lakukan. Memangnya apa lagi yang dilakukan laki-laki dan perempuan dewasa saat *check in* di hotel? Main monopoli?"

Ben berusaha menyembunyikan senyum. Gaya hidup Prita Salim jelas jauh berbeda dengan Becca, tetapi gaya bicaranya mirip. Ben dapat melihat kecocokan mereka.

"Di pengadilan orang tidak bicara soal dugaan, Prita. Suka tidak suka, mau tidak mau, semua fakta akan dibeberkan di sana. Jadi lebih baik kita bicarakan semua. Kami tidak mau ada kejutan yang akan menyulitkan pekerjaan kami saat membelamu." Pak Aksa sama tenangnya dengan Pak Riyas.

Prita mengembuskan napas panjang. "Ya, seperti yang ada dalam pikiran semua orang, saya dan Bernard bercinta, kelelahan dan tertidur. Jangan tanya detailnya karena saya tidak ingat persis. Saya bahkan tidak ingat dia pakai pengaman atau tidak. Sial, semoga saja dia pakai, karena saya sedang dalam masa subur. Ditahan seperti ini saja sudah menyebalkan. Apalagi memikirkan kemungkinan hamil dengan laki-laki yang sekarang sudah tinggal nama." Dia menggeleng-geleng. "Saya tidak bermaksud bicara seperti itu soal Bernard. Dia laki-laki yang baik, sama sekali tidak pantas dibunuh seperti itu. Dan jelas pembunuhnya bukan saya."

"Kamu pacaran dengan Bernard, Prita?" Pak Aksa buru-buru menambahkan saat melihat mata Prita melebar. "Ini

harus kami tanyakan. Jaksa penuntut umum tidak akan berbaik hati. Mereka akan berusaha mengajukan tuntutan maksimal untuk tuduhan pembunuhan berencana. Mengakui punya hubungan emosional dengan Bernard akan terlihat lebih baik di mata hakim daripada mengatakan tidak punya hubungan apa-apa, tapi tidur bersama."

"Tapi saya dan Bernard memang belum terikat komitmen," jawab Prita. Dia terkesan enggan berbohong. "Hubungan kami menyenangkan, tetapi komitmen itu langkah besar. Dan saat ini, saya tidak bisa berkomitmen dengan Bernard betapa pun saya menyukainya."

"Kenapa tidak?" Ben tidak tahan, dan akhirnya ikut bertanya. Dia mengerti apa yang dirasakan Prita. Hubungan yang menyenangkan secara fisik terlalu prematur untuk diikat dalam sebuah komitmen. Namun, selama ini dia berpikir begitu karena dia laki-laki. Ben menganggap kalau perempuan tidak berpikir seperti itu. Dia mengira semua perempuan akan mengusahakan komitmen dengan laki-laki yang membuat mereka nyaman. Karena itulah dia tidak pernah menjalin hubungan cukup lama dengan kebanyakan perempuan. Dia tidak mau membuat dirinya dikejar-kejar perempuan yang merasa nyaman dengannya, sebab dia sama sekali tidak merasa pernah jatuh cinta kepada mereka semua. Hubungan yang mereka jalani hanya melibatkan fisik. Ben hanya pernah jatuh cinta sekali, pada sahabatnya, Rheana. Perempuan yang sayangnya tidak pernah menganggapnya lebih daripada sekadar sahabat *playboy* yang asyik diajak nongkrong. Perempuan yang sekarang tampak bahagia bersama suaminya.

"Kenapa tidak?" Prita sekarang menatap Ben lurus-lurus, seperti baru menyadari kehadirannya. "Itu pertanyaan bagus.

Karena saya tidak sepantasnya terikat komitmen dengan dua orang sekaligus."

"Maksudnya?"

"Saya sudah punya tunangan."

Ben tak bisa menyembunyikan rasa kagetnya. "Kamu—"

"Ayahmu sudah bilang soal itu," potong Pak Riyas. Dia mulai mengemasi berkas. "Kita lanjutkan besok, ya. Saya punya janji lain sekarang. Pak Aksa?"

"Ya, kita lanjutkan besok." Pak Aksa ikut berdiri.

"Saya boleh tinggal sebentar lagi, Pak?" tanya Ben.

"Terserah Prita saja." Pak Riyas menatap Prita.

Yang ditatap hanya mengangkat bahu. "Saya lebih suka bersama orang lain daripada melihat air mata Mama sekarang."

Ben menunggu sampai Pak Riyas dan Pak Aksa berlalu sebelum membuka percakapan. Prita tampak acuh tak acuh. Ben tidak menyalahkannya. Di mata perempuan itu, dia hanya terlihat seperti pembantu Pak Riyas. Tak mengapa, kenyataannya memang seperti itu.

"Saya tidak akan menanyakan soal kejadian itu lagi," mulai Ben. "Pasti membosankan mengulang hal yang sama pada polisi dan kami. Kita akan membahas masalah kasus itu bersama Pak Riyas dan Pak Aksa. Saya hanya mau menyampaikan salam Becca."

"Becca? Rebecca Wijaya?" Mata Prita langsung bersinar. Sikap enggan yang semula ditunjukkannya langsung lenyap. Apalagi setelah melihat Ben mengangguk. "Kamu kenal Bec?"

"Tentu aja. Kami dekat banget." Ben ikut tersenyum melihat antusiasme Prita.

"Kamu pacar Bec? Dia nggak pernah bilang udah punya pacar saat kami teleponan atau *chatting*."

"Bukan." Ben buru-buru menggeleng. "Ya ampun, saya dan Becca nggak mungkin pacaran. Kami hanya sahabat. Entah kalau bisa dibilang begitu. Kami lebih sering ribut ketimbang cocok sih."

"Kamu nggak suka Bec?" Prita terdengar tidak terlalu formal lagi saat Ben membawa-bawa nama Becca. "Mustahil. Nggak ada orang yang nggak suka sama Bec. Semua gebetan saya dulu malah lebih melirik Bec." Dia tertawa, tidak percaya pada ucapan Ben. "Bec itu cantik banget. Gen Nordik-nya lebih dominan daripada gen lokalnya."

Terima kasih Becca, Prita terlihat santai sekarang. Ben merasa harus mentraktir Becca makan di tempat yang layak. Hubungan dengan klien jauh lebih baik sekarang. Ben merasa dia akan jauh lebih membantu Pak Riyas dalam kasus ini kalau pendekatan personal dengan Prita berhasil.

"Becca ingin menjengukmu, tapi saya tidak bisa membawanya ke sini begitu aja. Pak Riyas pasti tidak setuju. Kami masih harus menggali keterangan dari kamu."

"Saya mengerti." Prita menghela napas. "Bec bilang apa?"

"Dia bilang kamu tidak mungkin membunuh siapa pun," jawab Ben terus terang. Itu memang pendapat Becca, karena dia belum punya pendapat sendiri.

"Iya, tentu aja Bec bilang begitu. Dia kenal saya dengan baik. Saya juga ingin ketemu Bec."

"Nanti saya usahakan. Dia juga tidak sabar ingin bertemu kamu."

BECCA menggeleng-gelengkan kepala melihat koleksi DVD Ben yang tersusun rapi di rak. Semuanya film *action*. Entah itu *action* yang melibatkan pertarungan dalam arti harfiah, ataupun pertempuran yang hanya berlokasi di ranjang dan melibatkan dua atau beberapa orang telanjang. Dasar laki-laki mesum.

Becca sedang berada di dalam unit apartemen Ben, menunggu laki-laki itu pulang dari kantor. Ben tadi sempat bilang akan ke polda tempat Prita ditahan, bersama bosnya. Becca tidak mau mendengar cerita Ben lewat telepon, karena itu dia datang ke sini. Ben bisa mengalihkan percakapan dengan sengaja kalau diajak ngobrol melalui telepon.

Becca iseng memutar salah satu film biru yang ditariknya secara acak. Bola matanya langsung memutar begitu melihat adegan pembuka. Astaga. Bokep Jepang. Perbedaan usia pemerannya tampak jelas, dan berkesan tidak masuk akal. Pemeran perempuan sangat cantik, sedangkan yang lelaki sudah tua. Rambutnya mulai memutih dan kerutan di wajah-nya terlihat jelas. Laki-laki itu seperti bercinta dengan cucunya.

Tangan Becca yang hendak menghentikan film itu meng-ambang di udara saat mendengar pintu terkuak. Pemilik apartemen sepertinya sudah pulang.

"Sudah lama?" Ben masuk dan menyusul Becca duduk di sofa.

"Serius, Ben, lo nonton ini?" Becca menunjuk film di depannya, yang masih terus berlanjut. "Lo bisa *horny* lihat ginian? Jijik ih, Ben. Bukannya *horny*, gue malah mual lihat-nya."

"Mual gimana?" Ben ikut melihat film itu.

"Gimana nggak mual, lihat kakek kisut nganuan sama cewek cantik gitu. Dengerin deh desahan ceweknya. Kayak

terpaksa banget. Jatuhnya malah seperti suara tikus kejepit pintu, bukan desahan *horny*."

Ben menoyor kepala Becca. "Kayak lo tahu aja gimana desahan orang *horny* beneran. Anak perawan nggak usah sok tahu deh."

"Tapi itu beneran kepaksa deh, Ben. Tersiksa banget kelihatannya. Lagian, apa enaknya nganuan sama kakek-kakek, coba? Bokep Jepang nggak banget. Kalau nggak kakek-kakek, pemeran laki-lakinya pasti jelek banget. Bikin *ilfill* duluan."

Ben tertawa. "Tampang boleh kakek, Becca. Tenaga Herkules. Torpedo masih oke."

"Herkules dan torpedo dari mana?" Becca lagi-lagi menunjuk layar televisi Ben yang superbesar. "Itu dia baru mulai jilat-jilat aja udah gemeteran. Ditendang sekali sama ceweknya langsung masuk kuburan deh." Dia mematikan televisi. "Beneran mual gue, Ben, lihat ludah berceceran kayak gitu. Jangan bokep Jepun deh. Semi Korea lebih bikin deg-degan nontonnya."

Ben mengacak rambut Becca dan bergerak menuju dapur. "Lebih deg-degan pas *live show* sih. Nanti juga lo tahu kalau udah nyoba. Makanya, cari pacar dan nikah sana!"

"Nikah kok motivasinya seks sih?" Becca menyusul Ben ke dapur. Dia duduk di *stool*, mengawasi Ben mengeluarkan botol air mineral dan minum dalam tegukan besar.

"Memangnya apa? Rumah tangga samawa itu ada seks di dalamnya. Memangnya anak-anak dibikin sambil tatap-tatapan doang? Jangan naif, Becca. Kebanyakan orang menikah karena cinta, dan nggak ada cinta antara laki-laki dan perempuan yang nggak melibatkan gairah. *Nonsense* itu."

"Susah ngomong sama pengacara *playboy*." Becca meraih kaleng soda yang diulurkan Ben, lalu beranjak menuju sofa. "Gue nggak datang ke sini untuk diskusi soal cinta dan gairah sama lo. Perasaan kayak gitu nggak akan ada di antara kita. Jadi, gimana Prita?"

"Prita baik-baik aja." Ben ikut duduk di samping Becca. Rasanya nyaman saat punggungnya bisa bersandar santai di sofa. Ini hari yang panjang. Beberapa hari terakhir memang lebih sibuk daripada biasa karena kasus Prita.

"Nggak ada orang yang baik-baik aja kalau nginap di sel, Ben!" Becca langsung cemberut. "Apalagi orang seperti Prita yang udah biasa hidup enak." Saat masih SMA, Prita bahkan punya sopir yang akan membukakan pintu mobil untuknya, seolah menguakkan pintu adalah pekerjaan yang butuh banyak energi. Becca juga sudah pernah masuk kamar Prita, dan tercengang karena itu adalah kamar paling bagus yang pernah dilihatnya seumur hidup. Uang tidak pernah bohong. Sentuhan magis lembarannya menakjubkan.

"Lo tahu kalau dia udah punya tunangan?" Ben mengabaikan nada Becca yang tinggi. "Kelihatannya teman lo itu bukan orang yang menghargai komitmen. Hei, jangan melotot kayak gitu." Dia mengacak rambut Becca. "Gue nggak bilang kalau gue orang suci yang bebas dosa, tapi berhubungan sama orang lain padahal udah pakai cincin di jari itu bukan keputusan bijak."

Becca akhirnya mengembuskan napas dan mengedik. Dia tidak bisa menampik kebenaran ucapan Ben. "Prita hanya pernah bilang kalau dia dijodohin sama salah seorang direktur di perusahaan mereka. Gue nggak tahu kalau dia udah tunangan dengan laki-laki itu. Atau bisa aja tunangan yang dia

maksud bukan orang itu. Komunikasi kami setelah dia kuliah di luar memang nggak terlalu intens, Ben. Kami sibuk dengan urusan masing-masing."

"Karakternya kuat." Ben kembali meneguk minumannya.

"Nggak berarti dia seorang pembunuh, kan?" sergah Becca cepat.

"Gue nggak bilang kalau dia yang membunuh, Becca. Gue cuman mau bilang kalau kepribadian yang kuat seperti itu sering membuat jaksa dan hakim kehilangan simpati dan malah bersemangat untuk memberi hukuman maksimal. Percaya atau nggak, tapi penampilan seseorang ikut menentukan peruntungannnya di depan majelis hakim. Tampang memelas selalu berhasil mendapatkan keringanan. Tapi rasanya akan sulit minta Prita bersikap seperti itu."

"Bukannya hukuman diputuskan berdasarkan fakta di persidangan?"

Ben mengangguk. "Iya, tentu aja. Masalahnya, kami sekarang sedikit kesulitan mendapatkan fakta yang mendukung kesaksian Prita yang bilang dia nggak membunuh."

"Sulit gimana? CCTV hotel bisa dipakai, kan? Tinggal lihat aja siapa yang naik lift dan berhenti di lantai suite Prita. Di depan suite juga pasti ada CCTV untuk tahu siapa lagi yang masuk kamar sebelum atau sesudah Prita ke situ."

"Gue sebenernya nggak boleh ngomongin ini ke orang luar, Becca, tapi CCTV yang lo maksud sempat nggak berfungsi selama hampir dua jam. Seseorang sengaja mengakalinya. Gue nggak suka bilang ini, tapi itu pembunuhan yang terencana. Sama sekali bukan kabar baik buat teman lo itu."

"Maksud lo, Prita ngerencanain membunuh teman kencannya?" Nada Becca naik lagi. "Yang benar aja, nggak

mungkin! Spontanitas aja udah nggak masuk akal, apalagi direncanain."

"Gue udah bilang kalau nggak nuduh dia yang bunuh. Gue masuk dalam tim pengacaranya. Hanya aja, semua bukti mengarah kepadanya. Bahkan sidik jarinya melekat jelas pada gagang pisau yang masih tertancap di tubuh Bernard. Kalau dia bukan pembunuhnya, harus ada penjelasan masuk akal kenapa sidik jarinya ada di sana. Membebaskannya dari tuduhan bukan perkara mudah."

Bahu Becca merosot. Semangatnya seperti baru dicabut paksa. "Gue yakin dia dijebak. Prita itu anaknya pinter banget, Ben. Gue nggak yakin dia bisa membunuh, tapi kalaupun dia melakukannya, dia nggak akan tolol dengan ninggalin sidik jarinya pada barang bukti. Kalau CCTV-nya udah dirusak, dia akan keluar setelah menghabisi teman kencannya, bukannya malah tidur dan menunggu sampai ditemuin petugas hotel. Itu janggal banget, Ben. Gue aja yang awam mikir gitu. Apalagi kalian pengacara, kan?"

"Masalahnya, asumsi sebagus dan selogis apa pun nggak akan diterima di pengadilan, Becca. Hanya bukti dan fakta yang dipakai di sana." Ben bangkit dari duduknya. Dia tidak boleh bicara terlalu banyak tentang kasus ini, kepada Becca sekalipun. "Lo udah makan? Gue lapar banget. Ke restoran di bawah, yuk."

"BECCA, tolongin dong!"

Becca melepas laptop dan melihat Ratri yang tersenyum lebar di dekat kursinya. "Ada apa?" Senyum Ratri mencuriga-

kan. Jenis senyum yang menandakan pertolongan yang diinginkannya bukan sesuatu yang akan Becca sukai.

"Gue harus nganter fail yang ketinggalan ke Pak Markus di tempat *meeting*. Gantiin gue jadi *baby sitter*, ya? *Please.*" Ratri menyatukan kedua tangan di depan dada, memohon.

"*Baby sitter*?" Becca tidak mengerti maksudnya. Sejak kapan kantor mereka melebarkan sayap dan membuka usaha penitipan anak?

Ratri menunjuk ruangan Bagas. "Bos tadi datang bawa anaknya. Waktu dia dipanggil Bos Besar ketemu klien, anaknya dititipin ke gue."

Becca ikut melihat pintu Bagas yang tertutup rapat. "Kok gue nggak lihat kalau Pak Bagas bawa anaknya?"

"Lo kan tadi keluar. Anak itu juga di dalam ruangan terus. Manis dan tenang kok. Lo nggak akan repot ngawasin dia." Ratri melambai tanpa menunggu persetujuan Becca. "Makasih, ya."

Mulut Becca yang hendak protes terkatup kembali. Seumur hidup dia belum pernah menjadi *baby sitter*. Becca tidak benci anak-anak. Hanya saja, mereka berisik dan suka berteriak-teriak. Mengganggu. Anak-anak itu menganggap bahwa semua persoalan diselesaikan dengan menangis. Namun, mau bagaimana lagi, dia tidak mungkin melarang Ratri menemui Pak Markus.

Becca mengembuskan napas panjang dan berjalan meninggalkan kubikelnya menuju ruangan Bagas. Ini pertama kali bosnya membawa anak ke kantor, jadi Becca belum pernah melihat seperti apa wajahnya. Kalau mengikuti paras kedua orangtuanya, seharusnya anak itu cantik. Almarhumah istri

Bagas cantik dan anggun. Cocoklah dengan Bagas yang sekarang jadi kecengan para perempuan jomlo di kantor.

Becca mengetuk pintu sebelum masuk. "Halo!" sapanya ketika kepala gadis kecil yang berada di ruangan Bagas terangkat.

Anak itu menghentikan gerakannya menyisir boneka. Dia menatap Becca cukup lama sebelum membalas, "Halo," nadanya ragu-ragu.

Becca mendekat dan duduk di sisi anak itu. Dia mengulurkan tangan. "Namaku Becca. Nama kamu siapa?"

"Elsa." Gadis kecil itu membawa tangan Becca ke dahinya.

Ratri benar, anak ini tampak manis dan sopan. "Wah, Elsa kayak *Princess* yang film Frozen dong?" Becca belum pernah nonton film itu. Dia mendengarnya dari anak-anak para sepupunya saat menghadiri arisan keluarga.

Mata anak Bagas langsung bersinar. "Iya, kata Papa, aku sama cantik dengan *Princess* Elsa."

Menjadi *baby sitter* sebentar sepertinya tidak terlalu buruk. Anak Bagas terlihat menyenangkan. Becca bersandar santai di sofa. "Umur Elsa berapa?"

Elsa mengangkat sebelah tangan dan menekuk ibu jari. "Empat. Aku udah besar, Tante. Kemaren jatuh di sekolah, tapi nggak nangis." Dia terlihat bangga dengan dirinya sendiri. "*Miss* Pia juga bilang kalau aku pinter banget."

Elsa memang terlihat pintar untuk umur empat tahun. Keponakan Becca masih cadel di umur seperti itu, sedangkan Elsa bisa mengucapkan huruf "r" dengan baik.

"Elsa udah sekolah?"

"Iya." Kepala mungil itu mengangguk. "Di *play group*. *Miss* Pia baik banget," dia menjelaskan penuh semangat. "Tante kenal *Miss* Pia?"

Becca menggeleng. Anak ini pasti berpikir dunia hanya sekecil gerbong kereta sehingga semua orang harus saling mengenal. "Kok Elsa ikut Papa ke kantor?"

Elsa menunduk dan kembali menyisir bonekanya. "Mbak Tami lagi pergi, Tante. Trus Eyang di rumah sakit jagain Adek Pipi. Kata Papa, aku nggak boleh tinggal di rumah sakit, jadi tadi ikut Papa ke sini." Dia mengangkat kepala lagi. "Aku nggak nakal kok."

Mau tidak mau Becca tersenyum melihat raut Elsa yang serius. "Iya, Tante percaya kok Elsa nggak nakal. *Princess* kan nggak ada yang nakal."

"Kata Papa, kalau aku nggak suka nangis, nanti boleh beli rumah barbie yang gede banget kalau ulang tahun. Aku udah punya dua sih, tapi kan barbie-nya udah banyak juga."

"Wah, Elsa udah mau lima tahun, ya?" Becca ikut menyemangati. "Kapan?"

Elsa mengedik. "Kata Papa nggak lama lagi. Tante mau diundang juga?"

Becca tertawa. Anak-anak benar-benar polos. "Boleh deh. Makasih, ya." Dia melihat ponselnya yang berdering. Ben. Dia menerima dan mendekatkan ponsel ke telinga. "Iya, Ben?"

"Gue ada di restoran dekat kantor lo nih," jawab Ben. "Mau makan siang bareng?"

"Sebentar." Becca melihat Elsa yang juga sedang menatapnya. "Elsa udah makan?"

Gadis kecil itu menggeleng. "Kata Papa, nanti mau makan bareng. Tapi Papa lagi kerja sih."

Meeting dengan Bos Besar dan klien kadang-kadang bisa menghabiskan waktu yang cukup lama. Becca berdiri dan mengulurkan tangan pada Elsa. "Yuk, ikut Tante, kita pergi makan." Dia segera melanjutkan saat melihat Elsa bimbang. "Nanti Tante mintain izin sama papa Elsa kok."

Elsa langsung melompat-lompat. "Aku boleh makan ayam goreng? Nggak usah makan sayur, ya? Mbak Tami dan Papa suka paksa aku makan sayur. Rasanya kan nggak enak banget."

Becca kembali pada ponselnya. "Ben, oke, gue ke situ deh. Bawa teman boleh, kan?"

"Asal cantik, boleh dong." Tawa Ben terdengar renyah.

Becca melirik Elsa sambil tersenyum jail. "Cantik banget. Tapi gue nggak yakin dia tertarik sama *playboy* jelek kayak elo deh."

"Kemungkinan cewek nggak tertarik sama gue itu kecil banget, Becca. Jumlahnya dalam persentase sangat nggak bermakna."

Becca tertawa. "Halah, tampang pas-pasan, sombongnya maksimal!"

BEN ternganga melihat teman yang diajak Becca. "Ini teman kantor lo kena sihir dan menyusut jadi segini?" Dia tidak pernah melihat Becca bersama anak-anak sebelumnya, jadi dia merasa aneh. Lagi pula, dengan karakter Becca yang blak-blakan, sulit membayangkan dia bergaul dengan anak kecil.

Kalimat-kalimat yang keluar dari mulutnya bisa merusak moral anak-anak.

"Elsa, ayo kenalan sama Om Ben." Becca mengabaikan gurauan Ben. "Dia ini teman Tante Becca yang paling jelek, tapi sombongnya selangit."

Elsa menurut dan meletakkan tangan Ben di dahinya. "Kata Eyang Putri, kita nggak boleh sombong lho, nanti masuk neraka."

Becca tertawa. "Dengerin tuh, Ben." Dia menarik kursi dan membantu Elsa duduk. "Om Ben nanti memang akan masuk neraka kok, Elsa."

"Oh ya?" Mata Elsa melebar ngeri. "Kok udah ketahuan? Om Ben kan masih hidup?" Dia melihat Ben dengan rasa ingin tahu.

"Kerjaan Om Ben itu pengacara. Dan pengacara itu udah disiapin tempat khusus di neraka. Banyak bohongnya kalau mereka."

Elsa mengernyit, menatap Ben dengan tampang menggurui. "Kata Papa kita nggak boleh bohong. Bohong itu dosa."

"Dan dosa itu masuk neraka, kan?" sambut Becca.

Ben menatap Becca sebal. "Jangan meracuni pikiran anak-anak!"

"Gue nggak meracuni pikiran Elsa. Dia pintar banget ini." Becca meraih buku menu yang disodorkan pelayan, dan memberikan satu untuk Elsa. "Lihat gambarnya, ya. Nanti tunjuk supaya Tante Becca pesenin."

"Iya, Tante," Elsa menjawab manis. "Makasih." Dia lantas sibuk membolak-balik buku menu.

"Itu anak siapa yang lo culik?" Ben bertanya dengan suara rendah. "Gue lagi sibuk sama kasus Prita, jangan tambahin lagi dengan ngurus kasus penculikan anak. *Human trafficking* itu hukumannya tinggi banget. Lo bisa membusuk di penjara. Lo mau mati perawan? Sia-sia banget hidup tanpa ngerasain surga dunia."

"Emang di dunia ada surga ya, Om?" Elsa menimpali. Dia sudah melepas buku menu dan menatap Ben ingin tahu.

Becca langsung menendang kaki Ben di bawah meja. "Masih mau bilang gue yang meracuni otak anak-anak?"

Ben mengacuhkan Becca dan fokus pada Elsa. "Tentu aja di dunia ada surga, Elsa Cantik. Surga…."

"Ben!" cegah Becca. Dia bisa kena amukan Bagas kalau bosnya tahu apa yang Ben ajarkan kepada anaknya.

Ben bergeming. Dia seperti tidak mendengar protes Becca. "Surga dunia itu ada di bawah telapak kaki ibu," sambung Ben, masih terus menatap Elsa. "Jadi Elsa harus baik-baik sama ibu Elsa, supaya nanti bisa ketemu surga beneran."

Wajah Elsa langsung mendung. "Tapi mama Elsa kan sudah ada di surga beneran, Om. Itu nggak bisa surga dunia-nya di pindah ke kaki Papa aja? Elsa baik dan sayang banget sama Papa kok."

Becca buru-buru menunjukkan gambar di buku menu pada Elsa untuk mengalihkan perhatian gadis kecil itu. "Ayam gorengnya mau yang mana, Sayang?"

Raut Elsa dengan cepat berubah. Dia menunjuk salah satu gambar dengan riang. "Yang ini, Tante. Aku beneran boleh nggak makan sayur, kan?"

Becca tersenyum mendengar Elsa yang tidak konsisten menyebut dirinya. Dia menggunakan kata 'aku' dan 'Elsa' bergantian. "Boleh, tapi kenapa Elsa nggak suka sayur?"

"Rasanya nggak enak, Tante. Lagian, yang makan sayur itu kan kambing sama kelinci. Ogah."

Ben tertawa. Becca segera memelototi padanya. "Sori, Becca, tapi anak ini lucu banget."

"Elsa lihat Tante Becca, kan?" Becca mendekatkan wajahnya kepada Elsa. "Cantik banget, kan?" Senyum Becca melebar saat melihat Elsa mengangguk patuh. "Ini karena Tante rajin makan sayur. Nggak suka makan sayur aja Elsa udah cantik gini, apalagi kalau suka makan sayur. *Beuh*, Tante Becca pasti kalah cantik."

Mata Elsa bersinar. "Beneran, Tante?"

"Iya dong, beneran. Bohong itu dosa lho. Tante Becca, kan, nggak mau gabung sama Om Ben di neraka. Kasihan kalau wajah cantik Tante terkena api neraka."

Ben berdecak, tetapi Becca pura-pura tidak mendengar.

"Boleh deh, Elsa mau makan sayur juga." Pendirian Elsa langsung goyah. "Tapi dikit aja."

"Iya, sedikit juga nggak pa-pa. Nanti bisa makan banyak kalau udah biasa. Kalau Elsa udah suka makan sayur dan tambah cantik, papa Elsa pasti senang." Becca menunjuk Ben. "Om Ben nggak terlalu suka sayur. Makanya dia jelek gitu."

Elsa langsung melihat Ben. "Tapi Om Ben, kan nggak jelek. Temen Elsa di sekolah ada yang jelek banget kalau lagi nangis. Dia itu, dikit-dikit pasti nangis. Nyebelin."

Ben tergelak senang. "Anak kecil itu jujur banget, Becca. Akui aja kalau gue memang cakep bin ganteng."

"Iya, Om Ben cakep kok." Elsa ikut tersenyum pada Ben. "Tapi lebih cakep papa Elsa sih. Pasti karena Papa lebih suka makan sayur dibandingin Om Ben."

"Sialan!" Ben menyumpah. "Sori." Dia segera minta maaf saat tendangan Becca lagi-lagi mampir di kakinya.

"Itu anak siapa sih?" bisiknya. "Kok bisa ikut elo di jam kantor gini?" tanya Ben saat makanan mereka datang dan Elsa mulai sibuk dengan piringnya.

"Anak bos gue." Becca ikut berbisik. "Dibawa ke kantor karena nggak ada yang jagain di rumah."

"Yang duda itu?" Ben ingat Becca pernah bercerita sedikit tentang bosnya, saat dia menanyakan siapa yang sedang bicara dengan Becca di tempat parkir kantor waktu dia menjemput Becca di sana.

"Iya. Manajer gue."

Ben mengernyit. "Kelihatannya masih muda, kok anaknya udah segede ini sih?"

"Mana gue tahu?" Becca menatap Ben kesal. Orang mau makan malah diajak bergosip. "Dia nikah muda, kali. Ngapain juga gue nanyain hal pribadi kayak gitu?"

"Trus dia minta lo jagain anaknya, gitu?"

"Bukan gue. Teman gue yang dimintain tolong karena bos lagi *meeting*. Tapi karena teman gue juga ada kerjaan, dia lantas minta tolong gue."

"Minta tolong kok berantai?"

"Lo juga, bukannya makan malah nyinyir. Kayak cewek aja." Becca mulai menyuap.

"Jangan-jangan lo lagi PDKT sama bos lo itu, ya? Kalau mau PDKT, kenalin ke gue dulu. Gue cowok, jadi bisa ban-

tuin lo menilai. Ntar lo nyesal sendiri kalau sampai lepas perawan sama orang yang salah."

"Bisa diam nggak, Ben?" Becca mengarahkan bola mata ke atas. "Lagain, gue nggak butuh bantuan elo buat menilai cowok. Setelah berteman sama elo selama ini, gue bisalah tahu cowok baik itu kayak apa."

"Tante Becca, Elsa nggak bisa motongin ayamnya nih." Suara Elsa mengalihkan perhatian Becca. Dia segera menolong gadis kecil itu memotong-motong ayamnya.

Selesai makan, Becca memesan es krim untuk Elsa. Gadis kecil itu tampak gembira. Dia terlihat menikmati waktu yang dihabiskannya dengan Becca dan Ben.

Becca melihatnya prihatin. Pasti tidak mudah tumbuh tanpa kasih sayang seorang ibu. Dari celoteh Elsa sejak tadi, Becca tahu kalau gadis kecil itu memuja ayahnya, tetapi tetap saja beda hanya memiliki orangtua tunggal.

"Besok Elsa minta ikut Papa ke kantor lagi, ah. Besok boleh makan sama Tante Becca dan Om Ben lagi? Nanti Elsa makan sayur kok."

Becca tersenyum. "Wah, kalau sama Tante Becca sih bisa-bisa aja, Sayang. Tapi Om Ben sibuk banget. Belum tentu besok ada waktu ketemu kita."

"Yah...." Elsa tampak kecewa.

Ben ikut tersenyum melihat raut Elsa. " Gini aja deh, Om Ben beliin Elsa permen yang banyak aja buat ganti makan siang besok. Gimana?"

Elsa makin cemberut. "Om Ben nggak pernah jadi anak-anak, ya? Kata Papa, anak-anak nggak boleh makan permen banyak-banyak, nanti giginya rusak."

Ben melongo, dan Becca tertawa melihat tampang temannya yang tampak syok diajari anak kecil itu.

Bagas sudah ada di ruangannya saat Becca kembali ke kantor. "Terima kasih sudah menemani dan mengajak Elsa makan." Dia menyongsong Elsa dan mengusap kepalanya. Dia lantas mengeluarkan dompet. "Maaf banget sudah merepotkan."

Becca yang tahu maksudnya buru-buru menolak. "Nggak usah, Pak. Lagian, tadi bukan saya yang bayar kok."

"Tadi Elsa dan Tante Becca makan sama Om Ben," lapor Elsa yang sekarang sudah memegang erat tangan ayahnya. "Om Ben itu lucu banget. Dia juga cakep sih, tapi karena nggak suka makan sayur, kata Tante Becca cakepnya kurang. Sayangnya Om Ben nanti bakal masuk neraka. Kasihan banget."

"Apa?" Bagas sama sekali tidak mengerti apa yang dikatakan Elsa. Sejujurnya dia agak terkejut saat menerima pesan Becca yang meminta izin untuk keluar bersama Elsa tadi. Dia tidak menitipkan Elsa kepada Becca.

Becca tidak seperti staf lain yang memiliki keramahan di atas rata-rata, yang siap memamerkan senyum kapan saja. Becca ramah, tetapi tidak berlebihan. Sikap profesional yang ditunjukkannya berkesan membuat jarak.

"Kata Tante Becca, Om Ben suka bohong. Dia kerjanya bikin acara. Nggak tahu acara apa, tapi acara itu nanti bikin Om Ben masuk neraka." Elsa mengoyang-goyangkan tangan ayahnya. "Berarti nanti Om Ben hangus dong di neraka?"

Bagas menghela napas panjang sebelum menatap Becca memohon pemakluman. "Dia suka sekali bicara. Maaf kalau dia sudah mengganggu acara makan siang kalian."

"Elsa nggak ganggu, Pa," protes Elsa tidak terima. "Tanya Tante Becca deh. Elsa malah makan sayur. Beneran."

"Kamu makan sayur?" Bagas menatap anaknya takjub. Biasanya butuh usaha ekstra untuk membuat Elsa memasukkan sayur ke dalam mulutnya.

"Iya dong. Kata Tante Becca, Elsa nanti bisa cantik banget kayak dia kalau rajin makan sayur."

"Itu bagus, Elsa. Maksud Papa, makan sayur itu bagus. Sekarang kamu main di ruangan Papa aja, ya." Bagas tadi tidak punya pilihan selain membawa Elsa ke kantor, karena Mbak Tami yang menjaga Elsa sedang izin pulang kampung. Ibunya ada, tetapi berjaga di rumah sakit menunggui Pipi, adik Elsa yang sedang dirawat. Elsa tidak mungkin dibiarkan ikut ke sana. Rumah sakit bukan taman bermain anak-anak.

"Nggak boleh main sama Tante Becca aja?" Elsa menawar.

"Tante Rebecca-nya mau kerja." Bagas tidak akan membiarkan Elsa mengganggu Becca lebih lama.

"Yah...." Elsa langsung cemberut.

Becca mengusap kepala Elsa. "Iya nih, Tante Becca mau kerja. Kapan-kapan kita main lagi, ya."

"Sama Om Ben juga?"

Becca tertawa. "Iya, sama Om Ben juga kalau dia lagi nggak sibuk."

"Bikin acara kayak Om Ben sibuk ya, Tante?"

"Iya, sibuk banget." Becca tidak ingin memperbaiki apa yang dimaksud Elsa dengan pekerjaan Ben yang disebutnya bikin acara. Anak itu toh belum mengerti.

"Kasihan Om Ben. Kata *Miss* Pia, kalau orang yang rajin berdoa bisa masuk surga. Nanti Elsa bilangin Om Ben supaya rajin berdoa."

Becca tidak bisa menahan tawa. "Om Ben pasti senang dengar nasihat Elsa."

Bagas menarik tangan anaknya. Elsa sulit dihentikan kalau sedang bersemangat. Dia tersenyum kepada Becca. "Sekali lagi, terima kasih ya, Rebecca."

"Sama-sama, Pak." Becca mengawasi Elsa dan ayahnya sampai menghilang di balik pintu ruang kantor Bagas.

6
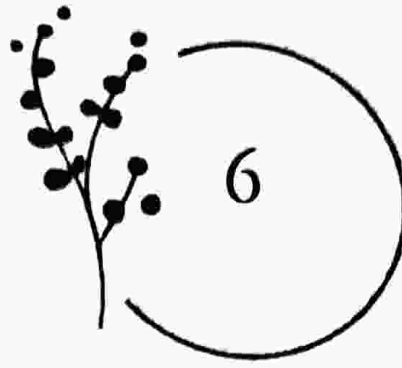
BECCA menatap Prita prihatin. Memang tidak ada raut kesedihan yang berlebihan di wajah temannya itu, tetapi Becca tahu ditahan seperti ini pasti berat untuknya. Prita sudah terbiasa sebebas burung yang terbang ke sana kemari. Terkurung di satu tempat pasti menyesakkan. Becca yakin Prita terlihat tenang karena sudah terbiasa tidak mengumbar ekspresi berlebihan di wajah. Itulah yang sering membuat orang mengatakan kalau Prita sombong.

Becca tahu Prita tidak sombong, dia hanya melindungi dirinya sendiri. Menjadi orang kaya itu tidak mudah. Saat mereka masih sekolah dulu, banyak teman yang mendekat, bukan karena ingin berteman dengan tulus, tetapi hanya untuk ikutan terkenal atau menumpang fasilitas.

"Sori, gue baru bisa datang." Becca menggenggam tangan Prita.

"Memang susah nyari jadwalnya, Bec. Gue juga sibuk sama para pengacara." Prita memandang Ben yang datang ber-

sama Becca. "Dan mereka seperti nggak percaya gue nggak bunuh orang."

"Lo nggak mungkin bisa bunuh orang," ujar Becca cepat. "Gue percaya."

Prita tersenyum. "Sayangnya lo bukan polisi, jaksa, atau hakim yang nanti ngerjain kasus ini." Dia kembali melihat Ben. "Gue mau bicara berdua aja sama Bec. Kamu bisa keluar sebentar? Nggak lama kok."

Ben sebenarnya enggan pergi. Mengamati interaksi Becca dan Prita bisa saja membuatnya mendapatkan petunjuk baru. Namun, dia tidak mungkin memaksa tinggal. Semoga Becca berbaik hati mau berbagi informasi yang didapatnya dari Prita. Hanya saja, Becca termasuk orang yang teguh memegang rahasia, meskipun kalau bicara terkesan suka sembarangan. "Oke." Ben berdiri dan keluar ruangan.

Prita mengawasi sampai Ben menjauh sebelum kembali menatap Becca. "Lo beneran nggak pacaran sama dia? Kelihatannya dia lumayan."

Becca buru-buru menggeleng. "Dia bisa jadi mimpi buruk dan sumber air mata abadi kalau dijadiin pacar." Dia menepuk tangan Prita. "Lo nyuruh Ben pergi bukan biar kita bisa gosipin dia, kan?"

Prita tersenyum. "Lo beneran percaya gue nggak bunuh Bernard, kan?"

Kali ini Becca mengangguk tegas. Tidak ada keraguan tentang hal itu. "Tentu aja gue percaya. Gue kenal elo lama."

"Sepertinya gue dijebak." Prita merendahkan suaranya. "Dan gue bisa menduga siapa orangnya."

"Dijebak?" Becca ikut berbisik. Dia mencondongkan tubuh ke arah Prita. "Sama siapa? Mengapa?" tanyanya beruntun.

"Gue baca Agatha Cristie dan Mary Higgins Clark, Bec. Semua seri CSI juga gue tonton. Kalau mau bunuh orang, gue nggak akan tinggal di ruangan yang sama dengan dia, tidur nyenyak setelah nusuk dia berkali-kali, dan meninggalkan sidik jari di mana-mana. Itu namanya tolol."

"Gue juga mikirnya gitu." Becca setuju. Sejak awal dia sudah menganggap bukti yang memberatkan Prita itu terlalu mudah. "Tapi siapa yang tega menjebak lo kayak gini?"

"Mungkin...," Prita mendesah dan menggantung kalimatnya sejenak, "Gue belum pasti sih, tapi hanya dia orang yang gue pikir bisa dan akan melakukan ini sama gue."

"Siapa?" potong Becca cepat.

"Erlan."

"Erlan?" ulang Becca. Sejenak kemudian matanya melebar, mulutnya terbuka. "Orang yang dijodohin sama lo itu?"

Prita mengarahkan bola mata ke atas. Sekali lagi dia mendesah keras. "Iya, itu dia."

Becca ikut mengembuskan napas kuat-kuat. "Gue tahu ini bukan urusan gue sih, tapi kenapa lo berani main api kayak gini? Udah punya tunangan, tapi malah *check in* sama orang lain. Itu memang pilihan hidup lo, dan gue nggak berhak nge-*judge* atau gimana, cuman, kalau akhirnya jadi kayak gini kan malah repot."

"Yang mau gue tunangan sama Erlan itu Papa. Gue nggak punya perasaan apa-apa sama dia."

"Trus kenapa lo mau terima dia kalau nggak suka?" Becca tahu persis Prita bukan tipe penurut yang akan melakukan apa

pun perintah orangtua kalau itu bertentangan dengan keinginannya.

Prita mengerang. Sekali ini dia terlihat rapuh. "Lo kayak nggak tahu Papa gue. Yang bikin dia jadi pengusaha sukses itu adalah kemampuan dia ngendaliin dan memersuasi orang-orang. Gue terima Erlan karena gue pikir dia baik, dan kami beneran bisa dekat walaupun nggak saling cinta di awal. Orangtua gue juga dijodohin dan berhasil. Nggak seperti yang kelihatan di luar, punya banyak uang itu sebenernya bikin gerak orang kayak gue terbatas, Bec. Orangtua akan memastikan kalau orang yang mendekati gue nggak melakukannya karena gue anak Johny Salim. Dan cara paling mudah adalah dengan langsung milihin salah seorang dari kalangan yang sama kayak gue. Erlan nggak dari kalangan itu, tapi gue nggak tahu kenapa Papa kelihatannya percaya banget sama dia. Papa nggak kelihatan khawatir kehilangan apa pun karena menunjuk Erlan sebagai calon suami gue."

"Lalu masalahnya apa?" Becca merasa ada kata *tetapi* yang mengikuti penjelasan Prita.

"Hubungan kami udah lumayan lama, tapi gue beneran nggak tahu Erlan itu orang macam apa."

"Maksud lo?" Becca tahu Prita bisa membaca karakter orang. Dia sudah terbiasa melakukannya untuk menyeleksi orang-orang yang sungguh-sungguh ingin berteman dengan dia, atau hanya memanfaatkan kekayaannya.

"Erlan itu anak asuh Papa." Prita diam sejenak. "Gimana cara jelasinnya, ya? Lo tahu, kan, kalau Mama gue punya yayasan untuk urusan sosial? Nah, panti asuhan tempat tinggal Erlan itu adalah salah satu panti yang ada di bawah yayasan Mama. Dan dari pengurus panti itu Mama dikasih tahu kalau

di panti itu ada anak yang pintar banget, namanya Erlan. Mama ngomong ke Papaku, dan Papa lantas setuju saat Mama minta supaya Erlan masuk dalam daftar anak asuh yayasan."

"Kayak diadopsi?" potong Becca.

Prita menggeleng. "Bukan diadopsi, hanya orangtua asuh. Yayasan Mama punya program itu. Mereka membiayai sekolah anak-anak pintar yang nggak punya duit untuk melanjutkan pendidikan. Hanya bantu duit aja sih, karena Mama dan Papa juga hampir nggak kenal mereka. Erlan jadi beda karena dia lantas magang di kantor Papa waktu kuliah. Waktu itu Papa baru tahu kalau Erlan itu anak asuhnya. Papa terkesan banget sama kerjaan dia, jadi Erlan nggak dilepas lagi. Sejak itu dia jadi kesayangan Papa. Orang kepercayaannya. Gue sendiri baru kenal Erlan waktu pulang liburan, karena dikenalin Papa. Kayaknya sejak awal Papa memang berniat jodohin Erlan dengan gue."

"Kenapa lo pikir dia yang membunuh Bernard?" tanya Becca lagi.

"Erlan orang paling dekat dengan Papa sekarang. Kalau gue nikah sama dia, otomatis dia yang akan memegang semua usaha Papa, karena kemampuan gue nggak ada apa-apanya dibandingkan dia. Kalau gue nggak nikah sama dia, perusahaan Papa akan jadi milik gue, meskipun Erlan yang mungkin akan menjalankannya, tetapi semua keputusan harus melalui gue."

"Kecuali kalau lo masuk penjara dalam waktu yang lama, dan Erlan bebas melakukan apa pun kalau Papa lo menyerahkan usahanya sama dia," Becca melanjutkan.

"Bener, kan?" Prita tampak senang Becca mengerti maksudnya.

Becca menggeleng. "Kedengarannya berlubang juga. Papa lo masih sehat dan kuat gitu. Belum ada tanda-tanda akan pensiun."

"Tapi kalau gue nggak masuk penjara sekarang, gue bisa menikah dengan orang lain, dan kesempatan Erlan untuk menguasai usaha Papa bisa terhambat, kan?" Prita mengembuskan napas melalui mulut. "Analisis gue sinetron banget, ya?"

"Lo serius sama Bernard?" Becca mengalihkan percakapan.

Prita menggeleng. "Nggak, seru-seruan aja sih."

"Seru-seruan kok sampai *check in*?" Becca tahu itu bukan urusannya, tapi gemas saja kalau tidak mengatakan apa yang dia pikirkan.

Prita menatap Becca tidak berdaya. "Lo kan tahu, kalau gue nggak bisa diajakin taruhan. Gue ketemu teman yang sama-sama kuliah di luar waktu jalan sama Bernard. Dia bilang kalau dia kenal Bernard, dan Bernard itu *gay*."

Becca melongo. "Jadi lo ngambil taruhan yang teman lo bilang buat buktiin Bernard itu beneran bukan *gay* dengan *check in*?"

"Teman gue nawarin Lana Marks Cleopatra Clutch, Bec. Itu tawaran yang sulit."

Becca berdecak sebal. "Dan lo mau bilang nggak bisa beli clutch bodoh itu pakai duit sendiri? Lo bisa beli dengan toko-tokonya sekalian kalau mau."

Prita menelungkup di atas meja. "Gue emang bodoh. Itu sebenernya bukan masalah clutch. Gue aja yang lagi bosen, dan ngerasa taruhan itu seru."

Becca ikut mendesah. "Jadi gimana, Bernard beneran *gay*?"

"Nggak tahu. Tapi sepertinya nggak."

"Nggak tahu gimana?" Becca sudah dengar dari Ben kalau Prita mengaku sudah bercinta dengan Bernard.

"Temen lo itu udah cerita, ya?" Prita seperti tahu apa yang Becca pikirkan. "Gue sengaja ngakuin itu karena orang-orang toh nggak akan percaya juga kalau gue bilang gue nggak tidur sama Bernard. Ngapain juga gue *check in* sama-sama kalau bukan buat tidur bareng. Gue cuman ngasih apa yang mereka mau dengar."

"Lo nggak seharusnya bohong!"

"Jujur untuk soal itu nggak bikin nilai gue jadi baik di mata orang-orang, kan?" Prita mengalihkan pandangan keluar. Kali ini Becca bisa melihat jelas kerapuhan temannya itu. "Menurut orang-orang, gue udah telanjur rusak. Anak orang kaya yang manja dan bebas. Bagus untuk halaman depan koran."

"JADI, kalian tadi ngomongin apa?" tanya Ben ketika dia dan Becca sudah duduk sambil makan di restoran setelah menjenguk Prita. Dia berharap bisa mendapatkan sesuatu dari Becca. Prita berkeras mengatakan tidak melakukan pembunuhan. Dia terus mengulang kalau dia tidak tahu apa yang terjadi di suite itu saat kematian Bernard. Pengakuan yang sama sekali tidak membantu karena semua barang bukti mengarah kepadanya sebagai pelaku.

Becca mengedik. "Selain kalau dia iseng dengan Bernard untuk memenangkan clutch Lana Marks? Nggak ada. Kalian udah tahu itu juga, kan?"

Ben mengangguk. "Sayangnya teman yang ngajak Prita taruhan itu nggak bisa dihubungi. Dia keluar negeri beberapa hari sebelum kejadian itu. Polisi bilang ada catatannya di imigrasi. Jadi untuk sementara dia belum bisa dimintai keterangan."

"Menurut lo, dia ada hubungannya dengan kejadian di hotel itu?"

"Mengira-ngira nggak akan bantu banyak untuk saat ini." Tangan Ben mampir di sudut bibir Becca, membersihkan sisa saus yang menempel di situ. "Masa cuman ngobrolin itu aja sih? Lo kan cukup lama bicara dengan dia tadi. Jangan bilang kalian cuman bernostalgia aja. Ini bukan saat yang tepat untuk membahas masa lalu."

Becca mengambil tisu dan mengusap sudut bibir, tempat jari Ben tadi mampir untuk membersihkan kotoran yang mungkin tidak terangkat oleh jari Ben. "Hanya remeh-temeh. Lo nggak akan tertarik."

"Nggak ada informasi remeh-temeh untuk kasus ini, Becca. Semua mungkin berguna. Lo nggak tahu aja ada banyak perkara yang buktinya bisa ditelusuri dan didapatkan karena informasi yang awalnya dianggap remeh-temeh. Kalau lo mau teman lo itu mendapatkan pembelaan terbaik, lo seharusnya nggak menyimpan rahasia apa pun dari pengacaranya. Gue yakin ada hal penting yang kalian bicarakan tadi."

Becca menyipitkan mata, menatap Ben penuh perhitungan. Dia kemudian mengembuskan napas panjang. Becca tahu kalau Ben sangat bisa dipercaya. Dia sudah lama

kenal Ben. Meskipun hubungannya dengan laki-laki ini lebih sering dihiasi dengan keributan karena perbedaan pendapat, dia tahu Ben loyal dan bisa diandalkan.

"Prita berpikir kalau Erlan mungkin aja terlibat dalam pembunuhan Bernard. Dia punya motif, kan?"

Ben menyandarkan punggung di kursi. "Skenario itu juga udah kami bahas bareng tim. Polisi bahkan juga sudah memanggil Erlan untuk dimintai keterangan."

"Hasilnya gimana?" ganti Becca mengejar.

"Alibi Erlan sangat kuat. Saat kejadian, dia dan Pak Johny Salim sedang berada di Surabaya."

"Untuk membunuh orang, Erlan nggak perlu turun tangan sendiri, kan?" sanggah Becca. "Dari yang gue tangkap dari cerita Prita, Erlan itu tangan kanan ayahnya. Dan tangan kanan Johny Salim pasti punya tumpukan uang. Apa sih yang nggak bisa dikerjain kalau punya uang di dunia ini? Hanya tiket ke surga yang nggak bisa ditukar dengan rupiah."

Tangan Ben mampir di kepala Becca dan mengacak rambutnya. "Lo pesimis amat sih! Masih ada banyak hal yang nggak bisa dibeli dengan uang kok. Rasa nyaman karena persahabatan, misalnya. Kayak kita gini."

Becca langsung cemberut dan memperbaiki rambut dengan jari-jari. "Berhenti ngelakuin itu, Ben!" omelnya. "Gue bukan kucing yang harus lo elus-elus."

Ben tertawa. "Dari sini lo mau ke mana?" Dia mengalihkan percakapan. Sepertinya memang tidak ada hal baru yang bisa didapatnya melalui Becca.

"Pulang. Mau ke mana lagi? Hari Sabtu gini kan waktu untuk tidur yang banyak."

"Sabtu kok malah tinggal di rumah aja sih," ejek Ben. "Gimana mau dapat pacar kalau menutup diri di bawah selimut. Usaha dong. Lebih gampang nemu calon potensial di keramaian daripada bertapa di rumah. Nonton, yuk. Kali aja kita bisa nemuin pacar buat lo nanti di mal."

"Cari pacar kok di mal!" Becca memelotot. "Kualitas cowok yang ditemukan di pusat perbelanjaan itu meragukan, Ben."

"Jadi gue harus nemenin lo nongkrong di pintu gerbang pesantren? Nungguin santri yang keluar dan tertarik melirik lo? Kemungkinannya kecil, Becca. Lihat rok pendek yang lo pakai bikin mereka merasa ternoda. Udah, jangan bikin calon ustaz harus istigfar berhari-hari karena tergoda lihat lo nongkrong di depan gerbang mereka. Nggak ada yang salah dengan melihat potensi cowok di mal. Lo bisa tahu kualitas mereka dari jumlah duit yang mereka keluarin."

"Kualitas dompet nggak berbanding lurus dengan kepribadian. Gue nggak nyari cowok kaya yang berengsek." Becca tidak mau memperpanjang obrolan absurd itu. "Lo nggak punya jadwal lepas celana sampai niat ngajakin gue nonton? Akhir pekan gini lo biasanya sibuk sama koleksi cewek-cewek lo itu, kan?"

"Dengerin lo ngomong gitu, kenapa gue terdengar kayak penjahat kelamin, ya?" Ben sama sekali tidak terlihat marah atau tersinggung. "Gue kan nggak seberengsek itu, Becca. Lo sama Rhe aja yang berlebihan soal itu."

Becca mengarahkan bola mata ke atas sambil mencibir. "Kami berlebihan? Ya, tentu aja, Ben."

Ben menghabiskan sisa minumannya. "Yuk, ke bioskop. Kita nonton dulu sebelum gue antar lo balik. Kalau mau tidur sampai bodoh, bisa besok aja."

Becca tidak menolak. Nonton terdengar menyenangkan. Dia lantas membiarkan Ben membayar makanan mereka sebelum keluar dari restoran.

"Ini kedua kalinya kita nonton berdua, ya?" Becca menyadari sesuatu. "Biasanya kan sama Rhe." Ben kenal Rhe, sahabatnya, lebih dulu. Dia kenal Ben karena Rhe yang mengenalkan, sebelum mereka kemudian kerap jalan dan nongkrong bertiga. Baru akhir-akhir ini dia sering terjebak bersama Ben, karena Rhe sering membatalkan pertemuan yang telah mereka rencanakan.

"Suami posesifnya nggak asyik." Ben mendengkus. "Gue beneran nggak tahu apa yang Rhe lihat dari orang itu."

Becca tertawa mengejek. "Aroma cemburu lo kental banget. Dody cakep banget, tahu! Dia juga mau ngelakuin apa aja buat Rhe. Jarang-jarang ada cowok yang mau masakin istrinya. Gue sama sekali nggak keberatan dapat cowok kayak Dody nanti. Beneran *husband material*."

"Suami idaman itu nggak mesti pikul-pikul wajan dan ngiris bawang, Becca," bantah Ben tidak terima. "Gue tahu kok cara bikin senang istri gue nanti."

"Bikin cewek malang itu nggak turun dari ranjang?" Becca mencemooh. "Itu emang kedengeran kayak lo banget. Yang ada di pikiran lo kan nggak jauh-jauh dari segitiga bermuda cewek."

Tangan Ben sekali lagi mampir di kepala Becca. "Pikiran lo tuh yang kotor. Maksud gue dengan nyenangin istri gue nanti itu adalah ngasih dia tumpukan kartu buat dipakai

belanja. Bukannya lo yang bilang kalau belanja itu bisa bikin *mood* cewek selalu bagus?"

"Nggak usah ngeles, Ben. Kayak gue nggak kenal lo aja."

Ben hanya tertawa, lantas menggandeng tangan Becca keluar dari restoran.

7
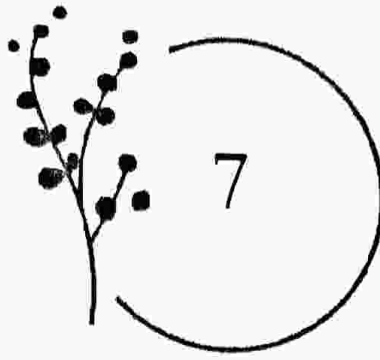
BEN sedang mengemasi berkas di atas mejanya ketika Adhi muncul dari balik pintu tanpa mengetuk. Ben hanya melirik sebentar sambil terus melakukan pekerjaannya.

"Makan siang di luar?" Adhi langsung duduk di depan Ben.

"Sebentar...." Ben menghentikan pekerjaannya. Dia mengeluarkan ponsel. "Gue punya janji makan siang bareng Rhe dan Becca. "Kalau nggak jadi, baru gue ikut elo aja."

"Kalau jadi, gue yang ikut lo." Adhi tertawa. "Jarang-jarang kan gue bisa makan siang bareng Becca. Apa kabar dia?"

"Baik. Masih segalak biasa." Ben ikut tersenyum sambil melekatkan ponsel di telinga. Dia bicara sebentar sebelum meringis kepada Adhi. "Nasib lo nggak bagus. Becca sedang ke pabrik sama bosnya."

"Jadi lo mau makan siang bareng Rhe?" Adhi terdengar enggan. "Gue nggak ikutan. Rhe cantik sih, tapi udah jadi istri

orang. Gue mau cari pacar jomlo, nggak berniat jadi perusak rumah tangga orang."

"Rhe juga makan dengan suaminya. Nasib gue jelek banget sampai harus terjebak sama elo siang ini."

"Sialan!" maki Adhi terbahak. "Gue yang apes karena nggak bisa ketemu Becca." Dia berdiri dan mengikuti Ben yang mendahului keluar ruangan. Adhi mengambil beberapa langkah panjang sehingga bisa beriringan dengan Ben. "Lo beneran nggak tertarik sama Becca?"

Ben berdecak menatap temannya. "Lo nggak bosan ngulang pertanyaan yang sama?"

"Soalnya gue beneran serius mau PDKT sama dia, Ben. Nggak lucu aja kan, kalau lo tiba-tiba nikung di tengah jalan pas gue udah dapetin dia."

"Gue sama Becca nggak saling tertarik. Silakan aja kalau mau nyoba peruntungan, tapi gue nggak yakin kalau lo tipe Becca."

"Tapi gue perhatiin kalian nyaman banget berdua. Rasanya aneh aja kalau nggak ada sesuatu." Adhi seperti belum yakin.

"Gimana nggak nyaman kalau udah kenal bertahun-tahun. Becca asyik sih, tapi gue beneran nggak bisa bayangin kalau sampai harus pacaran sama dia. Gue bisa babak belur dipukulin kalau sampai nyosor pas dia nggak *mood*." Ben tergelak. "Gue nggak mau ngeruntuhin semangat lo sih, tapi kayaknya Becca lagi PDKT sama bosnya. Kapan hari dia malah keliling sama anak bosnya itu. Jarang-jarang dia mau direcokin anak kecil." Dia menepuk bahu Adhi. "Tapi selama ijab kabul belum terucap, lo masih bisa berusaha. Doa gue menyertai lo, *Bro*."

"Berengsek. Gue nggak perlu doa lo. Kemungkinan dijabah sangat kecil."

Ben hanya nyengir. Mereka kemudian meluncur menuju salah satu pusat perbelanjaan yang dekat dari kantor. Tempat yang rutin mereka kunjungi saat makan siang ketika tidak sedang di pengadilan atau bertemu dengan klien di tempat yang jauh dari kantor.

Saat akan masuk salah satu restoran yang ada di situ, Adhi menepuk lengan Ben. "Bukannya itu Becca, ya? Cowok yang sama dia itu siapa?"

Ben menoleh cepat. Adhi tidak salah, di kejauhan, dia melihat Becca sedang jalan sambil ngobrol dengan seorang laki-laki. Ben segera mengenalinya. Itu bos Becca. Ayah Elsa, gadis kecil lucu yang beberapa hari lalu makan siang bersamanya.

"Lha, katanya ke pabrik?" celutuk Ben. Dia terus mengawasi Becca yang tampak asyik ngobrol sambil terus berjalan ke arahnya. Wajah Becca tampak serius. Aneh saja melihat Becca menampilkan ekspresi seperti itu. Biasanya tampangnya selalu jail, dan kata-katanya terkesan asal.

Adhi melirik pergelangan tangan. "Udah balik, kali. Udah jam makan siang gini juga, kan? Mau disamperin, nggak?"

"Ya, iyalah disamperin. Masa mau pura-pura nggak lihat? Yuk!" Dia mengajak Adhi menjauhi pintu restoran yang hendak mereka masuki. "Ternyata nasib lo nggak jelek-jelek amat. Nyatanya bisa ketemu Becca juga di sini. Jodoh memang nggak ada yang tahu, kan?"

"Kok gue nggak yakin soal jodoh itu lagi, ya?" Adhi tertawa kecil. "Lo beneran yakin nggak ada apa-apa sama Becca?

Lo kelihatan kesal gitu lihat dia jalan sama orang lain. Apalagi dia bos, yang kata lo sedang saling PDKT sama Becca."

"Gue nggak kesal, lo aja berlebihan," balas Ben. "Gue tuh orang yang pengin banget lihat Becca punya pacar setelah entah udah jomlo dari tahun kapan. Dia tuh tipe yang sulit jatuh cinta."

"Standar orang cantik kan beda, Ben. Malah aneh kalau jatuh cinta nggak pilih-pilih. Eh, lo mau denger pendapat gue?"

"Soal apa?" Ben balik bertanya.

"Soal elo."

"Soal gue?" Ben mengernyit, meskipun pandangannya tidak lepas dari Becca yang makin mendekat. "Lho, bukannya kita lagi ngomongin Becca?"

Adhi mengabaikan Ben, dan terus bicara. "Menurut gue, lo udah terlalu nyaman sama Becca, sampai lo nggak sadar kalau lo tuh sebenernya ada rasa sama dia. Lo—"

"Apa?" potong Ben cepat sambil tertawa. "Ngawur lo! Udah, jangan diterusin. Itu pendapat paling konyol yang pernah gue denger."

"Kita sering mengabaikan apa yang kita punya sampai saat kita kehilangan, Ben," Adhi melanjutkan tanpa peduli protes Ben. "Lo cari cermin deh dan lihat muka jelek lo sekarang. Kelihatan banget kalau lo nggak suka lihat Becca jalan sama orang lain. Mulut sama hati lo perlu diperbaiki sambungannya, biar konek."

"Gue nggak butuh analisis bodoh lo sekarang." Namun dalam hati Ben mengakui kalau ekspresi Becca yang tampak fokus saat bicara dengan laki-laki yang berjalan di sampingnya memang sedikit mengganggu. Hanya saja, itu bukan karena dia

suka sama Becca, tetapi karena ekspresi seperti itu bukan ekspresi normal untuk ukuran Becca. Astaga, Ben mengge-leng-geleng. Dia tidak mungkin suka sama Becca. Yang dia taksir jatuh bangun selama bertahun-tahun itu Rhe, bukan Becca. Ya, Becca memang jauh lebih cantik daripada Rhe, tetapi perasaan tidak dikendalikan hal-hal yang berbau fisik semata.

Adhi menepuk punggung Ben keras. "Sebaiknya cari tahu gimana perasaan lo sebenernya sebelum menyodorkan saha-bat lo itu ke mana-mana, biar lo nggak kelimpungan sendiri pas sadar akan kehilangan."

Ben sebenarnya akan membantah, tetapi tidak jadi mela-kukannya, karena jarak mereka dan Becca sudah dekat. Sangat dekat, tetapi Becca tidak menyadarinya. Dia tampak begitu fokus dengan percakapannya. Hal itu membuat Ben makin sebal. Entah mengapa dia tidak suka saat menyadari bahwa bos Becca terlihat jauh lebih tampan saat dilihat dari dekat seperti ini.

"Hei!" Ben memegang siku Becca, saat mereka akhirnya berhadapan.

Becca yang spontan hendak menepis, menghentikan gerakannya saat menyadari siapa yang berani menyentuhnya di tempat umum. "Sialan, Ben!" omelnya. "Bikin kaget aja. Untung respons gue lagi jelek, kalau nggak, lo udah patah delapan."

"Cewek sadis, meskipun cantik, jodohnya jauh." Ben menyeringai. "Katanya tadi mau ke pabrik?" Matanya kembali mengawasi laki-laki di samping Becca.

"Udah pulang. Ini mampir, mau makan." Becca melihat Adhi. "Hai, Dhi, apa kabar?"

"Lihat lo makin cantik gini, kabar gue baik-baik aja, Bec." Adhi tersenyum lebar.

Becca berdecak mencemooh. Dia lantas menoleh ke sebelahnya. "Kenalkan, ini bosku, Pak Bagas. Pak, ini Ben dan Adhi."

Ben mengikuti Adhi yang bersalaman dengan bos Becca sambil menyebut nama.

"Oh, ini Om Ben yang terus-terusan disebut Elsa, ya?" senyum Bagas melebar. "Terima kasih sudah mengajak Elsa makan tempo hari, ya."

Senyumnya tampak tulus, tetapi entah mengapa, Ben malah tidak suka melihatnya. "Nggak masalah, Elsa menyenangkan kok." Ben mencoba mengimbangi keramahan laki-laki di depannya. Dia kemudian membalikkan badan sehingga posisinya sejajar dengan Becca. Dia melingkarkan tangannya di pundak Becca. "Belum makan, kan? Kita makan bareng-bareng aja." Ben pura-pura tidak melihat Adhi yang berdeham dan menyembunyikan senyum saat melihat posisi tangannya.

"Boleh." Becca seperti tidak menyadari lengan Ben yang bertengger di bahunya. Dia menoleh kepada bosnya. "Tidak apa-apa kan, Pak?"

"Tentu saja tidak apa-apa," jawab Bagas. "Elsa pasti senang kalau dengar Papanya makan sama Om Ben."

Ben menatap Bagas dengan pandangan menilai. Laki-laki itu terdengar bangga saat bicara tentang anaknya. Ya, anaknya memang lucu dan pantas dibanggakan. Dia juga mungkin akan seperti itu kalau sudah punya anak kelak. Ben meringis saat menyadari apa yang baru saja melintas dalam benaknya. Punya anak? Itu mungkin akan terjadi ribuan tahun kemudian. Dia harus menemukan calon ibu untuk anak-anak itu dulu. Sialnya,

dia tidak gampang jatuh cinta. Perempuan yang terakhir disukainya tampak bahagia dengan laki-laki lain.

"Salam untuk Elsa." Ben memutuskan melayani basa-basi Bagas.

"Tentu, pasti saya sampaikan."

BEN menggiring langkah Becca menuju Gramedia. Dia tadi sengaja menarik Becca untuk memisahkan diri setelah makan, tanpa peduli omelan Adhi yang harus kembali ke kantor pakai taksi. Temannya itu harus segera kembali karena punya jadwal sidang. Mereka tadi ke mal menggunakan mobil Ben.

"Lo mau beli apa sih, Ben? Harus banget gue ikutan, ya?" tanya Becca beruntun. "Gue jadi nggak enak sama Pak Bagas karena misahin diri kayak gini."

"Nggak enak gimana? Ini kan, masih jam makan siang juga. Bentar aja, habis itu gue antar balik ke kantor lo lagi deh."

"Memangnya mau beli apa?" Becca mengulang pertanyaannya.

"Gue mau beli kado buat Mama. Lo bantu pilihin."

"Mama lo ulang tahun? Bukannya beberapa bulan lalu udah?"

"Ulang tahun pernikahan. Masih dua minggu lagi sih, tapi mending beli kadonya dari sekarang sebelum lupa. Kebetulan kita juga di sini, kan?" Ben menarik tangan Becca menuju rak buku.

"Kok cari kadonya di Gramedia? Bukannya kita harus ke toko perhiasan?"

"Mama udah punya banyak perhiasan, Becca. Gue malah kepikiran mau ngasih Mama buku masakan. Dia lagi senang masak akhir-akhir ini." Mereka berhenti di depan rak berisi buku masakan. "Menurut lo, kita harus beli yang mana?"

Becca menatap Ben sebal. "Mana gue tahu? Gue jago makan, bukan pinter masak, Ben. Kalau mau beli buku masakan, lo harusnya ngajak Dody."

Ben mendengkus. "Suami si Rhe itu nggak ada bagus-bagusnya diajak jalan."

"Memang nggak akan enak diajakin jalan, dia kan tahu lo ngincar istrinya."

Ben tidak menjawab. Dia sibuk mengamati berbagai buku di hadapannya. "Jadi kita ambil yang mana?"

Becca mengembuskan napas sebal. Lebih mudah memilih perhiasan daripada buku masakan. "Sekalian ambil beberapa, Ben. Pasti ada yang Mama lo suka. Harganya juga nggak seberapa ini."

"Lo yang pilih dong, gue nggak ngerti. Lo kan cewek."

Becca langsung mendelik. "Udah gue bilang kalau gue nggak ngerti soal masak-memasak." Tak urung dia lantas menarik beberapa buku. "Ribut di sini nggak akan membantu. Ini aja." Dia menumpuk buku-buku itu di pelukan Ben. "Bayar deh, biar gue bisa balik ke kantor. Jam istirahat udah mau habis nih."

Dalam perjalanan ke kasir, sebuah buku menarik perhatian Becca. Dia berhenti dan mengambil buku itu.

"Cepetan, Becca," panggil Ben. Dia berbalik saat menyadari Becca berhenti.

Becca menunjukkan buku yang dipegangnya. "Ih, sampulnya lucu nih, Ben."

"Sejak kapan lo suka baca novel?" Ben tidak bergerak dari tempatnya.

"Gue memang suka baca, Ben. Lo aja yang nggak tahu." Becca melanjutkan membaca *blurb* novel yang dipegangnya.

"Apa sih yang nggak gue tahu tentang Rebecca Wijaya? Kita kenal juga udah lama banget."

"Iya, memang lama, Ben, Tapi sebagian besar waktu itu kan, lo pakai buat ngintilin Rhe, bukan mengamati apa yang gue suka dan nggak doyan."

"Nggak berarti gue nggak kenal lo dengan baik juga, kan?" Ben akhirnya mendekat. "Itu novel apa sih? Novel porno, ya?"

"Isi kepala lo tuh yang porno, Ben. Ini kayaknya cerita tentang cewek petualang. Gue suka cerita yang karakter ceweknya kuat." Becca meletakkan novel yang dipegangnya di atas tumpukan buku resep masakan yang dipeluk Ben. "Gue beli deh."

"Itu beneran bukan novel porno?" ulang Ben. Nadanya tidak yakin.

"Novel porno yang kovernya sepatu?" Nada suara Becca langsung naik. "Lo memang kreatif banget saat mikir."

Ben berdecak. "Jangan tertipu kover. Apa yang tampak di luar belum tentu sama dengan isi di dalamnya."

"Lo lagi ngomongin diri lo sendiri, ya? Dilihat sekilas kayak cowok lurus, eh, nggak tahunya bandar bokep Jepun."

Ben tertawa. Dia tahu percuma membantah Becca, hanya akan membuat semangat mengejek temannya itu makin berkibar. "Kalau karakter cowok yang lo suka kayak gimana?" Ben lantas menjawab pertanyaannya sendiri, "Duda kayak bos lo itu? Lumayan kan, sepaket dengan anaknya?"

"Nyinyir, Ben, nyinyir. Lo kayak nenek-nenek aja. Memangnya kalau gue dapat duda kenapa? Nggak nista juga, kan?"

"Maksud gue bukan gitu, Becca. Gue nggak nyangka aja kalau lo ternyata doyan cowok yang *pengalaman*." Ben membuat tanda kutip pada kata terakhirnya.

"Cowok di Jekardah kan, hampir semua pengalaman, Ben. Nggak perlu jadi duda dulu. Lo contohnya. Status aja *single*, tapi petualangan lo di ranjang udah nggak kehitung."

Ben tertawa kecil. Entah mengapa, obrolan absurd dengan Becca kali ini tidak bisa dia tanggapi seringan biasa. "Gue nggak ada bagus-bagusnya di mata lo, ya?"

Becca ikut tertawa sambil meninju lengan atas Ben. "Nah, udah tahu kok masih nanya sih?"

8
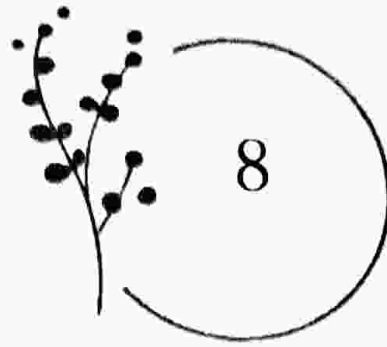
BECCA mengawasi laki-laki yang baru masuk restoran tempatnya duduk menghadapi sepiring fettucini. Orang itu terlihat persis seperti foto yang ditunjukkan Prita beberapa hari lalu saat mereka bertemu di polda.

Becca sudah mengambil tempat yang memungkinkan dia bisa mengawasi seluruh ruang restoran tanpa terlihat mencolok. Terutama mengawasi targetnya sekarang. Laki-laki itu.

"Erlan itu lebih mirip robot daripada manusia," kata Prita saat itu. "Dia seperti orang yang udah diprogram untuk melakukan pekerjaannya. Dia sama sekali nggak asyik. Kalau nggak makan siang dengan klien, dia akan makan di tempat yang sama setiap hari. Kalau bisa, dia bahkan akan memilih meja yang sama. Menunya juga nggak pernah berubah. Dia orang yang punya rencana terukur, dan nggak suka perubahan mendadak. Dua kata untuk menggambarkannya, efisien dan efektif."

Becca terus mengamati laki-laki itu. Dia terlihat seperti laki-laki eksekutif lain yang rajin merawat diri. Becca sudah

melihat foto-foto Bernard, dan Erlan sama sekali tidak terlihat mirip dengan artis itu.

Bernard berkulit putih bersih. Terlihat jelas punya ras kaukasia dalam kromosom yang menyusun tubuhnya. Sebaliknya, Erlan terlihat sangat Indonesia dengan kulit cokelat. Menurut Becca dia menarik. Buktinya, beberapa perempuan yang ada di restoran tampak melirik ke arah laki-laki itu. Ada yang sembunyi-sembunyi dan ada yang bahkan terang-terangan sambil tertawa-tawa dengan teman semejanya. Mereka jelas menjadikan Erlan sebagai bahan percakapan.

Prita tidak salah saat mengatakan Erlan memiliki *chip* yang ditanam di belakang kepala. Becca melihat laki-laki itu segera memelototi tabletnya setelah pelayan yang mencatat pesanannya pergi. Gerakannya terlihat mekanis. Dalam waktu sekejap, Becca bisa menyimpulkan kalau Erlan memang bukan tipe orang yang bisa diajak hura-hura dan bersenang-senang di tempat Prita biasa nongkrong. Sulit membayangkan orang dengan ekspresi sedatar tembok itu bergoyang lepas mengikuti irama musik di kelab. Dia lebih cocok berada di dalam perpustakaan yang tenang dan tertimbun ribuan buku. Tipe orang yang mungkin berlari di *treadmill* sambil mendengarkan Mozart.

"Erlan itu nggak banyak bicara dan nggak ekspresif. Gue sama sekali nggak bisa tahu apa yang ada dalam pikirannya, padahal gue kan, pintar menilai orang, Bec," masih kata Prita waktu itu. "Selain makanan dan warna kesukaannya, gue nggak tahu apa pun tentang dia. Makanan dan warna itu aja gue tahu bukan karena dia yang bilang, tapi karena dia memang hanya memesan makanan itu-itu aja, dan pilihan warna pakaiannya nggak banyak. Pokoknya, dia orang paling

membosankan yang pernah gue kenal. *Chip* di kepalanya baru sedikit longgar saat dia bersama Papa dan ngomongin pekerjaan. Dia akan terlihat sedikit manusiawi dan bersemangat."

Becca menyuap fettucini-nya. Pandangannya kemudian lebih banyak diarahkan pada ponsel. Dia akan mengamati diam-diam, jadi dia tidak boleh terlalu sering memelototi Erlan.

Dia dan Prita sudah membicarakan rencana ini dengan saksama. Rencana untuk mengawasi Erlan sambil mencoba menemukan bukti keterlibatannya dalam kasus Prita. Menurut Prita, ini tidak akan terlalu sulit karena keteraturan pola hidup Erlan. Laki-laki itu bisa diikuti dari *road map* kesehariannya yang terbaca jelas.

Prita mengatakan kalau dia tidak mungkin menuding Erlan berada di belakang kasusnya secara terang-terangan. Orangtuanya, terutama papanya, tidak akan percaya. Erlan sudah dianggap sebagai bagian dari keluarga. Dan keluarga saling menjaga, bukan mencelakakan. Apalagi Erlan selalu mendampingi orangtuanya saat berkonsultasi dengan tim pengacara.

Ini rencana rahasia, jadi tidak ada orang lain yang boleh tahu, termasuk Ben. Becca tahu Ben akan menolak mentah-mentah ide ini kalau dia diberitahu. Ben pasti akan menyuruh Becca menyingkir jauh-jauh dari kasus Prita. Otak pengacara Ben akan menemukan seribu satu cara untuk menggagalkan usaha bermain detektif ala-ala yang direncanakan Becca dan Prita. Ben orang yang rasional, tetapi terkadang impulsif, panikan, dan cenderung protektif terhadap teman-teman dekatnya.

Dulu Ben pernah memukul mantan pacar Becca, padahal Becca tidak butuh bantuan seperti itu darinya. Becca punya kemampuan lebih untuk membuat mantan pacarnya itu babak belur dengan tangan kosong. Dia hanya memilih tidak membalas saat pertengkaran mereka berakhir dengan tamparan di pipi. Dia melakukan itu untuk menyinggung ego mantannya karena berani bermain tangan. Terlepas dari khilaf atau sengaja, Becca yakin tidak ada laki-laki yang bangga karena berlaku kasar kepada perempuan. Dan mantannya itu memang menyesal. Dia bahkan bersimpuh dan memohon maaf. Namun Ben yang mendengar peristiwa itu dari Rhe lantas mendatangi mantan pacar Becca dan merontokkan beberapa gigi depannya.

Jadi sudah sangat pasti kalau Ben tidak boleh tahu rencana Becca dan Prita, karena dia pasti akan menjadi orang terdepan yang akan menentangnya.

BECCA menekan nomor kombinasi unit apartemen Ben dan langsung masuk. Ben tadi menelepon minta dibawakan bubur. Dia bilang demamnya lumayan tinggi dan badannya terasa ngilu. Tadi dia sudah ke dokter, tetapi belum cukup kuat untuk keluar cari makan sendiri.

"Beeeennn...!" teriak Becca saat sudah berada di ruang tengah. Apartemen Ben lengang, seperti tak berpenghuni. Biasanya ada suara musik mengalun saat Ben berada di dalam. Musik adalah penanda keberadaan Ben di dalam apartemen.

Becca menghampiri pintu kamar Ben dan mengetuk. Tidak ada tanggapan. "Ben, lo di dalam?" teriak Becca lagi.

"Gue boleh masuk? Lo nggak lagi telanjang, kan? Gue cukup lihat cowok telanjang di film bokep aja, nggak usah *live show.* Gue belum siap mental." Dia akhirnya menguakkan pintu saat gurauannya tidak berbalas. Seperti dugaannya, Ben sedang tidur. Temannya itu membungkus tubuh dengan selimut. Dia terlihat seperti kepompong. Becca mendekat dan meraba dahi Ben. Panas.

Becca lantas keluar kamar, menuju dapur Ben untuk mengeluarkan dua termos kecil berisi bubur dan sup ayam yang dibawanya dari rumah. Mamanya tadi yang memasak makanan itu. Dia mengomel saat mendengar Becca akan membeli bubur untuk Ben yang sedang sakit. "Orang sakit kok dibeliin bubur dari luar sih, Bec. Siapa yang bisa menjamin kebersihannya? Si Ben bukannya sehat ntar, malah tambah sakit."

Becca membawa baki berisi bubur, sup ayam, dan teh yang baru dibuatnya. Dia meletakkan baki itu di atas nakas, menyibak sebagian selimut, dan menepuk-nepuk lengan Ben. "Ben, bangun, Ben," panggilnya berulang-ulang.

Ben membuka mata perlahan. "Lo udah datang?" tanyanya pelan. Suaranya serak. "Sori ya, gue jadi ngerepotin lo Sabtu gini. Biasanya lo kan tidur sampai siang. Gue mau pulang ke rumah, tapi Mama lagi di luar kota. Jadi mendingan di apartemen aja."

Becca mengangkat bakinya dan duduk di pinggir tempat tidur Ben. Dia menunggu sampai Ben duduk dan bersandar pada tumpukan bantal sebelum meletakkan baki itu di pangkuan temannya. "Makanya cari pacar, Ben, biar ada yang bisa direpotin kalau Mama lo lagi sibuk. Kayak cari pacar sulit aja.

Lo kan tinggal pilih dari koleksian lo yang bejibun itu. Seriusin satu."

Ben meringis. "Komitmen kan perlu rasa, Becca. Nggak bisa diputusin kayak main hom pim pah."

"Dan kalau buka celana nggak perlu rasa, ya?" Becca tidak menunggu sampai Ben menanggapi. Dia menunjuk baki di pangkuan Ben. "Buruan dimakan, mumpung masih panas."

"Nggak disuapin? Gue kan sakit," goda Ben. Entah mengapa mendengar suara Becca membuatnya merasa sedikit lebih baik. Mungkin karena dia tidak merasa sendiri lagi. Dia bukan orang yang sentimental, tetapi sendirian saat sakit memang tidak enak.

Becca berdecak. "Lo demam, Ben. Bukan patah tangan. Lo masih bisa nyuap sendiri."

"Sadis!" Ben meraih sendok dan mulai menyuap. Beberapa hari ini dia sangat sibuk sehingga mengabaikan waktu makan. Istirahatnya juga kurang. Virus dengan mudah menumbangkannya. "Sup ayamnya enak. Lo beli di mana?" Ben tahu Becca tidak suka berada di dapur, jadi mustahil dia yang memasak makanan ini. "Biasanya gue rewel soal makanan kalau lagi sakit gini."

"Nggak beli. Mama yang bikin waktu denger lo sakit. Katanya orang sakit nggak boleh beli makanan di luar. Lo tahu sendiri gimana Mama gue." Becca mengarahkan bola mata ke atas.

Ben tahu apa yang dimaksud Becca. Dia sudah lama kenal dengan Becca dan lumayan akrab dengan orangtua perempuan itu setelah sering mondar-mandir di rumahnya. Becca selalu menganggap ibunya berlebihan, meskipun Ben sendiri melihat ibu Becca melakukannya karena peduli kepada anak

perempuan semata wayangnya. "Bilang terima kasih sama Mama lo, ya." Ben menghabiskan makanan yang dihidangkan Becca dengan cepat.

Becca mengenyit. "Lo beneran sakit?" tanyanya heran. "Kok masih rakus aja? Di mana-mana orang sakit itu lidahnya pahit. Disuguhin apa pun pasti nggak doyan."

Ben mengacak rambut Becca setelah mengosongkan piringnya. "Gue cuman demam, nggak sekarat. Jadi masih enak makan."

Becca mengangkat baki sementara Ben meneguk tehnya. "Percuma gue khawatir. Kirain nyawa lo udah di leher dan malaikat pencabut nyawa *standby* di depan kamar lo. Ternyata masih nyebelin kayak biasa."

"Jahat banget. Cewek judes jodohnya jauh, lho."

"Cewek judes lain mungkin gitu, Ben. Gue jelas nggak sengenes itu. Gue tinggal nunjuk aja. Orang cantik mah gampang. Ke siniin gelas lo, biar gue cuci sekalian."

Ben meletakkan gelasnya di atas baki yang dipegang Becca. "Lo mau langsung pulang?" Ben menyingkirkan selimut dan mengikuti langkah Becca keluar kamar. "Tinggal di sini aja dulu. Di rumah, lo juga nggak ngapa-ngapain. Palingan tidur doang. Mendingan lo di sini, temenin gue, biar nggak mati bosen."

"Lo mau ngajakin gue nonton bokep Jepun itu? Ogah, jijay, Ben!"

"Otak lo beneran korslet." Ben memilih duduk di *stool* sambil mengawasi Becca yang menuju tempat mencuci piring. "Heran, untuk ukuran orang yang otaknya rusak parah gitu, lo malah masih segelan."

Becca mendelik sebal. Dia mengibaskan tangannya yang basah ke arah Ben. "Itu prinsip, Ben. Tiap orang punya prinsip sendiri. Sama kayak elo yang memilih ngantongin kondom ke mana-mana."

Ben meringis. "Lo jago banget bikin gue terdengar bejat."

"Hei, gue nggak bilang bejat. Gue hanya bilang itu pilihan hidup lo dan gue nggak menghakimi. Terserah lo aja. Nggak ada hubungannya dengan gue."

"Lo sama Rhe kalau ngomong selalu aja bikin gue terdengar kayak penjahat kelamin. Gue nggak pernah bantah sih meskipun kedengerannya berlebihan banget, karena gue tahu kalian nganggap itu sebagai ejekan buat ngerjain gue. Tapi kalau terus diulang-ulang, lama-lama nyebelin juga dengarnya."

Becca mengeringkan tangan dan berbalik menghadap Ben. "Kayaknya sakit lo lebih parah daripada sekadar demam deh. Tumben lo baperan gini."

Ben turun dari *stool*. Dia malas melanjutkan. Becca benar, tidak biasanya dia mengambil hati omongan sahabat-sahabatnya. "Lo pulang aja deh, gue mau balik tidur lagi."

Becca mengejar Ben yang menuju ruang tengah. "Ya ampun, beneran ngambek dia! Jelek, Ben, jelek. Lo nggak ngambek aja udah jelek banget, apalagi dalam mode manyun gitu."

Ben menarik napas panjang. Dia memang terlalu sensitif kali ini menanggapi gurauan yang sudah familier seperti yang tadi diucapkan Becca. Sakit sialan. Biasanya dia tidak masalah disebut laki-laki murahan oleh teman-temannya. Alih-alih marah, dia bahkan selalu membumbui ceritanya secara berlebihan, dan membuat dirinya sendiri terlihat berengsek.

Kenapa hari ini dia malah tidak suka mendengar Becca mengejeknya seperti biasa?

"Lo beneran mau gue pulang aja?" Becca menyusul duduk di samping Ben yang lebih dulu mengempaskan tubuh di sofa.

"Nggak." Ben mengacak rambut Becca. "Gue bercanda. Memangnya lo pernah lihat gue ngambek? Ngambek sama lo juga nggak ada lucu-lucunya. Paling juga dicuekin."

"Hei, gue panggil Rhe ke sini, ya?" usul Becca. "Udah lama kita nggak kumpul bertiga."

Ben merebut ponsel yang baru dikeluarkan Becca dan melemparnya ke ujung sofa. "Nggak usah. Ntar dia ngajak suami posesifnya ke sini. Gue malas ketemu cowok nggak berguna itu."

"Ya elah, masih aja cemburu," ejek Becca.

"Gue nggak cemburu." Ben langsung terdiam setelah mengucapkan tiga kata pendek itu. Tiba-tiba dia menyadari sesuatu. Ya, dia tidak merasa cemburu lagi saat memikirkan Rhe dan suaminya. Dia serta-merta menolak ide Becca menghubungi Rhe tadi karena merasa nyaman dengan adanya Becca di sampingnya. Dia tidak merasa butuh tambahan Rhe untuk menemani. Sebuah kesadaran lain menghantam Ben dengan keras. Astaga, dia menggeleng kuat-kuat, tidak, itu tidak mungkin....

Ben melirik Becca yang sedang asyik memelototi layar televisi superbesar yang ada di hadapan mereka. Jujur dia masih syok dengan dugaan yang baru saja mampir di kepalanya. Dia tertarik pada Becca lebih daripada sekadar teman? Yang benar saja! Itu tidak mungkin terjadi. Dan tidak boleh terjadi, tentu saja.

Becca sangat menyenangkan sebagai teman. Ben tahu kalau hubungan beraroma asmara akan merusak hubungan mereka. Becca tidak pernah memperlihatkan gejala tertarik kepadanya. Dan seandainya, ini seandainya, suatu saat Becca pun tertarik kepadanya dan mereka akhirnya menjadi sepasang kekasih, Ben tidak yakin hubungan itu akan berhasil. Ketika hubungan itu gagal, dia akan kehilangan Becca. Sebagai kekasih dan sahabat. Kehilangan kekasih tidak akan terlalu sulit, Ben sudah mengalaminya lebih dari sekali. Namun kehilangan Becca sebagai sahabat tidak akan mudah. Ben telanjur terbiasa dan nyaman dengan gaya sarkastik temannya itu.

"Ini yang gue nggak ngerti tentang film *cowboy western* gini," ucap Becca sambil menunjuk layar. "Harus ya, keringat dan pori-pori aktornya di-*zoom* sebelum adegan baku tembak? Dan efek suara gagak itu? Ya Tuhan! Gue beneran jadi pengin nembak orang."

Ben melepaskan tatapan, sebelum Becca menangkap basah. "Ketegangan dan adrenalin identik dengan keringat, Becca," jawab Ben akhirnya. Membisu bukan pilihan kalau sedang ngobrol dengan Becca.

"Film *western* gini bukan favorit gue. Ini zaman beradab, Ben. Masalah diselesaikan dengan otak, bukan otot dan timah panas."

"Mantan atlet nasional yang meraih medali emas menggunakan otot bilang begitu?" Ben menyindir. "Ya, tentu aja gue harus percaya."

Becca terkekeh dan meninju lengan Ben pelan. "Selera lo aneh sih. Era *wild west* udah lama ditinggalin. Sekarang zaman CEO yang tergila-gila sama gadis ceroboh yang jadi bawahannya di kantor." Becca mengarahkan bola mata ke atas.

"Profesi CEO selalu ada di *blurb* buku yang gue lihat di toko. Para penulis sepertinya sedang terobsesi dengan profesi itu."

"Cinderella modern?" ejek Ben. "Cewek masih tertarik sama dongeng itu? Apa kabar emansipasi?"

"Filmnya beneran bikin gue ngantuk deh, Ben." Becca berdiri. Dia tampaknya tidak berniat melanjutkan obrolan tentang tema film dan buku yang dimulainya sendiri.

"Lo mau ke mana?" tanya Ben waswas. Dia belum mau melepas Becca pulang.

Becca menunjuk ke belakang. "Mau ambil minum. Lihat cowok brewok keringetan bikin gue haus."

Ben mengawasi punggung temannya itu sampai hilang ditelan tembok. Tidak, dia tidak mungkin tertarik kepada Becca. Ini hanya perasaan sentimental yang timbul karena perasaannya sedang tidak enak. Sakit bisa menyebabkan kekacauan hormon. Serotonin dan dopaminnya sedang bertengkar. Pasti hanya itu yang dialaminya. Tidak lebih. Besok, saat kondisi tubuhnya membaik, Ben yakin perasaan konyol yang sempat tebersit dalam pikirannya akan hilang dengan sendirinya. Ya, pasti begitu.

"Beennn...!" teriak Becca dari dapur. "Lo mau teh atau cokelat hangat? Biar sekalian gue bikinin nih."

"Teh boleh deh," sahut Ben. Dia masih sibuk dengan dugaan dalam benak.

Becca muncul dengan cangkir di tangan beberapa menit kemudian. Dia mengulurkannya kepada Ben yang lantas menyambut. "Sengaja gue bikin agak manis biar semangat lo cepet balik. Glukosa itu kayak alkaline dalam darah."

"Makasih, akhirnya gue bisa ngerasain manfaat punya teman kayak lo. Biasanya nyinyir aja." Ben menyesap tehnya

pelan. Memang manis. Biasanya dia tidak minum teh semanis ini, tapi dia harus menghargai usaha Becca untuk mengembalikan kondisinya. Tidak setiap saat Becca mau menyatroni dapur.

"Ini karena lo sakit aja sih, Ben. Jangan mimpi gue mau jadi pelayan lo selamanya. Orang secantik gue nggak akan mendedikasikan hidup untuk jadi pesuruh *playboy* kayak lo."

Ben menyeringai. Biasanya omongan Becca tidak pernah dianggapnya serius. Sakit sialan, bahkan candaan seperti itu membuatnya merasa sedikit tidak nyaman. "Ya, sama teman kok hitung-hitungan gitu sih. Kayak gue pernah hitung-hitungan aja ke elo sama Rhe."

"Kalau disebut gitu, namanya sudah hitung-hitungan, Ben. Lo yakin kepala lo nggak kebentur sesuatu? Kok lo jadi *sellow-mellow* gitu?" Tanpa aba-aba, Becca langsung mengacak-acak rambut Ben.

"Apaan sih?" Ben buru-buru meletakkan cangkirnya di atas meja. "Lo ngapain pegang-pegang kepala gue segala?"

"Gue mau cari benjolnya di mana, Ben! Kali aja lo lupa kalau pernah terbentur sesuatu. Lo beneran bikin gue khawatir. Ah, gue tahu, ini pasti gara-gara lo kelamaan nggak buka celana. Akhir-akhir ini lo jarang banget ngomongin teman-teman kencan lo. Katanya kalau udah biasa *gituan* dan libur lama, kan bisa bikin sakit kepala."

Ben melepaskan tangan Becca yang bergerilya di kepalanya. "Sialan! Lo mending duduk lagi. Filmnya udah mulai seru tuh."

"Udah gue bilang kalau gue malas nonton film *cowboy*." Tapi Becca menurut dan kembali duduk di dekat Ben.

"Kenapa tadi setuju aja waktu gue ngusulin nonton film itu?"

"Lo kan lagi sakit. Butuh hiburan. Gue harus menolerir jiwa *action* lo. Kurang baik apalagi coba gue sebagai teman?"

"Ya udah, lo pilih deh film yang mau lo tonton." Ben mengalah dan menekan remote untuk menghentikan film *action* yang sedang mereka tonton.

"Nonton film lain dari awal?" tanya Becca tidak yakin. "Gue bisa tertahan lama di sini. Lo nggak mau istirahat biar cepat sembuh?"

"Gue tadi udah tidur lama. Lagian, sendirian saat sakit mana enak?"

Becca berdecak. "Dari tadi juga udah gue bilang, kembali ke jalan yang baik dan benar, Ben. Tentuin satu cewek buat diseriusin, jangan cuman diajak bobo cantik aja. Biar bisa dikelonin pas sakit gini."

"Dikelonin elo aja bisa, kan?" Ben segera mengangkat tangan, melindungi diri dari bantalan kursi yang dijadikan Becca senjata untuk memukulnya. "Hei... hei... gue lagi sakit nih," katanya mengingatkan.

Becca menatapnya berang. "Mulut lo kayaknya sehat wal afiat. Ngomong seenaknya. Ngelonin lo tuh sama aja masuk sarang macan. Itu namanya menyerahkan diri bulat-bulat. Lo emang teman gue, Ben, tapi lo tetap aja laki-laki normal. Yang ada tangan lo bakalan nge-*trip* dan *adventure* di badan gue. Gue nggak yakin ada laki-laki yang imun dari pesona gue pas gue kelonin."

"Sama dong. Gue juga nggak yakin kalau ada cewek yang imun dari pesona gue. Oke, mungkin Rhe, tapi dia udah jadi sejarah. Lo yakin nggak diam-diam naksir gue?" Ben membuat

nadanya terdengar bercanda, tetapi dia mengamati raut Becca saksama. Mungkin saja dia akan tampak merona.

Namun alih-alih tersipu, mata Becca malah melebar. "Sakit bikin ge-er dan percaya diri lo berlipat ganda, ya? Untung aja gue toleran sama peningkatan leukosit lo. Tapi kalau elo makin nyebelin, beneran gue tinggal sendiri nih."

Ben gantian menggacak rambut Becca. "Gaya gravitasi suka sama cewek yang suka ngomel. Lo mau bergelambir di umur segini? Diajak bercanda malah ditanggapi serius. Nggak asyik, Becca." Ben mencoba menyembunyikan perasaan kecewa karena reaksi Becca sama sekali jauh dari harapannya, meskipun dia sudah menduga. Sekali lagi, dasar sakit dan hormon sialan! Dia harus mencari cara untuk meningkatkan dopaminnya.

Becca melepaskan tangan Ben dari kepalanya, tetapi tetap memegang tangan itu dan meletakkan di atas pangkuannya. Ben tahu Becca tidak menyadari apa yang dia lakukan, dan kalau pun sadar, Becca tidak akan menganggap kontak fisik seperti itu penting. Mereka sudah kenal sangat lama, dan kontak fisik yang lebih daripada sekadar berpegangan tangan sudah sangat sering mereka lakukan. Sebelum beberapa jam yang lalu, Ben sama sekali tidak menganggap penting kontak fisik di antara mereka. Itu hanya sentuhan antarsahabat. Tidak ada emosi yang terlibat, jadi tidak ada perasaan apa pun juga saat melakukannya.

Namun, saat ini Ben merasakan genggaman Becca di tangannya terasa lebih hangat dari biasa. Aliran darahnya terasa lebih cepat. Terlebih lagi saat Becca menaikkan kedua kakinya di sofa, dan duduk menghadapnya. Sangat dekat. Ben melihat lutut mereka bahkan bersentuhan sekarang. Benar-

benar hormon kurang ajar! Mungkin dia perlu mandi air dingin untuk mengembalikan kewarasan. Demam sepertinya membuat otaknya sedikit bergeser.

"Ben, menurut lo Erlan itu orangnya gimana sih? Lo kan udah pernah ketemu dia beberapa kali."

"Erlan?" Ben mengernyit. Tampang Becca berubah serius seperti ini untuk membahas laki-laki yang dikhianati tunangannya itu? "Memangnya dia kenapa?"

Becca mengangkat bahu. "Nggak pa-pa, penasaran aja. Gue iseng-iseng ngintip sosial medianya setelah ngobrol tentang dia sama Prita."

"Lo masih berpikir kalau pembunuhan Bernard itu dia yang merencanakan?"

"Dia punya motif, kan?"

"Motif aja nggak cukup untuk dia menggantikan Prita di penjara, Becca. Alibinya sangat kuat. Sampai ada bukti yang mengatakan dia terlibat, Erlan nggak akan tersentuh. Cara kerja hukum dunia modern seperti itu. Lo nggak bisa menembak orang sembarangan hanya karena curiga dia melakukan kejahatan. Yang kayak gitu hanya ada dalam film-film *action* dan *western* seperti yang kita tonton tadi." Ben diam sejenak. "Tunggu dulu, lo nggak berniat melakukan hal-hal aneh soal kasus Prita ini, kan?" Dia menatap Becca khawatir.

"Hal aneh apa?" jawab Becca cepat. "Main detektif-detektifan untuk menyelidiki Erlan? Astaga, kayak gue punya banyak waktu luang aja. Meskipun pesimis karena melihat lambatnya kasus ini bergulir, gue berusaha percaya sama polisi dan kalian, tim pengacara Prita. Ngapain juga gue ikut campur?"

Becca menarik napas panjang pelan-pelan. Hampir saja. Dia tidak boleh membiarkan Ben tahu rencananya. Sebaiknya dia berhenti bertanya soal Erlan kepada Ben. Temannya itu tidak bodoh. Sebaliknya, dia sangat cerdas. Buktinya, belum-belum dia sudah curiga seperti ini.

"Gue ingatin ya, lo jangan bikin gue khawatir dan melakukan hal-hal aneh. Gue nggak suka memikirkannya."

Becca buru-buru mengalihkan perhatian. "Gue rasa gue udah tahu mau nonton film apa."

9
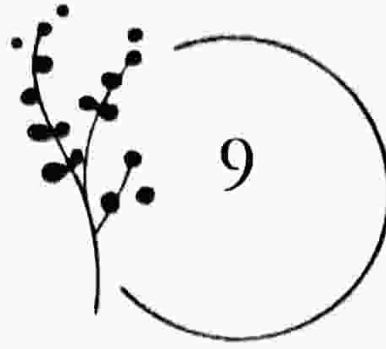
Ini akan menjadi hari yang sibuk. Becca punya janji temu dengan dua klien yang berasal dari Eropa. Pameran tempo hari berhasil menarik perhatian banyak *reseller*. Sebagian besar berasal dari Eropa dan Amerika, yang memang menjadi target penjualan perusahaan tempatnya bekerja. Dua orang yang akan ditemui Becca hari ini adalah orang-orang yang datang karena pameran itu.

"Rebecca, sudah siap ke *showroom*?" Suara itu membuat Becca mengangkat kepala dari laptop. Bosnya sudah berdiri di dekat kubikelnya.

"Sebentar lagi, Pak." Becca melirik pergelangan tangan. "Saya harus menjawab beberapa *email* dulu. Masih ada waktu."

"Kita pergi sama-sama saja," kata Bagas. "Nanti mau balik ke kantor juga, kan?"

"Baik, Pak."

"Oh ya, barang model baru yang datang dari pabrik kita di Jepara dan Samarinda sudah selesai *finishing*? Kalau sudah bisa masuk dalam katalog, itu bagus untuk menaikkan penjualan. Ada tambahan pilihan untuk klien."

"Ratri sudah mengurus itu, Pak. Sementara dalam proses, hanya saja barangnya belum ada dalam katalog. Tapi contoh yang sudah siap, ada kok di *showroom*. Klien sudah bisa lihat." Becca menutup laptopnya segera setelah mengirim *email*. Rasanya tidak enak membuat bosnya berdiri menunggu. "Kita bisa berangkat sekarang, Pak."

Di kantor ini mereka punya *showroom* juga, hanya saja barang yang dipamerkan terbatas pada barang-barang yang tidak terlalu besar. *Showroom* sebenarnya, yang sekaligus menjadi pabrik tempat *finishing* barang-barang yang berasal dari pabrik di Jawa Tengah, Kalimantan, dan Sulawesi berada di tempat lain. Tempat yang terpisah dari kantor utama.

"Kabar Elsa bagaimana, Pak?" Becca berbasa-basi, memecah kebisuan setelah mobil yang dikemudikan Bagas meninggalkan pelataran parkir kantor. Tidak enak saja berdiam diri, meskipun ada suara musik yang mengalun dari radio mobil.

"Elsa baik-baik saja." Senyum Bagas langsung terbit. "Dia baru mulai les balet. Dia sangat bersemangat."

Becca membayangkan Elsa dalam kostum balet. Dia pasti terlihat menggemaskan. "Wah, dia pasti cantik banget. Salam untuk Elsa ya, Pak."

Bagas mengangguk. "Elsa juga sering menanyakan Tante Rebecca dan Om Ben."

Becca merasa lucu dengan sebutan Tante Rebecca itu. Dia yakin Elsa hanya menyebutnya dengan Tante Becca saja. "Kok nggak diajak ke kantor lagi, Pak?"

"Yang menjaga dia di rumah sudah datang. Lagi pula, membawa Elsa ke kantor itu bukan ide bagus. Dia akan ber-

keliling dan mengganggu orang-orang dengan pertanyaan yang nggak habis-habis. Dia sangat cerewet."

Becca tertawa. Gambaran itu benar-benar sesuai dengan Elsa. Laki-laki di sebelahnya ini sangat kenal anaknya. Becca baru saja hendak merespons saat ponselnya berdering. Ben.

Becca mengernyit. Telepon Ben yang kedua kali hari ini. Akhir-akhir ini Ben agak aneh. Tidak biasanya dia menelepon hanya untuk menanyakan hal-hal remeh. Biasanya, dia bahkan menghilang beberapa minggu saat sedang sibuk, dan lantas muncul dengan ajakan makan atau nongkrong di suatu tempat.

"Ya, Ben?" Becca mengangkat teleponnya.

"Gue baru keluar dari pengadilan," lapor Ben tanpa di minta. "Dan bebas sampai pukul tiga nanti. Lo mau makan siang bareng? Biar nanti gue jemput lo di kantor."

Becca melirik Bagas. Bosnya itu tampak serius menyetir, tetapi Becca tetap saja tidak nyaman menerima telepon Ben di dekatnya. Obrolannya dengan Ben kadang-kadang absurd. Orang yang tidak mengenal mereka berdua pasti menganggap pemilihan kata yang mereka ucapkan sangat tidak pantas.

"Kayaknya nggak bisa, Ben. Gue sibuk banget hari ini. Ada beberapa orang klien yang datang ke *showroom*."

"Lo lagi di *showroom* sekarang?"

"Lagi di jalan menuju *showroom*," Becca membenarkan.

"Sama bos lo itu, ya?" tebak Ben. "Pantas aja suaranya manis banget pas nerima telepon. Sok jaim." Tawa Ben menyusul.

"Sialan!" Becca lantas menutup mulut dengan sebelah tangan. Dia kembali melirik bosnya. Laki-laki itu tampak tenang-tenang saja menyetir. "Kita ngobrolnya nanti aja, ya."

"Makan malam bisa, kan?" tawar Ben lagi.

"Apa?" Tidak biasanya Ben gigih mengajaknya bertemu. Becca mencoba mengingat-ingat hari istimewa apa yang jatuh pada tanggal hari ini. Tidak ada. Ulang tahunnya dan Ben masih beberapa bulan lagi. "Ada yang harus kita rayain?" Becca menyerah dan langsung bertanya.

"Makan sama teman sendiri memangnya harus tunggu sampai merayakan sesuatu, ya? Gimana? Bisa, kan?"

"Gue hubungi nanti deh," putus Becca yang lantas mengakhiri percakapan. Dia kembali memasukkan ponselnya ke dalam tas. "Dasar sinting!"

"Tidak baik menyumpahi pacar sendiri."

Becca menoleh cepat. Tidak biasanya bosnya masuk dalam percakapan yang sifatnya pribadi. "Apa?"

Bagas tersenyum. "Om Ben itu kesayangan Elsa. Tidak gampang bikin Elsa terkesan kepada seseorang, dan dia sekarang bahkan menyempatkan berdoa supaya Om Ben tidak masuk neraka. Kasihan, katanya. Saya sendiri sampai penasaran sama Om Ben. Untungnya sudah ketemu."

Becca meringis. "Elsa manis banget, tetapi doanya sulit terkabul. Pengacara dan orang berengsek seperti Ben sulit kembali ke jalan yang benar, Pak."

"Sudah saya bilang jangan menyumpahi pacar sendiri, Rebecca."

Kali ini Becca tertawa. "Saya dan Ben tidak pacaran, Pak."

"Oh ya?" Nada Bagas terdengar tidak yakin. "Kelihatannya dekat banget."

"Memang dekat, Pak. Kami sudah lama banget berteman. Kami lebih mirip saudara yang tidak pernah cocok dan sering

berkelahi sih." Ya, Becca merasa hubungannya dengan Ben seperti itu. Kalau bertemu ribut dan saling mengejek, tetapi akan tetap saling mencari saat salah satu dari mereka cukup lama tidak terdengar kabarnya. "Kami tidak akan pacaran."

"Jangan bilang tidak akan. Di dunia ini, apa sih yang mustahil?"

Becca hanya mengangkat bahu. Ini baru pertama kali dia dan bosnya bicara lumayan banyak tentang hal yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaan. Rasanya tidak nyaman. Dia lantas mengalihkan percakapan dengan sengaja. "Tadi saya membalas *email* klien dari Kanada dan Jepang, Pak. Menjadwal pertemuan dengan mereka untuk bulan depan. Kebanyakan tertarik dengan akar jati."

"Furnitur dari akar jati memang unik. Sayangnya kita kekurangan bahan baku untuk diproduksi massal."

"Tapi eksklusivitasnya akan menurun kalau diproduksi massal, Pak. Nilai jual juga bisa turun."

Bagas mengangguk. "Iya juga sih."

BECCA mendapati kubikelnya digunakan sebagai arena menggosip oleh Ratri *and the gang*. Mereka lantas bubar saat melihat Bagas yang menyusul di belakang Becca.

"Gosip baru?" tanya Becca setelah meletakkan tas.

"Masih soal Bernard. Kasihan banget lihat Lucca sedih gitu."

"Lucca?" Becca seperti pernah mendengar nama itu.

"Sahabat Bernard."

"Oh, yang digosipin sebagai teman *gay* Bernard itu?" Becca ingat sekarang. Dia sudah membaca berbagai berita di situs gosip *online*. Nama Bernard memang sering dihubungkan dengan Lucca sebagai pasangan sesama jenis, meskipun kedua orang itu selalu membantah. Lucca juga seorang artis.

"Iya, Lucca yang itu. Dia kelihatan terpukul banget dengan kematian Bernard. Matanya sampai bengkak-bengkak nangis gitu. Kehilangan sahabat nggak pernah mudah. Apalagi dengan cara sadis kayak gitu."

Becca tidak mengatakan kepada teman-temannya kalau dia kenal Prita. Itu urusan pribadinya, bukan konsumsi publik.

"Bernard dan Lucca beneran bukan pasangan kekasih, ya?" Becca sudah mendengar dari Prita kalau Bernard kemungkinan besar adalah laki-laki tulen. Atau kalau bukan, dia pasti heteroseksual. Becca hanya menanyakan itu supaya terlihat antusias. Ben bilang, terkadang informasi penting bisa datang dari kabar paling remeh sekalipun. Termasuk gosip. Gelar Ratri dalam dunia pergosipan artis sudah kelas doktor. Dia mungkin saja tahu berita yang dilewatkan Becca.

"Kayaknya itu gosip deh. Tampang keduanya *macho* gitu. Aneh aja kalau pada doyan ngemut pisang."

Becca tertawa. "Lo lupa tempat *gym* yang tempo hari digerebek itu? Otot boleh segede gaban, perut kayak roti sobek, tapi ujung-ujungnya tetap main anggar."

"Pantesan status jomlo gue sulit berubah." Ratri ikut tertawa. "Cowok lurus makin sulit didapet."

Becca menghidupkan laptop, bermaksud mulai bekerja dan berhenti menggosip. "Biro iklan yang ngurus katalog itu gimana?"

"Udah *deal*. Besok gue anter ke *showroom* untuk mengambil gambar." Ratri akhirnya bisa fokus kembali. "Oh ya, lo udah makan? Baru dari *showroom*, kan?"

"Udah tadi, sebelum balik ke sini."

"Sama klien?"

"Nggak, pertemuannya selesai sebelum makan siang. Mereka hanya ingin meyakinkan apa spesifikasi barang dalam katalog sesuai dengan aslinya sebelum membuat pemesanan resmi."

"Jadi lo makan berdua Pak Bagas aja?" Suara Ratri langsung melengking. "Ow em ji, lo beruntung banget sih, Bec. Bisa makan sambil lihatin tampang keren bos. Duren kualitas platinum."

Becca menggeleng-geleng. Bicara dengan Ratri tidak akan jauh-jauh dari urusan laki-laki yang menurutnya keren. "Harusnya lo kerja di tabloid gosip. Dari berita Lucca, langsung ke Pak Bagas tanpa jeda."

"Kalau lo dapetin Pak Bagas, temen lo yang cakep itu boleh buat gue aja?"

Becca tertawa. "Maksud lo si Ben? Saran gue, kalau lo sayang hati, lupain dia."

Ratri ikut tertawa. "Alah, bilang aja mau dikekepin sendiri."

"Gue ngekepin Ben?" Becca mendelik. "Ogah. Makan hati ntar. Bisa kurus gue!"

"Ogahnya dari hati atau di bibir doang, Bec? Orang kalian akrab gitu kelihatannya. Nggak mungkin nggak ada apa-apanya."

"Sahabatan ya akrab, Rat."

"Saking akrab dan terbiasa, sampai lo nggak ngeh kalau lo sebenernya suka sama dia."

"Ngawur!"

Tawa Ratri makin keras. "Kalau beneran nggak suka, oper ke gue aja. Urusan hati, itu risiko gue, kan? Kalau pilihannya antara duren beranak dua dan *playboy*, gue lebih pilih *playboy* sih. Kesempatan insaf masih terbuka lebar."

Perhatian Becca teralihkan saat ponselnya berdering. Dia merogoh tas. Ben lagi. Panjang umur anak itu, pikir Becca. Baru dibicarakan sudah menelepon. "Ya, Ben?"

"Sahabat, ya?" Ratri masih terus menggoda. "Sahabat tapi sayang?"

BECCA menoleh sekilas saat ibunya menguakkan pintu dan masuk ke kamarnya.

"Ben udah di bawah," kata Ibunya sambil duduk di ujung ranjang, mengawasi Becca yang sedang memulas wajah dengan bedak tabur. "Kalian itu pacaran atau gimana sih?"

Becca menghentikan gerakannya. Matanya membesar sebelum meringis. Pandangannya bertemu dengan ibunya melalui cermin. "Aku pacaran sama Ben? Mama bergurau? Amit-amit."

"Apanya yang amit-amit?"

Becca menutup tempat bedaknya. Dia lantas berbalik sehingga berhadapan langsung dengan ibunya. "Ben itu buaya, Ma. Aku nggak akan menyerahkan hatiku hanya untuk dicincang-cincang terus ditinggal." Dia bergidik. "*No way.* Aku nggak sebodoh itu!"

"Ben itu baik," balas Ibunya. "Kamu nggak akan betah berteman kalau dia jahat. Tahu sendiri, kalau kamu itu pemilih dalam berteman. Dan nggak banyak yang tahan berteman dengan kamu. Blak-blakan gitu."

Becca tertawa kecil. "Ben baik, Ma. Itu bener banget. Sebagai teman. Kalau sebagai pacar, nggak banget."

"Kepribadian itu melekat dalam diri kita, Bec," sanggah ibunya. "Baik ya, baik saja. Kecuali kalau kamu punya kepribadian ganda, sikap kamu nggak akan berubah-ubah dalam menghadapi orang. Mama sih yakin, orang yang memperlakukan sahabatnya dengan baik, akan memperlakukan kekasihnya jauh lebih baik."

Becca kembali meringis. "Mama nggak tahu aja sih. Kan aku yang jadi saksi kebejatan si Ben!"

"Husshh! Seenaknya ngatain orang. Bejat gitu kamu juga betah sahabatan sama dia selama berabad-abad." Ibu Becca berdiri, bermaksud keluar kamar sebelum berbalik lagi. "Kalian mau ke mana sih?" Dia mengamati penampilan Becca. "Si Ben rapi banget. Tumben dia nggak pakai jins. Kamu yakin nggak mau pakai gaun? Jadinya nggak imbang gitu."

Becca sekali lagi melihat cermin untuk memastikan penampilannya. "Cuma mau cari makan aja, Ma. Aku bakal diketawain si Ben kalau pakai gaun pas keluar sama dia. Yang ada aku bisa kena tuduh mau cari perhatian sama dia. Ogah."

Ibu Becca membuka mulut, tetapi mengatupkannya kembali sebelum mengeluarkan sepatah kata pun. Dia hanya menggeleng-geleng sambil mengangkat bahu.

Becca ikut-ikutan menggeleng karena merasa aneh. Dia segera menyambar tas dan turun ke ruang tengah.

"Jangan dibuka sekarang, Pa!" teriak Becca saat melihat ayahnya yang memegang kotak sudah duduk di hadapan Ben. Dia dan Ben terancam tidak akan keluar dari rumah kalau ayahnya sudah membuka papan catur. Ayahnya tidak akan melepas Ben sebelum permainan berakhir. Bukan hanya sekali dua kali Becca akhirnya tertidur di sofa dengan perut kelaparan karena menunggui permainan catur itu selesai. Ujung-ujungnya mereka tidak jadi keluar. "Aku dan Ben mau keluar." Becca menarik lengan Ben supaya berdiri.

Ayah Becca mengembuskan napas kecewa. "Satu putaran aja, Bec," katanya memohon. "Mumpung ada Ben."

Becca tidak akan tertipu. Kalau alot, satu putaran itu bisa lama. "Nggak sekarang, Pa. Lain kali."

"Lain kali kapan? Ben nggak setiap minggu ke sini, kan?"

"Ya, lain kali kalau Ben ke sini, Pa." Becca sekarang setengah menyeret Ben.

"Ben!" panggil ayah Becca.

"Iya, Om?" Ben menoleh. Dia melepas cengkeraman Becca di pergelangan tangannya, gantian menggenggam tangan Becca.

"Kamu udah punya pacar?"

"Maksud Om?" Ben tertegun. Astaga, jangan bilang kalau ayah Becca bisa mendeteksi perasaannya. Dia sendiri saja masih belum yakin, tidak mungkin bisa diketahui orang lain, kan? "Belum, Om," Ben buru-buru melanjutkan. Kali ini dia segera memasang senyum.

"Saran Om, jangan cari pacar kayak dia." Ayah Becca menunjuk anaknya sendiri. "Tipe penjajah. Kamu akan kehilangan kendali atas hidupmu sendiri. Sebelum terlambat, selamatkan dirimu, Nak!"

"Papa!" Becca mengentakkan kaki. "Anak sendiri dijelek-jelekin."

"Papa bercanda." Ayah Becca tertawa. Dia membuat gerakan mengusir. "Udah, sana pergi!"

"*Like father like daughter,*" komentar Ben ketika mereka sudah berada di teras. "Sama-sama iseng."

Becca melepaskan tangannya dari genggaman Ben. Dia meneliti penampilan Ben. Ibunya benar, Ben terlihat lebih rapi daripada biasa. Keajaiban melihat Ben tidak pakai jins di luar jam kerja.

"Kita mau ke kondangan?" tanya Becca. "Lo rapi banget. Kok nggak bilang-bilang? Gue nggak mungkin ikutan ke kondangan pakai jins robek-robek gini."

"Kondangan apa?" Ben membuka pintu mobil dan duduk di belakang kemudi. "Kita mau makan malam aja." Dia menunggu sampai Becca duduk di sebelahnya sebelum memutar kunci kontak dan mulai mengemudi.

"Penampilan lo aneh gitu kalau mau makan doang. Kayak yang mau lamaran aja."

"Mau ngelamar siapa? Calon juga belum punya. Memangnya lo mau, kalau gue lamar?"

"He he he," Becca mengeja tawa itu dengan gaya mencemooh. "Kriuk, Ben. Gombalan lo garing banget. Heran, kok bisa ada yang ketipu, ya? Gue jadi curiga kalau cewek koleksian lo otaknya di tumit semua."

Ben tertawa, tidak menanggapi cemoohan Becca. "Sesekali rapi saat makan malam sama orangtua kan nggak haram hukumnya, Becca."

Becca melongo. Dia lantas menatap Ben gusar. "Dan, kenapa kita makan sama orangtua lo?" Ini seperti dijebak.

Ben hanya melirik sekilas, kelihatan tidak peduli dengan nada suara Becca yang naik. "Lo masih ingat kado yang kita beli itu, kan? Hari ini ulang tahun pernikahan mereka."

Becca masih belum mengerti. Kejengkelannya tidak lantas reda mendengar penjelasan Ben. "Lalu kenapa lo ngajak gue? Ini acara keluarga lo. Harusnya dirayain sama anggota keluarga aja."

"Memangnya teman nggak boleh diajak ke acara keluarga? Kayak lo belum pernah ketemu orangtua gue aja."

Becca mengembuskan napas sebal. "Kan konteks ketemuannya beda, Ben. Biasanya nggak direncanain dan nggak sengaja. Ini kamu ngajaknya sengaja gini. Gue berasa dijebak jadi pelengkap penderita. Makanya, cari pacar. Bibir gue udah dower ngomongin ini."

Ben berlagak tidak mendengar. "Cuma makan aja, Becca. Kita memang udah janjian mau makan juga, kan? Bedanya cuma tambah dua orang aja."

"Tapi lo harusnya bilang kalau acaranya resmi. Gue pakai jins kayak gini lagi. Kesannya nggak menghargai banget."

"Santai aja, jangan tegang. Kalau kayak gini, kesannya lo panik mau ketemu calon mertua aja." Ben mengerling jail.

Becca langsung memukul lengan Ben. "Sinting!"

"Hei… hei, jangan main pukul sembarangan. Gue lagi nyetir nih. Kalau lo mau mati muda, jangan ngajak gue dong."

"Makanya, tuh mulut dijaga. Jangan main tuduh seenaknya. Otak gue pasti udah geser kalau sampai tertarik sama elo, Ben."

"Ya ampun, Becca, sadis banget sih. Kayak gue segitu jeleknya aja."

Becca hanya tertawa. Dia segera menaikkan volume radio dengan sengaja untuk membungkam Ben. Akhir-akhir ini percakapan seperti itu sering terulang. Memang aneh si Ben.

10
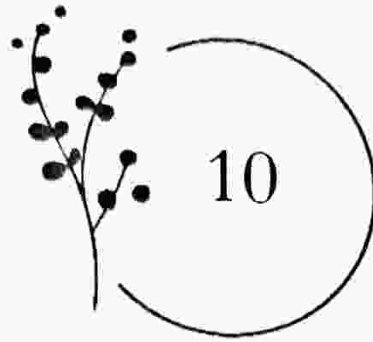
BECCA menggerutu sambil mengganti-ganti saluran televisi. Ben mengemudi kembali ke apartemennya sepulang dari makan malam bersama orangtuanya. Alasannya kebelet. Keterlaluan. Kenapa kebeletnya tidak saat di restoran saja tadi supaya tidak merepotkan? Becca jadi tidak tega mengomel sepanjang jalan saat melihat tampang Ben yang tampak sengsara melawan gaya gravitasi.

Sambil menunggu Ben selesai menuntaskan hajat, Becca menyalakan televisi. Dia memilih-milih saluran sebelum akhirnya menetapkan pilihan pada saluran TV kabel khusus film.

"Mau minum apa?" Ben yang akhirnya keluar dari kamar bertanya. Dia langsung menuju dapur.

"Nggak usah, belum haus," Becca menjawab tanpa menoleh. Dia sudah cukup minum di restoran. "Langsung anterin gue pulang aja."

Ben kembali dengan dua botol air mineral yang lantas diletakkan di atas meja. Dia duduk di samping Becca. "Tunggu bentaran deh. Perut gue rasanya masih nggak nyaman. Kalau gue tiba-tiba kepengin buang air lagi di jalan, kan repot."

"Tadi siang lo makan apa sih? Daya tahan tubuh lo akhir-akhir ini juga jelek banget. Dikit-dikit sakit. Makanya, jangan hanya kerjaan yang diurusin. Waktu makan juga diperhatiin."

Ben menyeringai jail. "Baik, Bu. Ada pesan-pesan lain yang harus gue denger? Lo dalam mode waras dan nasihatnya masuk akal gini kan jarang banget kejadian."

Becca meninju lengan Ben. "Dasar! Dibilangin serius, tanggapannya malah kayak gitu."

Ben menangkap tangan Becca. "Kebiasaan banget deh suka mukul-mukul gini. Lo pikir lengan gue samsak, apa?"

"Makanya, jadi orang jangan nyebelin." Becca mencoba menarik tangannya, tetapi Ben tetap menggenggamnya erat. "Ben, lepasin deh."

"Nggak!" tolak Ben. "Siapa yang bisa jamin lo nggak mukul lagi kalau gue lepas? Bisa bonyok gue ntar."

"Lebay! Nggak ada orang bonyok kalau lengannya dielus dikit."

"Lo yang lebay. Gue juga bisa bedain kali, Becca, mana yang namanya tinju, dan mana yang namanya ngelus." Ben mengusap punggung tangan Becca yang ada dalam genggamannya. "Ngelus itu kayak gini."

Becca sekali lagi mengentakkan tangan, hendak melepaskan cengkeraman tangan Ben. "Ben, hentikan! Lo kayak anak kecil."

"Yang kayak anak kecil itu yang suka main pukul." Ben ganti menarik tangan Becca yang berada dalam genggamannya dengan kuat.

Becca yang tidak menyangka serangan balik Ben sama sekali tidak siap, sehingga tubuhnya terdorong ke arah Ben. Tubuhnya menabrak Ben, sehingga laki-laki itu melepaskan

tangannya dan ganti menahan pinggangnya supaya tidak jatuh menimpanya.

Becca melongo menyadari posisinya yang sudah berada dalam pelukan Ben. Mereka sudah berteman lama dan kontak fisik sama sekali bukan hal baru, tetapi bukan berpelukan seperti ini. Biasanya kontak fisik di antara mereka melibatkan kepalan tangan atau tendangan.

Sekarang tubuh mereka saling menempel. Tangan Ben yang melekat di atas pinggangnya terasa hangat menembus blus yang dipakai Becca. Aroma parfum Ben yang sudah dihafalnya, terhidu lebih jelas. Ini rasanya janggal. Posisi seperti ini sangat tidak tepat untuk mereka berdua. Berpelukan dengan sahabat seharusnya tidak masalah, tetapi ini tetap saja aneh untuk mereka berdua. Terlebih lagi ketika tatapan mereka bertemu dan saling mengunci.

Becca tahu dia harus melepaskan diri, terlebih lagi saat menyadari aura yang melingkupi mereka terasa berbeda. Suasana penuh canda yang beberapa saat lalu terasa kental, menguap habis tanpa sisa. Sorot mata Ben tampak serius. Sorot yang sangat jarang ditemukan Becca di hari-hari biasa. Ben itu cerewet, sehingga dia jarang menampilkan mimik serius, kecuali saat mereka bicara soal yang memang sedikit berat. Itu pun biasanya diselingi dengan canda.

"Ben, lepasin deh. Ini– " Kalimat Becca tertelan kembali karena Ben tiba-tiba sudah membungkamnya dengan ciuman. Becca membelalak. Apa-apaan ini? Sahabat berpelukan dengan tubuh saling menempel mungkin berlebihan, tetapi masih bisa diterima akal sehat. Namun, berciuman? Di bibir? Itu sama sekali tidak benar. Dan cara Ben menciumnya sama sekali bukan ciuman yang menyatakan persahabatan.

Tidak ada sahabat yang melumat bibir sahabatnya seperti yang sedang dilakukan Ben sekarang ini. Saat Becca mendapatkan kesempatan untuk membuka mulut hendak protes—ketika Ben melepaskan bibirnya—Becca tidak sempat mengucapkan apa pun. Ben hanya melepasnya sedetik untuk memiringkan kepala dan memperdalam ciumannya. Dia bahkan memanfaatkan bibir Becca yang sedikit berbuka untuk menyelipkan lidah.

Becca terkesiap. Ini gila. Dia beberapa kali ciuman dengan mantan pacarnya dulu, tetapi itu hanya kecupan ringan, tidak seperti yang sekarang Ben lakukan. Ini pertama kalinya Becca mencicip lidah seorang laki-laki, dan sialnya, itu milik Ben. Ini keliru. Salah besar. Tidak boleh dilakukan. Hanya saja, kenapa rasanya menyenangkan? Bibir Ben terasa lembut, meskipun ciumannya kuat.

TERKADANG orang melakukan hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan. Tindakan impulsif yang didasarkan dorongan hati. Tindakan yang tidak diproses melalui kepala, dan dilakukan begitu saja.

Itu yang dilakukan Ben saat mencium Becca. Dia hanya ingin melakukannya tanpa berpikir panjang. *Timing*-nya tepat. Becca yang menguarkan aroma bunga yang manis berada dalam pelukannya. Bibirnya terlihat mengundang. Jangan salahkan jiwa lelakinya yang tergoda. Ada hal-hal yang godaannya tidak bisa dilewatkan meskipun ingin. Bibir Becca yang membuka saat mengejeknya, salah satunya.

Ben sama sekali tidak merencanakan tindakannya. Akhir-akhir ini dia memang sedikit panik saat mengetahui kalau dia mungkin saja menyukai Becca lebih daripada sekadar sahabat, tetapi hanya sebatas itu. Dia masih belum yakin, dan sama sekali tidak memikirkan kontak fisik apa pun. Dia tidak punya keinginan untuk menyentuh Becca di luar konteks persahabatan. Apalagi menciumnya seperti yang sedang dilakukannya sekarang.

Bibir Becca terasa manis, seperti wangi yang dikuarkan tubuhnya. Sangat berbeda dengan kata-katanya yang tajam. Ben tahu dia seharusnya melepaskan bibir Becca saat gadis itu menegang dan tampak terkejut dengan apa yang dilakukannya, tetapi dia tidak bisa. Alih-alih melepaskan bibir Becca, dia malah memperdalam ciuman, mencicip mulut Becca yang hangat. Lembut.

"Awww...." Ben melepaskan bibir dan pelukannya. Matanya yang tadi terpejam serentak terbuka lebar. Dia memegang kepalanya yang mendadak terasa sakit.

Becca sudah berdiri sambil berkacak pinggang. "Lo apa-apaan sih, Ben?" Becca tampak meradang. Matanya yang memang sudah besar makin melebar. "Keterlaluan banget. Kita temenan entah sejak kapan, kok elo tega sih mau ngerjain gue juga?"

Ben mengusap kepala. Kepalan tangan Becca yang tadi mampir lumayan mengagetkan. Cukup kuat untuk mengembalikan akal sehatnya yang sempat hilang. Astaga, seharusnya dia sudah tahu nasibnya akan seperti ini sebelum memutuskan menyerang Becca. Hanya saja, orang tidak berpikir ketika melakukan tindakan impulsif. Itu naluri. "Becca, denger dulu."

Ben mengulurkan tangan, mencoba menggapai. "Gue bisa jelasin...."

Becca menepis tangan Ben kasar. "Jelasin apa? Kalau lo berniat menempatkan gue dalam barisan cewek lain yang lo ajakin buka celana?" Dia menggeleng-geleng. Kemarahannya tampak nyata "Gue nggak percaya ini, Ben. Gue tahu lo berengsek, tapi gue menolerirnya karena berpikir lo menghargai persahabatan kita. Gue sama sekali nggak pernah menyangka lo akan tega merusaknya kayak gini. Gue beneran kecewa sama elo. Gue sama sekali nggak pernah berpikir kalau lo menganggap testosteron lo lebih penting daripada persahabatan kita." Becca menyambar tasnya dari atas meja. "Gue nggak mau ketemu lo lagi. Anggap aja kita nggak pernah kenal."

"Becca, denger dulu!" Ben berseru panik. Sekarang baru terasa kalau perbuatan impulsif itu terkadang merugikan. Dia tidak bisa kehilangan teman seperti Becca. Membayangkannya saja sulit. Siapa yang akan mengejeknya, tanpa bisa membuatnya marah kalau bukan Becca? Siapa yang bisa dibuatnya repot kalau dia butuh bantuan kalau bukan Becca? Tidak, dia tidak bisa kehilangan Becca. Itu kerugian yang tidak bisa dihitung dengan materi.

"Gue nggak mau denger lo ngomong lagi, Ben." Becca terus menuju pintu apartemen Ben. "Gue nggak kenal lo itu siapa."

Ben tidak punya pilihan, dia lantas memeluk Becca dari belakang. Mengurung tubuh Becca erat, supaya tangannya tidak bisa bergerak untuk melakukan perlawanan. Becca perempuan dan tenaganya mungkin terbatas, tetapi dia punya teknik bela diri yang bisa menumbangkan orang yang ukuran

tubuhnya lebih besar daripada dia. Ben tidak mau mengambil risiko terkapar sebelum sempat bicara.

"Becca, gue minta maaf, oke? Gue sama sekali nggak ngerencanain itu tadi. Gue tahu gue salah. Lo boleh marah dan mukul gue, tapi lo nggak boleh memutus persahabatan kita karena hal itu. Itu nggak sepadan."

"Nggak sepadan?" Suara Becca naik lagi. Dia terus bergerak, mencoba melepaskan pelukan Ben. "Yang lo lakuin tadi bukan main-main, Ben. Lo lupa tadi lo naruh bibir dan lidah lo di mana? Kalau terus berteman sama elo, besok-besok bukan bibir dan lidah elo saja yang salah tempat, celana gue juga bisa lo lepas."

"Ya ampun, Becca! Ayolah, gue nggak seburuk itu!" Ben benar-benar merasa bodoh sekarang.

"Itu yang tadinya gue pikir, Ben. Meskipun gue selalu ngata-ngatain elo, gue tahu kalau pada dasarnya lo baik banget. Karena itu gue mau berteman sama elo. Tapi ternyata gue salah." Suara Becca perlahan melemah. "Lo tahu apa yang paling nyebelin dari ini, Ben? Lo bikin gue sadar kalau gue ternyata bukan penilai karakter yang baik. Dan lo bikin gue kehilangan sahabat, padahal gue nggak punya banyak teman. Itu beneran nyebelin. Gue benci elo, Ben!"

Hati Ben mencelos. Bibir sialan. Mengapa dia tadi tidak bisa menahan diri? Ciuman tadi menyenangkan walaupun sekejap, tetapi tidak sepadan dengan hasilnya. Dia bisa saja kehilangan persahabatan yang sudah dijalaninya bertahun-tahun. Ralat, bukan bisa, karena Becca baru saja memutus persahabatan mereka. Dia berharap bisa membuat Becca mengubah keputusannya.

"Becca—"

"Lepasin, Ben!" Becca terus memberontak.

Ben bergeming. "Gue nggak akan lepas sebelum lo mau maafin gue." Dia memang tidak berniat melepaskan Becca. Gadis itu tidak boleh meninggalkan tempat ini sebelum mereka bicara baik-baik.

"Jadi, menurut elo, lo pantas gue maafin?"

Ben terdiam. Otaknya seperti baru dibekukan. Biasanya dia selalu menemukan kalimat untuk membalas apa pun yang orang lain katakan. Dia pengacara. Otaknya didesain dengan kemampuan untuk melakukan serangan balik dengan cepat. Namun kali ini dia tidak bisa menjawab Becca.

"Kalau gue kasih lo maaf dengan gampang, siapa yang bisa jamin lo nanti nggak akan melepas kancing baju gue? Lo toh bisa minta maaf lagi, kan? Becca si pemaaf itu nggak pernah bisa beneran marah sama lo, kan?"

"Becca—"

"Ben, gue kasih elo maaf atau nggak, hubungan kita sudah berbeda setelah ini. Sekarang, lo lepasin gue deh. Kita sama-sama harus berpikir."

Ben tidak punya pilihan kecuali melepas Becca. Dia tidak dalam posisi untuk membantah apa pun yang Becca katakan. Membela diri sekarang hanya akan membuat Becca makin membencinya. Dia tidak mau itu.

"Gue ambil kunci dulu. Gue akan anter lo pulang." Ben tahu dia harus memberi jeda sebelum bicara dengan Becca lagi untuk membereskan kekacauan yang sudah bibirnya lakukan.

"Nggak usah, Ben. Gue tahu jalan pulang ke rumah gue sendiri kok." Becca berlalu dan meninggalkan Ben yang masih terpaku di tengah ruangan.
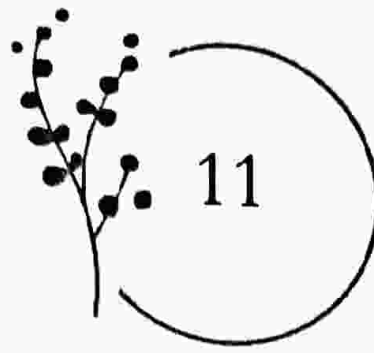
INI menyebalkan. Becca sudah memejamkan mata sejak dua jam lalu, berusaha mengundang kantuk. Gagal. Ben sialan! Apa sih yang ada di dalam pikirannya sampai seenaknya mencium orang seperti itu?

Arrgghh... Becca membuka mata lebar-lebar. Dasar laki-laki kurang ajar! Becca menelungkup dan membekap wajahnya sendiri pada tumpukan bantal. Hanya sesaat. Dia kembali pada posisi telentang setelah kehabisan napas.

Mengapa sih sulit sekali menghapus bayangan apa yang terjadi di apartemen Ben tadi? Namun yang paling menjengkelkan adalah, mengapa Ben melakukan itu kepadanya? Kalau dia berencana merusak persahabatan mereka, Ben jelas memilih cara yang paling cocok. Sulit bagi Becca memaafkan kesalahan seperti itu.

Ben tidak minum, jadi mustahil menyalahkan alkohol untuk apa yang sudah Ben lakukan. Becca tidak melihat alasan masuk akal untuk tindakan Ben, padahal seharusnya ada penjelasan logis untuk setiap peristiwa.

Ben tidak tertarik kepadanya dalam konteks asmara. Becca tahu persis itu. Ben punya sejarah panjang dengan kasih tak sampainya kepada Rhe. Dia *playboy* paling gagal *move on* yang pernah Becca kenal. Setelah jatuh bangun suka pada Rhe selama berabad-abad, tidak mungkin Ben berbalik langkah dan tiba-tiba menyukainya. Tidak ada tanda-tanda yang memperlihatkan ke arah itu.

Sebelum kejadian tadi, hubungannya dengan Ben sama seperti biasa. Akhir-akhir ini mereka memang lumayan sering jalan berdua, karena Rhe lebih suka menghabiskan waktu dengan suaminya. Hanya saja, itu juga karena masalah Prita, dan Becca sendiri yang terkadang lebih dulu mengusulkan untuk bertemu.

Becca mengusap bibir. Dia tidak suka mengakui ini, tetapi Ben memang pintar mencium. Ya, dia tidak mungkin dijuluki *playboy* kalau kemampuan menggunakan bibir di bawah standar.

Astaga, Becca menggeleng-geleng. Apa yang baru saja dia pikirkan? Dia menilai kemampuan Ben mencium? Tidak masuk akal! Alih-alih galau, dia seharusnya fokus pada kemarahannya. Dia seharusnya marah kan, karena sudah menjadi korban keisengan Ben? Mencium itu masuk dalam keisengan level tinggi. Orang bisa mengejek sampai membuat telinga menjadi merah, tetapi tidak bisa seenaknya membungkam orang lain dengan ciuman, seperti yang sudah dilakukan Ben.

Becca mengembuskan napas sebal. Rasanya dia ingin berteriak. Ini tidak benar. Kenapa dia lebih marah kepada dirinya sendiri ketimbang kepada Ben? Dia benci saat menyadari kalau dia sempat menikmati sentuhan Ben di bibirnya.

Dia kaget dan tidak menyangka Ben akan menciumnya, tetapi dia tidak menolak begitu ada kesempatan. Dia masih memberi Ben waktu untuk melanjutkan aksinya sebelum akhirnya benar-benar melepaskan diri. Jadi bisa dibilang, durasi ciuman tadi bisa lebih panjang karena ada andilnya di sana. Sial! Apakah Ben menyadarinya? Ben tidak mungkin akan berani mengubah mode ciumannya dari sekadar menempelkan bibir menjadi ciuman yang lebih dalam dan intens kalau tidak mendapat responsnya, kan? Ya ampun, ini memalukan!

Bagaimana dia akan menghadapi Ben nanti? Becca tahu hubungannya dengan Ben tidak akan benar-benar berakhir karena insiden ciuman tadi. Ben bukan tipe pengecut. Ben akan kembali dan terus kembali untuk mengulangi permintaan maafnya. Dia akan mencari ribuan cara untuk membuat hubungan mereka kembali seperti semula.

Dulu, pernah ada masa canggung saat Rhe menolak Ben. Apalagi setelah Rhe pacaran dengan orang lain. Ben menghilang sebentar, tetapi kemudian kembali lagi. Dia mengakui kekalahannya dengan besar hati. Dia tidak memaksakan kehendak, dan tetap menjalani hubungan persahabatan mereka sampai sekarang, meskipun Becca tahu tidak mudah bagi Ben melihat gadis yang dicintainya bersama orang lain, apalagi kemudian menikah.

Hanya saja, tidak ada insiden ciuman yang pernah terjadi antara Rhe dan Ben, sehingga Becca sadar kalau hubungannya dengan Ben akan menjadi lebih canggung nantinya.

Dan sialnya, kenapa bayangan pertautan bibir itu tidak juga bisa menyingkir dari kepalanya? Becca mengerang sebal. Seharusnya dia tidak hanya memukul Ben sekali tadi. Laki-laki itu pantas dibuat babak belur. Setidaknya sampai wajah tam-

pannya lebam. Oh tidak, apakah dia baru mengatakan kalau Ben tampan? Ya ampun, ini benar-benar buruk.

"WAH, ini bagus sekali, Rebecca." Bagas membolak-balik katalog yang baru disodorkan Becca. Wajahnya tampak cerah. Dia sepertinya sangat puas dengan apa yang dilihatnya.

"Agak mahal sih, Pak, tapi hasilnya sepadan kok." Becca merasa senang dengan respons bosnya. Ini hiburan setelah harinya yang kemarin buruk. Telepon dan pesan Ben yang bertubi-tubi seakan menambah bebannya. Dia tidak menjawab telepon Ben, dan menghapus pesan-pesannya sebelum dibaca. Isinya pasti tidak jauh-jauh dari permintaan maaf. Becca masih butuh waktu sebelum akhirnya menghadapi Ben.

"Kualitas memang ada harganya." Bagas masih terus mengamati katalog itu.

Becca mengambil waktu untuk memperhatikan bosnya. Laki-laki ini terlihat masih sangat muda untuk ukuran duda beranak dua. Orang akan percaya dengan mudah kalau dia mengaku masih lajang.

Pandangan Becca kini fokus pada bagian wajah persegi Bagas yang dibingkai rambut sedikit ikal. Rambut itu sudah butuh sentuhan gunting, tetapi masih tetap terlihat cocok untuknya. Tidak terlihat berantakan. Tatapan Becca terus berkelana. Rahang Bagas tampak kukuh. Hidungnya mancung. Bukan mancung tajam dengan tulang hidung yang mencuat seperti orang kaukasia—layaknya hidung Becca sendiri—tetapi tetap lebih mancung dari kebanyakan orang. Pandangan Becca turun ke bibir Bagas. Tidak tipis, juga tidak tebal. Biasa

saja. Yang istimewa adalah garis tegas yang membentuk bibir itu.

Becca memikirkan reaksinya seandainya bibir itu yang menciumnya. Apakah rasanya akan sama saja dengan saat Ben menciumnya? Apakah reaksinya juga akan serupa? Membiarkan Bagas menciumnya lebih lama sebelum melepaskan diri?

"Rebecca, katalog-katalog ini nanti dikirimkan ke klien, ya. Versi *online* di *website* kita sudah diluncurkan? Meskipun sudah ada, sebagian orang masih nyaman dengan katalog yang bisa dipegang."

"Apa?" Becca tergagap. Astaga, apakah dia baru saja memikirkan berciuman dengan bosnya? Ben benar-benar harus dipotong-potong dan dijadikan umpan paus. Dia membuat imajinasi Becca menjadi liar dan menyasar sembarang orang. Ini tidak bisa dibiarkan.

"Katalog ini—"

"Iya, saya dengar, Pak," sela Becca cepat. Ketahuan tidak konsentrasi bisa merusak reputasinya di kantor. "Versi *online* akan segera siap. Dan ya, saya akan mengirimkan katalog-katalog ini kepada klien kita." Becca menekan-nekan wajahnya yang terasa panas. Kulit putih miliknya sangat rentan terhadap perubahan rona wajah.

"Kamu sakit?" Bagas kini mengawasi Becca. "Wajah kamu merah begitu. Kamu pulang saja kalau tidak enak badan. Jangan memaksakan bekerja."

Bukan sakit. Pikirannya saja yang tidak senonoh. Terima kasih untuk si Curut Ben. "Tidak apa-apa, Pak." Pisau untuk memotong Ben tidak perlu diasah. Orang itu harus dihabisi dengan pisau berkarat biar mati perlahan dan kesakitan. Mati cepat dan mudah terlalu bagus untuknya.

12
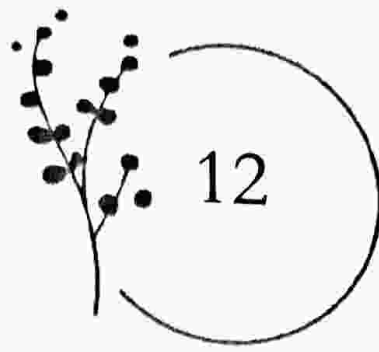
BEN mengacak rambutnya kesal. Dia kesulitan menyusun duplik kasus yang sedang ditanganinya. Bukan kasusnya yang sulit, melainkan karena dia tidak bisa memusatkan perhatian. Pikirannya sedang berkelana, dan tidak mau mengerti kalau dia sekarang sedang berada di kantor untuk bekerja.

Becca tidak menjawab telepon dan pesan-pesannya. Itu artinya buruk. Dia tidak siap menghadapi kemarahan Becca. Sebelumnya, Becca tidak pernah benar-benar marah padanya. Becca tidak seperti teman perempuan lain yang emosional. Dia cenderung logis menghadapi semua hal. Ini kali pertama Becca terlihat sangat geram dan marah.

Ben tidak menyalahkannya. Becca tentu saja marah sudah diserang membabi-buta seperti itu. Dan pelakunya adalah sahabatnya sendiri. Sahabat yang selama ini dia percaya akan menjaganya. Akan sulit memperbaiki semua kesalahan ini, karena dia sendiri masih kebingungan mengapa tiba-tiba memanfaatkan kesempatan dan mencium Becca seperti itu.

Anggap saja—ini hanya pengandaian karena Ben sendiri belum yakin—dia punya perasaan lebih kepada Becca, dia

tidak mungkin mengatakan hal itu kepada Becca. Becca tidak mungkin percaya dan akan menuduhnya mengatakan hal itu untuk membela diri dan membenarkan perbuatannya. Dan yang terburuk, Becca benar-benar akan menjauhinya. Tidak, itu tidak boleh terjadi.

Ben sekali lagi mengacak rambut. Seharusnya dia bisa mengendalikan diri. Biasanya dia bisa mengendalikan diri. Dia bersenang-senang sesekali seperti kebanyakan laki-laki di luar sana, tetapi tidak pernah benar-benar liar. Dia hanya sengaja memberikan imej itu kepada teman-temannya, terutama Rhe dan Becca supaya tidak terlihat menyedihkan menjadi laki-laki yang tidak bisa berpaling setelah jatuh cinta kepada sahabatnya sendiri.

Dia tidak mau Rhe merasa kasihan dan tidak nyaman dengan keberadaan dirinya di dekatnya. Ben lebih suka dinilai sebagai sebagai *playboy* iseng yang punya jadwal buka celana di setiap akhir pekan, daripada laki-laki *mellow* merana yang meratapi kisah cintanya yang tidak bersambut. Astaga, jangan sampai dia terlihat menyedihkan seperti itu. Di mana harga dirinya sebagai laki-laki? Mengerikan. Lebih baik dikenal sebagai pendonor sperma daripada menampilkan citra pencipta lagu dangdut melankolis yang meratap dan menggaruk-garuk tanah untuk menggali kuburan sendiri.

"Lo kenapa?" Suara itu membuat Ben mendongak. Adhi masuk dan mengambil tempat di depannya. "Kusut amat? Kayak kasusnya sulit aja. Bukan kasus Prita, kan?"

Ben menggeleng. "Lo nggak makan siang?" Dia memutuskan melepas laptop. Percuma memaksakan diri mengerjakan sesuatu saat konsentrasinya sedang melayang-layang menembus awan.

"Ini baru mau ngajak lo makan. Yuk!"

Ben mendesah. "Gue nggak lapar." Andai saja masalahnya bisa diselesaikan dengan tumpukan makanan.

"Lo nggak bisa kerja dan nggak lapar saat jam makan siang?" Adhi mengetuk-ngetukkan jarinya di atas meja Ben. Matanya menyipit, seolah sedang menilai. "Tolong dibenerin kalau gue salah, tapi, *Man*, lo kelihatan kayak orang yang baru ditolak saat nembak cewek."

"Tutup mulut lo!" bentak Ben sebal. Dia sedang tidak ingin bergurau. "Gue nggak butuh dianalisis."

"Lo akhirnya nembak Becca dan ditolak? Kasihan." Berbanding terbalik dengan kalimatnya, gelak Adhi langsung pecah.

"Dari mana lo tahu kalau ini soal Becca?" Nada kesal Ben berubah menjadi kebingungan. Tebakan Adhi tepat sasaran.

"Halah, semua yang lihat juga tahu. Lo aja yang sok nyodorin sahabat lo itu ke mana-mana." Adhi membuat tanda kutip pada kata sahabat. "Tapi begitu ada yang kelihatan berminat dan dekat, lo langsung protektif dan nggak rela."

"Gue nggak kayak gitu," sanggah Ben. Dia sungguh-sungguh saat bilang hendak mencari jodoh untuk Becca.

Tunggu dulu, benarkah? Kenapa dia tidak suka saat melihat atau mendengar Becca sedang berduaan dengan bosnya yang duda itu? Mengapa dia selalu senang melihat cara Becca menolak semua laki-laki yang mencoba mendekatinya?

"Orang nggak bisa membohongi perasaan sendiri selamanya, Ben. Akui aja kalau lo memang jatuh cinta sama Becca. Itu bukan kejahatan, kan? Dia bukan istri orang. Nggak usah berpura-pura masih galau dan belum *move on* dari Rhe, padahal yang lo incar itu sebenernya si Becca."

"Gue nggak kayak gitu," kata Ben lagi. Apa yang dikatakan Adhi salah. Dia tidak mungkin suka sama Becca sejak lama. Kalau iya, dia pasti tahu. Tidak mungkin dia tidak mengenali perasaannya sendiri, kan? Dia tidak setolol itu.

"Lo kelihatan nggak yakin sama kalimat lo sendiri, Ben. Kalau gue masuk ruangan ini sebagai klien, gue nggak akan milih lo jadi pengacara gue. Membaca hati sendiri aja gagal, gimana mau memenangkan kasus gue?"

"Hei!" protes Ben tidak terima. "Gue hampir nggak pernah kehilangan kasus gue."

Adhi mengedik. "Memenangkan pertempuran orang lain memang lebih gampang daripada memenangkan perang batin sendiri. Jadi, kenapa lo bisa ditolak Becca?"

"Siapa bilang gue ditolak?" sambut Ben jengkel. Dia tidak suka dibaca seperti itu oleh Adhi. Biasanya dia yang lebih sering mengejek Adhi. Bertukar posisi seperti ini tidak nyaman.

"Nah, lo ngaku juga kan, akhirnya? Dipancing seperti itu juga lengah. Cinta, oh cinta." Adhi terus saja mengejek.

Ben baru sadar kalau Adhi menjebaknya dengan pertanyaan tadi. "Sialan!"

"Jadi, apa yang sebenernya terjadi sama lo berdua?" Wajah Adhi lebih serius sekarang. "Lo pasti belum nembak Becca, kan?"

Ben menyerah. Dia menggeleng lemah. Dia harus menceritakan ini pada seseorang. Adhi teman baiknya, dia mungkin bisa memberi masukan, yang bisa jadi lolos dari pikirannya.

"Gue nggak sengaja nyium Becca," kata Ben akhirnya.

Adhi melongo. "Nggak mungkin nggak sengaja, *Dude.* Orang terpeleset lalu jatuh, itu nggak sengaja. Orang kentut di dalam lift yang penuh, itu juga nggak sengaja. Mencium sama sekali nggak bisa dimasukkan dalam kategori nggak sengaja. Itu perbuatan yang digerakkan niat. Nggak mungkin tiba-tiba bibir lo nempel di mulut Becca. Eh, pakai lidah, nggak?"

Ben mendesah sebal. Apa yang dipikirkannya sesaat lalu karena mengira bisa mendapat nasihat dari Adhi? "Lo nggak fokus sama masalahnya."

Adhi mengedip, masih dengan senyum lebar. "Lo nyium Becca sebelum nembak dia? *Man*, harus gue akui kalau itu strategi jitu." Dia meneliti wajah Ben. "Nggak ada memar atau lebam. Jadi Becca membalas ciuman lo? Lalu kenapa lo malah galau gini?"

Ben meringis. "Dia mukul gue sekali. Di kepala. Lumayan sakit." Tanpa sadar dia memegang kepala.

Tawa Adhi kembali pecah. "Lo kenal Becca sejak zaman prasejarah, Ben. Seharusnya lo tahu dia bukan tipe orang yang terima dan tersipu-sipu kalau tiba-tiba disosor orang yang nggak pernah bilang cinta sama dia. Lo tahu sendiri gimana imej lo di mata Becca."

"Jadi gue harus gimana?" Ben mengerang sebal. Punggungnya melorot dari kursi. Baru terasa kalau soal hati bisa lebih menyulitkan daripada pekerjaan.

"Ya jujur sama Becca dong. Bilang apa yang lo rasain ke dia. Bilang kalau lo sebenernya suka sama dia. Apa yang lo lakuin itu bukan iseng, tetapi karena terdorong rasa sayang. Kesalahan kayak gitu hanya bisa diperbaiki dengan kejujuran." Adhi berdiri. "Gue nggak percaya harus ngasih lo kuliah

tentang cinta, padahal kisah cinta gue sendiri aja menyedihkan. Yuk, kita cari makan."

Ben ikut berdiri. "Becca nggak mungkin percaya kalau gue tiba-tiba bilang sayang atau cinta. Dan gue juga belum yakin cinta sama Becca."

Adhi menghentikan langkah. Kali ini dia tampak kesal. "Iya. Becca memang nggak mungkin percaya. Lo aja nggak yakin, bagaimana bisa bikin dia percaya? Gini aja deh. Lo suka kalau Becca akhirnya jadian sama bosnya?"

Ben merasa tidak nyaman memikirkan hal itu. "Nggak. Orang itu nggak cocok untuk Becca."

"Karena lo merasa lebih cocok untuk Becca?"

Ben terdiam.

"Trus, gimana perasaan lo kalau Becca tiba-tiba suka sama gue? Keren kan kalau gue bisa peluk, nyium, grepe-grepe dia? Kulitnya pasti halus banget. Lengan dan betisnya yang kena matahari saja mulus gitu. Apalagi bagian tubuh dia yang selalu tertutup. Buka kancing baju dia pasti menyenangkan. Gue jelas bisa bayangin dia pakai *lingerie* merah menyala yang—"

"Hei… hei, jangan berimajinasi kayak gitu tentang Becca!" bentak Ben makin sebal.

"Halah, yang begitu masih bilang ragu belum cinta?" Adhi kembali mengejek. "Buruan dikejar sebelum keduluan sama orang lain. Dulu nggak dapat Rhe, kalau sekarang lo kehilangan Becca juga, lo sebaiknya daftar di *Guinness Book of Record*. Kategori orang paling sial di dunia. Pasti menang."

13
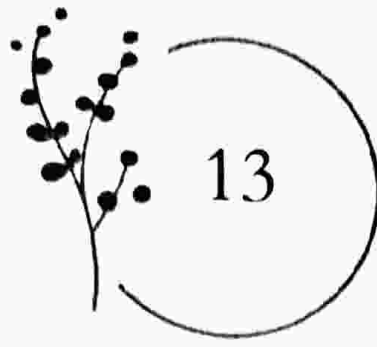
BECCA mengembuskan napas kesal saat melihat orang yang duduk santai bersama Rhe. Salahnya juga. Seharusnya dia tadi mengonfirmasi untuk meyakinkan kalau Rhe hanya sendiri, tidak mengajak si Curut itu bergabung juga.

Kalau sudah begini, sia-sia sudah usahanya menghindari Ben beberapa hari terakhir. Dia berhasil membujuk temannya di kantor untuk mengatakan dia tidak ada di tempat saat Ben datang mencarinya. Dia juga pura-pura tertidur ketika Ben menyusul ke rumahnya, dan membiarkan laki-laki itu akhirnya sibuk main catur dengan ayahnya. Becca tak mengacuhkan omelan ibunya yang kasihan melihat Ben menunggunya yang tidak kunjung bangun dari "tidurnya".

"Kusut banget," sambut Rhe begitu Becca duduk. "Itu muka apa baju yang baru diangkat dari jemuran?"

Becca mengarahkan bola matanya ke atas. Dia segera membaca buku menu dan memesan teh panas dan dua potong brownies. Rhe dan Ben kelihatannya sudah agak lama berada di kafe itu. Terlihat dari minuman dan piring kue mereka yang nyaris kosong.

"Dody mana? Tumben dia ngasih izin lo ngelayap?" Becca menyerahkan buku menu itu setelah menyebutkan pesanannya kepada pelayan yang lantas pergi. Dia sengaja menghindari tatapan Ben.

Rhe tertawa. "Memangnya suami gue sipir penjara? Dia pasti kasih izin dong kalau gue sesekali mau nongkrong bareng teman-teman gue. Lagian, kita juga udah lama nggak ngumpul, kan?"

Becca melihat pergelangan tangan, memberi kesan kalau dia tidak punya banyak waktu. "Dari sini gue langsung pulang, ya. Nggak ada nongkrong ronde kedua. Gue capek banget. Mau tidur lebih awal."

"Gue juga nggak bisa nongkrong lama kok," sambut Rhe. "Kerjaan lo lagi padat banget ya, Bec?"

"He-eh, klien dari luar lagi banyak. Lumayan sibuk." Yang benar, dia menghindari bersama Ben berlama-lama.

Rhe menoleh kepada Ben. "Lo kenapa? Tumben gagu. Biasanya nyinyir banget. Lo nggak lagi sakit gigi, kan?"

"Gigi gue baik-baik aja kok." Ben menyesap kopinya. Dia melihat Becca, tetapi orang yang menjadi sasarannya tampak sibuk dengan ponsel. Ini kesempatannya untuk bicara dengan Becca. Hanya saja, tidak mungkin dilakukan di depan Rhe. Temannya itu akan histeris kalau tahu dia dan Becca punya masalah. Apalagi kalau masalah itu melibatkan ciuman. Namun, itu bukan yang terburuk. Becca bisa saja mengangkat kursi dan membuat kepalanya berdarah serta tulang rusuknya patah. Ben tidak masalah menerima satu-dua kepalan tangan, tetapi dipermalukan di depan orang banyak di kafe ini bukan pilihan cerdas. Bisa-bisa dihakimi massa karena dituduh me-

lakukan pelecehan seksual kalau sampai Becca memutuskan melempar tuduhan itu di sini.

"Kalau bukan sakit gigi, apa dong yang bisa bikin lo kebanyakan mingkem? Aneh aja lihat lo mendadak kalem gini. Nggak cocok, Ben!"

"Brownies-nya enak banget," Becca memotong sebelum Ben sempat menjawab. Dia harus mengalihkan perhatian Rhe. Becca tidak mau Rhe tahu apa yang sudah terjadi antara dia dan Ben. Becca tahu dia akan membicarakannya dengan Rhe, tetapi bukan sekarang. Tempat dan waktunya tidak tepat. Tidak mungkin membicarakan hal itu di kafe, sementara Ben juga ada di situ. Itu jenis percakapan antara dua orang perempuan. "Ini rasanya mirip dengan brownies buatan Dody tempo hari. Dia masih rajin bikinin lo kue?" Peduli setan pertanyaannya terdengar aneh.

Rhe langsung tersenyum manis. "Masih dong. Kenapa lo pikir kalau Dody jadi malas masak buat gue?"

Syukurlah Rhe memakan umpannya mentah-mentah. Becca mengedik. "Ya, kali aja Dody lebih suka sibuk di kamar daripada mondar-mandir di dapur ngurusin kompor dan oven."

Rhe terkikik. "Masing-masing kan ada waktunya, Bec. Nikah enak banget kok. Makanya cari pacar dong. Eh, bos lo itu kan lumayan. Laki-laki matang, mapan, dan tampan."

"Jangan lupa, duda dua anak," sela Ben. "Memangnya Becca bisa disuruh momong dua anak sekaligus?"

"Hei, anak itu bukan kekurangan, Ben," sanggah Rhe. "Itu bonus. Nggak ada yang salah kalau menikah sama duren. Udah pengalaman. Dia tahu pasti cara menyenangkan istri. Mendingan dapat duren daripada laki-laki labil, kan?"

"Iya nih, kayaknya gue mau serius nyari pacar deh." Becca ikut masuk dalam obrolan. "Biar nggak jadi korban keisengan orang."

Rhe berdecak. "Lo jadi korban keisengan orang? Yang benar aja. Orang yang berani isengin lo pasti nggak sayang nyawa. Bosan hidup beneran tuh orang. Kalau orang kayak gitu beneran ada, gue yang nyumbang kain kafan deh buat dia."

Becca kembali mengangkat bahu. "Ya, mungkin aja ada, kan? Siapa sih yang bisa baca pikiran orang?"

"Itu orang gila. Ngadepin lo aja dia udah kewalahan, apalagi kalau ditambah Ben." Rhe tertawa membayangkan. "Gue jadi ingat mantan lo yang dibikin bonyok Ben sampai giginya berhamburan. Kasihan banget."

Becca mengangkat cangkir dan menyesap tehnya. "Pak Bagas memang lumayan sih. Kira-kira dia suka sama gue nggak, ya?" Jujur, dia tidak tahu mengapa mengikuti alur yang dibuat Rhe soal bosnya.

"Kenapa dia nggak bisa suka sama orang secantik elo? Lo sih tinggal nunjuk aja, udah bisa dapat pacar. Yang benar-benar imun dari pesona lo kan cuma Dody dan Ben aja. Gue—" Rhe berhenti dan segera meraih ponselnya yang berdering. Dia bicara sebentar, lalu mengemasi tas setelah menutup telepon. "Dody udah di depan. Gue duluan, ya. Ben, lo yang bayar, kan?" Dia bergerak menjauh dan melambai tanpa menunggu jawaban Ben.

Becca melongo menatap punggung Rhe yang bergegas pergi. Apa-apaan ini? Kenapa dia malah terjebak sama si Curut ini berdua saja? Becca buru-buru menghabiskan minumannya. Dia juga harus segera pergi dari sini.

Ben yang bisa membaca gelagat Becca buru-buru ke kasir. Dia tidak boleh melewatkan kesempatan ini setelah berkali-kali gagal menemui Becca. Ini kesempatan bagus yang tidak boleh dilewatkan. Dia sudah merencanakan ini saat tadi mengajak Rhe bertemu. Dia yang meminta Rhe menghubungi Becca. Untung saja Becca langsung setuju saat diajak Rhe, tanpa bertanya apa-apa.

Becca segera meninggalkan meja begitu Ben menuju kasir. Dia tidak sedang *mood* untuk melayani Ben. Lagi pula, canggung membicarakan apa yang terjadi beberapa hari lalu di apartemen laki-laki itu.

"Becca!" Becca mengembuskan napas kesal dan mengarahkan bola mata ke atas saat sikunya ditarik. Ben berhasil menyusulnya di tempat parkir. Becca berbalik dan melihat tangan Ben dengan sengaja. Si pemilik tangan yang mengerti segera melepaskan pegangannya. "Sori. Becca, kita harus bicara."

Becca membuang muka. "Masalahnya, gue lagi nggak mau bicara, Ben. Apalagi sama elo."

"Becca, tolong deh." Ben memasukkan kedua tangannya ke saku celana, seolah takut tangan-tangan itu membuat kesalahan dan bergerak sendiri. Bahaya.

"Lo deh yang tolong gue, Ben. Tolong menjauh dan biarin gue sendiri. Gue nggak mau berurusan sama lo lagi."

Ben sudah tahu ini akan sulit, dan dia sudah memantapkan tekad. Becca harus bicara dengannya. Masalah yang mengganjal di antara mereka harus diselesaikan. Mungkin butuh waktu untuk kembali ke kondisi awal, tetapi usaha memperbaikinya harus dimulai dari sekarang. Mengulur waktu hanya akan membuat Becca makin jauh. Itu bukan pilihan.

"Gue minta maaf," kata Ben cepat. "Gue terima kalau lo ngomel atau ngamuk. Apa aja, asal jangan diamin gue kayak gini, Becca. Iya, gue berengsek. Tapi si Berengsek ini menyesal, oke? Itu nggak akan terulang lagi."

Becca bersedekap, tidak mengatakan apa-apa.

"Lo mau gue melakukan apa untuk membuktikan kalau gue beneran nyesal?" Ben terus mendesak. Dia harus memanfaatkan sikap Becca yang mulai terlihat melunak. "Gue akan lakukan apa pun yang lo minta."

"Gue hanya minta satu, Ben. Jangan ganggu gue lagi."

Itu permintaan yang tidak mungkin dikabulkan Ben. Dia tidak perlu susah payah memohon seperti ini kalau berniat membuat jarak. "Gue nggak bisa kalau yang itu. Lo minta yang lain aja."

"Tadi katanya lo mau melakukan apa aja yang gue minta!" Suara Becca mulai naik lagi.

"Gue maunya kita baikan, bukannya malah saling menjauh."

Kali ini Becca mengangkat wajah dan menatap Ben langsung ke matanya. Mereka bertatapan beberapa saat seperti sedang saling mengukur kekuatan. Becca dapat melihat kalau sorot Ben tampak tulus. Memang ada penyesalan di sana. Dia kembali menarik napas panjang.

"Kita bicara nanti aja deh, Ben. Gue beneran lagi nggak *mood.* Kalau dipaksain bicara sekarang, ntar kita malah makin ribut."

"Kita nggak akan ribut," jawab Ben cepat. "Gue nggak menyela kalau lo marah atau malah maki-maki gue. Gue memang pantas dengar itu."

Becca menggeleng dan membuang muka. "Jangan sekarang. Gue juga tahu kok kalau kita harus bicara. Tapi kita juga butuh waktu. Nanti aja."

Ben tahu dia tidak mungkin memaksa Becca. Dia tidak berhak. Dia menyugar canggung. "Oke." Dia menyingkir dan memberi ruang untuk Becca supaya bisa masuk mobilnya. "Nanti kalau gue *chat*, dibalas, ya."

Becca menggumam tidak jelas dan buru-buru masuk lalu menutup pintu mobilnya, tanpa menoleh lagi.

Ben hanya bisa menghela napas panjang saat melihat mobil Becca perlahan menjauh. Ya, setidaknya reaksi Becca tidak seburuk yang sudah dia bayangkan. Satu hal yang pasti, Ben tidak mungkin mengatakan cinta sekarang. Itu hanya akan membuat Becca menatapnya ngeri dan tidak percaya. Dia hanya perlu fokus memperbaiki hubungan mereka dulu. Ya, itu strategi bagus. Pelan-pelan. Satu demi satu.

14
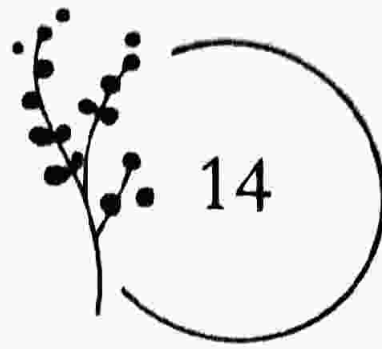
ASTAGA, ini tidak masuk akal. Becca terpaksa keluar dari mobil dan masuk ke kelab. Ya, penilaian bisa saja salah. Seharusnya dia belajar. Dia sudah salah menilai Ben yang telah dikenalnya bertahun-tahun, apalagi Erlan yang baru diamatinya beberapa minggu belakangan.

Becca tadi mengikuti Erlan yang terlambat keluar dari *tower* milik ayah Prita yang juga menjadi kantor laki-laki itu. Becca hanya tidak menduga Erlan akan ke kelab. Tempat dengan aneka lampu temaram dan entakan musik keras seperti bukan pasangan yang cocok untuknya, tetapi ya, laki-laki itu memang di sana. Sekali lagi, tidak ada yang bisa mengintip ke dalam kepala seseorang.

Becca duduk di meja bar, berjarak beberapa kursi dari Erlan. Ini menggelikan, pikir Becca. Masuk kelab untuk mengawasi seseorang dan memesan minuman nonalkohol. Belum lagi menghadapi beberapa laki-laki hidung belang yang sejak tadi bergantian melempar senyum dan kedipan genit.

Becca tidak pernah suka tempat seperti ini. Terakhir ke kelab adalah saat dia menjemput Ben yang dicopet seorang

perempuan. Becca menggeleng. Tidak, ini bukan saat tepat untuk mengingat si Curut itu. Dia harus mengawasi Erlan tanpa menimbulkan kecurigaan. Sepertinya tidak akan sulit. Becca sudah melakukannya beberapa kali dan sama sekali tidak ada masalah.

Hanya saja, tempat nongkrong Erlan malam ini berbeda dengan tempat-tempat sebelumnya. Biasanya dunia laki-laki itu berputar di kafe dan restoran yang sama setiap hari, setelah keluar dari kantor, sebelum akhirnya pulang ke apartemennya. Ya, mungkin dia butuh pengalihan dari kehidupan rutin. Rutinitas terkadang memang membosankan.

Becca menyesap minumannya. Dia mengalihkan perhatian pada ruangan kelab yang tampak mulai ramai. Cara orang mencari hiburan memang berbeda-beda, dan tempat seperti ini jelas bukan untuknya. Apa sih yang membuat Ben rajin menyambangi tempat yang kurang penerangan semacam ini? Minumannya? Musiknya? Atau perempuan yang tampaknya menikmati membiarkan tatapan lapar laki-laki yang ada di situ karena pilihan pakaian yang mereka kenakan? Pakaian yang sepertinya tidak diniatkan untuk menutup tubuh mereka.

Ya ampun, kenapa kembali ke si Curut itu lagi sih? Becca lagi-lagi menggeleng, mencoba mengusir apa pun yang sedang ada dalam pikirannya. Dia harus berhenti memikirkan laki-laki yang sekarang mungkin sedang menggerayangi seseorang. Astaga! Ini benar-benar menyebalkan. Apa yang dilakukan Ben, dan dengan siapa dia melakukannya, itu bukan urusannya. Ben memang sudah seperti itu, kan? Dia tidak akan memutuskan menjadi petapa hanya karena sudah menciumnya sekali. Sial, kenapa sulit sekali mendepak si Curut itu dari kepala?

"Pilihan bagus." Suara itu membuat Becca menoleh. *Stool* di sampingnya yang tadi kosong kini sudah terisi. Wajah itu... Becca mencoba menekan rasa kaget. Ini di luar dugaannya. "*Mocktail*. Kalau cuma mau minum yang seperti itu, bisa di kafe aja, kan?" Laki-laki itu tersenyum dan menunjuk gelas Becca. "Hai, gue Lucca. Ya, Lucca yang itu. Nggak terlalu gampang jadi orang terkenal." Nadanya ramah.

Becca membalas senyum dan uluran tangannya. Ini Lucca teman Bernard yang dibicarakan Ratri. "Baru jam segini," Becca mengimbangi. "Masih terlalu awal buat mabuk, kan?"

"Gadis cantik yang nggak mau cepat mabuk di akhir pekan. Menarik." Lucca meraih gelas yang baru saja diletakkan bartender di depannya. "Lo belum nyebut nama, kan?"

"Ini Jumat malam." Becca mengangkat gelasnya ke arah Lucca. "Lo bisa panggil gue Bee."

"Bee?" Lucca terus tersenyum. "Seperti Bee yang bisa menyengat itu?"

"Ya, seperti Bee yang itu. Hati-hati, sengatannya kadang beracun."

Senyum Lucca berganti menjadi tawa kecil. "Terima kasih untuk peringatannya. Untungnya gue nggak punya alergi sengatan."

"Jangan terlalu yakin." Becca mengikuti permainan itu. "Keluarga Bee punya beberapa jenis sengatan."

"Bee di akhir pekan." Lucca gantian mengangkat gelasnya ke arah Becca sebelum menyesap dan menyeringai karena pengaruh rasa alkohol yang meluncur dalam kerongkongannya. "Jadi lo dipanggil apa saat *weekday*?"

"Itu akan gue jawab kalau kita kebetulan bertemu di *weekday*." Becca melirik ke arah Erlan. Laki-laki itu tampak sibuk dengan ponsel dan gelas minumannya. Dia seperti tidak terhubung dengan hiruk-pikuk di sekitarnya. Kalau dia hanya mau mabuk, dia seharusnya membeli minuman beralkohol dan minum di apartemennya. Apakah keberadaannya di tempat ini ada hubungannya dengan Lucca yang juga di sini? Mereka saling mengenal? Atau mereka malah saling mengawasi?

"Itu tawaran menarik. Jadi kita bisa bertemu di *weekday*?"

Becca tersenyum manis. "Kita akan bertemu kalau kebetulan bertemu. Gue nggak pernah merencanakan pertemuan di *weekday* dengan cowok yang gue temui di kelab saat *weekend*."

"Bahkan dengan Lucca?" Nada Lucca terdengar menggoda. Senyumnya makin lebar.

"Terutama dengan Lucca." Becca mengamatinya lebih lekat. Ratri mungkin salah. Laki-laki ini tidak mungkin *gay*. Dia tidak mungkin *flirting* seperti ini kalau dia *gay*. Dia pasti akan menyasar orang lain. Erlan, misalnya. Tunangan Prita itu pasti terlihat menggiurkan untuk pencinta sesama. "Gue lebih suka melihat orang seperti Lucca di televisi. Di dunia nyata, itu berbahaya."

"Berbahaya?" Lucca mengulang.

Becca mengerling jail. "Untuk kesehatan hati." Dia kembali melirik buruannya yang sepertinya masih belum sadar kalau orang ke kelab bukan untuk bermain ponsel.

"Buat ukuran cewek secantik lo, itu terdengar nggak percaya diri."

Becca mengembalikan pandangan kepada Lucca. "Bukan soal kepercayaan diri. Itu hanya pilihan. Memilih mengabaikan Lucca di *weekday* memang nggak biasa." Becca kembali menyeruput minumannya. "Tapi gue lebih suka yang *antimainstream. Mainstream* itu membosankan."

"*Mocktail* lebih membosankan." Lucca kembali menunjuk gelas Becca. "Orang datang ke tempat ini untuk bersenang-senang. Alkohol teman yang menyenangkan. Oh ya, lo sendiri?"

"Astaga, gue kelihatan menyedihkan, ya? Nggak, gue nggak sendiri." Becca tertawa dan mengarahkan pandangan ke lantai dansa. "Teman-teman gue di sana. Ya, mereka memang gampang membaur. Gue lagi malas membaur."

"Nggak usah membaur aja. Kita bisa ngobrol di sini." Lucca mengedip. Kedipannya lebih terlihat jail daripada kurang ajar.

"Kelab bukan tempat ngobrol yang menyenangkan. Bisa membuat urat leher membesar." Sekali lagi Becca melirik Erlan.

"Lo mau kita pindah tempat?" tawar Lucca.

Becca meringis. "Tawaran menggiurkan. Tapi gue kebagian tugas nyetir malam ini. Gue nggak bisa ninggalin teman-teman gue." Dia mengedik. "Ya, setia kawan itu memang bisa menyebalkan." Dari sudut mata, Becca melihat Erlan memasukkan ponsel ke dalam saku sebelum meneguk minumannya sampai habis. Laki-laki itu tampaknya bersiap pergi. Becca buru-buru mengeluarkan dompet. Dia tidak boleh kehilangan buruannya.

"Mau ke mana?" tanya Lucca yang bisa membaca gelagat Becca.

Becca menunjuk ponsel yang ada dalam genggamannya. "Harus terima telepon dulu." Dia melihat Erlan sudah meninggalkan tempat duduknya. Terlambat sedikit saja, Becca akan kehilangan jejak.

"Mau ke mana?" Gantian Becca yang bertanya saat Lucca mengiringi langkahnya menuju keluar.

"Cewek cantik nggak aman dibiarin sendirian di tempat seperti ini."

Sial. Kenapa si Lucca-Lucca ini harus muncul sekarang sih? Becca memaksakan senyum. "Ini tempat yang aman. *Bodyguard* mereka lumayan banyak dan badannya gede-gede banget. Orang pintar nggak akan cari masalah di sini." Becca tahu dia sudah kehilangan jejak Erlan malam ini. Tidak mungkin bisa lepas dari Lucca dalam hitungan detik untuk mengejar Erlan. Becca mendesah. Ini memang bukan malamnya.

"Anggap aja pengawalan pribadi."

Saat melihat ke pintu masuk, Becca menarik napas lega. Untuk pertama kalinya dalam hidup, dia merasa senang melihat si Curut Ben. "Itu manis banget, Lucca, sayangnya pengawal pribadi gue baru aja dateng." Apa pun yang dilakukan Ben di sini sebenarnya bukan urusannya, tetapi laki-laki itu baru bisa melanjutkan malam liarnya di akhir pekan ini kalau sudah membebaskannya dari si Lucca-Lucca ini.

INI hari yang panjang dan melelahkan. Ben tertahan di kantor sampai malam, membahas kasus Prita. Perempuan itu menolak mengakui sudah melakukan pembunuhan. Itu bukan

berita baru, karena sejak awal dia memang sudah berkeras menyatakan kalau bukan dia yang menghabisi Bernard. Hanya saja, sulit menyusun pembelaan kalau semua bukti mengarah kepadanya. Dan dia tidak bisa mengatakan apa pun yang bisa mendukung pernyataan tidak bersalahnya. Itu bikin runyam. Tidak ada hakim yang mau memberikan hukuman minimal untuk terdakwa yang berkeras mengaku bersih tanpa bisa menunjukkan bukti.

Ben baru saja keluar dari kantor dan berniat mencari makan saat Adhi menghubunginya dan mengatakan melihat mobil Becca masuk kelab. Sebenarnya Ben tidak terlalu yakin Becca akan berada di kelab. Mungkin saja Adhi salah lihat, tetapi dia toh akhirnya memutuskan berbalik arah menuju kelab tersebut. Untung saja posisinya tidak terlalu jauh dari situ. Ben hanya bermaksud mengecek sebentar, untuk meyakinkan kalau Adhi salah melihat. Dari situ dia akan mencari makan. Dia sudah melewatkan makan siang, dan sekarang naga-naga dalam perutnya sudah menjerit-jerit minta jatah.

Kalau ada orang yang tidak akan masuk kelab, Becca orangnya. Dia benci alkohol dan asap rokok. Biasanya Becca ke kelab untuk menjemputnya. Jadi ya, sampai memarkir mobil dan kemudian menuju pintu masuk kelab, Ben masih yakin tidak akan menemukan Becca di dalam.

Sayangnya keyakinan Ben gugur saat melihat Becca sedang berjalan menuju pintu keluar. Ke arahnya. Itu bukan satu-satunya kejutan. Becca tidak sendiri. Ada seorang laki-laki tinggi dan tegap yang berada di sisinya. Ben tidak bisa melihat rautnya dengan jelas, karena jarak mereka masih lumayan jauh. Anehnya, Ben langsung bisa mengenali Becca hanya dengan melihat gestur dan bentuk tubuhnya.

"Ben!" teriak Becca sambil melambai.

Ben mengernyit. Ada apa dengan Becca? Dia tidak mungkin sudah melupakan kemarahannya. Dan Becca yang sedang marah tidak akan tersenyum lebar seperti itu.

Ben mengayun langkah lebih cepat. Rasa herannya semakin berlipat ganda saat akhirnya berada di sisi Becca dan mengenali laki-laki yang mengiringi Becca. Kenal mungkin bukan kata yang tepat karena Ben hanya tahu laki-laki itu dari media massa. Lucca Allegri. Artis keturunan Italia yang juga teman dekat Bernard. Polisi juga sudah pernah memanggilnya untuk dimintai keterangan.

Ben dan tim pengacara Prita yang lain bukan hanya sekali mencurigai jika Lucca mungkin saja terlibat dalam pembunuhan Bernard. Kalau gosip-gosip yang beredar, yang mengatakan Bernard dan Lucca benar sepasang kekasih, motifnya akan sempurna. Pasangan sesama jenis biasanya posesif dan tidak menolerir perselingkuhan. Hanya saja, alibi Lucca kuat. Dia sedang syuting saat pembunuhan itu terjadi. Semua artis dan kru yang bekerja bersamanya memberikan keterangan yang sama. Lucca lembur syuting. Dia nyaris tinggal di lokasi selama 24 jam.

Sekarang Becca terlihat bersama Lucca. Ini mencurigakan. Ben tahu persis kalau keduanya tidak saling mengenal. Satu-satunya yang menghubungkan Becca dan Lucca adalah Prita. Hubungan yang tidak langsung.

Ben kenal Becca dengan baik, dan dia tahu persis kalau Becca adalah orang yang bersedia melakukan apa pun untuk menuntaskan rasa penasaran. Becca nyaris tidak punya rasa takut. Dan terus-terang, itu membuat Ben ngeri. Semoga Becca tidak sedang melakukan apa yang sedang dia pikirkan

sekarang. Ben tidak akan bisa tidur nyenyak kalau memikirkan Becca sedang mencari orang yang melakukan pembunuhan kepada Bernard, karena dia yakin Prita tidak bersalah.

"Kok baru sampai?" tegur Becca. "Aku udah nungguin dari tadi."

Ada yang tidak beres. Ben tahu dari kalimat Becca dan ekspresinya. Senyumnya tampak lebar. "Macet. Ini langsung dari kantor." Ben mengikuti permainan Becca. Dia mengawasi ruangan kelab. "Capek banget. Laper juga. Kita mau makan di sini?"

"Kita pulang aja. Tunggu sebentar, aku kirim pesan sama teman-teman dulu, mau ngasih tahu kalau aku pulang duluan sama kamu. Mereka masih di dalam." Becca menunduk dan mengetik di ponselnya.

Ben tahu Becca tidak pernah *hang out* dengan teman-teman kantornya setelah jam kantor. Apalagi di akhir pekan. Hanya Rhe yang selalu nongkrong bersamanya. Dan tempat nongkrong mereka tidak mungkin di kelab. Suami Rhe yang posesif itu akan datang dan menggotong istrinya pulang kalau ketahuan main di dunia malam gemerlapan seperti ini.

"Hai, lo teman apa pacar Bee?" Lucca memutus interaksi Ben dan Becca. "Kenalin, gue Lucca."

Bee? Ya ampun, Becca cukup kreatif mengarang nama. Ben mempertahankan ekspresi datarnya. "Ben." Dia menyambut uluran tangan Lucca, sengaja memilih tidak menjawab pertanyaannya.

"Hei, lo kelihatan familier. Kayaknya gue pernah lihat elo. Di mana, ya?" Lucca tampak berpikir. Kalau dia hanya pura-pura, aktingnya sangat bagus.

Ben beberapa kali muncul di televisi. Hanya sebagai latar ketika Pak Riyas memberikan keterangan pers kepada wartawan tentang perkembangan kasus Prita. Jadi kalau Lucca mengenalinya, sudah pasti dari salah satu tayangan itu.

"Mungkin salah orang," jawab Ben. "Kita belum pernah bertemu sebelumnya." Dia menoleh kepada Becca. "Bee, kita pergi sekarang?" Ben sengaja memanggilnya dengan nama itu.

"Oke. Aku juga udah laper nih." Becca mengangkat wajah dari ponselnya. Dia tersenyum kepada Lucca. "Gue duluan, ya. *Prince charming*-nya udah nggak sabar mau pulang nih."

Lucca ikut tersenyum. "Oke. Sampai ketemu di *weekday*, Bee."

"Sebenarnya gue ragu sih." Becca mengedik. "Tapi siapa yang tahu, kan?" Becca melambai dan mengikuti Ben yang sudah lebih dulu berjalan.

"Kunci mobil lo mana?" Ben menadahkan tangan ketika mereka sudah berada di luar kelab.

"Apa?"

"Kita pulang pakai mobil lo aja. Gue yang nyetir."

"Lo nggak bawa mobil?" tanya Becca heran. Tidak biasanya Ben ke mana-mana naik taksi. Mobilitasnya tinggi.

"Ada. Ntar gue balik lagi ke sini buat ngambil setelah ngantar lo pulang."

Becca merengut. "Gue bisa pulang sendiri, Ben. Nggak perlu diantar-antar. Gue bukan anak kecil."

"Gue bilang gue antar, Becca. Gue nggak mau ribut soal ini sekarang. Gue capek banget."

"Makanya, kalau capek, mending lo langsung pulang aja." Becca menurunkan tempo suara. "Tidur yang banyak biar besok segar lagi. Mumpung *weekend*, kan?"

"Gue nggak akan bisa tidur nyenyak kalau belum ngantar lo pulang sampai ke rumah. Siapa yang tahu lo bisa mampir ke mana lagi dari sini. Kuncinya, Becca. Tolong."

Becca akhirnya merogoh tas dan memberikan kunci mobilnya kepada Ben. Si Curut itu memang terlihat lelah. Ini bukan saat tepat untuk mengadu urat leher.

"Kalau capek, kenapa lo malah ke kelab?" Becca membuka suara setelah mobilnya yang dikemudikan Ben sudah jauh meninggalkan pelataran kelab. "Cari teman buat mijitin?" Kenapa dia jadi seperti mau tahu urusan Ben? Ben toh laki-laki bebas yang bisa melakukan apa pun yang dia mau.

"Tadi Adhi lihat mobil lo masuk ke kelab itu, dan dia hubungin gue." Ben tidak terpancing untuk melayani kata-kata Becca. Padahal sebelum hubungan mereka jadi aneh begini, Ben akan segera menyambar umpan seperti itu untuk menjadikannya lelucon mesum. "Gue tahu lo benci kelab. Aneh aja lo mau ke sana. Gue rada nggak yakin, tapi nyusul juga."

Becca terdiam. Jujur, tadi pikirannya sudah jelek saja. Dia pikir Ben ke kelab untuk cari partner main ciluk-ba buka ritsleting celana. Dia seketika dongkol tanpa sebab. Itu urusan Ben sih, hanya saja....

"Gue laper banget," kata Ben lagi. "Mama lo masih mau ngasih gue makan kalau gue mampir jam segini?"

"Nggak usah makan di rumah," jawab Becca cepat. "Kita mampir dulu di mana kek buat makan."

"Lo nggak mau gue mampir ke rumah lo?" Ben memperjelas. Biasanya Becca tidak pernah melarangnya mampir jam berapa pun saat dia mengantar perempuan itu pulang.

"Bukan begitu, ini *weekend*, Papa biasanya belum tidur karena sibuk nonton ESPN. Kalau lo mampir, malah diajakin main catur. Katanya capek."

"Tumben, perhatian banget." Ben tersenyum. Sebelah tangannya terangkat ke arah kepala Becca, tetapi dia buru-buru menurunkannya. "Sori, kebiasaan."

Becca melengos.

15
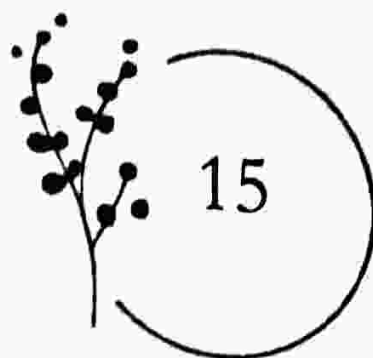
BECCA menggelung rambut dan menjepitnya di belakang kepala. Dia lalu beranjak keluar kamar. Semalam tidurnya nyenyak. Begitu sampai di rumah, dia meninggalkan Ben yang lantas sibuk dengan ibunya di meja makan. Becca langsung masuk ke kamar, mandi, dan tidur.

Becca menuruni tangga sambil bersenandung. Ini Sabtu. Mungkin dia akan nongkrong di depan apartemen Erlan. Menunggu laki-laki itu keluar sebelum membuntutinya.

Hanya saja, mengekori Erlan sepertinya sia-sia. Sampai saat ini Becca tidak mendapatkan apa pun. Sebelum tadi malam, ketika Erlan dan Lucca berada di tempat yang sama, tidak ada hal menarik dan berguna yang Becca temui. Dia harus mengakui pekerjaan mengamati dan membuntuti orang itu adalah pekerjaan yang paling membosankan. Kegiatan itu hanya terlihat menarik di balik layar, dalam genre *thriller* dan detektif.

Becca menghentikan langkahnya di dekat meja makan. Ben ada di situ. Duduk manis, berhadapan dengan setangkup roti panggang dan secangkir kopi.

"Lo nggak pulang semalam?" Becca mengeluarkan botol jus dari kulkas. Setelah menuangnya ke dalam gelas, dia bergabung dengan Ben di meja makan.

Ben menyesap kopinya sebelum menjawab, "Gue ngantuk banget setelah main catur sama Om. Beliau ngelarang pulang. Apalagi pas tahu gue nggak bawa mobil."

Becca mengamati Ben. Dia memang masih memakai kemeja semalam. Kemeja itu sudah kusut karena dipakai tidur. Ujungnya sudah dikeluarkan dari balik celana panjang. Lengannya juga digulung sampai di siku. Ben hampir tidak pernah terlihat berantakan. Mungkin karena profesinya yang berhubungan dengan orang-orang, dia selalu menjaga penampilan. Dan sekarang Ben terlihat sedikit berantakan, tetapi....

Becca menggeleng-gelengkan kepala. Untuk apa dia menilai penampilan Ben? "Mobil lo gimana?" Dia mengambil seiris roti dan mengolesnya dengan selai cokelat.

"Dari sini, gue mampir ke kelab buat ngambil."

"Semalam gue udah bilang buat makan di luar aja, kan? Papa kalau udah lihat lo nggak mungkin dibiarin tanpa diajak main catur. Lo kelihatan kayak bidak di matanya. Seharusnya lo nolak aja. Bilang capek dan mau langsung pulang."

"Nggak mungkin nolak, Becca. Gue kan juga suka catur."

Becca mengedik. Percuma bicara soal itu. Ben selalu akan menemukan alasan untuk menjawab keberatannya. Becca mulai mengunyah rotinya.

"Oh ya, kita belum sempat obrolin ini semalam," lanjut Ben. "Lo kok bisa ke kelab semalam? Dan sejak kapan lo kenal Lucca?"

Becca tidak langsung menjawab. Dia meneruskan mengunyah rotinya. Bicara dengan Ben harus hati-hati. Dia sudah

terlatih untuk mencurigai apa pun. Sulit meyakinkan dia kalau alasannya tidak masuk akal.

"Gue baru kenal Lucca semalam di kelab itu." Becca sengaja melewatkan pertanyaan pertama. "Dia nyamperin waktu gue duduk di bar."

"Lo ngapain ke kelab?" Ben mengulang pertanyaannya, dia sepertinya tahu kalau Becca sengaja menghindar menjawab pertanyaan itu. "Lo nggak pernah ke kelab kalau nggak jemput gue."

"Gue sama teman-teman kantor." Becca teringat kalau dia menggunakan alasan itu untuk menghindari Lucca. "Sebenarnya gue nggak mau ikut, tapi nggak enak. Ada teman yang ulang tahun dan ngajakin ke situ. Gue juga nggak berniat tinggal lama kok. Waktu lo datang, gue memang udah mau cabut."

"Beneran?"

"Bohong sama lo memang ada gunanya?" Becca balik bertanya. Ben harus dibuat percaya. Kalau dia sampai tahu apa yang sebenarnya Becca lakukan, dia pasti akan mengomel panjang lebar sebelum memaksanya berhenti. Becca sudah berjanji kepada Prita. Walaupun apa yang dilakukannya ini belum membuahkan hasil dan titik terang, dia sama sekali tidak boleh lantas menyerah dan berhenti begitu saja.

"Ya, kali aja lo penasaran sama kasus Prita dan memutuskan bermain detektif-detektifan. Polisi udah meriksa Lucca. Alibinya kuat. Lo nggak usah kepikiran yang aneh-aneh. Ini bukan yang pertama kita ngomongin soal ini, kan?"

"Gue nggak aneh-aneh, Ben. Gue percaya polisi kok. Kalau nggak percaya mereka, mau percaya siapa lagi. Gue juga percaya kalian, tim pengacara Prita. Ngapain juga gue harus

ikut campur?" Becca buru-buru mengalihkan percakapan. "Lo mau gue anterin ngambil mobil?"

"Nggak usah," tolak Ben. "Gue bisa pesan *grab*. Bukannya lo kalau *weekend* tidur seharian?"

Mungkin Ben memang lebih baik pulang sendiri, jadi Becca tidak menawarkan dua kali. Mereka memang sudah bicara dengan nada biasa lagi sejak semalam, tetapi tidak berarti suasana canggung sudah hilang. Obrolan mereka juga belum normal. Obrolan normal versi mereka adalah saling mengejek dan menyelipkan candaan mesum. Sampai saat ini, sama sekali tidak ada ejekan, apalagi omongan mesum.

Ponsel yang Becca letakkan di atas meja berdering. Ben spontan menjulurkan kepala untuk melihat. Perasaan tidak suka segera menyergap begitu melihat nama si penelepon. Untuk apa bos Becca menghubungi di akhir pekan? Sepenting apa pun pekerjaan, bisa menunggu sampai hari Senin, kan? Jenis pekerjaan Becca tidak mengenal kata *emergency* seperti pekerjaannya sendiri, yang harus siap kapan pun klien menghubungi.

"Tumben Pak Bagas nelepon akhir pekan gini," Becca menggumam. Dia menepuk-nepuk telapak tangan untuk menghilangkan remah-remah roti yang menempel sebelum mengangkat telepon dan mengucap salam.

"Rebecca, saya minta maaf harus mengganggu," kata Bagas. "Elsa yang minta. Sebentar saya sambungkan. Eh, tidak apa-apa?"

"Tidak apa-apa, Pak," jawab Becca. "Elsa-nya mana?"

Ben memperhatikan. Adhi mungkin saja benar, kalau bos Becca itu sedang PDKT dan menggunakan anaknya untuk

mendekati Becca. Elsa anak yang manis dan lucu, Ben harus mengakui itu.

"Tante Becca!" Elsa memekik di sambungan telepon setelah ayahnya menyerahkan kendali kepadanya.

"Hai, Elsa," sapa Becca sambil tersenyum. Membayangkan Elsa saja sudah menggemaskan. "Apa kabar?"

"Elsa baik-baik aja, Tante. Papa, Adek Pipi, dan Eyang juga baik. Tapi teman Elsa di sekolah ada yang sakit batuk. Dia kemaren pakai masker ke sekolah. Kata *Miss* Pia, masker itu gunanya biar nggak nularin ke anak lain. Tapi kalo pakai masker napasnya jadi susah, kan?" Elsa langsung berbicara tanpa jeda. "Eh, kata *Miss* Pia lagi, kalo ada yang nanya kabar, kita harus nanya balik. Tante Becca kabarnya gimana?"

Becca langsung tertawa. "Tante Becca baik-baik juga kok. Ih, lucu banget sih kamu."

"Elsa nggak lucu, Tante. Yang lucu itu Adek Pipi. Elsa udah besar. Anak besar itu pinter, bukan lucu."

"Iya deh. Jadi kamu punya kabar apa buat Tante Becca?"

"Oh iya, Elsa sampai lupa. Elsa mau ngundang Tante Becca ke ulang tahun Elsa nanti sore. Elsa hari ini lima tahun. Udah gede. Sebenernya Elsa mau ngasih tahu dari kemaren-kemaren, tapi nggak boleh sama Papa. Katanya takut ganggu. Papa mah orangnya nggak asyik!" Nada Elsa terdengar sebal. "Tante Becca datang, ya? Datang dong...."

"Iya, pasti datang dong." Becca langsung setuju. "Nggak mungkin nggak datang kalau Elsa yang undang."

"Asyiiikkk!" Elsa berseru kegirangan. "Om Ben datang juga dong?"

"Om Ben?" Becca melihat Ben yang juga sedang menatapnya. "Dia diundang juga?"

"Diundang dong. Nanti Elsa kenalin Om Ben sama teman-teman Elsa. Elsa udah cerita tentang Om Ben sama mereka. Sama *Miss* Pia juga. Di sekolah, kami pernah berdoa bersama untuk Om Ben, supaya nanti nggak jadi masuk neraka. Kasihan. *Miss* Pia bilang, Elsa minta doa yang aneh. Tapi kalau untuk kebaikan, katanya nggak apa-apa sih."

Gelak Becca langsung pecah. "Elsa mau ngomong sendiri sama Om Ben?"

"Wah! Boleh?"

"Boleh." Becca mengulurkan ponselnya kepada Ben. "Elsa."

Ben meraih ponsel Becca. "Hai, Elsa."

"Halo, Om Ben!" Ben dapat mendengar kalau gadis kecil itu melompat-lompat. "Elsa udah berdoa buat Om Ben supaya nggak masuk neraka. Nanti Elsa berdoa yang banyak lagi. Asal Om Ben jangan cepat-cepat meninggal aja. Eh, tapi doa untuk orang yang udah meninggal juga akan diterima kok. Kata *Miss* Pia gitu sih. Elsa juga selalu berdoa buat Mama Elsa di surga."

Ben menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Anak ini mendoakan atau menyumpahin sih? "Makasih untuk doanya, Elsa."

"Om Ben datang ke ulang tahun Elsa nanti sore, ya? Barengan Tante Becca. Mau, ya? Mau dong...."

"Ulang tahun?" Ben menatap Becca yang lantas mengangguk. Dia tidak suka berada di acara ulang tahun anak-anak, tetapi dia juga tidak mungkin membiarkan Becca ke sana sendiri. Bisa kesenangan bosnya. "Boleh deh. Elsa mau kado apa?"

"Kata Papa, Elsa nggak boleh minta kado ke orang-orang. Tapi kalo Om Ben mau ngasih nggak apa-apa. Elsa baru punya dua rumah barbie. Kalo Om Ben mau nambahin, boleh aja. Elsa nggak mungkin nolak, kan? Kata *Miss* Pia, kita nggak boleh nolak pemberian."

Ben tertawa. Kenapa anak selucu dan semenggemaskan itu harus jadi anak bos Becca sih?

Rencana Becca berubah. Sepertinya tidak akan ada Erlan hari ini. Intai-mengintai perlu dijadwal ulang. Dia harus mencari kado untuk Elsa.

"Gue pulang dulu," ujar Ben setelah menyesap habis kopinya. "Mau ngambil mobil dan mandi. Habis itu gue balik ke sini lagi."

"Balik ke sini?" tanya Becca cepat. "Mau ngapain lagi?"

"Elsa tadi bilang mau rumah barbie, Becca. Gue mana tahu tentang rumah barbie. Lagian, pasti kelihatan aneh kalau gue yang beli rumah barbie. Lo juga mau cari kado, kan? Sekalian aja."

Itu rencana sempurna kalau saja situasinya tidak canggung seperti sekarang. Becca mengembuskan napas panjang melalui mulut. Namun dia juga tidak mungkin menolak. Dia bisa melihat upaya Ben yang berusaha keras memperbaiki hubungan mereka. Keadaan tidak akan membaik dengan cepat kalau hanya Ben yang berusaha.

Ya, Ben hanya manusia biasa dengan testosteron berlimpah. Kemungkinan khilaf tentu saja ada, kan? Lagi pula, itu hanya ciuman. Memang di bibir, tetapi apa bedanya dengan ciuman di pipi? Namanya sama-sama ciuman.

Becca nyaris memukul kepalanya sendiri karena pikiran yang mampir di benaknya. Bisa-bisanya dia mencari pem-

belaan untuk kelakuan buruk Ben. Tentu saja ciuman di pipi dan bibir berbeda jauh maknanya. Ciuman di pipi hanya basa-basi, atau perlambang rasa sayang. Kenalan, teman, atau sahabat bisa mencium di pipi. Namun bibir? Mana ada orang yang tidak punya hubungan asmara berciuman di bibir? Ada banyak saraf sensitif di bibir. Semua kekhilafan dan proses membuka ritsleting celana berawal dari ciuman di bibir. Orang tolol juga tahu itu. Dan dia bukan orang tolol.

"Gue pulang, ya." Ulang Ben seraya beranjak dari duduknya. "Bilang terima kasih sama Tante, udah repot-repot nyiapin sarapan. Dia tadi keluar sama Om."

"Sabtu. Hari tenis." Itu jadwal tetap kedua orangtuanya. Dalihnya sih olahraga, tetapi di mata Becca lebih mirip kencan. Tenisnya sebentar, ngeluyurnya yang lama. Hari Sabtu jatah makan siang Becca tergantung di restoran mana orangtuanya mampir makan.

Becca ikut berdiri. Sebaiknya Ben memang segera pulang, sebelum Becca makin pusing dengan pikirannya sendiri.

"Gue langsung balik ke sini lagi setelah mandi supaya kita langsung ke mal. Nanti kita makan siang di luar aja."

Becca hanya mengedik. Mau bilang apa lagi?

HALAMAN rumah Bagas tampak ramai. Ada tenda besar yang dipasang di sana. Barisan balon aneka bentuk dan formasi tampak di mana-mana, mulai dari pintu gerbang. Ben dan Becca datang terlambat, sehingga harus parkir cukup jauh dari rumah Bagas.

Kotak rumah barbie itu lumayan besar. Ben sebenarnya sedikit canggung memeluk kotak yang dibungkus kertas dan pita pink itu, tetapi tidak mungkin meminta Becca yang memegangnya.

"Ini acara anak-anak, kan?" tanya Ben untuk meyakinkan. "Lo yakin kedatangan kita benar-benar diinginkan?"

"Nggak ada yang akan nyuruh lo pulang kalau lihat kado gede yang lo bawa, Ben," jawab Becca sambil terus berjalan.

"Tapi ini acara anak-anak, Becca. Aneh aja kita ikut datang ke sini."

"Ada banyak orang dewasa lain, Ben. Teman-teman Elsa diantar orangtua mereka."

"Mereka kan datang karena nganter anak. Nah, kita? Nikah aja belum, bagaimana bisa punya anak yang mau diantar ke acara ulang tahun?"

Becca menatap Ben kesal. "Lo cerewet banget sih? Kalau lo malas tinggal lama, kita tinggal ngucapin selamat, kasih kado, trus pulang. Nggak repot. Kapan sih lo terakhir ke acara ulang tahun anak keluarga lo?"

Ben menggeleng. "Gue nggak pernah ke acara kayak gitu. Gue terakhir ke acara ulang tahun yang melibatkan balon itu waktu gue masih SD. Udah lama banget."

"Lo diam deh, Ben," omel Becca. "Kalau lo terus ngoceh, gue bakal pura-pura nggak kenal elo!"

"Gue baru sekali ketemu Elsa, dan dia bersikap kayak udah kenal bertahun-tahun. Wajar kalau gue merasa aneh, kan?"

"Berarti lo berhasil bikin dia terkesan. Bukannya itu bagus? Sulit lho bikin anak-anak terkesan."

"Ya, itu hebat." Kalau boleh memilih, Ben lebih suka membuat Becca terkesan, bukan anak kecil seperti Elsa, bagaimanapun menggemaskannya dia. Namun itu harapan yang terlalu muluk. Setidaknya, untuk sekarang. "Mungkin gue nanti bisa melamar jadi guru TK kalau bosan jadi pengacara. Ya, sepertinya itu rencana sempurna. Terima kasih udah ngasih pencerahan, Becca."

"Om Beeennn!" teriakan Elsa mengalihkan perhatian Ben. Si pemilik hajatan yang mengenakan kostum pink dari ujung kaki sampai kepala berlari menyongsong mereka. Ben mengawasi sekitarnya dan dapat melihat kalau acara ulang tahun itu tampaknya memiliki tema.

Ben mendekatkan wajah ke telinga Becca. "Kita tersesat di dunia Disney? Ini mengerikan."

Becca menyikutnya. "Tutup mulut, Ben!"

"Rumah barbie!" Elsa menyentuh kotak yang dibawa Ben. Matanya berbinar. "Waahhh...."

"Selamat ulang tahun, Elsa," ucap Becca. "Kamu cantik banget deh."

"Terima kasih, Tante Becca," jawab Elsa manis.

"Ini mau ditaruh di mana?" tanya Ben menyela. Kotak itu tidak berat, hanya saja ukurannya terlalu besar untuk diangkat Elsa.

"Di sana... di sana!" tunjuk Elsa. Dia melompat-lompat. "Ayo, Om. Nanti Elsa kenalin Om sama *Miss* Pia. Nanti Om Ben bilang terima kasih ya, karena *Miss* Pia udah mimpin doa buat Om Ben biar nggak masuk neraka di sekolah."

"Ini benar-benar mengerikan," bisik Ben lagi kepada Becca. "Sebelum situasi menggerikan ini berubah menjadi konyol dan memalukan, gue boleh kabur sekarang?"

Becca mengarahkan bola mata ke atas, malas menanggapi.

"Wah... Tante Becca juga bawa kado, ya?" Elsa kini bergayut di lengan Becca sambil berjalan. "Isinya apa?"

"Nggak boleh dibilang dong. Kalau dibilang kan bukan kejutan."

"Waahh, pasti keren." Elsa menunjuk tumpukan kado yang ada di atas panggung kecil, di samping kursi cantik untuk tempat duduknya sambil menerima ucapan selamat dari para tamu. "Kadonya taruh di sini, Om Ben."

Ben meletakkan kado yang dibawanya. Kotak itu paling besar di antara semua kado yang ada. Pembungkus kotak itu tampak senada dengan kue ulang tahun superbesar yang ada di dekat situ. Melihat acara yang ramai, sepertinya ulang tahun ini diurus oleh EO khusus. Punya anak kelihatannya ribet, tetapi kalau melihat raut bahagia Elsa, pengeluaran untuk pesta ini tampaknya sepadan.

Elsa berlari meninggalkan Ben dan Becca di panggung pendek yang dihias cantik dan meriah. Hanya sebentar, dan dia kembali lagi sambil menyeret seseorang. Perempuan itu masih muda.

"*Miss* Pia, ini Tante Becca dan Om Ben," Elsa memperkenalkan ketika dia dan perempuan itu sudah sampai di depan Becca dan Ben.

"Hai." Becca menyambut uluran tangan *Miss* Pia yang tampak canggung dan gugup. Dia terus memperbaiki letak kacamata yang tampaknya baik-baik saja.

"Om Ben ini yang pernah kita doakan di sekolah, *Miss*. Om Ben, bilang terima kasih dong sama *Miss* Pia," ujar Elsa dengan nada menggurui.

Becca nyaris tertawa melihat ekspresi Ben. "Iya, Ben, bilang terima kasih." Dia ikut menambahi.

Ben sebenarnya tidak ingin mengatakan apa pun kepada *Miss* Pia, tetapi melihat Elsa yang bersedekap menunggu, dia terpaksa mengalah. Ya Tuhan, anak kecil ini hanya manis di penampilan. Kelakuannya berarti bencana untuk orang lain. "*Miss* Pia, apa pun isi doanya, terima kasih. Semua doa yang baik harus diaminkan."

Miss Pia tampak semakin gugup. "Eh... sama-sama, Pak." Dia tampaknya tidak nyaman berada di antara orang yang baru dikenalnya.

Becca jadi tidak enak melihatnya. Dia lantas menarik tangan Ben, bermaksud mengajaknya mencari tempat duduk, sekalian membebaskan *Miss* Pia dari ketidaknyamanannya. "Elsa, Tante Becca dan Om Ben duduk, ya."

Ben yang tidak menyangka Becca akan memegang tangannya lantas gantian menggenggam Becca saat dia melepaskan cekalan dari pergelangan tangan Ben.

Becca tampaknya lupa dengan kondisi hubungan mereka, jadi Ben juga bersikap biasa, tetapi tidak melepaskan genggamannya. Terlebih lagi saat melihat Bagas menghampiri mereka.

"Terima kasih sudah datang, ya," sapa Bagas. "Maaf sudah merepotkan."

"Nggak repot kok, Pak," jawab Becca. "Saya senang diundang Elsa."

Bagas tersenyum. Matanya terarah pada tautan tangan Ben dan Becca. "Nanti kalau sudah punya anak akan mengerti kalau membantah keinginan mereka jauh lebih sulit daripada menghadapi klien."

Becca yang menyadari tatapan itu buru-buru melepaskan tangannya dari genggaman Ben. Dia lantas mengambil sedikit jarak. Ben mendesah. Situasinya akan jadi canggung lagi sebentar. Nasib… nasib.

16
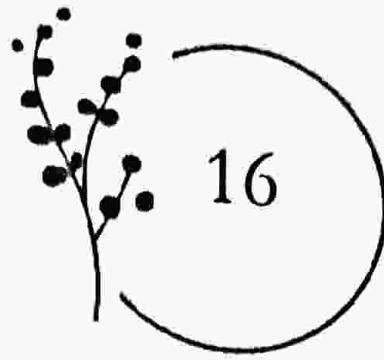
MENUNGGU benar-benar membosankan. Becca berkali-kali menahan kuap. Dia sudah hampir dua jam berada di dalam mobil, di depan gedung apartemen Erlan, tetapi tidak ada tanda-tanda laki-laki itu akan keluar lagi. Apakah dia memang sudah memutuskan untuk tinggal saja di apartemennya sepulang kerja? Kalau benar begitu, ini lagi-lagi menjadi hari pengintaian yang gagal. Menyebalkan. Membuntuti orang di dunia nyata memang tidak sekeren di dalam film.

Becca baru saja hendak membuka botol air mineralnya yang kedua saat jendela mobilnya diketuk dari luar. Sial. Becca memaki dalam hati saat melihat siapa yang berada di samping jendelanya. Dia ketahuan!

Becca menurunkan kacanya sedikit, berusaha menampilkan ekspresi datar. Gagal dalam menjalankan misi itu biasa, tetapi ini kegagalan yang tidak dia prediksi. Selama ini tidak ada tanda-tanda Erlan mengetahui kalau Becca membuntutinya.

"Sebaiknya kamu berhenti melakukan ini," kata Erlan yang mendekatkan wajah pada celah jendela mobil. "Selain

capek dan kurang istirahat, kamu tidak akan mendapatkan apa-apa. Hati-hati dengan rasa ingin tahu kamu. Bisa berbahaya atau malah melukai diri kamu sendiri." Dia langsung berbalik dan pergi, meninggalkan Becca yang masih melongo. Wow, tunangan Prita itu benar-benar luar biasa. Dia jelas bukan orang yang kamu ingin hadapi kalau berada di sisi yang berseberangan.

Sejak kapan Erlan tahu kalau dia diikuti? Becca tidak pernah sekali pun melihat Erlan meliriknya selama ini. Dia merasa pengintaiannya berhasil seratus persen. Dia benar-benar sudah terlalu menganggap remeh Erlan. Laki-laki yang konsisten dengan ekspresi *poker face* memang bukan lawan yang mudah dihadapi. Ini buktinya.

Becca tahu dia tidak bisa melanjutkan berdiam diri bodoh di depan apartemen Erlan. Setidaknya, untuk beberapa hari ke depan, dia harus menghapus Erlan dari jadwalnya.

Seandainya hubungannya dengan Ben tidak sedang canggung, Becca bisa meminta supaya diizinkan ikut menjenguk Prita lebih sering. Namun mau bagaimana lagi, keadaannya sudah seperti ini. Becca tahu Ben tidak akan menolak permintaannya. Hanya saja, meminta hal seperti itu setelah Ben memergokinya bersama Lucca, akan sulit meyakinkan laki-laki itu kalau Becca sama sekali tidak menjalankan misi rahasia di balik punggungnya. Ben akan mencegahnya melakukan hal-hal yang menurutnya akan mengundang bahaya. Becca kenal Ben dengan baik. Sikap protektifnya menyebalkan. Dia selalu bersikap seolah Becca tidak bisa melindungi diri sendiri, padahal Ben tahu persis kemampuan bela dirinya.

Becca lantas memutar mobil meninggalkan gedung apartemen Erlan. Dia berhenti di rumah makan pertama yang di-

temuinya. Pengintaian gagal ternyata memicu adrenalin lebih. Dan adrenalin setelah mereda menimbulkan rasa lapar.

Becca memesan seporsi nasi goreng dan jus stroberi. Dia kemudian sibuk berbalas pesan dengan Rhe. Percakapan remeh untuk menghabiskan waktu.

"Hai, Bee." Suara itu diikuti sosok yang langsung mengambil tempat di depan Becca. "Kita bertemu juga di *weekday*. Gue udah bilang, nggak ada yang mustahil di dunia ini."

Ini bukan kejutan yang menyenangkan, tetapi Becca menyembunyikan perasaan sebal di balik senyum manis. "Hai, Lucca," balasnya berusaha terdengar riang sambil menatap laki-laki di depannya. Becca meletakkan ponselnya di atas meja.

"*Surprise* banget bisa ketemu elo di sini, Bee."

Seharusnya aku yang terkejut, batin Becca. Ini jelas bukan restoran yang akan dikunjungi oleh artis seperti Lucca. *Dia membuntutiku? Atau dia juga mengawasi Erlan? Atau dia berada di kubu Erlan dan sedang memastikan aku tidak akan mengintai lagi?* Becca tahu, apa pun dari dugaan itu yang benar, tidak ada menyenangkan.

"Gue kira lo tipe yang suka *fine dining restaurant*." Becca mengangkat sebelah alis saat Lucca mengamati daftar menu yang disodorkan pelayan.

"*Table manner* kadang membosankan. Gue orang yang fleksibel kok. Perubahan bukan sesuatu yang mengintimidasi," jawab Lucca santai.

Becca menyeruput jus yang baru saja diantar pelayan. "Dari *fine dining restaurant* ke rumah makan acak di pinggir jalan dengan menu rumahan?" Dia mengerutkan bibir. "Itu peru-

bahan yang ekstrem. Nggak terlalu banyak orang yang suka perubahan seperti itu."

Lucca tertawa, tampak tulus. Dengan ekspresi seperti itu, sulit membayangkan dia berada di kubu Erlan. Hanya saja, tidak semua yang terlihat di permukaan bisa dipakai untuk mengambil keputusan. Becca tahu itu.

"Ayolah, nggak ada yang salah dengan makan di tempat seperti ini. Pilihan gue nggak keliru. Nyatanya kita bisa ketemu di sini. Kebetulan yang menyenangkan, kan?"

Menyenangkan? Apanya? Mencurigakan, iya! Becca mengimbangi tawa Lucca. "Kebetulan? Lo yakin ini kebetulan? Lo tahu apa arti kata kebetulan dalam KBBI? Artinya : tidak dengan sengaja terjadi, atau keadaan yang terjadi secara tidak terduga." Bola mata Becca terarah ke atas. "Lo yakin nggak ikutan parkir di depan karena ngelihat gue masuk ke sini? Maaf kalau terdengar paranoid dan percaya diri, tapi gue nggak terlalu percaya kebetulan seperti ini."

Lucca mengedipkan sebelah mata jail. "Gue setiap hari berada di kerumunan cewek cantik. Hanya aja, kebanyakan dari mereka lebih suka menggunakan bahasa tubuh daripada otak."

"Kedengerannya menyenangkan," jawab Becca sarkastis. "Cowok lebih suka cewek yang mahir berkomunikasi dengan bahasa tubuh, kan?"

"Lebih menyenangkan bertemu cewek cantik yang otaknya dipakai dan nggak hanya diparkir. Jumlah cewek kayak gitu nggak terlalu banyak di dunia hiburan."

"Harapan yang tinggi itu sering kali mengecewakan karena tingkat kegagalannya tinggi," Becca menjawab sambil terus melihat ponsel. Mungkin dengan begitu Lucca akan

menyadari percakapan yang dibangunnya tidak menarik perhatian Becca. "Cewek cantik yang menggunakan otak dengan baik biasanya nggak gampang terpikat rayuan. Memang nggak enak didengar, tapi itu kenyataan."

Tawa Lucca terdengar empuk. Laki-laki yang tahu bagaimana menghadapi perempuan. Orang yang sadar dirinya menarik. "Cowok normal suka tantangan. Tantangan itu menyinggung ego. Menaklukkan tantangan meningkatkan kepercayaan diri."

Becca menelengkan kepala menatap Lucca dalam-dalam. Senyumnya tersungging. "Normal, ya?"

Lucca meringis, membalas tatapan Becca sama intensnya. "Jangan terlalu percaya sama apa yang lo lihat dan baca di berita hiburan dan tabloid gosip *online*. Mereka akan melakukan apa aja untuk membuat tayangan dan situs mereka laris. Kalau lo terlibat di dunia seperti ini, lo akan tahu kalau membantah sebuah gosip nggak lantas berhasil meredam beritanya. Terkadang, diam dan membiarkan adalah cara terbaik untuk menghadapi gosip. Juga menghemat energi."

Becca melepas pandangan dan mengedik. "Itu dunia yang kedengerannya rumit. Untung aja gue nggak tertarik sama kerumitan."

Lucca bersandar santai di kursinya, tetap menatap Becca dalam-dalam, seolah menilai. "Nggak serumit itu juga sih. Tergantung dari sudut mana lo memandangnya."

"Sayangnya, gue nggak berminat memandangnya dari sudut mana pun." Becca menarik piring yang baru diletakkan pelayan di depannya mendekat. "Gue makan duluan, ya. Udah kelaperan." Terlihat fokus pada makanan mungkin akan membuat Lucca menghentikan percakapan.

"Nggak tertarik?" Lucca terdengar tidak percaya. "Dunia hiburan itu seperti magnet yang bisa menarik semua logam di dekatnya. Mirip cahaya yang dikerubuti laron saat musim hujan."

"Gue bukan logam. Lagi pula, apa enaknya jadi laron yang umurnya pendek banget itu?" Becca mulai menyuap pelan-pelan. Sepertinya harapannya tidak akan terkabul, Lucca tidak kehilangan minat untuk terus bercakap-cakap. Dia harus menemukan cara bagus untuk membuat Lucca mengakui kalau keberadaannya di tempat ini bukan kebetulan. Kemungkinan terbesar dari beberapa opsi yang tadi dipikirkan Becca adalah Lucca dan Erlan saling mengenal.

Kalau kemungkinan itu terbukti benar, kepingan *puzzle* yang selama ini hilang akan kembali menempati posisinya. Misteri terpecahkan, Prita terselamatkan. Karena itu akan membentuk motif yang sangat kuat. Tapi, tunggu dulu, bukankah tadi Lucca mengaku kalau dia laki-laki normal?

Becca menggeleng. Bisa saja pernyataan itu untuk mengaburkan motif jika Lucca adalah *gay*. Kalau orang-orang akhirnya percaya dia "lurus", motif cinta segitiga antara Lucca-Erlan-Bernard akan terbantahkan.

Becca menggeleng lagi. Astaga, apa yang baru saja dia pikirkan? Cinta segitiga yang melibatkan tiga orang laki-laki? Kedengarannya terlalu berlebihan untuk serial televisi sekali pun. Hanya saja, tidak ada yang mustahil.

"Bekerja di dunia hiburan itu sebenarnya nggak terlalu buruk." Ucapan Lucca memotong analisis dalam benak Becca. "Jadwalnya bisa diatur sendiri. Penghasilannya juga lumayan kalau udah mulai punya nama."

"Gue tipe orang yang mengandalkan otak untuk bekerja. Pekerjaan yang mengandalkan bahasa tubuh bukan bakat gue."

Lucca kembali tersenyum manis. "Gue udah bilang kalau selalu terkesan dengan cewek mandiri yang cerdas, kan?"

Becca membalas dengan senyum yang tak kalah manis. "Gue juga udah bilang kalau selalu pakai rompi antirayuan, kan? Jadi kebal sama cowok iseng."

Lucca tergelak. "*Good.* Ini semakin menarik, Bee."

"Jangan tersinggung, tapi gue sama sekali nggak tertarik. Peruntungan lo di tempat lain pasti akan lebih bagus. Nanti gue bantu dengan doa." Becca mengarahkan bola mata ke atas.

Gelak Lucca makin keras.
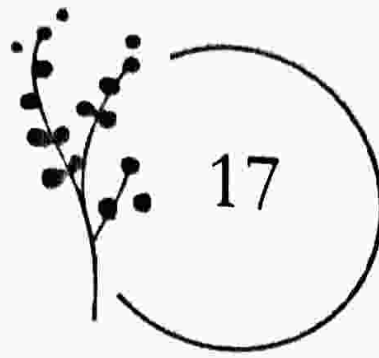
"BECCA mana?" sambut ibu Becca saat melihat hanya Ben yang berdiri di depannya saat membuka pintu. Perempuan itu berjinjit dan melihat di belakang bahu Ben. "Kalian nggak barengan?"

"Becca belum pulang?" Ben melihat pergelangan tangan. Sudah hampir pukul sepuluh malam. Tidak biasanya Becca terlambat pulang kalau mereka tidak sedang nongkrong. Ben lantas mengeluarkan ponsel dan menekan nomor Becca. Dia tadi mampir ke rumah Becca tanpa menelepon terlebih dulu karena punya pertemuan dengan klien di dekat rumah temannya ini. "Nggak tersambung, Tante," ucap Ben setelah dua kali mencoba.

"Masuk dulu, Ben." Ibu Becca melebarkan pintu.

Ben masuk dan langsung ke ruang tengah. Dia kini menekan nomor Rhe. Mungkin saja mereka bertemu tanpa mengajaknya. "Lo sama Becca sekarang?" tanyanya tanpa basa-basi saat Rhe mengucap salam.

"Becca?" Rhe terdengar bingung. "Nggak ada. Tadi sempat *chatting* sih, tapi gue juga nggak nanya dia lagi di mana. Kirain udah di rumah."

"Dia belum pulang. Gue lagi di rumah dia sekarang. Keluyuran ke mana lagi sih anak itu?" gerutu Ben.

"Becca nggak suka keluyuran," jawab Rhe ringan. "Dia mungkin ada kegiatan bareng teman-teman kantornya. Atau.... Astaga!" Rhe setengah memekik.

"Ada apa?" tanggapan itu menaikkan kewaspadaan Ben. Iya, dia tahu kalau Becca punya kemampuan melindungi diri sendiri, tetapi tetap saja tidak nyaman memikirkan dia tidak bisa dihubungi di waktu seperti sekarang.

"Mungkin nge-*date* sama bosnya, Ben. Kali aja mereka saling PDKT gitu."

"Nggak mungkin!" bantah Ben cepat. Rhe sama sekali tidak membantu. Kemungkinan itu tidak lebih menyenangkan daripada kemungkinan buruk yang lain.

"Kenapa nggak mungkin?" tanya Rhe tidak terima. "Becca cantik dan pinter banget. Nggak butuh usaha buat suka sama dia."

Ben juga tahu itu. "Becca nggak mungkin suka sama duda itu!" balasnya sebal.

"Ya ampun Ben. Duda itu hanya status. Dia cowok normal kayak lo juga. Dia kelihatannya baik, kok. Nggak salah kalau Becca tertarik."

Ben mulai panik sekarang. "Becca pernah bilang dia tertarik sama bosnya? Lo berdua pernah ngobrolin soal bosnya?"

Rhe tertawa geli. "Nggak sih. Kali aja, kan? Mungkin dia butuh dorongan supaya lebih memperhatikan kehidupan asmaranya. Bosnya itu—"

"Nggak usah didorong-dorong," potong Ben makin jengkel. "Udah gue bilang kalau orang kayak gitu nggak cocok sama Becca."

"Lo kedengeran kayak *bodyguard* si Becca aja, Ben. Dengerin, ya, Becca lebih butuh pacar daripada tukang pukul. Dia bisa melindungi diri sendiri. Oh ya, gimana kalau teman lo, si Adhi aja? Dia—"

Ben menutup teleponnya sebelum Rhe selesai bicara. Bicara dengan perempuan itu terkadang seperti masuk dalam hutan belantara. Bisa bikin tersesat dengan obrolan yang melompat-lompat tidak jelas. Dia tadi menelepon hanya untuk menanyakan Becca, kenapa Rhe sampai harus mengurusi persoalan asmara Becca segala? Ada-ada saja!

Suara mobil yang memasuki halaman membuat Ben beranjak dari duduknya menuju teras. Dugaannya benar. Becca. Dia menunggu sampai perempuan itu berada di dekatnya sebelum masuk kembali, menggiring dari belakang.

"Dari mana, kok baru pulang jam segini?" Ben terus mengikuti Becca menuju ruang makan. Dia memilih duduk di kursi saat Becca membuka pintu kulkas.

"Lo mau?" Becca menunjukkan botol air mineral tanpa menjawab pertanyaan Ben. Laki-laki itu mengangguk. Becca lantas membawa dua botol air mineral dan menyusul Ben di meja makan. "Lo udah lama?"

"Belum. Kebetulan ada pertemuan dengan klien di dekat sini, jadi mampir. Lo dari mana jam segini?" Ben mengulang pertanyaannya, meskipun dalam hati sedikit tidak siap menerima jawaban Becca.

Becca mengedik. Dia memilih meneguk minumannya ketimbang menjawab.

"Gue sampai hubungin Rhe saat ponsel lo nggak aktif."

"Nggak aktif?" Becca meletakkan botol minumannya dan mulai mengaduk tasnya yang tadi diletakkan di atas meja sebelum duduk. "Oh, baterainya habis." Dia menunjukkan layar yang hitam kepada Ben.

"Lo keluar sama bos lo itu?" Ben mengganti pertanyaannya. Mungkin tembakan langsung lebih direspons Becca, meskipun jawabannya sedikit menakutkan.

Becca langsung mendelik. "Ngapain juga gue keluar sama Pak Bagas malam-malam gini?"

Ben menarik napas lega. Rhe sialan, bikin panik orang saja. "Bukan gue yang berpikir kayak gitu. Rhe yang bilang. Katanya, kali aja lo memutuskan PDKT sama bos lo itu."

"Pikiran Rhe ke kawin melulu," gerutu Becca. "Mentang-mentang udah punya suami. Memangnya dia pikir nikah itu kayak penyakit menular, yang kalau teman kita kena, kita juga bakal terinfeksi? Dia jadi aneh semenjak punya teman tidur."

Ini obrolan seperti sebelum insiden ciuman. Biasanya Ben akan menyambut percakapan seperti itu dan menjadikannya obrolan mesum, tetapi kali ini dia memilih melewatkan kesempatan itu. "Semua orang kan kepenginnya pasti nikah, Becca."

"Lo juga?" Becca menopang wajahnya dengan telapak tangan. Sikunya bertumpu di atas meja. Kepalanya miring, menatap Ben.

"Memangnya gue bukan manusia normal?" balas Ben bertanya dengan nada jengkel.

Becca tertawa ringan. "Lo kan beda, Ben. Setelah kasih tak sampai lo sama Rhe, lo nggak pernah beneran terlihat tertarik sama seseorang. Seminggu ngomongin si A, minggu

berikutnya ngomongin si D. Gue sampai harus pakai kalkulator buat ngitung koleksi cewek lo saking banyaknya."

Ben tersenyum kecut. Ini seperti bumerang. Senjata yang dilempar untuk melumpuhkan lawan, tetapi kembali menyerang pemiliknya. Percuma membantah karena Becca tidak akan percaya dan malah menganggapnya aneh karena membela diri.

Ben memilih berdiri. "Udah malem banget. Gue pulang dulu. Lo istirahat deh." Dia berjalan menuju pintu depan.

Becca mengiringi langkah Ben. "Lain kali kalau mau datang telepon dulu, biar tahu gue ada di rumah atau nggak. Untung aja Papa udah di kamar. Kalau belum, lo bakal ditahan buat nemenin main catur."

Ben berbalik setelah sampai di teras, sehingga mereka berhadapan. "Gue telepon juga nggak selalu lo angkat, kan?" Dia diam sejenak. Menulis dan mengucapkan kalimat pembelaan untuk klien tidak pernah terasa sesulit ini. "Becca, gue udah minta maaf, kan? Iya, gue ngaku salah karena tindakan impulsif gue bikin situasi kita jadi aneh kayak gini. Tapi mau gimana lagi, sudah kejadian ini. Gue pengin kita bisa kembali kayak dulu lagi. Nongkrong bareng, bercanda gila-gilaan tanpa harus mikirin ada kata-kata kita yang bikin tersinggung. Gue beneran kangen suasana seperti itu, Becca. Gue kangen kita yang dulu."

Becca melengos. Dia mengerti apa yang dimaksud Ben karena dia juga merasakan kecanggungan hubungan mereka sekarang. Biasanya mereka tidak memilih kata-kata untuk bicara, karena tidak akan ada yang tersinggung. Dia juga menginginkan suasana yang dulu kembali. Hanya saja, itu tidak semudah membalik telapak tangan. Bagi Ben, ciuman

seperti itu mungkin tidak ada artinya. Bibirnya sudah dipakai untuk mencium banyak perempuan, tetapi Becca tahu dia butuh waktu untuk menatap Ben kembali seperti dulu. Sekarang agak sulit melabuhkan pandangan pada wajah Ben tanpa harus teringat bagaimana Ben menciumnya, karena itu yang terbayang di benaknya saat melihat bibir Ben. Menyebalkan!

"Lo sih yang mulai!" Becca tidak bisa menemukan kalimat lain untuk merespons.

Ben mengusap tengkuk, terlihat resah. "Iya, gue tahu. Gue udah minta maaf berkali-kali, kan?"

Becca menarik napas panjang. "Iya, gue juga udah maafin lo dari kemarin-kemarin kok. Hanya aja, butuh waktu biar canggungnya hilang, kan?" Dia memutuskan berterus terang, tidak mungkin menyimpan semuanya dalam benak terus menerus.

"Dan nggak akan banyak membantu kalau lo juga jaga jarak, Becca."

"Gue tahu." Becca bersedekap, masih memilih tidak menatap Ben.

"Kalau begitu, jawab telepon dan pesan-pesan gue," desak Ben saat melihat Becca melunak. Ini kesempatan yang harus dimanfaatkan untuk mendapatkan hubungan kembali dengan Becca.

"Oke," jawab Becca singkat.

"Jangan lupa ngecek ponsel lo, biar nggak kehabisan baterai. Jadi gue tahu lo di mana kalau gue hubungi."

Itu terdengar aneh bagi Becca, tetapi dia menjawab juga, "Oke."

"Jangan mau kalau diajak keluar sama Bos lo di luar jam kantor."

"Hah? Apa?" Kepala Ben terbentur sesuatu? "Lo baik-baik aja, Ben?"

"Gue baik." Ben berjalan mundur. Dia harus segera pergi sebelum membiarkan isi hatinya tumpah sekarang. Belum saatnya. Gencatan senjata baru dalam tahap negosiasi. "Udah, gue pulang, ya. Lo juga istirahat deh."

Becca mengawasi Ben yang berjalan menjauh. Laki-laki itu terlihat aneh. Dia terlihat lebih tenang dan… lembut? Becca tergidik sendiri memikirkan kata itu. Kata lembut hanya mengingatkannya pada sentuhan bibir Ben. Astaga, Ini mengerikan!

BECCA terbangun karena pukulan di betisnya yang bertubi-tubi. Ini pasti bukan ibunya karena dia tahu Becca selalu tidur kembali setelah subuh di akhir pekan. Tersangkanya hanya satu, dan Becca sedang tidak ingin meninggalkan ranjangnya yang hangat demi orang itu. Tidak sekarang, walaupun persahabatan mereka menjadi taruhannya.

"Bec, bangun dong. Ini udah siang banget. Rezeki lo udah habis dipulung ayam!" Pukulan di betis kini diikuti suara.

"Gue masih ngantuk banget, Rhe," Becca menjawab tanpa membuka mata. "Ayam tuh makannya biji-bijian, sedangkan gaji gue ditransfer ke rekening tiap bulan. Jadi rezeki kami nggak akan tertukar, apalagi rebutan." Memangnya ini zaman prasejarah, sampai Rhe harus memakai pepatah sekuno itu?

Rhe menyibak dan merenggut selimut Becca. Dia tampaknya tidak menerima penolakan. "Bangun, Bec!"

"Ini hari Sabtu, Rhe!" Becca mengerang sebal. Meskipun tidak ingin, dia terpaksa membuka mata. "Harinya tidur dan tidur. *Weekend* gunanya buat malas-malasan. Lo kayak nggak kenal gue aja!"

"Tidurnya bisa dilanjutin besok, Bec," kata Rhe masih dengan nada persuasif yang kental. "Sekarang lo bangun dan mandi deh."

"Kita mau ke mana sih?" Becca berusaha menarik kembali selimutnya, tetapi Rhe yang melihat gelagatnya menduduki tumpukan selimut itu dengan sengaja. Dia terlihat sangat bertekad untuk mengusir Becca dari ranjangnya sendiri.

Rhe langsung tersenyum lebar saat melihat mulai mendapat perhatian Becca. Wajahnya semringah. "Hari ini Dody ulang tahun."

"Lo mau ditemenin cari kado? Kan bisa siangan, Rhe." Becca kembali memejamkan mata. Urusan cari kado bisa ditunda. Belum ada mal yang buka jam segini. Dia masih bisa mengumpulkan belekan. Syukur-syukur bisa melanjutkan mimpi.

"Bukan kado. Gue udah punya kado kok. Gue mau ngasih sesuatu yang istimewa buat Dody." Suara Rhe terdengar antusias.

"Istimewa?" Becca kembali membuka kelopak mata. Apa yang bisa lebih istimewa daripada kado? "*Which is*?"

"Gue mau masakin Dody. Lo harus bantuin gue." Rhe mengucapkan kalimat itu masih dengan senyum dari telinga ke telinga.

Becca memelotot. "Lo sehat? Kalau kita berdua kumpul di dapur elo, kita lebih cepat bikin kebakaran daripada menghasilkan makanan enak. Saran gue, ajak Dody ke restoran." Rhe hanya jago di bagian cuci-mencuci kalau di wilayah dapur. Paling banter juga masak mi instan yang tinggal dicemplungin ke dalam air mendidih. Dan Becca tidak beda jauh. Walaupun bahu-membahu saling membantu, hasilnya pasti jauh dari maksimal.

Rhe langsung cemberut. "Sesekali gue kan pengin masak juga untuk suami gue, Bec."

"Kasih hadiah istimewanya di ranjang aja. Praktekin semua gaya kamasutra yang belum kalian coba. Gue yakin Dody lebih menikmati itu daripada harus makan masakan elo."

Rhe meraih bantal dan memukulkannya ke wajah Becca. "Semua gaya yang masuk akal udah habis dicoba. Gue nggak mau keseleo dan dibawa ke rumah sakit karena nyobain gaya yang aneh-aneh. Ayolah, Bec. Masak nggak mungkin sesulit itu. Kita tinggal buka tutorial di aplikasi aja, kan?"

Becca menggeleng tidak yakin. "Masak itu butuh bakat, Rhe. Dan akui aja kalau kita sama-sama nggak berbakat di dapur. Kasihan dapurnya kalau kita memaksakan diri."

"Gue nggak terima alasan." Rhe menarik tangan Becca sehingga temannya itu ikut duduk. "Bahan yang mau dibeli udah gue *screen shoot*. Buruan mandi, biar kita bisa jalan sekarang ke pasar tradisional. Ini akan jadi makan siang yang tak terlupakan buat Dody."

"Karena untuk pertama kalinya dia akan makan makanan yang rasanya aneh?" Becca mencoba menyadarkan Rhe. "Kita bisa beli makanan di restoran, Rhe. Ntar kita pura-pura masak

aja. Dody juga nggak akan tahu, kan?" Becca benar-benar tidak yakin ide memasak untuk Dody itu akan sukses. Dia dan Rhe bahkan tidak masuk kelompok amatir untuk memasak. Dan mereka akan masak untuk Dody yang masakannya ala-ala *chef*? Yang ada malah blunder kalau rasanya tidak keruan.

"Lo nyuruh gue nipu suami sendiri?" Rhe kembali menghajar Becca dengan bantal. "Ini bukan soal rasa. Ini soal perhatian dan cinta, Bec. Gimanapun nanti hasilnya, Dody akan tahu kalau gue beneran sayang dia karena mau susah payah melakukan apa yang nggak gue suka buat dia."

Becca merebut bantal yang dipegang Rhe. "Dasar diktator! Gue masih yakin kalau Dody lebih bahagia lo sodorin tungkai daripada masakan lo. Lo kan tahu sendiri kalau suami lo itu nggak bisa bohong. Ekspresinya bakal ketahuan begitu nyicipin masakan hasil percobaan kita. Lagian, lo mau Dody diare gara-gara makan masakan kita? Udah, lupain ide konyol tentang masak. Pitain diri lo sendiri aja setelah pakai *lingerie* superseksi. Dijamin Dody langsung ileran. Beri dia kebahagiaan di hari ulang tahunnya, Rhe. Jangan menyiksa dia dengan keharusan makan masakan kita."

"Ini nggak akan berhasil, ya?" Rhe mulai goyah. Wajahnya tampak cemberut. "Yaaahh... padahal gue pikir idenya romantis banget."

"Romantis kalau *fine dining*, bukan lo yang masak. Udah ah, gue mau lanjutin tidur."

"Enak aja!" sentak Rhe galak. "Udah telanjur bangun juga. Temenin gue cari kue ulang tahun dan perintilan lain aja."

"Toko kue juga belum buka jam segini, Rhe."

"Iya sih." Gantian Rhe yang membaringkan tubuh di ranjang Becca. "Eh, kabar si Ben gimana?" Dia mengalihkan percakapan.

Becca mendelik. "Kok nanyain Ben sama gue sih?" Dia spontan defensif.

"Lho, bukannya lo berdua sering ketemuan? Si Ben kan yang ngurusin kasus Prita?" Rhe tidak mengenal Prita secara langsung. Becca yang menceritakan persahabatannya dengan temannya itu. Prita sudah sekolah di luar ketika Rhe datang ke Jakarta. Dia juga mengikuti kasus Prita karena Becca. "Dua hari lalu juga Ben hubungin gue dari sini waktu lo telat pulang."

"Akhir-akhir ini gue sama Ben juga nggak terlalu sering ketemu sih," elak Becca.

"Oh ya?" Rhe mengernyit. "Kok bisa? Kalau Ben nggak sering ketemu gue sih wajar. Dody orangnya cemburuan gitu, dan Ben suka ngomong seenak perutnya. Gue memang lebih suka mereka nggak ketemu sih, karena tahu susah akurnya."

Becca mengangkat bahu, berusaha terlihat tidak peduli, meskipun dalam hati mulai mempertimbangkan untuk menceritakan perihal hubungannya dengan Ben. Berbagi perasaan kesal tentang Ben dengan Rhe terdengar seperti rencana sempurna. Hanya saja, kalau Rhe melibatkan diri dan malah membahas masalah itu dengan Ben, situasinya bisa menjadi semakin canggung.

"Apa Ben udah punya pacar yang belum dia kenalin ke kita, ya?" lanjut Rhe lagi.

"Apa?" Nada Becca langsung naik. Si Curut itu berani menciumnya padahal sudah punya pacar? "Nggak mungkin!"

"Apanya yang nggak mungkin?" Rhe balik bertanya. "Kita bicara tentang Ben lho, Bec. Kayak lo nggak tahu kemampuannya menarik perhatian cewek aja. Dia jualan apa pun kalau konsumennya cewek, pasti laris manis."

Becca mencibir. "Nyatanya dia nggak pernah berhasil menarik perhatian lo, walaupun mati-matian mencoba."

Rhe tertawa. "Ya, karena *chemistry*-nya nggak ada." Dia lantas memutar bola mata sambil mengedik. "Ben nggak pernah mati-matian ngejar gue. Dia hanya menggoda, nggak serius banget. Kalau serius, gue pasti bisa ngerasainlah. Kalau dia serius, dia bakal usaha lebih keras buat merebut hati gue. Nyatanya nggak, kan? Dia memang merasa lebih nyaman berteman, dan nggak pernah sungguh-sungguh berniat mengubah status hubungan kami dulu."

"Ya ampun, Rhe, gue ada di sana kali zaman Ben berusaha jadiin lo pacar. Gue juga bisa lihat gimana sikap dia ke elo dulu." Becca kembali merebahkan tubuh di samping Rhe. Rasanya sedikit aneh membahas tentang Ben, padahal biasanya dia dan Rhe melakukan ini sambil tertawa-tawa.

"Karena lo juga lihat, harusnya lo juga bisa menilai kalau dia nggak beneran berusaha untuk dapetin gue. Lo ingat waktu gue jadian sama Bobi, trus Ray? Dia nggak terlihat marah atau patah hati banget, kan? Biasa aja."

"Ben memang nggak pernah marah sama kita, kan?" Becca mengingatkan. "Gue belum pernah lihat dia beneran marah. Paling juga dia nyebelin kalau udah berhadapan dengan Dody."

"Ben memang nggak pernah marah sama kita, Bec, tapi lo belum lupa tampangnya saat dia menghajar mantan lo itu, kan? Kalau kita nggak ngikutin dan nahan dia, bakal tinggal

nama deh tuh orang. Ekspresi Ben waktu itu lebih nyeremin daripada psikopat di film." Rhe bergidik membayangkan. "Tampang dia waktu itu nggak ada apa-apanya dibandingin waktu dia ngomelin Dody saat gue dibogem si Nana Medusa."

Becca baru hendak menjawab saat pintu kamarnya terbuka dan ibunya masuk. Perempuan itu mengernyit memandang Becca dan Rhe yang malah tidur-tiduran. "Katanya mau ke pasar?"

Rhe meringis. "Nggak jadi, Tante. Baru aja dikasih pencerahan sama Becca. Takut nanti Dody beneran keracunan."

"Becca bilang begitu karena dia nggak mau disuruh membantu di dapur. Nggak ada orang keracunan makanan kalau masakannya disiapkan dengan baik. Itu alasan untuk orang malas." Ibu Becca bersedekap sambil menatap lurus kepada Becca. "Semoga kamu beruntung bisa dapat laki-laki kayak suami Rhe yang nggak banyak protes karena istrinya nggak bisa masak."

Becca berdecak. "Nanti aku kursus masak kalau calonnya udah kelihatan wujudnya, Ma. Kalau calon suamiku nanti kemampuannya di dapur nol besar juga, aku mau kok berusaha meningkatkan kemampuan dari masak mi instan ke iga bakar."

Ibu Becca menggeleng-geleng tidak percaya. Dia hanya mendesah pasrah. "Oh ya, Ben ada di bawah. Kalian janjian mau ngumpul di sini? Udah lama banget kan kalian nggak ngumpul di sini?" Dia tidak menunggu jawaban, langsung berbalik dan pergi.

"Lo janjian mau jalan sama Ben?" Rhe menatap Becca.

Becca buru-buru menggeleng. "Nggak. Gue juga nggak tahu dia mau datang."

Rhe bangkit dari posisi telentangnya. "Lo mandi deh. Gue tungguin di bawah. Mumpung ada si Ben, kita bisa keliling nyari bahan persiapan ulang tahun Dody. Lumayan, ada sopir yang bisa diperintah-perintah."

Berkeliling dengan Ben? Becca mengembuskan napas panjang-panjang melalui mulut. Kalau begini, Rhe akan segera mengetahui ada sesuatu yang salah di antara mereka saat melihat kecanggungan interaksi mereka nanti. Arrgghh....

18
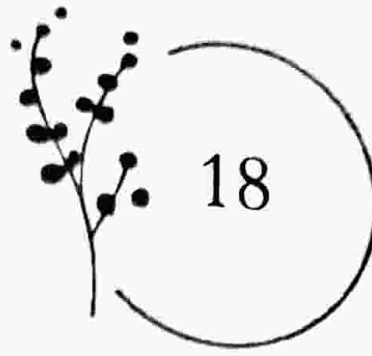
RHE memukul tangan Becca yang hendak membuka pintu belakang mobil Ben. "Minggir! Sejak kapan lo mau duduk di belakang? Biasanya juga di depan sambil ngasih perintah dan ngomelin Ben nyetir, kan?"

Becca langsung cemberut. "Apaan sih, Rhe! Tempat duduk luas gitu mau dikuasain sendiri. Gue lagi males duduk di depan. Hari ini gue mau duduk manis aja. Kalau di depan, gue biasanya terpancing buat ngomelin pemotor yang motong jalur. Lo mau pagi lo rusak karena lihat gue ngomel nggak jelas?"

Rhe langsung cengengesan. "Kasihan kalau Ben sendirian di depan. Kesannya sopir banget. Kita berasa jadi sosialita banget kalau beneran punya sopir kayak Ben."

"Sosialita nggak naik mobil buatan Jepun, Nek. Buatan Eropa lebih bergengsi."

"Hei!" sela Ben tidak terima mobilnya dicela Becca. "Ini memang buatan Jepang, tapi bukan yang sejuta umat, lho.

Bodinya bukan dari kaleng Khong Guan yang sekali tekan pakai telunjuk langsung penyok."

Rhe tertawa. "Yaa, ngambek dia! Iya, tahu, Ben, mobil lo mahal kok. Gue juga ngerti kalau pengacara nggak hanya jual omongan doang, tapi penampilan juga." Rhe menggeser tubuh saat Becca melesat masuk. "Eh, lo beneran mau duduk di belakang, Bec?"

Ben yang tahu Becca sengaja menghindar duduk di dekatnya hanya bisa menarik napas panjang. Nasib… nasib, mau baikan saja kok susah banget, ya? "Gue baik-baik aja di depan, nggak usah ditemenin. Ini mobil, bukan kereta api. Jarak kita juga deket banget, nggak dipisah puluhan gerbong."

"Gue suka kalau lo dalam mode *nrimo* dan sok *cool* gini, Ben." Rhe menepuk pundak Ben dari kursi belakang. "Dengan versi bawel aja lo bisa dapet tiga cewek dalam sekali tepuk, bayangin berapa cewek yang bisa lo gaet kalau setelan lo berubah jadi *cool*. Semua cewek yang lihat langsung klepek-klepek."

"Setelan *cool* kayak Dody, maksud lo?" sambut Becca cepat. "*So*, suami lo jadi inceran banyak cewek dong?"

Rhe gantian cemberut. "Dody sih diincer siapa pun nggak akan mempan. Dia cinta mati sama gue. Dia nggak bakal lirik kiri-kanan. Dia tipe yang pakai kacamata kuda gitu."

"Gimana mau lirik kiri-kanan kalau otaknya lo masukin *frezeer* tiap hari begitu dia sampai di rumah. Udah kadung beku, Rhe. Radarnya rusak parah, jadi nggak bisa tahu cewek cantik itu kayak gimana."

"Suami gue ada setelannya lho, Bec. Kayak dispenser multifungsi. Bisa *hot and cool* gitu."

Becca mendelik sebal. "Makasih banget buat infonya, Rhe, tapi gue nggak mau tahu kabar ranjang lo, gimanapun panasnya."

Rhe mencibir. Dia tampaknya senang melihat Becca mendadak sebal. "Gue juga nggak akan ngomongin detail kok, Bec. Pamali kalau urusan ranjang sampai diumbar. Kalau mau detail, tanya Ben deh. Pengalaman dia kan udah banyak banget. Dari segala gunung Fujiyama sampai telur ceplok udah dijabanin sama dia. Iya kan, Ben? Halo, Ben? Beennn, lo masih hidup, kan? Mobil ini nggak jalan sendiri, kan? Beeennn...."

"Lo mau gantian nyetir, Rhe?" jawab Ben akhirnya. "Gue lagi konsentrasi nih." Dia malas terlibat obrolan mesum. Ini bukan saat yang tepat.

Rhe mencibir. "Biasanya juga ngobrol sambil nyetir. Baru hari ini harus konsentrasi penuh. Pas jalanan lagi lengang gini lagi. Gue jadi curiga nih." Dia menoleh kepada Becca. "Lo ngerasa juga nggak sih kalau Ben akhir-akhir ini rada beda?"

"Apanya yang beda?" Ben dan Becca menyahut bersamaan.

Rhe tertawa. "Tumben kompak. Gue jadi takut kalau kiamat udah dekat. Tanda-tanda akhir zaman kan begitu, yang aneh-aneh mulai bermunculan. Biasanya kan kalau lo ke timur, Ben ke barat. Ben ke selatan, lo ke utara. Kompak begini, beneran aneh."

"Lebay!" Becca melengos.

"Beneran ini, Bec. Ben beda sekarang. Biasanya kan pecicilan kayak hantu kurang sajen. Sekarang malah banyakan mingkem, kayak istri baru dapat transferan."

"Perbandingannya bagus banget, Rhe," ujar Ben sebal. "Susah ya, banyak ngomong salah, diam malah lebih salah lagi."

"Cerewet kan identik banget sama elo, Ben. Lihat lo diem malah aneh. Lo udah punya pacar yang belum lo ceritain ke gue sama Becca, ya?"

"Apa?" Ben dan Becca kembali bereaksi bersamaan.

Alis Rhe bertaut. "BMKG belum bikin pengumuman ada gempa gede, kan? Nggak bakal ada tsunami yang bikin Jakarta tenggelam, kan? Karena kekompakan lo berdua beneran mulai bikin gue takut."

"Lo sih main tuduh sembarangan!" Ben tahu percuma menanggapi gurauan Rhe.

"Bukan sembarangan, Ben. Biasanya, orang berubah itu pasti ada penyebabnya. Dan kalau laki-laki itu sampai berubah drastis, hampir bisa dipastiin kalau penyebabnya adalah cewek. Trus gimana? Pacar lo nggak suka lo banyak bicara? Dia lebih suka tipe *cool* dan lo sekarang dalam masa transisi? Kenalin ke kami dong, Ben. Kalau dipikir-pikir, lo kan nggak pernah kenalin kami sama pacar-pacar lo sebelumnya."

"Cerewet banget sih, Rhe," omel Becca. "Gue heran Dody nggak pernah dibawa ke rumah sakit karena kekurangan oksigen. Kayaknya di rumah kalian oksigennya habis lo sedot sendiri."

"Lo aja yang sensi, Bec." Rhe menyikut Becca. "Ben yang tertuduh punya pacar, kenapa lo yang bete? Prospek Pak Bagas gimana?"

"Prospek apanya?" Lagi-lagi Becca dan Ben menyahut bersamaan.

Rhe berdecak. "Lo berdua beneran minta dikasih payung cantik, ya? Kok dalam lima menit bisa kompakan sampai tiga kali?"

"Ini mau ke toko kue yang mana?" tanya Ben mencoba mengalihkan perhatian Rhe. Semoga saja topik bos Becca tidak perlu dilanjutkan lagi. Becca tidak boleh diberi kesempatan untuk memikirkan laki-laki itu lebih daripada sekadar atasan. "Tadi belum bilang, kan?"

"Di Clairmont aja, Ben, banyak pilihannya." Rhe kembali kepada Becca. "Pak Bagas oke lho, Bec. Cowok kalem itu menyimpan bara di dalam."

"Hangus sendiri dong," sela Ben. Usahanya mengalihkan topik sama sekali tidak membuahkan hasil. "Ntar jadi cowok panggang. Nggak ada keren-kerennya."

"Apaan sih, Ben! Becca kan cocoknya sama yang kalem, biar kalau dijudesin terima-terima aja. Hidup itu harus imbang, kalau sama-sama cerewet, pendengarnya siapa coba? Eh, Bec, emang Pak Bagas nggak ada tanda-tanda tertarik sama lo, gitu? Sulit ngebayangin dia nggak pernah lirik-lirik elo padahal setiap hari ketemu. Kalau sama-sama *single* biasanya arus listriknya kan lebih gampang nyetrum."

Ben membunyikan klakson beberapa kali. "Kenapa sih lo niat banget nyodorin Becca sama duda itu?" Pandangannya tetap tertuju ke depan. Nada suaranya yang tinggi, yang menandakan dia tetap mengikuti percakapan di belakangnya.

"Lho, kenapa malah lo yang protes sih, Ben? Becca-nya santai aja. Bukannya lo yang biasanya rajin bilang mau cariin jodoh buat Becca? Ini udah nemu yang potensial malah lo nyinyirin statusnya. Memangnya kalau duda kenapa? *Hot daddy* itu keren banget lho."

"Bukan soal statusnya, Rhe," bantah Ben. Rhe benar-benar membuatnya sebal dengan upaya mendorong Becca kepada Bagas. Apa bagusnya sih laki-laki itu? Dari segi mana pun, Ben yakin dia tidak akan kalah. "Orang itu nggak cocok aja buat Becca."

"Lalu menurut lo, laki-laki yang cocok buat Becca itu seperti apa?" tantang Rhe.

"Hei… hei… hei…!" Becca melerai. "Lo berdua nggak lihat gue ada di sini? Ngomongin orang kok di depan orangnya sendiri. Nggak sopan banget!"

Rhe menepuk lengan Becca dan segera membela diri, "Habis si Ben nggak konsisten banget. Katanya mau cariin jodoh buat elo, eh begitu ketemu calon potensial malah dia yang nggak setuju." Dia mencolek bahu Ben. "Menurut lo, orang yang cocok buat Becca tuh yang kayak gimana sih?"

Ben mengedik. "Ya, mana gue tahu, Rhe. Itu kan pilihan Becca. Tapi yang jelas bukan duda itu."

"Jangan yang kalem, ya?" Rhe langsung tertawa geli. "Jadi yang cerewet kayak elo, gitu?"

Nada Rhe memancing emosi Ben. "Memangnya kalau gue kenapa?" balasnya jengkel.

Suasana di dalam mobil langsung senyap. Ben segera tersadar, astaga, apa yang baru saja dia katakan? Menembak Becca secara tidak langsung? Sial, seharusnya dia tidak perlu menanggapi Rhe.

"Maksud lo ngomong gitu apa sih?" tanya Rhe setelah jeda sejenak. Dia sepertinya butuh waktu untuk menganalisis apa yang baru saja dikatakan Ben.

Ben menarik napas panjang. Ini bukan persoalan yang ingin dibahasnya dengan Rhe. Ben tahu dia harus bicara

dengan Becca dulu sebelum membuka perasaannya terang-terangan kepada orang lain. Masalahnya, Ben merasa ini belum saatnya. Tidak ada tanda-tanda Becca akan membalas perasaannya. Menembak Becca, dan ditolak hanya akan membuat hubungan mereka kembali renggang.

"Gue cuman mau bilang kalau jodoh Becca tuh belum tentu orangnya kalem. Gue juga udah beberapa kali ketemu bos Becca. Dia nggak ada cocok-cocoknya sama Becca."

"Nggak cocok di mata lo belum tentu nggak cocok juga di hati Becca, kan?" Rhe melihat Becca yang mengedik. "Lo berdua kenapa sih? Kelihatan aneh gini?"

"Aneh apaan?" Becca menimpali. "Lo aja yang lebay!"

"Ini beneran lho, Bec. Gue baru sadar kalau lo berdua nggak gontok-gontokkan kayak biasa. Tadi itu buktinya, bisa kompakan ngomong sampai berkali-kali. Itu kan bukan lo banget." Rhe diam sesaat sebelum melanjutkan, "Ada sesuatu di antara lo berdua yang nggak gue tahu?"

"Nggak ada apa-apa!" jawab Becca cepat.

Jawaban Becca terlalu cepat, sehingga Rhe malah mengernyit. "Ini malah makin aneh. Ben?"

"Ini udah sampai, Rhe." Ben mengabaikan Rhe dan memarkir mobil di depan toko kue. "Yang ini, kan?"

Rhe terpaksa membuka sabuk pengaman. "Obrolan kita belum selesai, ya." Dia keluar dari mobil menuju toko. "Ntar kita lanjutin. Bec, yuk turun, bantuin gue milih kue."

Becca tidak membantah. Dia ikut turun bersama Rhe. Itu lebih baik daripada tinggal di mobil bersama Ben.

"Lo suka yang mana, Bec?" tanya Rhe sambil melihat-lihat aneka *cake* yang tampak menggiurkan.

"Kenapa tanya gue sih?" Becca ikut mengamati etalase. "Memangnya Dody suka kue apa? Dia yang ulang tahun, kan?"

Rhe terkekeh. "Dody nggak suka *cake.* Dia kan bukan penggemar makanan manis. Kue ini seremonial aja. Ujung-ujungnya kita juga yang makan."

Becca mengarahkan bola mata ke atas. "Istri saleha banget, ya? Pura-pura ngasih, padahal buat diembat sendiri. Dosa apa si Dody sampai harus dapat istri kayak lo? Dilihat dari segi mana pun, nggak ada untungnya sama sekali buat dia. Yang cari duit dia, yang masak dia. Dia pasti puas banget sama kinerja lo di ranjang sampai dia nggak pernah komplain sama sekali."

"Sialan!" maki Rhe. Tawanya tidak surut. Dia mengeluarkan ponselnya yang berdering dari dalam tas. "Panjang umur banget nih cinta gue. Baru diomongin udah ditelepon." Dia menerima telepon itu. "Iya, Dy?"

Becca melengos, memilih memisahkan diri untuk melihat *cake* yang cantik-cantik di bagian lain. Kelihatannya hari ini mereka akan menumpuk kalori. Karbohidrat sederhana yang langsung diserap tubuh.

"Jadi mau yang mana?" Rhe kembali di dekat Becca setelah menutup teleponnya. "*Red velvet*?"

Becca mengerutkan bibir. "Gue rada kuno sih kalau soal *cake. Black forest* aja."

Rhe mencibir. "Lha, udah tahu bakal milih *black forest*, tapi masih jalan dari ujung ke ujung buat lihatin."

Becca tertawa, tidak mengalihkan perhatian dari etalase. "Lihatin doang. Cantik-cantik banget ini."

Rhe menunjuk sebuah *black forest* kepada pelayan toko. "Yang ini aja, Mbak. Kasih kotak yang rada gede, biar nggak lecet, ya."

"Makanannya gimana?" tanya Becca. "Mau beli di restoran buat makan siang di rumah, atau kalian mau *candle light dinner* di *fine dining resto* aja ntar?"

"Tuh Dody baru bilang kalau dia lagi masak di rumah. Dia kayaknya tahu rencana gue buat masak jadi dia ngeduluin. Suami saleh."

"Ya, iyalah diduluin. Dody masih mau hidup lebih lama. Daripada tersiksa harus makan masakan nggak jelas lo." Becca berdecak. "Luar biasa, yang ulang tahun siapa, yang repot siapin makanan siapa. Lo yakin Dody itu anak tunggal? Kali aja dia punya saudara yang dititipin di keluarganya yang lain? Asal sifatnya sama kayak Dody, gue nggak keberatan dijodohin. Lo juga dijodohin dulu dan berhasil."

Rhe tersenyum lebar. "Gue beruntung banget, kan?"

Kali ini Becca mengangguk setuju. "Banget. *Service* lo ntar malam harus mantep banget. Nggak mau sekalian beli *lingerie*? Kado buat Dody."

"Sialan!" Rhe memelotot. "Suami seksi gue mau lo pakein *lingerie*?"

"Kan gue udah bilang tadi, *lingerie*-nya lo yang pakai. Dody kan orangnya nggak neko-neko. Dia pasti udah bahagia banget bisa *unwrapping* lo dari *lingerie*."

"Yang udah nikah siapa, yang mesum siapa?" omel Rhe sambil menuju kasir.

BEN menghentikan mobil di halaman rumah Becca. Dia segera menyusul Becca yang lebih dulu keluar dari mobil. Mereka baru saja pulang dari rumah Rhe untuk makan siang merayakan ulang tahun Dody.

Untuk pertama kalinya setelah pernikahan Rhe, Ben merasa nyaman berada di dekat Dody. Mungkin karena dia akhirnya menyadari kalau Rhe memang hanya sekadar sahabat untuknya. Apa yang dirasakannya kepada Rhe berbeda dengan apa yang dirasakan kepada Becca sekarang. Dan juga menyenangkan sekaligus melegakan melihat bagaimana cara Dody memperlakukan Rhe. Laki-laki itu jelas sangat mencintai Rhe.

"Lo nggak langsung pulang?" tanya Becca saat menyadari Ben mengikutinya sampai ke dalam rumah.

"Bosan juga di apartemen *weekend* gini." Ben ikut duduk di sofa panjang ruang tengah yang ditempati Becca duduk. "Pak Riyas lagi ke Selangor, jadi gue bebas sampai Senin. Selain kasus Prita, kasus lain yang gue pegang nggak terlalu rumit."

"Kasus Prita gimana?"

"Udah P-21. Tapi kami nggak bisa seoptimis yang kami inginkan sih melihat bukti-bukti yang ada."

"Jadi udah mau masuk persidangan, ya?" tanya Becca lagi. Rasanya sedikit sesak menyadari kalau dia tidak bisa maksimal membantu Prita. Hanya saja, dia sudah ketahuan membuntuti Erlan. Becca tidak mungkin akan melakukannya lagi sekarang. Erlan bukan orang bodoh. Dia pasti akan lebih waspada sekarang, sementara Prita sudah mulai kehabisan waktu.

"Iya, berkasnya udah dilimpahin ke kejaksaan." Ben sengaja mengalihkan percakapan. Dia tahu Becca juga ikut

memikirkan Prita dan sedih karena kasus yang menimpa sahabatnya itu. "Om dan Tante ke mana? Kok sepi?"

Becca mengedik. "Nggak tahu. Pacaran mungkin. *Weekend* gini biasanya mereka memang suka keluyuran berdua."

"Jalan-jalan berdua itu romantis, Becca. Kok malah dibilang keluyuran sih?"

Becca tertawa mengejek. "Kayak lo ngerti romantis aja. Romantis versi lo kan nggak jauh-jauh dari lepasin kaitan bra cewek, Ben."

Ben hanya bisa meringis. Nasib… nasib. Begini ini jadinya kalau sok-sokan terlihat sebagai *playboy*. Mau membantah sekarang juga tidak akan berguna. Becca tidak akan percaya, tapi mungkin tidak ada salahnya mencoba, kan?

Mungkin ini saat yang tepat untuk memberitahu Becca tentang perasaannya, pikir Ben. Kalau mau menunggu Becca sampai siap, itu akan lama sekali. Bagaimana kalau Becca malah benar-benar jatuh cinta sama bos dudanya itu? Setidaknya Becca harus tahu sehingga dia bisa memikirkan kemungkinan mereka bisa menjadi pasangan, kan? Keadaan mungkin akan semakin canggung setelah ini, tetapi itu jauh lebih baik daripada penasaran dan makan hati sendiri. Ben membulatkan tekad. *Yup, a man gotta do what a man gotta do.* Hajar dulu, soal lain akan dipikir belakangan.

"Becca, gue mau ngomong nih," mulai Ben. Ini memang sulit, tapi dia tidak bisa menunda.

Becca sibuk dengan *remote* televisi di tangannya. "Memangnya dari tadi lo nggak ngomong?"

"Serius nih, Becca." Ben mengambil *remote* yang berada di tangan Becca, dan meletakkannya di ujung sofa, jauh dari jangkauan Becca.

Seperti dugaan Ben, Becca langsung cemberut. "Serius soal apa sih?"

"Bagaimana mau ngomong kalau lo nggak lihat gue?"

Becca akhirnya menoleh kepada Ben yang sedang menatapnya. Astaga, Ben sepertinya memang sangat serius. Tatapannya intens begitu. Becca merasa jantungnya berdebar lebih cepat. Itu ekspresi yang sangat jarang dia lihat dari Ben. Biasanya Ben pecicilan dan tidak pernah serius. "Lo mau ngomong apa sih? Sampai minta harus ditatap kayak gini?"

"Kan biar lo tahu kalau gue sungguh-sungguh saat bilang ini, Becca."

"Bilang apa? Dari tadi mutar-mutar nggak jelas. Intro melulu, nggak sampai-sampai di refrain."

Ben memberanikan diri meraih kedua tangan Becca dan mengumpulkannya di dalam genggamannya. Dia tidak peduli dengan keterkejutan Becca. "Gue mau bilang kalau gue sayang banget sama elo. *I love you, Becca. I really do,*" ucap Ben cepat sebelum dia berubah pikiran dan menunda lebih lama.

Becca terbelalak menatap Ben. Dia terdiam sesaat sebelum merespons, "Lo makan kerang yang tadi dimasak Dody?" tanyanya kemudian.

"Apa?" Tanggapan itu di luar dugaan Ben. Iya, dia sudah menyiapkan diri untuk menerima penolakan, karena tahu bahwa kemungkinan dia diterima oleh Becca memang jauh lebih kecil daripada kemungkinan ditolak. Ben paham sekali kalau yang dia lakukan dengan membuka isi hatinya sekarang mirip berjudi. Kemungkinan kalah jauh lebih besar.

"Kerang yang ditangkap di perairan Jakarta dan sekitarnya itu kebanyakan udah tercemar logam berat. Mungkin lo keracunan dan jadi halu banget kayak gini." Becca segera

menarik tangannya dari genggaman Ben. "Gue harus bilangin Rhe supaya Dody nggak beli kerang lagi. Bahaya banget buat kesehatan."

Ben mendesah. Nasib... nasib, orang mengungkapkan perasaan malah dianggap berhalusinasi karena keracunan kerang. Hanya Becca yang bisa punya pikiran seperti itu. "Gue nggak keracunan, Becca. Apa yang gue omongin ini nggak ada hubungannya dengan halu dan kerang hijau. Gue bilang cinta karena gue memang cinta sama elo." Dalam hati Ben menggerutu. Ini sama sekali tidak ada romantis-romantisnya. Ditolak nyaris pasti, masih diajak berdebat pula.

"Masalahnya, lo nggak akan ngomong kayak gini kalau pikiran lo lagi bener, Ben. Tanda-tanda orang keracunan itu bisa sampai berhalusinasi lho. Kayak lo gini. Kalau otak lo nggak terganggu, lo nggak mungkin bilang cinta sama gue." Becca memutar bola mata. "Iya, gue tahu kok kalau gue cantik banget, dan bisa bikin orang suka cukup sekali lihat aja. Tapi orang itu nggak mungkin elo, Ben. Kita udah temenan lama banget, sampai gue sendiri nggak ingat kalau ditanya sejak kapan, tapi dari dulu lo imun banget sama gue. Nggak mungkin sekarang lo tiba-tiba ngaku jatuh cinta kayak gini kalau nggak keracunan kerang."

Suasananya benar-benar rusak. Berantakan. Ben hanya bisa mendesah pasrah. "Gue tahu banget apa yang gue omongin, Becca. Lo pikir gue juga nggak heran bisa suka sama lo, padahal kita udah lama banget temenan? Selama ini gue nggak sadar kalau gue udah jatuh cinta sama sahabat gue sendiri."

"Ben, selama ini lo bukannya nggak sadar. Lo sadar banget, dan yang lo suka selama bertahun-tahun itu Rhe,

bukan gue." Entah mengapa, Becca merasa tidak suka mengungkapkan kenyataan itu, tetapi Ben memang harus disadarkan.

Itu pernyataan yang sulit dibantah Ben. Dia memang pernah menyukai Rhe untuk jangka waktu yang lama. Rasa yang kini sedikit menggelikan kalau dipikir lagi. "Ya, itu dulu, Becca. Perasaan kan bisa berubah." Ben langsung menyesali ucapannya, apalagi saat melihat ekspresi Becca.

"Wow, lo beneran berhasil bikin gue berasa jadi serep banget. Nggak dapat Rhe, Becca pun jadi." Becca mengembangkan tangan di udara, seakan hendak mentransfer kekesalannya ke udara. "Jujur, Ben, gue lebih suka lo ngaku keracunan dan halu daripada malah ngomong kayak gitu."

Ben tahu dia harus menambal ucapannya. "Gue sama sekali nggak pernah berpikir soal serep, Becca. Dan lo juga tahu persis kalau kualitas yang lo punya nggak memungkinkan orang berpikir buat jadiin lo serep." Ben menarik napas sejenak. Ini jadi terasa seperti sedang memberikan pembelaan di pengadilan. Hanya saja, orang yang dia bela sekarang bukanlah klien, melainkan dirinya sendiri. Jadi dia harus membuat pembelaan sebaik mungkin. Masa depan cintanya sedang dipertaruhkan di sini. "Gue hanya mencoba jujur karena sejatinya perasaan berubah. Nggak perlu gue bilang, lo juga tahu. Lo juga pernah pacaran, kan? Dan lo kemudian memilih putus karena perasaan lo berubah. Jadi—"

"Jadi," potong Becca cepat. "Di mata lo gue tiba-tiba jadi menakjubkan karena perasaan lo sama Rhe udah berubah setelah lo merasa dia memang udah di luar jangkauan lo? Jadi lebih aman nembak Becca yang jomlo, kan? Ya, hitung-hitung

sambil menunggu perasaan lo berubah lagi saat ketemu orang lain. Gitu kan, Ben?"

Kali ini Ben benar-benar sebal. Ya, dia tahu Becca memang blak-blakan, dan biasanya dia suka karena menganggap itu lucu. Namun sekarang jadi menyebalkan karena Becca seperti sama sekali tidak menghargai perasaannya.

"Becca, dengar, ya. Sebelum gue bilang ini sama lo, gue udah mikir puluhan, atau malah ratusan kali buat menimbang untung ruginya. Seperti yang lo bilang tadi, kita bersahabat udah lama banget. Lo pikir gue mau kehilangan lo sebagai sahabat kalau nggak sungguh-sungguh berniat membawa hubungan kita melampaui level sahabat? Sama sekali nggak. Tapi berterus-terang kayak gini harus gue lakuin karena gue serius cinta sama lo. Gue tahu pasti hubungan kita akan canggung kalau lo nolak gue, tapi gue tetap mengambil risiko itu. Ini sama sekali nggak gampang buat gue, Becca, tapi gue nggak bisa nyimpan dan menunda ini lebih lama."

Becca terdiam. Dia memang tahu kalau perasaan itu bukan sesuatu yang paten seperti rumus. Seperti kata Ben tadi, dia juga pernah mengalami perasaan yang berubah saat dulu menjalin hubungan dengan mantan pacar-pacarnya. Hanya saja, ini Ben. Sahabatnya. Ben sama sekali tidak pernah menunjukkan perasaan tertarik kepadanya, dan sekarang mengaku cinta? Jangan salahkan kalau pernyataannya sulit dipercaya. Di mana-mana orang tertarik itu ada gejala-gejalanya. Masalahnya, Becca tidak menangkap gejala itu dari Ben.

Iya, Ben pernah menciumnya, tetapi itu bukan karena Ben tertarik. Suasananya saja yang waktu itu mendukung. Seandainya saja waktu itu dia segera menolak dan melepaskan

diri, dia yakin Ben tidak akan kebablasan mengubah mode kecupan jadi *french kiss*. Atau jangan-jangan....

"Ini karena lo pernah nyium gue tempo hari ya, Ben? Lo merasa harus jadi *gentleman* dengan bilang cinta dan kita pacaran trus nikah? Ya ampun, Ben, itu cuman ciuman. Lo nggak perlu merasa bertanggung jawab. Gue kan nggak hamil. Jangan kekanakan deh. Bersikap kayak gini malahan aneh lho, Ben. Kalau mau ngajak nikah, lo harusnya ngajak nikah cewek-cewek yang udah pernah lo ajak buka celana. Lo harusnya merasa bersalah karena udah pernah celup-celup ke mereka."

Ben benar-benar kesal sekarang, tetapi percuma juga membela diri sekarang, toh Becca juga tidak akan percaya. "Gue ngomong cinta bukan karena ciuman itu, Becca. Iya, kejadian itu memang jadi titik balik gue menyadari perasaan gue ke elo, tapi gue yakin kalau gue udah lama suka sama lo bukan sebagai sahabat. Gue cuman belum sadar."

Becca menggeleng. "Gue nggak ngerti, Ben. Omongan lo makin nggak jelas."

Ben mendesah gemas. Awalnya dia hanya beranggapan akan mendengar jawaban *ya* atau *tidak*, bukannya malah membahasnya jadi panjang begini. "Jauh sebelum kejadian itu, Adhi selalu ngejek gue, katanya gue suka sok nyariin jodoh buat lo, tapi sebenarnya gue nggak sungguh-sungguh ngelakuin itu karena gue suka sama lo. Dia bilang, alam bawah sadar gue sebenarnya nggak pernah rela melepas lo buat orang lain." Ben mengangguk menegaskan saat Becca menatapnya tidak percaya. "Gue nggak bohong. Adhi dari dulu ngomong kayak gitu sama gue, tapi gue pikir dia cuman bercanda. Ternyata dia benar karena akhirnya gue sadar juga sama perasaan gue. Kalau lo nggak percaya, lo bisa tanya sama Adhi."

"Buat apa gue tanya soal gituan sama Adhi?" sambut Becca ketus. "Gue punya penilaian sendiri, Ben. Gue nggak butuh intervensi orang lain buat menilai kejujuran seseorang."

"Jadi lo nggak percaya gue jujur bilang cinta sama lo, gitu?"

Becca menggeleng tegas. "Gue tahu maksud lo baik, Ben. Lo bermaksud memperbaiki hubungan kita yang canggung, kan? Tapi nggak perlu berlebihan kayak gini juga, kali. Gue juga nggak suka kita jadi kikuk nggak jelas, tapi ini hanya masalah waktu, dan kita akan kembali kayak dulu lagi. Asal lo nggak khilaf naruh lidah lo di dalam mulut gue lagi, persahabatan kita pasti langgeng."

Ben tahu percuma memaksakan membahas masalah perasaan sekarang, karena dia hanya akan mendengar penyangkalan Becca. Dia lantas berdiri. "Gue pulang sekarang deh." Dia beranjak menuju pintu depan.

"Ben!" kejar Becca. "Lho, kok jadi ngambek sih?"

Ben berbalik. "Gue nggak ngambek, Becca. Kita nggak bisa bicara sekarang kalau lo nggak percaya apa yang gue bilang tadi. Yang ada kita malah berdebat karena gue akan berusaha meyakinkan lo. Kesannya gue jadi kayak maksa. Lo pikirin dulu deh apa yang gue bilang tadi. Setelah itu baru kita omongin lagi." Ben meletakkan tangannya di kepala Becca sejenak. "Gue pulang, ya. Lo tidur aja lagi. Mumpung masih *weekend*."

19
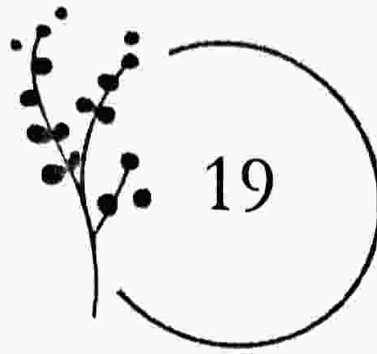
BECCA menendang selimutnya. Tidur lagi? Itu ide bagus. Hanya saja, bagaimana mau tidur lagi setelah bom yang diledakkan Ben? Ben cinta kepadanya? Yang benar saja! Iya, perasaan memang bisa berubah, tetapi perubahan itu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Dan perasaan jelas bukan sesuatu yang bisa dipindah-pindahkan seperti barang. Sekarang di sini, besok sudah diangkat ke sana untuk menciptakan suasana baru.

Tidak ada angin, tidak ada hujan, Ben tiba-tiba saja bilang cinta. Bodoh sekali kalau Becca percaya itu. Sejak zaman kuliah dulu, Ben sudah suka sama Rhe karena mereka satu fakultas. Seperti kata pepatah, cinta hadir karena terbiasa. Meskipun Ben tidak pernah benar-benar membahasnya, tetapi Becca tahu kalau Ben patah hati saat Rhe dulu malah memilih pacaran dan akhirnya menikah dengan orang lain, tanpa memperhitungkan, atau memberi Ben kesempatan sama sekali. Rhe memang tidak bisa disalahkan karena tidak punya perasaan apa pun kepada Ben. Rhe lebih menikmati persahabatan mereka, dan tidak ingin mengubah bentuk hubungan itu.

Becca bangkit dari tempat tidur. Dia tahu tidak akan tertidur meskipun dipaksa. Lebih baik dia mencari kegiatan lain. Becca menyambar kunci mobil. Dia sudah tahu harus pegi ke mana.

Kafe itu tidak terlalu ramai saat Becca masuk, bahkan terlalu lengang untuk ukuran akhir pekan. Tempat ini sudah lumayan akrab dengan Becca karena dia banyak menghabiskan waktu di sini akhir-akhir ini untuk mengamati Erlan.

Becca sudah memikirkan ini. Erlan tidak bisa menuduhnya menguntit seandainya mereka bertemu di sini. Kafe ini tempat umum dan siapa pun bisa berada di situ, meskipun Erlan tidak mungkin percaya pertemuan mereka hanya suatu kebetulan.

Becca membuka ponsel setelah pelayan yang mencatat pesanannya berlalu. Tidak ada pesan yang masuk. Rhe pasti sedang sibuk memanjakan suaminya yang berulang tahun. Si Curut Ben sedang ngapain, ya? Becca buru-buru menggeleng-gelengkan kepala untuk menghalau bayangan Ben. Untuk apa dia mau tahu apa yang sedang dilakukan Ben? Apa pun yang laki-laki itu kerjakan dengan siapa pun, itu bukan urusan Becca. Ben berengsek, bikin fokus orang terganggu saja! Becca mendesah sebal. Orangnya entah di mana, tapi tetap bisa bikin jengkel!

"Hei, Bee!" Suara itu diikuti sosok Lucca yang mengambil tempat di depan Becca. "Lo nggak bisa nuduh gue nguntit elo, karena gue yang lebih dulu berada di sini." Tatapannya jail. "Jangan-jangan lo yang buntutin gue, ya? Nggak perlu malu, kalaupun benar, lo bukan orang pertama yang melakukannya. Memang sulit mengabaikan pesona gue."

Becca mengarahkan bola mata ke atas. "Lo nulis skenario juga, nggak cuman akting?"

"Maksud lo?" tanya Lucca. Senyumnya masih tak lepas.

"Daya imajinasi lo di atas rata-rata. Baru kali ini gue dituduh membuntuti cowok. Jangan khawatir, kalaupun gue nantinya memutuskan membuntuti cowok, gue akan meyakinkan bahwa itu bukan elo." Becca bersandar di kursinya dan mengamati Lucca dengan saksama. "Gue nggak terlalu suka warna kulit gue. Dan warna kulit kita sama persis. Rambut kita juga sama cokelatnya. Maaf bikin lo kecewa, tetapi gue pencinta produk lokal."

"Dari kalimat lo tadi, itu berarti lo belum jadian dengan pengacara itu, kan?" Lucca segera melanjutkan saat kening Becca mengernyit. "Itu, orang yang lo sebut sebagai pengawal pribadi waktu kita pertama kali ketemu di kelab dulu." Dia mengingatkan.

"Dari mana lo tahu Ben pengacara?" tanya Becca heran. Dia tidak ingat pernah menyebutkan profesi Ben kepada Lucca.

Lucca juga bersandar dan bersedekap di kursinya. "Gue nggak punya banyak waktu luang, tapi kadang-kadang masih nonton TV buat ngikutin kasus pembunuhan sadis yang menewaskan Bernard. Dan gue lihat orang itu ada di tim pengacara Prita." Dia meringis. "Kalau lagi iseng, gue ikut melihat akun instagram lambe-lambe yang disodorin asisten gue."

"Apa hubungannya dengan Ben?" Becca sama sekali tidak mengerti apa yang dibicarakan Lucca.

"Lo kayak nggak tahu kebiasaan salah fokus orang-orang kita. Kasus Bernard yang heboh banget itu saat masuk akun

lambe-lambe berubah dari #PembunuhanBernard menjadi #PengacaraGanteng." Lucca mengangguk saat Becca terlihat tidak percaya. "Jelas banget lo bukan cewek sosmed. #PengacaraGanteng udah viral lho."

Becca sedang malas membicarakan Ben, jadi dia mengalihkan percakapan dengan sengaja. "Lo udah lama kenal Bernard?" Ini kesempatan emas untuk mengorek informasi. Mungkin dia bisa mendapatkan petunjuk tentang hubungan Lucca dan Erlan. Kafe ini tempat mangkal Erlan. Seandainya mereka tidak berteman, keberadaan Lucca di sini bisa saja untuk memantau Erlan, seperti yang sekarang sedang dilakukan Becca.

"Kami bersahabat dari SMA." Kali ini raut jail Lucca mendadak berganti tampang muram. "Nggak terlalu banyak yang tahu itu. Kami juga malas menjelaskan sih waktu dituduh jadi pasangan *gay*. Dalam dunia hiburan, rasa penasaran penggemar dan netizen itu terkadang bagus untuk popularitas. Dan itu penting banget buat manajemen, biar artis mereka tetap jadi bahan berita. Kalau ada film atau sinetron baru, pihak manajemen dan produser bahkan sampai sengaja merekayasa skandal."

"Jadi kalian bukan pasangan *gay*?" tanya Becca blakblakan. Dia mengabaikan ucapan Lucca tentang rekayasa berita artis. Itu tidak menarik minatnya.

Kali ini senyum Lucca kembali terbit. "Menurut lo, gue mau bersusah payah ngajakin lo ngobrol kalau gue pemuja batangan? Mendingan gue deketin #PengacaraGanteng, kali aja dia juga tertarik."

Becca berdecak. "Dia terobsesi sama kaitan bra, kalau lo beneran *gay*, lo nggak akan punya kesempatan dengan dia."

Lucca mengedip. "Cewek kalau cemburu itu menakutkan, ya?"

Becca mendesah bosan. Dia kembali mengalihkan percakapan. "Menurut lo, Prita yang membunuh Bernard?"

"Gue nggak tahu dan nggak mau membuat asumsi sih. Kalau polisi bilang dia bersalah dan semua bukti mendukung, berarti itu benar, kan? Polisi profesional. Mereka nggak mungkin menjerat orang yang nggak bersalah ke penjara."

"Lo nerima begitu aja?" Becca terus mengawasi untuk melihat perubahan ekspresi Lucca.

"Memangnya gue punya pilihan? Lagian, ini negara hukum, kan? Kalau masih zaman prasejarah, dan hukum rimba masih dipakai, gue dan keluarga Bernard pasti udah menuntut balas. *Eye for an eye.*" Lucca tersenyum sedih. "Tapi biarpun kembali ke hukum rimba, pembalasan dendam dengan membunuh Prita nggak akan bikin Bernard kembali juga, kan? Kenyataan itu terkadang hanya perlu diterima, karena menentangnya nggak bakal dapat apa pun selain kecewa dan sakit hati."

Becca mengerutkan bibir. "Wow, itu dalam."

Lucca tersenyum tipis. "Jangan meremehkan hanya karena gue berasal dari dunia hiburan dan punya tampang menakjubkan. Nggak semua orang tampan dari dunia hiburan itu tolol."

"Gue nggak bilang begitu."

"Itu anggapan kebanyakan orang. Jangan khawatir, gue nggak gampang tersinggung. Apalagi kalau sama cewek cantik. Gue lemah banget di bagian itu."

Mau tidak mau Becca tersenyum. "Ya, kalimat rayuan garing seperti itu memang terdengar cerdas."

Lucca tertawa. "Ya, itu memang terdengar bodoh sih, tapi ada aja yang tersipu-sipu waktu gue bilang begitu. Jadi, siapa yang tolol dong?"

Becca melihat Lucca tampak santai. Aura kesedihan yang tadi sesaat sempat terpancar, perlahan terkikis. Becca memutuskan menggiring percakapan sesuai keinginannya. "Jadi, apa yang dilakukan artis beken kayak Lucca di kafe kecil seperti ini?" mulai Becca.

"Selain makanan enak dan bebas dari wartawan gosip?" Lucca balik bertanya. Dia melebarkan tangan di udara sambil melihat sekeliling ruangan kafe. "Suasananya *cozy* banget, kan? Murah lagi."

Kali ini Becca memutar bola mata. "Ya, tentu aja. Lucca orangnya pelit banget, sampai harus keliling Jakarta buat nyari camilan murah. Berita kayak gitu sepertinya bagus buat tabloid gosip."

Senyum Lucca makin lebar. "Lo mau denger usul gue, Bee? Jangan jadian dengan #PengacaraGanteng itu. Pengacara itu biasanya orangnya serius dan membosankan. Hafalannya hanya pasal-pasal. Lo akan kehilangan selera humor lo yang bagus itu kalau terlibat dengan dia."

"Ben nggak membosankan," bantah Becca cepat. Itu benar. Mereka tidak akan bersahabat sampai begitu lama kalau Ben membosankan, karena Becca sadar sekali kalau dia tipe pembosan. Dia tidak akan segan-segan meninggalkan percakapan yang membuatnya kehilangan minat.

"Jadi gue nggak bisa bikin lo berpaling dari #PengacaraGanteng itu, ya?" goda Lucca. "Kelihatan banget lo udah menetapkan pilihan."

"Apa? Gue nggak—"

"Kalau gue *gay*, dan nggak berhasil dengan #PengacaraGanteng itu, gue nggak keberatan buat nyoba peruntungan dengan orang itu," potong Lucca. "Macho banget."

Becca menoleh, mengikuti arah mata Lucca di pintu. Erlan baru saja masuk kafe itu. Mata Becca bertemu dengan tatapan Erlan. Hanya sesaat, karena laki-laki itu lantas mengalihkan pandangan dan berjalan lurus melewati meja yang ditempati Becca dan Lucca, menuju meja lain yang letaknya lumayan jauh dari tempat mereka duduk. Tidak ada tanda-tanda Erlan mengenalnya. Tatapannya dingin saja, layaknya tatapan orang asing yang baru pertama kali bertemu.

"Lo kenal dia?" Becca mengalihkan perhatian kepada Lucca.

Lucca tersenyum. "Udah gue bilang kalau asisten gue terobsesi dengan akun gosip. Itu tunangan Prita, kan?"

Becca ikut tersenyum. "Dia nggak pakai *hastagh*? #PengusahaMacho, mungkin?" Dia menarik cangkir dan piring kue yang baru diantarkan pelayan mendekat ke depannya.

"Menurut akun lambe-lambe, dia tangan kanan ayah Prita. Jadi dia masih asisten. Untuk jadi CEO, dia harus menikah dengan Prita dulu dan menggantikan mertuanya, sebelum menjadi pengambil keputusan dan penentu kebijakan."

"Kedengarannya lo tahu banyak soal Prita," Becca terus memancing. "Akun gosip ternyata beneran bisa membantu, ya?"

"Kalau sahabat lo tewas dengan kondisi mengenaskan dan menjadi bahan percakapan seantero negeri, gue bohong kalau bilang nggak penasaran sama orang-orang yang terlibat dengan kematiannya."

"Lo mau dengar analisis gue?" tawar Becca. Dia harus melihat di mana posisi Lucca. Benarkah dia tidak saling kenal dengan Erlan, atau mereka bekerja sama dan terlibat dalam kasus pembunuhan Bernard.

Secara fisik dan penampilan, Erlan lebih cocok sebagai eksekutor ketimbang Lucca, tetapi Becca juga tahu persis kalau penampilan tidak bisa dijadikan patokan. Dia sendiri bisa dijadikan contoh. Tidak banyak yang tahu dan percaya kalau ayunan tangannya bisa mematahkan tumpukan batu bata hanya dengan sekali pukul.

"*I would love to*, Bee." Siku Lucca bertumpu di atas meja dan tubuhnya condong ke arah Becca.

"Ini mungkin akan terdengar absurd buat sebagian orang, tapi kalau lo pake logika, ini akan terdengar sangat masuk akal. Nggak—"

"*Just hit me*," potong Lucca tidak sabar. "Udah gue bilang, gue punya otak kok. Gue suka analisis."

"Prita bukan pembunuhnya." Becca meletakkan telunjuk di bibir, memberi isyarat Lucca untuk diam. "Jangan menyela, denger dulu. Gue tahu kalau semua bukti memang mengarah kepadanya, tetapi itu terlalu gampang. Kalau lo jadi Prita dan punya banyak akses buat nutupin kejahatan yang lo lakuin, apa lo akan memilih berada di tempat yang sama dengan orang yang lo tusuk berkali-kali dan menunggu sampai ditemukan oleh petugas hotel?"

"Bisa jadi dia kelelahan dan tertidur setelahnya. Dia belum beresin TKP atau menghubungi orang-orang untuk melakukannya, tapi udah keburu tertangkap."

Becca memutar bola mata. "Membunuh itu bukan bersin. Lo bisa aja tertidur setelah bersin, tetapi nggak mungkin lang-

sung tertidur setelah membunuh. Gue belum pernah membunuh apa pun selain nyamuk dan semut, tetapi gue yakin menghilangkan nyawa seseorang butuh nyali. Dan nyali itu akan memicu adrenalin. Orang yang adrenalinnya sedang tumpah ruah nggak akan tertidur dengan tangan masih berlumuran darah."

Lucca menganggguk-angguk, bibirnya berkerut. "Masuk akal. Oke, kita anggap aja teori lo benar. Keluarkan Prita dari daftar tersangka. Jadi siapa orang lain yang paling masuk akal melakukan pembunuhan itu?"

Becca tentu saja tidak akan mengutarakan kecurigaannya kepada Lucca. Laki-laki itu orang asing, yang juga masuk dalam radarnya untuk dijadikan tersangka, mengingat pertemuan mereka selalu terjadi di tempat yang berhubungan dengan Erlan. Dan dia adalah sahabat Bernard. Siapa yang bisa memastikan kalau apa yang diakuinya bukan sekadar isapan jempol? Becca tidak sebodoh itu.

"Entahlah." Becca mengedik. "Gue belum mikir sampai ke situ."

"Ayolah, Bee," desak Lucca yang tampak penasaran. "Lo nggak mungkin punya analisis mendalam, tapi nggak punya tersangka lain. Kalau nggak mau kasih nama, kasih *clue*-nya dong."

Becca menimbang-nimbang dan akhinya mengangkat bahu. "Orangnya bisa aja dari sisi Prita dan Bernard, kan? Coba pikir deh. Lo yang bilang kalau otak di kepala lo bukan hiasan, kan?"

"Dari sisi Bernard dan Prita dengan hubungan emosional sebagai alasan?" Ibu jari Lucca berada di dagu, sementara telunjuknya bergerak-gerak mengusap sebelah rahangnya. Dia

tampak berpikir. "Pakai teori kekasih yang tersakiti? Oke, kita punya tunangan macho dari sisi Prita. Untuk sebagian orang, selingkuh memang nggak termaafkan. Tapi Bernard nggak punya pacar. Gosipnya, dia kan pacar *gay* gue. Astaga!" Lucca menggeleng dan menatap Becca tidak percaya. "Maksud lo, gue bisa aja ada dalam daftar tersangka? Itu hasil analisis lo?"

Sekali lagi Becca mengedik. "Gue nggak bilang apa-apa. Itu kesimpulan lo sendiri, kan?"

Lucca meringis. "Baiklah, gue nggak akan berbohong dan pura-pura kaget. Polisi juga udah nanyain gue karena sempat punya kecurigaan yang sama. Sayangnya teori itu gugur karena gue berada di lokasi syuting di malam kejadian. Ada puluhan orang yang bisa dikonfirmasi soal itu." Dia menatap Becca lekat. "Lihat baik-baik, menurut lo, gue punya tampang pembunuh?"

Pertanyaan itu membuat Becca tersenyum. "Memangnya tampang pembunuh itu seperti apa? Kalau seorang pembunuh bisa diketahui dari tampangnya, nggak ada orang yang bakal terbunuh karena udah menghindar duluan."

"Iya, gue juga tahu itu, tapi gue membunuh Bernard? Ya ampun!"

Becca memilih menyesap minumannya daripada menanggapi Lucca. Sisa potongan *cake* di piringnya juga ikut masuk lambung.

"Lo benar-benar percaya gue bisa membunuh sahabat gue sendiri?" Lucca seperti tidak puas dengan tanggapan Becca.

"Gue nggak tahu. Itu pertanyaan yang hanya bisa lo jawab sendiri, kan?"

Lucca mendesah. "Lo benar. Dan gue nggak perlu membela diri karena orang yang biasanya bertahan itu menyembunyikan sesuatu. Polisi udah ngambil keterangan gue, dan mereka percaya. Itu cukup. Gue nggak perlu berkoar-koar bilang kalau gue nggak membunuh Bernard. Oh ya, gue juga punya analisis." Tubuhnya makin condong, mendekat kepada Becca. "Lo mau dengar?"

Becca mendorong piring kuenya yang sudah kosong menjauh. "Gue suka CSI, dan kita sekarang sedang membahas logika bolong dalam kasus pembunuhan yang melibatkan orang-orang dalam kehidupan nyata. Gue nggak tahu apa gunanya melakukan ini sama elo, tapi ini menyenangkan. Jadi teori lo gimana?" Dia tahu melakukan hal seperti ini dengan Lucca sebenarnya riskan. Becca belum tahu apakah Lucca benar-benar tidak ada hubungannya dengan Erlan. Kalau mereka punya hubungan, berarti Lucca juga pasti tahu kalau Becca membuntuti Erlan, dan dia jelas musuh bersama kedua laki-laki itu.

"Gue nggak mengemukakan analisis ini buat membela diri dan membuang diri gue dari daftar tersangka versi lo." Lucca tersenyum saat melihat Becca hendak menyanggah. "Iya, gue tahu lo nggak bilang gue masuk dalam daftar lo, tapi lo jelas menggiring gue ke sana. Tapi dibandingin gue, Tuan Macho jelas lebih punya motif."

"Oh ya?" Becca menelengkan kepala menatap Lucca saksama, mengamati setiap perubahan ekspresinya.

"Tentu aja. Satu, tunangannya berselingkuh. Egonya akan terusik. Nggak ada cowok yang terima dan ikhlas diselingkuhi."

"Tapi nggak semua kasus perselingkuhan berakhir pembunuhan," bantah Becca. "Kalau iya, pemerintah harus membangun penjara yang luar biasa besar."

Kali ini Lucca tertawa. "Iya, gue tahu, Bee. Kita kan hanya membahas kasus Bernard." Dia melanjutkan, "Dua, Tuan Macho akan mendapatkan keuntungan kalau cewek yang nggak jadi dinikahinya masuk penjara. Kursi CEO bisa didapatnya tanpa akad nikah, dan jauh dari gangguan Prita yang akan sibuk mengikir kuku di hotel prodeo. Gimana? Masuk akal, kan? Jangan bilang lo sama sekali nggak pernah memikirkan kemungkinan seperti itu."

Becca hanya mengangkat bahu. Tentu saja dia memikirkan hal itu. Dia malah membahasnya dengan Ben, tetapi Becca tidak mengakuinya. Dia segera menghabiskan sisa kopinya sebelum berdiri.

"Lo mau pulang sekarang?" Lucca ikut berdiri. "Kita belum selesai ngobrol."

"Ini udah malem." Becca sengaja melirik pergelangan tangan, meskipun dia sebenarnya tahu sekarang pukul berapa. Dia meninggalkan Lucca dan menuju kasir.

Ketika tiba di tempat parkir, Becca melihat Lucca bersandar di mobilnya. Becca sedikit waswas. Dari mana Lucca tahu itu mobilnya?

"Gue rasa udah cukup basa-basinya." Lucca menegakkan tubuh saat Becca mendekat.

Becca membunyikan buku-buku jari dan menggerakkan persendian tubuh. Ini memang tempat umum, tapi apa saja bisa terjadi kalau orang kalap. Becca tahu kalau penampilan sering menipu. Tampang Lucca yang kelimis tidak menjamin kalau dia tidak mempunyai kemampuan bela diri.

"Maksud lo apa?"

"Gue tahu hubungan lo dengan Prita," jawab Lucca cepat. "Jangan tanya dari mana karena itu ceritanya panjang dan kita nggak punya banyak waktu. Gue juga tahu apa yang sedang lo lakuin karena gue juga ngelakuin hal yang sama." Lucca mengangguk. "Gue tahu bukan Prita pelakunya. Gue serius soal analisis tadi."

"Erlan?" tanya Becca.

Lucca mengangguk. "Dia tahu kalau gue nguntit dia."

"Dia juga tahu gue melakukannya," jawab Becca terus-terang.

"Karena itu kita harus hati-hati." Dia menatap Becca penuh perhitungan. "Gue sebenernya bisa diam aja, karena apa pun yang gue lakuin nggak akan bikin Bernard kembali, seperti yang gue bilang tadi. Tapi kayaknya nggak benar aja kalau seseorang harus masuk penjara buat membayar kejahatan orang lain."

"Lo beneran nggak di pihak Erlan?" Becca mencoba menegaskan.

"Sama sekali nggak. Kasih gue nomor lo biar nanti gue hubungi dan kita bisa bertemu di tempat lain yang nggak mungkin didatangi Erlan. Sekarang kita sebaiknya nggak terlihat berdua. Kita nggak tahu kalau dia nggak punya kaki-tangan, kan?"

20
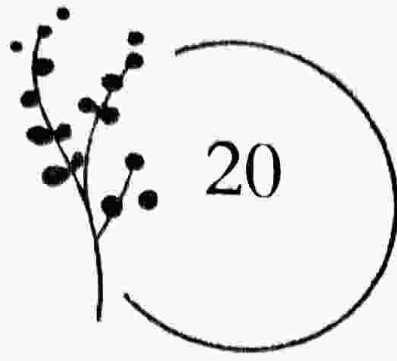
BECCA menoleh saat mendengar celotehan yang berasal dari ruangan Pak Bagas. Sesaat kemudian dia melihat Elsa keluar dari sana.

"Tante Becca!" Elsa lebih dulu berteriak dan menyong-song Becca. Becca melebarkan tangan dan menyambut Elsa dalam pelukannya. "Tante Becca dari mana aja sih? Tadi Elsa cariin nggak ada."

"Tadi Tante Becca ada kerjaan di luar." Becca mengurai pelukannya. "Coba Tante Becca lihat, kayaknya Elsa makin cantik deh habis ulang tahun."

Elsa tersenyum lebar. Dia segera berputar dan mengem-bangkan gaunnya di depan Becca. "Iya dong, Tante. Elsa kan udah gede, jadi makin cantik. Kalau nanti tambah gede, pasti cantiknya kayak Tante Becca, kan?" sorotnya tampak ber-harap.

"Pasti dong. Asal Elsa rajin makan sayur, pasti bisa lebih cantik daripada Tante Becca."

"Beneran, Tante?" Elsa melompat-lompat. "Elsa sekarang makan sayur kok. Kata *Miss* Pia, sayur bagus untuk mata dan kulit. Apalagi sayur yang berwarna."

"Bener itu. *Miss* Pia pintar banget deh."

Elsa makin bersemangat mendengar pujian Becca. "Elsa pernah dengar *Miss* Pia dan *Miss* Emi ngobrolin sayur. Katanya sayur yang warnanya terang itu banyak antioksigennya. Sayur kan makhluk hidup."

Becca tertawa, yang dimaksud Elsa pasti antioksidan, tetapi Becca memilih tidak membenarkan. "Eh, Elsa kok di sini sih jam segini?"

"Tadi dijemput sama Papa dari sekolah jadi ikut ke sini, Tante. Si Mbak nungguin Adek Pipi karena Eyang lagi sakit." Elsa memanjat kursi Becca dan duduk di situ. "Kata Papa ada urusan di kantor, jadi Elsa nggak langsung diantar pulang ke rumah. Tapi nggak apa-apa sih. Elsa suka kantor Papa karena ada Tante Becca-nya."

Ratri yang baru bergabung tersenyum menggoda dan menjawil lengan Becca. "Kelihatannya anak ini udah nemuin calon ibu baru yang potensial," bisiknya kepada Becca.

Becca mendelik. "Sembarangan!"

"Kalau beneran mau jadi nyonya bos, Ben dioper ke gue, ya?" Ratri mengedip genit. "Fotonya di akun lambe-lambe itu cakep banget."

"Itu beneran foto Ben ada di akun gosip?" Becca sudah mendengar soal itu dari Lucca, tetapi dia tetap saja masih sulit percaya.

"Mau lihat?" Ratri tidak menunggu jawaban Becca. Dia langsung meraih ponsel dan mengutak-atiknya sejenak sebelum mengulurkannya kepada Becca. "*Angle*-nya bagus banget.

Eh, tapi Ben kan memang cakep sih, jadi mau difoto di bagian mana pun pasti hasilnya tetap bagus."

Becca mengambil ponsel yang diulurkan Ratri. Dia mengamati foto Ben yang diambil *candid*. Ben memang terlihat tampan dengan setelannya. "Dia keren karena belum ngomong aja sih, Rat. Begitu dia ngomong, lo bakal mabuk saking cerewetnya." Dia mengembalikan ponsel Ratri.

Ratri tidak langsung meletakkan ponselnya. Dia masih memelototi foto Ben. "Masa sih? Cerewetnya sama lo aja, kali. Dia kan kalem-kalem aja tiap datang jemput lo di sini."

"Ya, karena lo belum kenal dekat aja."

"Makanya, gue diajakin nongkrong bareng dong, biar bisa PDKT."

"Om Ben mau ke sini?" sela Elsa riang. "Asyik!"

Becca hampir melupakan gadis kecil itu gara-gara Ratri mengajak bergosip tentang Ben. "Nggak, Elsa, Om Ben nggak ke sini," jawab Becca. "Om Ben lagi kerja."

"Kok Om Ben nggak kerja di sini aja sih, Tante Becca? Kalau kerja di sini kan Elsa bisa ketemu tiap ke sini."

"Ya, karena Om Ben kerjanya beda dengan yang dikerjain di kantor sini, Elsa." Becca hanya menjawab sebisanya. Umur Elsa belum sampai pada pemahaman tentang perbedaan profesi secara mendalam.

"Jadi kalau kerjanya bikin acara kayak Om Ben, nggak bisa kerja di sini, ya?" tanya Elsa lagi seolah belum puas dengan jawaban Becca. "Padahal di sini kan kursinya banyak. Pasti Om Ben masih kebagian."

Becca meringis menatap Ratri yang tergelak. "Nggak bisa, Elsa. Oh ya, Tante Becca mau keluar makan siang nih. Elsa mau ikut?" Becca mengalihkan perhatian Elsa.

Elsa langsung turun dari kursi Becca. "Sebentar ya, Tante Becca. Elsa ajak Papa dulu, biar kita makan sama-sama. Tadi Papa bilang kami mau makan ayam goreng."

"Elsa... tunggu!" teriakan Becca menggantung, karena Elsa sudah berlari ke ruangan ayahnya.

Ratri berdecak. "Kecil-kecil udah berbakat jadi makcomblang. Besarnya nanti pasti buka biro jodoh."

Becca menghela napas pasrah. "Gue mau ngajak dia makan, bukan ngajak Pak Bagas juga."

"Lo sebaiknya menetapkan pilihan, Bec." Ratri menoleh ke pintu masuk. "Tuh, si Ganteng datang. Kasih satu buat gue, napa? Jangan maruk mau dikekepin semua. Lo ambil Pak Bagas deh, biar yang ini buat gue. Gue ikhlas lahir batin terimanya."

Becca ikut melihat ke pintu. Ben baru saja masuk.

"Hai," tegur Ben. "Gue tadi ketemu klien dekat sini jadi sekalian mampir. Makan, yuk."

"Om Ben…!" teriakan Elsa terdengar sebelum Becca menjawab. Gadis kecil itu sudah menghambur menyongsong Ben.

"Halo, Cantik." Ben tersenyum dan mengusap kepala Elsa.

"Kata Tante Becca, Om Ben nggak ke sini," lapornya, seakan Becca berbohong.

Ben melihat Becca sekilas. "Tante Becca nggak tahu sih kalau Om Ben mau ke sini karena memang nggak bilang-bilang. Ini kebetulan mampir mau ngajak Tante Becca makan."

"Wah, kita makan bareng dong. Asyik...!" Elsa melompat-lompat kegirangan. Dia menatap ayahnya. "Pa, kita makan sama-sama Om Ben dan Tante Becca, kan?"

Bagas tersenyum melihat antusiasme anaknya. "Kita makan berdua saja saja. Om Ben dan Tante Becca juga pasti mau makan berdua saja."

"Yaa... kok gitu sih?" Elsa seketika cemberut. "Elsa kan mau makan bareng sama Tante Becca dan Om Ben, Pa." Suaranya sudah mengandung tangis.

"Kita bisa makan bareng kok." Becca berjongkok membujuk Elsa yang sekarang menunduk dalam-dalam. "Iya kan, Ben?"

Ben sebenarnya tidak masalah pergi bersama Elsa. Anak itu lucu, hanya saja, dia tidak suka kalau Bagas ikut bersama mereka. Namun, Ben tahu dia tidak mungkin mengutarakan keberatannya di sini. Becca pasti menganggapnya berlebihan. Diterima jadi pacar saja belum tentu, sudah mau sok mengatur.

"Nggak masalah," jawab Ben akhirnya. "Elsa mau makan apa?" Yang penting sekarang adalah mengikuti semua keinginan Becca. Sampai hubungan mereka benar-benar normal, semua kata-kata Becca adalah titah yang tidak boleh ditolak.

Elsa langsung tersenyum lebar. "Ayam goreng... ayam goreng! Nanti Elsa makan sayur juga kok biar kalau gede cantiknya sama kayak Tante Becca."

"Kalian nggak harus makan bersama kami," kata Bagas yang seperti mengerti keengganan Ben. Ya, dia pasti maklum. Tidak mungkin ada laki-laki yang suka dengan kehadiran laki-laki lain saat sedang berdua dengan teman istimewanya.

"Tante Becca dan Om Ben bilang boleh kok, Pa." Elsa langsung menggenggam jari Becca erat-erat, takut perempuan itu berubah pikiran. Tubuhnya ikut menempel kepada Becca.

"Nggak apa-apa, Pak Bagas." Becca balas menggenggam tangan Elsa. "Sama-sama mau makan juga, kan?" Dia menoleh kepada Ratri. "Ikutan, Rat?" ajaknya.

Ratri ikut tersenyum. Pandangan tertuju kepada Ben, membuat Becca sedikit menyesal sudah mengajaknya. Satu lagi pengagum Ben. Ya ampun! Apa sih yang mereka lihat dari makhluk *playboy* itu?

Mereka makan di restoran yang tidak jauh dari kantor Becca. Ben sengaja mengambil tempat di dekat Becca. Dia sebenarnya tidak yakin Bagas sedang mengadakan pendekatan kepada Becca, tetapi melihat penilaian Rhe yang sangat positif kepada laki-laki itu, Ben tidak ingin mengambil risiko. Dia harus menunjukkan kepada Bagas kalau Becca tidak sejomlo yang terlihat dan diakuinya sendiri.

Ben mendorong mangkuk sayurnya di depan Becca saat pesanan mereka diantarkan. Sebagai gantinya, dia mengambil sebagian nasi di piring Becca.

"Kok Om Ben ngambil makanan Tante Becca sih?" tanya Elsa yang rupanya memperhatikan. "Ntar Tante Becca-nya nggak kenyang dong."

"Tante Becca makan nasinya nggak banyak, Elsa," jawab Ben. "Dia lebih suka makan sayur dan ikan salmon kayak gitu." Dia menunjuk isi piring Becca.

"Kalau gede nanti, Elsa juga mau makan sayur dan salmon yang banyaaakk kayak Tante Becca. Kata *Miss* Pia, sayur itu ada antioksigennya. Tapi kalau udah dimasak pasti

nggak bernapas lagi. Kan udah tenggelam." Dia menunjuk mangkuk sup di depan Becca.

"Antioksidan, Sayang," Bagas meralat ucapan anaknya. "*Miss* Pia pasti bilang antioksidan. Kamu pasti salah dengar."

"Bukan, Papa," bantah Elsa. "Elsa nggak salah. Memang antioksigen. Elsa denger kok waktu *Miss* Pia dan *Miss* Emi ngobrol. Papa nggak tahu kan, kalau sayur itu makhluk hidup? Makanya butuh antioksigen. Buat bernapas gitu!" Nada menguruinya kental sekali.

"Ya sudah, nanti tanya lagi sama *Miss* Pia, ya? Papa kok yakin itu antioksidan."

Becca tersenyum melihat interaksi Elsa dan ayahnya. Kelihatan sekali kalau Pak Bagas sangat menyayangi Elsa. Pasti tidak mudah menjadi orangtua tunggal untuk dua orang anak kecil, meskipun ada yang membantu.

"*Miss* Pia bilang Tante Becca cantik banget, kayak artis," kata Elsa lagi. "Elsa bilang, itu karena Tante Becca rajin makan sayur." Dia diam sejenak, seakan berpikir. "*Miss* Pia juga suka makan sayur sih, tapi nggak secantik Tante Becca. Apa karena dia nggak makan sayur dua mangkok, ya? Nanti Elsa bilangin deh, biar makan sayurnya dibanyakin lagi."

"Elsa, kalau makan jangan sambil bicara, ntar keselek, Sayang," Bagas mengingatkan.

"Iya, Papa." Elsa kemudian menekuri piringnya dan mulai makan dengan tenang.

Becca merasa lega ketika acara makan itu akhirnya berakhir. Bukan karena dia tidak menikmati menu yang ada di situ. Makanannya enak, apalagi ditambah celutukan lucu Elsa. Dia hanya sedikit sebal melihat Ratri yang ternyata serius dengan kata-katanya soal PDKT dengan Ben. Ada-ada saja

yang ditanyakannya kepada Ben. Dan Ben juga melayaninya dengan ramah. Iya, Ben memang selalu ramah sih dengan semua orang karena sudah pembawaannya seperti itu. Hanya saja entah kenapa kali ini melihatnya bersikap seperti itu kepada Ratri terasa menyebalkan. Apalagi setelah Ratri yang semula ikut dengan Pak Bagas dan Elsa saat ke restoran lantas bergabung dalam mobil Ben, karena bos mereka itu langsung mengantar anaknya pulang.

Itu memang hanya Ratri yang sudah Becca kenal lama, dan dia bukan tipe yang akan melakukan apa pun untuk mengejar laki-laki, tetapi tetap saja menyebalkan. Ben kan tipe murahan, bisa saja dia tertarik. Eh, kenapa dia malah khawatir Ben tertarik kepada Ratri? Ini makin aneh.

Becca menggeleng-geleng mengusir pikiran iseng yang mampir di benaknya. Dia lantas mengambil ponsel untuk mengalihkan perhatian. "Ini Rhe ngajakin ketemuan nanti malam." Dia membaca pesan yang masuk. "Lo mau ikut?"

Ben yang menyetir menoleh sejenak, merasa agak aneh dengan tawaran Becca. Akhir-akhir ini kalau mereka mau berkumpul, itu karena Rhe yang mengajaknya, bukan Becca. "Boleh, kapan? Di mana?"

"Pukul delapan. Rhe belum bilang di mana sih. Dia kan suka begitu. Ngajak ketemuan, tapi tempatnya selalu ditentuin di *last minute*, tergantung dia mau makan apa."

"Lo mau gue jemput?" tawar Ben. Ini mungkin kesempatan lain untuk bersama Becca lebih lama. Tidak boleh dibiarkan lewat begitu saja.

"Rhe bilang pukul delapan, Ben. Masih lama setelah kantor bubar, kan? Lagian, gue bawa mobil juga."

"Waduh!" Ben seperti baru teringat sesuatu. "Gue juga ada *meeting* di kantor sore nanti. Gimana kalau lo tunggu di apartemen aja? Gue jemput setelah *meeting*-nya kelar. Kita bisa pergi bareng, sekalian gue anterin pulang, biar lo nggak capek nyetir."

Becca tahu kalau Ratri mengikuti percakapannya dengan Ben, jadi dia tidak membantah. "Oke, gue tunggu di apartemen lo deh, sekalian numpang istirahat." Entah mengapa, rasanya menyenangkan melakukan hal itu.

BECCA sudah hafal setiap sudut apartemen Ben. Beberapa tahun lalu, saat Ben pertama kali pindah ke sini, Becca dan Rhe menjadi pengunjung pertama yang membantu Ben mengatur tempat ini karena dia tidak mengambil apartemen yang sudah terisi. Ben memilih sendiri perabot yang ingin dimasukkannya ke dalam apartemen. Becca harus mengakui kalau selera Ben lumayan. Ya, memang maskulin, tapi lumayan. Persis seperti kepribadian Ben.

Beberapa benda yang tidak sesuai dengan konsep apartemen terlihat di beberapa tempat. Bingkai warna pink yang tergantung di dinding, yang berisikan foto Ben di depan pengadilan yang diambil beberapa tahun lalu, saat dia mewakili klien untuk pertama kalinya. Ada juga vas bunga berwarna merah menyala yang diletakkan di atas meja kecil, di sudut ruangan. Serta beberapa benda-benda lain yang tidak berwarna hitam, cokelat, dan putih yang mendominasi apartemen sesuai konsep maskulin yang minimalis. Benda-benda itu adalah barang bawaan Rhe dan Becca. Ada yang merupakan

hadiah ulang tahun, dan ada juga yang sengaja dibeli dan diletakkan di apartemen Ben sebagai olok-olok selera warnanya yang konservatif. Laki-laki metroseksual yang rewel soal warna. Ben selalu mengomel saat menerima atau melihat barang-barang yang dibawa sahabat-sahabatnya masuk ke apartemennya, tetapi tidak pernah berusaha menyingkirkannya karena tampilannya yang merusak konsep yang ditetapkannya. Ben sepertinya sudah sampai pada tahap pasrah menerima keusilan Rhe dan Becca.

Becca sedang menonton saluran iflix saat mendengar pintu terbuka dan Ben kemudian masuk.

"Udah lama?" Ben menyusul duduk di dekat Becca setelah meletakkan tas kerja, jas, dan dasi yang sudah dibuka sebelum dia masuk apartemen. Semuanya ditumpuk begitu saja di sofa tunggal.

"Lumayan. Kulkas lo isinya air mineral dan soda semua," protes Becca.

"Ya, gue kan nggak tahu lo mau mampir. Gue biasanya buka kulkas kalau mau minum aja. Mau simpan buah ntar bakalan berkerut dan ujung-ujungnya malah dibuang juga."

"Makan buah itu sehat, Ben."

Ben meringis. "Iya, tahu. Tapi gue males banget mampir buat beli buah. Berasa aneh aja dilihatin pegawainya sambil senyum-senyum. Belanja buah itu bukan pekerjaan cowok, Becca."

Becca menyikut perut Ben. "Jadi, cowok itu lebih cocok beli piza dan martabak?" Ben penggemar berat piza dan martabak asin. Dia tidak akan menyerah antre walaupun antrean untuk membeli makanan tersebut mengular.

"Lo habis meraut siku?" tanya Ben. Dia mengusap perutnya yang baru saja disodok Becca. "Tajem banget."

"Bukan siku gue yang tajem, perut lo tuh yang lembek."

"Lembek dari mana?" Ben meraih tangan Becca dan menempelkannya di perut. "Bisa hitung kotak-kotaknya, kan?"

Becca buru-buru menarik tangannya dan mencebik. "Kotak apaan? Kayak satu cembung gitu dibilang kotak-kotak."

"Sembarangan kalau ngomong. Itu penghinaan buat hasil kerja keras gue di gym. Lo mau lihat?" Ben membuat gerakan seolah hendak membuka kancing kemeja.

"Apaan sih!" Becca melengos dan bangkit dari duduknya. Dia sebenarnya menyadari kalau reaksinya berlebihan. Itu hanya gurauan ringan, mengingat candaan mereka yang biasanya mesum. Dia juga toh sudah terbiasa melihat tubuh Ben. Laki-laki itu sering kali tertidur di sofa depan televisi hanya memakai *boxer* saat Becca dan Rhe menyerbu masuk apartemen ini. Jadi candaan Ben soal hendak menunjukkan tubuhnya sebenarnya bukan sesuatu yang harus ditanggapi dengan cemberut.

Ben menarik tangan Becca sehingga temannya itu terduduk kembali. "Sensitif banget sih. Lo kayak orang yang overdosis terapi hormon. Gue jadi takut salah ngomong."

Becca mengarahkan bola mata ke atas, setengah mengejek. "Sejak kapan lo takut salah ngomong? Bukannya lo cari duit dari jualan omongan?"

"Ya, urusan kerja dan perasaan kan beda, Becca. Salah ngomong saat ngurus kerjaan itu gampang banget dibenerin. Kalau salah ngomong saat hadapin lo itu bahaya. Lo bisa aja nggak akan berpikir dua kali buat ngedepak gue dari hidup lo.

Bedalah kehilangan klien dengan kehilangan elo. Klien itu datang dan pergi, sedangkan lo, gue nggak yakin bakal balik lagi kalau udah mutusin pergi."

"Lo ngomong apaan sih? Kayak orang kesambet, tahu! Lo kayak bukan Ben aja. Sok melankolis!" Becca menarik tangannya dari genggaman Ben. Duduk berdempetan dengan tangan bertautan begini, sambil mendengarkan ocehan Ben yang jiwanya seperti sedang kerasukan membuat perutnya mulas. Ini jelas bukan perasaan yang pernah dipikirkan Becca untuk dirasakan kepada Ben, sahabat *playboy* yang kesulitan *move on* dengan sahabatnya yang lain. Lingkaran kecil yang menyedihkan.

"Kadang-kadang gue berpikir kalau ukuran hati lo kecil banget. Tuhan kasih lo kekurangan itu buat kompensasi kecantikan lo." Ben tertawa kecil. Dia bersungguh-sungguh dengan pernyataannya. Hanya Becca yang bisa begitu sarkastis menghadapi gombalan dan pernyataan cinta. Ben sendiri yang menjadi saksi banyaknya laki-laki yang ditolak Becca, padahal baru dalam tahap PDKT. Ironinya, dia sendiri harus mengalami itu. Iya sih, sekarang dia belum ditolak, dan Becca juga masih membiarkan Ben berkeliaran di dekatnya, tetapi itu karena persahabatan mereka. Becca belum menunjukkan tanda-tanda akan membuka hati untuknya.

"Lo benar-benar kesambet, Ben! Ya ampun, gue pikir yang kayak gitu hanya ada di film-film horor." Becca bisa merasakan detak jantungnya meningkat. Mulas dan berdebar di saat yang bersamaan sama sekali bukan tanda-tanda bagus. Becca tahu betul itu. "Lo buruan mandi deh sebelum kita pergi. Mungkin aja makhluk gaib yang ada di kepala lo langsung kabur setelah disiram air dingin."

Ben melepaskan genggamannya enggan. "Iya, gue sebaiknya mandi. Kelamaan duduk di dekat lo kayak gini bisa bikin gue khilaf dan cium lo lagi. Kalau sampai kejadian, lo pasti kabur beneran, dan nggak akan muncul dalam hidup gue lagi."

Tawa Ben di ujung kalimatnya membuat Becca tidak yakin jika ucapannya benar-benar serius. "Air buat nyiram kepala lo harus dingin banget. Makhluk gaib yang nongkrong di situ kayaknya beneran bandel!"

Ben mengacak rambut Becca sebelum berdiri. "Lo bener banget, makhluknya betah banget nongkrong di otak gue. Gue yakin, disiram air es pun nggak akan bisa menyingkir. Tapi makhluknya bukan makhluk gaib sih. Makhluknya kan elo, Becca." Kali ini nadanya lebih serius. "Jangan dijadiin beban, gue cuman bilang apa yang gue pikir. Gue mandi dulu, ya."

Becca mengikuti Ben yang menuju kamarnya dengan pandangan. Duh, ini sih bukan hanya bikin mulas dan berdebar saja, bisa-bisa tidurnya nanti bakalan tidak nyenyak juga. Ben sialan! Sekarang Becca menyesali keputusannya datang ke sini.

Becca tahu dia menyetujui permintaan Ben datang ke apartemen ini lebih untuk menunjukkan kepada Ratri kalau hubungannya dengan Ben dekat. Sebenarnya, tanpa dia melakukan itu, Ratri juga sudah tahu. Jadi kenapa dia harus membuat penegasan? Kenapa dia juga harus merasa sebal kalau Ratri benar melakukan pendekatan kepada Ben? Itu hak Ratri, kan? Dan Ben juga berhak menerimanya seandainya tertarik.

Ya ampun, tidak, oh, jangan sampai kejadian. Becca menggeleng-geleng. Dia tidak mungkin tertarik dan jatuh cinta kepada Ben. Iya, Ben tampan, mapan, dan teman yang menyenangkan. Namun, dia tetap saja Ben! Teman *playboy* yang

berganti teman tidur semudah mengganti pakaian dalam. Teman yang jatuh bangun cinta kepada sahabatnya sendiri. Tidak, Becca tidak mau jatuh cinta kepada Ben.

Perhatian Becca teralihkan oleh deringan teleponnya. Nomor yang tidak dikenal. Sebenarnya, menerima telepon tanpa identitas bukan hal aneh. Biasanya klien baru. Ini bukan jam kantor lagi, tetapi memang ada klien yang tidak sabaran.

"Halo?" jawab Becca.

"Ini Erlan." Orang di seberang sana menjawab tanpa basa-basi. "Kita bisa bertemu sekarang?"

Becca mengernyit. Dari mana Erlan mendapatkan nomor teleponnya? Dan untuk apa dia mengajak bertemu? Rasanya aneh.

"Mengapa saya harus bertemu kamu?" Becca balik bertanya.

"Ada yang harus kita bicarakan." Suara Erlan terdengar setelah jeda singkat. "Kamu masih membuntuti saya. Tidak usah mengelak. Saya tahu."

"Saya nggak membuntuti kamu," bantah Becca. Entah mengapa, suara dan nada Erlan yang dingin membuat sosoknya tampak nyata, padahal dia hanya berada di ujung sambungan telepon. "Kamu terlalu merasa. Kalau yang kamu maksud pertemuan di kafe beberapa hari lalu, saya yang lebih dulu ada di sana. Saya sama sekali nggak tahu kalau kamu juga mau ke situ."

"Saya sudah mengingatkan kalau apa yang kamu lakukan itu berbahaya. Sebaiknya kamu hentikan sekarang. Saya bukan orang yang akan berulang-ulang mengingatkan."

Emosi Becca seketika naik. "Dan membiarkan Prita membusuk di penjara untuk sesuatu yang bukan kesalahan-nya?"

"Pengadilan akan memutuskan Prita bersalah atau tidak. Aturan mainnya seperti itu. Kalau kamu memaksakan diri terlibat, nasibmu bisa lebih buruk daripada Prita."

"Ini ancaman?" Becca mencoba terdengar mengejek, supaya Erlan tidak mengetahui kalau kalimat yang diucapkan laki-laki itu membuatnya sedikit gentar. "Saya nyaris buang kencing di celana saking takutnya."

"Sudah saya bilang, hentikan. Ini bukan permainan de-tektif. Kamu hanya akan me—"

"Sebaiknya kamu mencari orang lain untuk ditakut-takuti, karena itu nggak akan berhasil untuk saya." Becca segera memutus sambungan. Setelah itu dia langsung memati-kan ponselnya.

Ben keluar kamar dan melihat Becca masih duduk di tempatnya tadi. "Lo kenapa?" Dia mengawasi Becca yang tampak sedang berpikir sehingga tidak menyadari kehadiran-nya. "Becca?"

"Apa?" Becca tergagap. Dia mengangkat kepala dan melihat Ben sudah selesai mandi dan berpakaian. Tampilan kantornya sudah hilang dan berganti dengan jins yang di-padukan dengan kaus putih polos. Aroma sampo, sabun, dan parfum yang dipakainya menguarkan wangi yang segar. Benar-benar laki-laki metroseksual.

"Lo kayak orang bingung gitu." Ben mengambil tempat di sisi Becca. "Lo kalau mikirin gue nggak usah sampai segitu-nya. Rindunya nanti aja kalau mau tidur, biar bisa sekalian mimpiin gue."

"Apa?" Becca langsung memelotot. Tangannya bergerak ke perut Ben hendak mencubit. "Jadi orang kepedean banget sih!"

Ben yang membaca gelagat itu segera menangkap tangan Becca. "Ya, minder kan nggak cocok sama gaya gue. Lo juga sensitif banget dari tadi. Semua omongan diambil hati. Jangan ngomel terus, ntar cepat tua."

"Memang kenapa kalau cepat tua? Yang rugi bukan lo juga, kan?"

"Nggak apa-apa sih. Gue nggak masalah kok kalau muka lo ada kerutannya karena keseringan cemberut. Pasti masih tetap cantik."

Becca mencebik. "Gombal, Ben! Mual banget dengarnya. Lo kan tahu rayuan murahan begitu nggak mempan buat gue." Dia menarik tangannya dari genggaman Ben. Ini si Ben dari tadi terus menarik-narik tangan orang seenaknya.

"Jadi lo mau dirayu gimana?" Ben bergeming. Alih-alih melepaskan tangan Becca, dia malah menariknya sehingga Becca menempel di dekatnya. "Gue beneran pengin tahu."

"Ben, lepasin deh." Becca kembali menarik tangannya. Dalam posisi seperti ini kemampuan bela dirinya tidak berarti banyak. Kendali jelas berada di tangan Ben. "Ini nggak lucu, tahu!"

"Kalau gue nggak lepas, gimana?" Ben malah menantang. Dia tahu berbuat seperti ini sangat berisiko. Ben tidak takut pukulan Becca, karena tahu bisa mengatasinya. Dia lebih khawatir dijauhi Becca dan hubungan mereka yang kembali renggang. Hanya saja, sulit menahan godaan dan melepaskan diri saat berada di dekat Becca seperti ini.

"Lo mau masuk IGD karena rusuk lo patah?" Becca merasa debaran jantungnya yang tadi sudah kembali normal saat Ben masuk mandi, berulah lagi.

"Lo nggak akan tega. Ujung-ujungnya kan lo yang malah repot ngurusin gue. Lagian, lo mau punya calon suami yang rusuknya berantakan?" Ben menyerah, dan memilih bermasa bodoh. Dia tidak mungkin menunggu tanpa melakukan apa pun untuk mendapatkan kepastian dari Becca. Lagi pula, hidup sebenarnya adalah judi, kan? Pilihannya hanya menang atau kalah. Kalaupun akhirnya kalah, dia tidak mau kalah karena pasif menunggu di pojokan sambil melihat Becca melaju dengan hidupnya sendiri.

"Ben, ini beneran nggak lucu deh. Hentikan!" Becca kembali mengentakkan tangan, mencoba melepaskan genggaman Ben.

Ekspresi Ben yang tadi jail berubah serius. Dia menatap Becca dalam-dalam. "Biar kita nggak ribut setelahnya, sekarang gue izin dulu deh. Gue mau nyium lo."

"Apa?" Becca membelalak. Ben benar-benar kesambet. "Lo gil—"

Ben sudah mendekatkan wajah dan menutup bibir Becca yang masih terbuka dengan ciuman.

Becca benar-benar terperanjat sekarang. Minta izin apanya? Ini serangan terbuka. Di mana-mana orang minta izin itu menunggu sampai mendapatkan izin dulu sebelum melanjutkan aksinya. Minta izin ala Ben ini jelas-jelas hanya formalitas.

"Ben!" Becca kembali meronta, dan berusaha membebaskan diri saat Ben melepaskan tautan bibir mereka. Kedekatan mereka ini sedikit menakutkan, karena Becca tidak bisa merasa marah seperti yang diinginkannya.

"Lo mau gue gimana sih biar lo bisa percaya kalau gue beneran sayang sama elo?" Tatapan Ben yang lembut membuat perut Becca lebih mulas daripada sebelumnya. "Kalau hanya sekadar iseng, gue nggak akan melakukan ini untuk merusak persahabatan kita. Lo pasti tahu itu."

"Ben, gue—"

Ben kembali membungkam Becca dengan ciuman. Dia melepaskan tangan Becca dan menangkup kedua belah wajah gadis itu untuk memperdalam ciumannya.

Becca mengangkat tangan, bermaksud mendorong Ben menjauh. Hanya saja, sedikit sulit melakukannya, karena Ben menariknya merapat, sehingga Becca tidak mendapatkan ruang untuk menempatkan kedua tangannya di antara tubuh mereka untuk mendorong dada Ben.

Ben benar-benar keterlaluan karena melakukan ini padanya, Becca merutuk dalam hati. Kepala laki-laki ini jelas harus dibedah supaya kotoran yang ada di dalamnya bisa dikeluarkan, kalau perlu, dia sekalian dirukiah untuk membebaskan setan-setan mesum yang bersemayam tenteram dalam tubuh dan menguasai jiwanya.

Namun, ya ampun, ciuman Ben rasanya membuat Becca sedikit pening sekarang. Mungkin ini yang dirasakan orang saat minum alkohol. Memabukkan. Sama sekali tidak seperti ciuman dengan mantan-mantannya dulu. Jujur, Becca sudah melupakan rasa menyenangkan dari ciuman, sampai ketika Ben menciumnya beberapa waktu lalu. Ciuman yang membuat hubungan mereka akhirnya renggang.

Cara Ben menciumnya kali ini berbeda dengan ciuman sebelumnya. Tidak tahu bagian mana yang beda, tetapi Becca dapat merasakannya. Ben menciumnya dengan sepenuh hati.

Batin Becca berperang, antara keinginan melepaskan diri, atau membiarkan pesona ciuman Ben menghanyutkannya. Masa bodoh, dia akhirnya memutuskan. Becca mengangkat tangan. Alih-alih memukul, dia mengusap tengkuk Ben dan menggerakkan jari-jarinya menyisir rambut Ben yang pendek di bagian belakang. Dia membuka mulut, dan mulai membalas ciuman Ben. Kecanggungan akibat ciuman ini akan dibicarakan kemudian. Sudah telanjur kejadian ini. Toh, bukan dia yang memulainya.

Ben yang merasakan respons positif Becca sedikit terkejut. Itu di luar dugaannya. Hanya sejenak, dan dia lantas memagut bibir Becca yang terlepas ketika dia mengubah posisi kepala untuk memperdalam ciuman.

Mereka terus berciuman. Benar-benar ciuman, bukan hanya kecupan ringan, karena keduanya membuka bibir, dan membuat lidah mereka bertemu. Rasanya menyenangkan.

Ben mendorong Becca sehingga telentang di atas sofa panjang yang mereka tempati duduk, tetapi tidak melepaskan ciumannya. Dia menempatkan tubuhnya di atas tubuh Becca, tidak melakukan hal-hal lain, kecuali mencium. Tangannya mengusap kepala Becca, sama seperti Becca yang tidak melepaskan tangan dari tengkuk Ben.

Keduanya tersentak ketika mendengar bunyi pintu yang terbuka. Mereka terlalu fokus berciuman sehingga sama sekali tidak mendengar seseorang menekan nomor kombinasi untuk membuka pintu.

Ben buru-buru bangkit dari tubuh Becca. Dia terduduk dengan jantung yang berdebar-debar. Berciuman dengan Becca benar-benar memacu adrenalin.

Becca ikut duduk sambil menyisir rambut dengan jari-jari untuk merapikan. Astaga, itu siapa yang datang? Kalau orang itu tahu *password* pintu Ben, hanya ada dua kemungkinan, orangtua Ben, atau....

"Hai, *Guys*!" Sosok Rhe muncul setelah melepas sepatu. Ben dan Becca menatap sahabat mereka itu dengan pandangan horor.

"Rhe?" Ben dan Becca membuka suara bersamaan.

Rhe menatap keduanya bergantian, penuh selidik. "Kekompakan lo berdua udah mulai bikin gue takut." Matanya menyipit. "Kenapa lo berdua kayak lihat hantu, gitu? Lo nonton film horor?" Rhe melihat televisi yang masih menyala. "*Seriously, Guys, Disney Junior*? Apanya yang seram dengan Donald dan Mickey?"

"Lo kok ke sini?" tanya Becca setelah menemukan suaranya. Dia mengawasi wajah Ben. Syukurlah tidak ada jejak lipstik di sana. Terima kasih untuk siapa pun yang menemukan lipstik *water proof*. Benda itu jelas sangat berguna untuk menghindari tertinggalnya barang bukti.

"Kan, lo tadi yang bilang mau nunggu Ben di sini. Dody ada *deadline*, jadi gue minta diantar ke sini aja, biar kita sama-sama keluar. Gue tadi nelepon lo pas udah di bawah, tapi ponsel lo nggak aktif." Rhe duduk di sofa tunggal yang ada di situ.

Becca ingat tadi mematikan ponsel setelah menerima telepon dari Erlan. "Ponsel gue kayaknya *lowbatt* deh," katanya berbohong. Dia tidak mungkin mengatakan alasan yang sebenarnya.

Ben mengambil kesempatan itu untuk berdiri dan menuju lemari es. "Lo berdua mau minum?" Dia mengeluarkan

botol air mineral sedang, dan langsung meneguk habis isinya. Hampir tertangkap basah saat sedang bermesraan dengan Becca membuatnya mendadak haus.

Ben merasa belum saatnya mengatakan apa pun kepada Rhe, karena dia tahu Rhe akan langsung heboh. Bagus kalau heboh ikut meyakinkan Becca untuk menerimanya, kalau malah mendorong Becca menjauh karena merasa sahabatnya itu terlalu baik untuk dia, bagaimana? Ben tidak mau mengambil risiko seperti itu. Dia perlu meyakinkan Becca dulu. Kepercayaan diri Ben meningkat drastis setelah kejadian tadi. Becca tidak mungkin membalas ciumannya kalau tidak punya perasaan apa pun kepadanya. Dia kenal Becca dengan baik.

Ben kembali ke ruang tengah. Dia mengulurkan botol air yang sudah dibuka tutupnya kepada Becca. Dia merasa Becca butuh itu juga walaupun tadi tidak menanggapi saat dia menawarkan minuman. Becca menerima botol itu dan minum tanpa mengucapkan apa pun.

"Lo berdua nggak habis bertengkar, kan?" Rhe kembali mengamati Ben dan Becca. "Kok jadi kaku banget gini sih?"

"Nggak!" Ben dan Becca lagi-lagi merespons bersamaan.

"Kita pergi makan sekarang deh," Becca buru-buru melanjutkan. Dia berdiri. "Gue udah laper banget." Ini benar-benar memalukan kalau sampai Rhe tahu apa yang tadi dia lakukan dengan Ben!

21
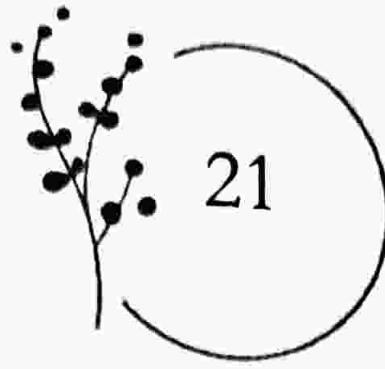
BEN mengantar Becca sampai di mobilnya saat mereka keluar dari restoran setelah makan malam. Rhe baru saja pergi setelah dijemput Dody.

"Lo beneran nggak mau gue antar pulang?" tanya Ben sekali lagi. Dia tadi sudah menawarkan dan ditolak Becca.

Becca masuk ke mobil. Dia membuka jendela karena Ben berdiri di situ. "Kita bawa mobil masing-masing." Saat ke restoran tadi, Becca memilih naik mobilnya bersama Rhe, untuk memberi jarak kepada Ben. Mereka butuh itu setelah kejadian di apartemen tadi.

"Gue bisa anter lo dulu, nanti balik ke sini pakai *grab* buat ngambil mobil gue."

"Repot banget." Becca memutar kunci kontak. "Nggak usah. Gue pulang sendiri aja."

"Ya udah, besok gue jemput di kantor, ya. Kita harus bicara." Ben menunduk di depan jendela mobil supaya bisa melihat wajah Becca. "Seharusnya kita bicara tadi, tapi ada Rhe gitu. Jadi—"

"Iya, besok aja." Becca melanjutkan kalimat Ben yang menggantung. Dia tahu mereka memang harus bicara, dan sekarang bukan waktu yang tepat. Mereka harus sama-sama berpikir dulu.

"Ya udah, lo pulang deh. Udah malem gini. Hati-hati di jalan." Ben menjulurkan kepala ke dalam jendela mobil dan mencuri kecupan di bibir Becca yang lengah. "Mimpiin gue, ya," sambungnya lembut setelah melepas bibirnya.

"Ben!" Becca langsung memelotot protes. "Lo apa-apaan sih!"

Ben meringis. "Nggak ada yang lihat kok. Gelap gini juga."

Becca mendesah. Ini bukan masalah ada yang lihat atau tidak. Bisa bahaya kalau ciuman dijadikan kebiasaan padahal status saja belum jelas. Ya, Becca tahu percuma marah sama Ben. Jujur, dia juga tidak punya keinginan untuk marah sekarang. "Gue duluan." Becca menutup jendela dan mulai mengemudi meninggalkan tempat parkir, tanpa membalas lambaian Ben.

Becca tahu dia tidak akan tertidur nyenyak malam ini. Dia harus bicara dengan Ben dan membahas bagaimana bentuk hubungan mereka besok. Apa yang disadarinya setelah peristiwa di apartemen tadi lumayan mengejutkan. Becca tidak bisa memungkiri kalau dia jelas menyukai Ben lebih daripada sekadar sahabat. Ketidaksukaannya saat melihat perlakuan Ratri kepada Ben bisa menjadi bukti. Dan tentu saja reaksinya pada sentuhan dan ciuman Ben. Ya ampun, kenapa lagi-lagi balik ke soal ciuman sih? Becca menggeleng-geleng, mencoba mengusir bayangan itu di kepalanya.

Seandainya Becca menyetujui keinginan Ben dan membawa hubungan mereka melewati tahapan persabatan dan menjadi sepasang kekasih, itu berarti dia harus siap juga dengan segala risikonya, termasuk kehilangan Ben sebagai kekasih sekaligus sahabat saat hubungan mereka tidak berhasil nanti. Becca tidak bisa membayangkan itu. Dia sudah terbiasa dengan Ben. Namun menolak Ben menjadi kekasih dan memilih mempertahankan persahabatan juga mustahil dilakukan sekarang. Mereka sudah melangkahi batas persahabatan itu. Mana ada sahabat yang menikmati berciuman dengan sahabatnya sendiri. Rasanya malah akan jauh lebih canggung. Karena itu yang sudah dilakukannya dengan Ben tadi, sebelum kedatangan Rhe. Menikmati berciuman dengan cara yang Becca sendiri tidak pernah membayangkan akan dia lakukan dengan Ben. Astaga, tuh kan, balik ke ciuman lagi! Becca mengerang sebal sambil memukul setir. Benar-benar menyebalkan!

Becca tersadar laju mobilnya terasa tidak stabil. Ya ampun, jangan sekarang. Ban pecah menjelang tengah malam seperti ini sama sekali tidak bagus. Becca memutuskan berhenti di bahu jalan. Dia tidak mungkin melanjutkan perjalanan dengan kondisi seperti itu. Kalau dia tidak sibuk melamun, dia mungkin akan menyadari kondisi bannya dari tadi, sebelum benar-benar separah ini.

Becca keluar dari mobil untuk melihat kondisi bannya. Dia berjongkok kesal saat mendapati jika bannya memang bukan hanya sekadar kempis saja. Benar-benar musibah beruntun. Siapa lagi yang bisa dia hubungi di waktu seperti ini kalau bukan Ben? Hanya Ben yang selalu membereskan hal-hal seperti ini untuknya sejak dulu.

Meskipun tidak ingin, Becca kembali masuk ke mobil, mengambil ponsel untuk menghubungi Ben. Dia tidak punya pilihan lain. Semoga saja Ben belum terlalu jauh dari restoran tadi. Arah mereka memang berlawanan.

Becca keluar dari mobil dengan ponsel di tangan. Ponsel yang tadi dimatikan saat masih berada di apartemen Ben. Dia baru hendak mengaktifkan ponsel itu saat melihat ada mobil lain menepi di depan mobilnya. Orang-orang di Jakarta ternyata tidak seindividualis yang dibilang orang-orang. Syukurlah.

Beberapa orang keluar dari mobil itu. Becca tidak bisa mengenalinya sampai mereka akhirnya mendekat. Becca segera tahu dia dalam masalah saat melihat seringai salah seorang di antara mereka.

BEN mengempaskan tubuh di atas ranjang setelah selesai membersihkan wajah dan menggosok gigi. Dia sebenarnya tidak mengantuk, tetapi harus berusaha tidur supaya tetap segar di kantor besok.

Ben meraih ponsel di nakas. Tidak ada salahnya mengirim pesan kepada Becca. Mau bagaimana lagi, sulit menahan keinginan saat sedang jatuh cinta. Becca pasti akan menertawakan isi pesannya yang lebay, tetapi dia tidak peduli.

Ponsel itu berdering saat Ben sementara mengetik pesannya. Rhe. Tumben dia menelepon lewat tengah malam seperti ini. Ini pasti bukan berita bagus, mengingat suami Rhe sangat pencemburu.

"Ya?" Ben segera menjawab. Semoga bukan berita Rhe mengalami kecelakaan, karena dia punya trauma setelah mengalami kecelakaan saat masih kecil dulu.

"Lo masih sama Becca sekarang?" Pertanyaan Rhe sama sekali di luar perkiraan Ben.

"Becca?" Ben balik bertanya. "Ini udah lewat tengah malam, Rhe. Nggak mungkin Becca masih sama gue. Dari restoran tadi, dia langsung pulang."

"Tapi belum sampai rumah. Nih, mamanya baru aja telepon. Dia biasanya memang pulang larut sih kalau kita nongkrong, tapi nggak pernah selarut ini juga. Dan dia pasti izin sama mamanya kalau mau nginep di tempat gue. Duh, anak itu ke mana, ya?"

Suara Rhe yang panik segera menulari Ben. "Mungkin bannya kempis, Rhe." Ben mengatakan itu lebih untuk menghibur diri sendiri. Dia tidak menyebut kemungkinan kecelakaan karena itu bisa membuat Rhe histeris, dan Ben juga tidak mau kejadian itu benar-benar menimpa Becca.

"Kalau kecelakaan gimana, Ben?" Rhe malah mengemukakan apa yang Ben pikir. "Ini udah terlalu lama kalau cuman ban pecah atau kempis aja."

"Tenang dulu, Rhe." Tapi Ben sendiri tidak bisa tenang. Dia sudah bangkit dari tempat tidur, membuka lemari untuk mengeluarkan pakaian ganti. "Jangan berpikir yang nggak-nggak."

"Gue akan tenang kalau Becca bisa dihubungi. Ini ponselnya nggak aktif, gimana gue bisa tenang, Ben? Anak itu nggak bawa *power bank* atau *charger*? Kan bisa ngisi baterai di mobil. Nyusahin aja!"

Ben tahu omelan itu lambang kecemasan Rhe. "Lo di mana sekarang?"

"Masih di rumah, tapi mau ke rumah Becca kalau sampai subuh dia belum pulang juga."

"Teleponnya gue tutup dulu, ya. Mau ganti baju. Gue coba susulin ke jalan pulang dari restoran tadi deh." Ben melempar teleponnya di atas ranjang dan buru-buru berganti pakaian.

Dia baru saja hendak keluar apartemen saat ponselnya kembali berdering. Kali ini dari ibu Becca yang juga menanyakan keberadaan Becca.

"Rhe sudah bilang sih kalau Becca nggak sama kamu, tapi mungkin aja dia baru ke tempatmu, Ben. Tante khawatir banget. Nggak biasanya Becca nggak kasih kabar ke Tante kalau nggak pulang jam segini."

"Saya udah keluar nih, Tante. Saya coba cari dulu. Tadi kami berpisah di restoran karena Becca nggak mau saya antar pulang." Ben sekarang menyesal tidak berkeras memaksa mengantar Becca tadi.

"Makasih ya, Ben. Tante bingung mau menghubungi siapa lagi. Teman dekat Becca sekarang kan hanya kamu dan Rhe aja. Becca tuh kadang nggak ada takut dan terlalu mandiri. Memang bagus juga, tapi dia tetap aja cewek."

Ben memacu mobilnya secepat yang dia bisa ke arah restoran. Untunglah lalu lintas sudah tidak terlalu padat lagi. Melewati restoran, Ben mulai mengurangi kecepatan. Tidak sampai dua kilometer dari restoran, Ben akhirnya melihat mobil Becca terparkir di bahu jalan.

Ben buru-buru menepikan mobilnya di belakang mobil Becca dan melompat keluar. Dia bisa melihat kalau ban

belakang mobil Becca benar-benar kempis kehabisan angin. Berarti ini yang menahan Becca sampai terlambat pulang.

Ben mencoba membuka pintu mobil Becca yang ternyata tidak terkunci. Dia mengernyit. Becca meninggalkan mobil begitu saja tanpa menguncinya? Aneh, Becca bukan orang yang sembrono. Kerutan di dahi Ben semakin dalam saat melihat tas Becca masih ada di dalam mobil. Dan dia lantas tahu ada yang salah ketika kakinya menginjak sesuatu. Ponsel Becca. Benda yang biasanya tidak lepas dari genggaman Becca itu tergeletak begitu saja di jalan raya? Tengkuk Ben mendadak terasa dingin.

22
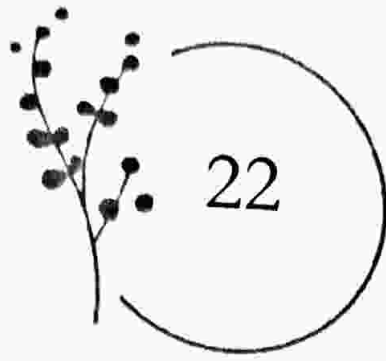
BEN berusaha menenangkan ibu Becca yang tidak berhenti menangis sejak tiba di kantor polisi hampir setengah jam yang lalu. Dia mungkin sudah menangis dari rumah dan sepanjang perjalanan menuju tempat ini.

Sebenarnya Ben tidak mau memberitahu orangtua Becca saat dia memutuskan membuat laporan polisi ke polsek terdekat setelah menemukan mobil Becca, tetapi itu tidak mungkin. Kalau ada orang yang paling berhak tahu tentang perkembangan berita kehilangan Becca, itu adalah kedua orangtuanya. Jadi, meskipun enggan membuat mereka khawatir, Ben akhirnya menghubungi kedua orangtua Becca. Juga Rhe.

Rhe sekarang sementara dimintai keterangan oleh polisi, mengenai keadaan Becca saat-saat terakhir mereka bertemu di restoran. Polisi mencoba menggali informasi yang mungkin bisa menjadi petunjuk tentang Becca yang menghilang begitu saja.

Ben sudah selesai memberikan keterangan. Dia juga sudah menyerahkan ponsel Becca yang ditemukannya di dekat ban mobil kepada polisi. Kedua orangtua Becca kelihatan

sangat terpukul. Becca anak semata wayang mereka, jadi ini memang sangat berat bagi mereka. Ben sangat mengerti itu. Dia sendiri berusaha terlihat tegar, meskipun benaknya terus memikirkan skenario terburuk. Pekerjaannya sebagai pengacara secara otomatis melakukan itu. Dia terbiasa menyimulasi berbagai kemungkinan dari kasus yang dikerjakannya. Dari yang terbaik, dan menghabiskan lebih banyak waktu untuk kemungkinan terburuk.

"Setelah nanti selesai memberikan keterangan, Om dan Tante pulang aja dulu," bujuk Ben kepada orangtua Becca yang duduk gelisah. "Nggak ada yang bisa dikerjakan di sini juga. Biar saya yang menunggu dan akan meng-*update* beritanya."

Ibu Becca masih terisak-isak. "Kalau Becca kenapa-napa gimana, Ben?"

"Becca nggak akan kenapa-napa, Tante." Ben berusaha terdengar yakin saat mengucapkan harapannya. Dia harus berpikir positif, meskipun berbagai hal buruk sudah hinggap dalam kepalanya. "Becca pasti bisa menjaga diri. Dia beda dengan kebanyakan cewek lain."

"Tapi dia tetap aja cewek, Ben. Punya keterbatasan."

Ben mengalihkan pandangan saat melihat Rhe keluar dari ruangan tempat dia tadi memberikan keterangan. Di belakangnya menyusul polisi yang tadi menanyai Ben juga.

"Bisa bicara dengan orangtua Rebecca?" tanya polisi itu. "Mungkin saja bisa membantu memberikan informasi penting yang kami butuhkan."

Orangtua Becca serentak berdiri. Ayah Becca memapah ibu Becca yang kelihatan tidak punya tenaga untuk melangkah. Ben merasa sesak melihatnya. Tidak, dia tidak mau berpikir

mereka akan kehilangan Becca. Ben sendiri juga tidak mau kemungkinan itu terjadi. Dia mencintai Becca, butuh gadis itu dalam hidupnya. Ben tidak bisa membayangkan menjalani hari-harinya tanpa Becca. Sama sekali tidak akan menyenangkan. Bisa seperti apa hidupnya tanpa mendengarkan kalimat-kalimat sarkasme yang ditujukan Becca untuknya? Dia masih mau memeluk dan mencium Becca seperti tadi. Rasanya sangat tepat, seolah Becca memang diciptakan untuk membuatnya merasa lengkap.

"Becca di mana sih, Ben?" tanya Rhe yang mengambil tempat duduk yang ditinggalkan orangtua Becca. Dia menyusut air mata yang turun membasahi pipinya.

Ben berharap bisa menjawab pertanyaan itu. Dia hanya bisa mengusap punggung Rhe untuk menenangkan. "Dia pasti baik-baik aja."

"Kalau dia baik-baik aja, dia pasti membawa ponsel dan tasnya, Ben. Dia nggak akan meninggalkannya di mobil. Lo kan yang bilang kalau ponsel Becca jatuh di jalan, bukannya di dalam mobil? Perasaan gue beneran nggak enak, Ben."

Ben mengurut dahi. Ucapan Rhe membuat perasaan khawatir yang tadi ditekannya dalam-dalam di depan orangtua Becca supaya terlihat tegar, meluntur cepat.

"Becca jelas nggak pergi sukarela dari mobilnya, Ben. Dan dia jelas nggak dirampok karena barang-barangnya ditinggal begitu aja."

Ben berdiri dan berjalan mondar-mandir di depan Rhe. Keresahannya kini terlihat jelas, setelah semua yang ada di pikirannya, dan berusaha dibantahnya malah dikeluarkan Rhe.

"Ada perkembangan?"

Ben menoleh kepada Dody yang baru masuk kantor polsek. Dia membawa gelas kertas berisi kopi yang lantas diulurkan kepada Ben.

"Belum ada, Dy," jawab Rhe. "Om dan Tante masih di dalam."

Ben menerima gelas kopi yang diulurkan Dody, membuka tutupnya, dan mulai menyesap. Dia benar-benar butuh ini untuk bisa berpikir. "Makasih."

Dody mengangguk. Dia meletakkan gelas yang lain di kursi kosong yang ada di situ sebelum memeluk Rhe yang terus mengusap air mata, berharap pelukannya bisa menenangkan istrinya.

"Kalian bisa pulang sekarang," ujar Ben. Tidak ada yang bisa dilakukan seandainya Rhe dan Dody bertahan di sini. Kalau di rumah, Rhe bisa beristirahat. "Nanti gue kabarin kalau ada perkembangan."

Rhe menggeleng dalam pelukan Dody. "Aku nggak mau pulang."

Ben menatap Dody. "Nggak ada yang bisa dilakukan sekarang meskipun kita semua tinggal di sini. Bawa Rhe pulang, biar gue yang tinggal."

"Aku nggak—"

"Ben benar, Rhe," kata Dody. "Tinggal di sini nggak akan membantu banyak untuk menemukan Becca. Kita balik ke rumah dulu biar kamu bisa istirahat. Kalau ada berita baru, Ben bisa mengabari kita secepatnya."

"Tapi—"

Dody menarik istrinya berdiri dan menggiringnya keluar kantor polsek itu. Ben mengikuti mereka sampai ke tempat

parkir. Dia melihat Dody membuka pintu mobil, membantu Rhe duduk, sebelum menutup pintu, dan kembali kepada Ben.

"Apa ada kemungkinan Becca diculik?" tanya Dody kepada Ben dengan suara pelan, seolah takut terdengar Rhe yang berada di dalam mobil. "Karena sepertinya bukan perampokan."

Ben mendesah. "Sepertinya begitu, tapi gue nggak bisa memikirkan siapa pelakunya. Apa motifnya melakukan ini sama Becca?" Dia mengedik resah. "Lo tahu Becca, kan? Dia blak-blakan, tapi jatuhnya malah lucu, bukannya bikin sakit hati. Gue nggak bisa memikirkan orang yang bisa berbuat jahat sama dia."

"Kalau dia benar diculik, berarti ada orang yang nggak suka, atau merasa terancam oleh Becca. Dia nggak pernah cerita?"

Ben menggeleng. Dia mengalihkan pandangan ke sekeliling kantor polsek yang tampak suram di keremangan malam. Hubungannya dengan Becca belakangan ini tidak terlalu dekat karena Becca menghindarinya. Biasanya Becca selalu menceritakan apa pun kepadanya. "Becca nggak cerita apa-apa. Pekerjaan Becca juga nggak memungkinkan dia bisa punya musuh yang akan berbuat jahat sama dia."

"Polisi sudah memeriksa ponsel Becca? Mungkin saja ada petunjuk di sana, kan?"

Ben kembali menggeleng. Dia tadi mengaktifkan ponsel Becca dan melihat beberapa nomor yang terakhir berkomunikasi dengan Becca. Sore dan malam hari, dia hanya melihat nomor Rhe, dan satu nomor yang tidak dikenal. Ben sudah mencoba menghubungi nomor itu dari ponsel Becca, tetapi tidak aktif.

Ben tiba-tiba teringat sesuatu. Dia segera menuju mobil dan mengetuk jendela di bagian tempat Rhe duduk. "Tadi Becca bilang ponselnya *lowbatt* waktu lo kasih tahu dia nggak bisa dihubungi, kan?" tanyanya begitu Rhe membuka jendela.

"Iya, memangnya kenapa?" Rhe balik bertanya, masih sambil mengusap air mata.

"Nggak apa-apa." Ben mengajak Dody menjauh dari mobil, di luar jangkauan pendengaran Rhe.

"Ada apa?" Dody mengawasi Ben yang tampak berpikir.

"Ponsel Becca nggak *lowbatt,* tapi sengaja dimatiin. Sepertinya setelah nerima telepon dari si penelepon tanpa nama itu. Berarti dia memang menghindari seseorang. Gue harus bilang sama polisi supaya bisa ngelacak nomor itu. Kalian pulang aja, nanti gue kabarin."

"Semoga Becca nggak apa-apa." Dody menepuk bahu Ben. "Ini pasti sulit buat lo. Terus berpikir positif. Becca pasti ketemu." Ucapan Dody itu terdengar tulus.

"Terima kasih. Gue balik ke dalam dulu." Ben bergegas masuk kembali ke kantor polisi.

Langkah Ben terhenti saat ponselnya berbunyi. Siapa yang menghubunginya di waktu seperti ini? Dia lantas mengernyit saat melihat layar ponsel, dan segera mengangkatnya.

"Halo?"

"Segera ke sini." Orang yang menelepon itu menjawab tanpa basa-basi. Dia menyebutkan sebuah alamat. "Saya juga sudah menghubungi polisi. Semoga saja kita nggak terlambat, atau kita akan kehilangan dia." Orang itu tidak menyebut nama, tetapi Ben yakin yang dimaksudnya adalah Becca.

"Dari mana kamu—" Ben menatap ponselnya saat menyadari sambungan sudah diputus. Dia harus bergegas.

23
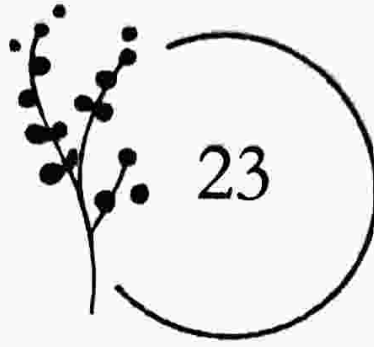
INI sama sekali tidak bagus. Langkah Becca terseok-seok karena didorong dengan kasar. Dia sama sekali tidak tahu berada di mana. Dia hanya tahu kalau mereka sudah jauh meninggalkan mobilnya yang diparkir sembarangan di bahu jalan karena bannya pecah.

Sekarang Becca baru menyadari kalau ban mobilnya tidak pecah sendiri, melainkan sengaja dipecahkan saat melihat orang-orang yang turun dari mobil yang menepi tidak lama setelah dia memarkir mobilnya. Orang-orang yang semula dia pikir akan menolongnya. Sial. Dia benar-benar tertipu.

Becca tadi sempat melawan saat akan ditangkap, tetapi empat lawan satu sama sekali tidak seimbang karena orang-orang itu juga memiliki kemampuan beladiri yang mumpuni. Mereka berlima, tetapi pimpinannya hanya bersedekap sambil menikmati pemandangan Becca dilumpuhkan.

Seluruh tubuh Becca rasanya sakit. Dia berharap tidak ada tulang rusuknya yang retak. Hanya saja, tulang rusuk retak sepertinya jauh lebih bagus daripada kemungkinan terburuk yang menanti di depannya. Dilenyapkan. Becca tidak mungkin

berharap bisa dilepas apalagi dibiarkan hidup setelah mengetahui siapa yang menculiknya.

"Cepet dikit!" Punggung Becca sekali lagi didorong dengan kasar. Mereka sekarang sedang berjalan menuju sebuah rumah yang terlihat gelap. Becca mengamati sekeliling, mencoba membaca situasi. Tidak banyak yang bisa dilihat karena rumah itu tampaknya tidak berada di kompleks pemukiman. Sepertinya mereka sekarang berada di daerah pinggiran.

Salah seorang dari laki-laki itu mendahului masuk rumah dan menyalakan lampu. Becca kembali didorong supaya masuk ke rumah. Dia menduga di tempat inilah dia akan dieksekusi.

Berengsek! Dia seharusnya tadi membiarkan Ben mengantarnya. Diantar Ben bisa berujung ciuman, dan itu jauh lebih menyenangkan daripada terancam kehilangan nyawa seperti ini. Mau tidak mau Becca teringat orangtuanya. Kehilangan dirinya yang merupakan anak tunggal pasti akan memukul mereka. Tewas mengenaskan di tangan penjahat sebelum membalas budi ayah-ibu yang membesarkannya rasanya tidak adil. Kalau tahu akan berakhir seperti ini di usia yang masih sangat muda, dia akan lebih taat kepada kedua orangtuanya.

Becca juga teringat Ben. Ini benar-benar tragis. Mati perawan bahkan sebelum mengatakan kepada Ben bahwa dia juga bersedia melepas status mereka sebagai sahabat untuk menjadi sepasang kekasih. Mereka toh masih bisa menikmati persahabatan mereka meskipun sudah berpacaran. Sejatinya hubungan mereka tidak akan banyak berubah, kecuali lebih sering bertemu, dan tentu saja, bermesraan.

Bisa-bisanya dia memikirkan hal seperti itu sekarang, Becca menggeleng-geleng, seharusnya dia ingat Tuhan di saat nyawanya sudah di ujung tanduk.

Benar kata orang-orang, saat diri kita berada dalam bahaya, kita hanya akan mengingat orang-orang yang paling kita anggap penting dalam hidup.

Becca lagi-lagi didorong masuk ke salah satu ruangan di dalam rumah itu. Sekarang dia bisa melihat kalau rumah ini adalah rumah telantar yang tidak berpenghuni. Debu menempel di mana-mana, memenuhi lantai dan perabot reot yang ada di situ. Dia lantas didorong ke kursi. Kedua tangan Becca ditarik ke belakang, dan diikat menyatu dengan sandaran kursi. Kedua kakinya juga diikat di kaki kursi. Becca tahu dia tidak akan bisa melarikan diri. Ini benar-benar malam terakhirnya di dunia.

"Rasa penasaran itu berbahaya." Laki-laki yang menjadi pemimpin orang-orang yang menyekap Becca mendekatkan wajahnya kepada Becca. Laki-laki yang dikenal Becca dengan baik. Andai mulutnya tidak dilakban, Becca akan meludahi wajahnya. Namun, keadaannya sekarang sangat tidak menguntungkan. Laki-laki itu lantas tertawa mengejek dan mundur beberapa langkah. "Buka lakbannya. Setidaknya kasih dia kesempatan bicara sebelum menyusul Bernard dan minum *wine* bersama di neraka."

Becca meringis menahan perih ketika lakban yang tadi dipakai menutup mulutnya ditarik dengan kasar. Beberapa helai rambutnya yang menempel saat lakban itu dipasang ikut tercabut, tetapi Becca tidak berteriak kesakitan. Dia tidak akan memberikan para lelaki itu kesenangan saat melihatnya menderita seperti sekarang. Dia tidak akan mengemis untuk

nyawanya, karena tahu dia tidak akan mendapatkannya. Orang-orang itu sudah bertekad menghabisinya.

"Gue pikir orang seperti lo suka nonton film *action* dan *thriller*," laki-laki itu berkata lagi. Dia sekarang duduk di kursi yang lain, berhadapan dengan Becca, meskipun cukup jauh. "Sayangnya, meskipun lo nonton, lo nggak bisa nangkap pesan moralnya. Lo sama sekali nggak ngerti kalau sebagian besar orang yang terbunuh di dalam film itu adalah orang-orang yang nggak bisa mengendalikan rasa penasaran mereka. Lo nggak kasihan diri lo? Elo jadi mati muda karena rasa penasaran itu. Seharusnya lo menikmati hidup, jadi model atau artis, daripada bermain detektif-detektifan. Mati karena rasa penasaran itu sia-sia. Bodoh banget."

"Lo nggak akan lolos, meskipun udah bunuh gue," balas Becca berani. Meskipun dia merasa rahangnya sakit saat membuka mulut karena bekas pukulan, dia bicara juga.

Laki-laki itu tertawa mencemooh. "Oh ya, lo yakin? Di negara hukum, lo cuman perlu alibi yang kuat buat bebas dari jerat hukum. Dan tentu aja, kambing hitam buat disalahin. Gue bisa melakukannya dengan mudah waktu membunuh Bernard dan membuat Prita menanggungnya. Pengulangan membuat orang menjadi lebih ahli."

"Pengulangan sesuatu yang buruk membuat orang kehilangan hati nurani." Becca menatap laki-laki itu dengan pandangan berapi-api. Seandainya saja dia bisa bergerak, dia akan menerjangnya. Kemarahannya benar-benar memuncak.

"Orang nggak perlu hati nurani buat hidup." Laki-laki itu kembali tertawa mengejek. Wajah tampannya tampak gelap oleh emosi. "Yang bikin lo bertahan hidup itu cuman makanan dan kebebasan untuk melakukan apa pun yang lo sukai."

"Apa itu? Membunuh orang-orang secara acak?"

"Gue nggak membunuh orang secara acak. Gue melakukannya dengan alasan yang kuat. Bernard pantas menerimanya, sama kayak Prita. Mereka sama-sama berkhianat." Laki-laki itu sekarang berdiri, dan berjalan mondar-mandir. Dia terlihat sangat emosional. "Gue sangat marah setiap kali memikirkannya. Beraninya ada yang berkhianat sama gue!"

"Lo bukan Tuhan. Lo nggak boleh membunuh orang hanya karena merasa dicurangi. Sekarang bukan lagi zaman prasejarah di mana lo bisa sesuka hati melenyapkan nyawa seseorang hanya karena bentuk wajahnya nggak lo sukai." Becca tahu seharusnya dia tidak menambah emosi laki-laki itu, tetapi dia tidak bisa menahan diri. Laki-laki itu benar-benar gila karena merasa dirinya Tuhan yang berhak menentukan batas hidup seseorang.

"Tentu aja gue bisa melakukan apa pun yang gue inginkan, termasuk menyingkirkan orang-orang yang gue nggak sukai dan menghalangi rencana gue. Termasuk elo!" Laki-laki itu tertawa terbahak-bahak, berbanding terbalik dengan tatapannya yang dingin. "Bernard seharusnya nggak ngerebut apa yang seharusnya jadi milik gue. Dari awal dia tahu kalau Prita seharusnya nggak boleh dia dekati. Gue yang lebih dulu bertemu Prita, dan Bernard seharusnya mundur, tetapi dia nggak melakukannya, padahal gue udah peringatin."

Becca menatap laki-laki itu terperanjat. Dia sama sekali tidak menduganya. Ini benar-benar di luar perkiraannya. Rasanya tidak mungkin. "Lo cinta Prita?"

"Sejak lama, tetapi dia nggak pernah melihat gue. Dia bahkan tertarik sama Bernard yang belum lama dikenalnya." Laki-laki itu mengedik. Rautnya sekarang terlihat lebih culas.

"Gue nggak punya pilihan selain menyingkirkan Bernard. Dia melangkahi gue. Kalau dia pintar, dia seharusnya nggak ngelakuin itu."

"Lo sama sekali nggak mencintai Prita kalau membiarkan dia menanggung hasil perbuatan lo." Becca teringat Ben yang bersedia melakukan apa pun untuknya. Kadang-kadang Ben memang mengomel, tetapi itu dilakukan dengan bercanda. Itu baru cinta.

Laki-laki itu meletakkan jari telunjuk di bibir, dan ibu jari di dagu, tampak berpikir. "Gue punya rencana bagus buat Prita. Setelah lenyapin elo, gue cuman perlu nyingkirin seseorang lagi, dan menumpahkan kesalahan kepadanya. Itu nggak sulit. Prita nggak akan tinggal lama di penjara. Setelah bukti baru yang gue siapin muncul dan dia dinyatakan nggak bersalah, kami bisa bersama dan hidup bahagia dengan tumpukan hartanya."

"Semua bukti sekarang mengarah kepada Prita," bantah Becca. "Bahkan sidik jarinya ada di gagang pisau yang tertancap di tubuh Bernard. Nggak akan mudah membebaskannya."

Laki-laki itu berdecak mencemooh Becca. Dia seolah kecewa karena Becca tidak bisa memahami ucapannya. "Lo harus lebih sering baca buku dan nonton film detektif. Gue punya rencana yang sempurna. Gue udah nyiapin *plot twist* yang akan sangat mudah dipercayai polisi. Memangnya ada polisi di Indonesia yang benar-benar pintar?"

"Lo sakit jiwa!" Becca memandang laki-laki itu ngeri. Mengapa dia tidak pernah melihat ekspresi itu sebelumnya? Kalau dia teliti, dia seharusnya tidak melewatkannya.

Laki-laki itu tertawa. "Terima kasih pujiannya." Dia melihat pergelangan tangannya. "Gue sedang baik hati dan bersedia menjawab pertanyaan lo. Paling nggak, lo nggak mati dengan membawa rasa penasaran meskipun meregang nyawa karena rasa penasaran itu. Jadi masih ada yang ingin lo tahu sebelum kami membakar rumah ini dan membuat lo ikut menjadi abu?"

Becca tahu laki-laki itu serius dengan kata-katanya. Dibakar hidup-hidup sama sekali tidak pernah terbayang oleh Becca. Meskipun tahu umur itu rahasia Yang Maha Kuasa, Becca selalu berpikir bahwa dia akan menua sebelum akhirnya meninggalkan kefanaan dunia. Mati muda dipanggang penjahat bahkan terlalu mengenaskan untuk dialami dalam mimpi buruk sekalipun.

Seandainya tahu seperti ini, sebelum meninggalkan rumah Becca akan meminta maaf kepada orangtuanya karena belum bisa menjadi anak yang bisa dibanggakan. Dia akan memeluk Rhe dan mengatakan betapa dia menyayangi sahabatnya itu. Dia juga akan mengatakan hal yang sama kepada Ben, dan meminta maaf sudah begitu munafik selama ini. Menikmati sentuhannya, tetapi bersikap jual mahal, karena terlambat membaca perasaannya sendiri.

Penyesalan memang selalu datang terlambat, saat sudah tidak berguna. Sekarang yang bisa dilakukan Becca hanya mengulur waktu beberapa saat, sebelum dia meregang nyawa dilalap si jago merah. Menyebalkan. Dia tidak suka merasa tidak berdaya seperti ini.

"Lo bisa bakar gue hidup-hidup, tetapi nggak akan bisa lolos setelah semua yang lo lakuin." Becca tahu hanya percakapan yang akan memberi sedikit waktu untuk menghirup

oksigen. Jadi dia menggunakan kesempatan itu sebaik mungkin, meskipun rasanya tidak akan bisa memberinya ide untuk melepaskan diri. Kedua tangan dan kakinya terikat erat di kursi. Mustahil bisa membebaskan diri, kecuali dia memiliki trik para pesulap. Hanya saja, semua orang yang berada di ruangan ini adalah musuhnya, bukan asisten yang membantunya mempertontonkan aksi. Dan ini dunia nyata, bukan panggung pertunjukan.

"Pemeran antagonis yang selalu kalah itu hanya ada di dalam film, Bee." Laki-laki itu tertawa mengejek. "Di dunia nyata, lebih banyak penjahat yang berkeliaran bebas setelah melanggar hukum. Terus terang gue kecewa sama lo. Ternyata lo nggak sepintar yang semula gue pikir."

Ajak dia terus bicara, Becca. "Seharusnya lo nggak ngelakuin ini, Lucca. Jujur, gue sempat curiga sama lo, tetapi gue lebih condong menduga kalau Erlan-lah yang berada di balik kematian Bernard. Gue kira dia teman lo."

"Bernard teman gue sebelum dia berkhianat. Dia tahu sekali kalau gue suka Prita, tetapi dia tetap mendekatinya. Dia nggak akan kenal Prita kalau bukan gue yang ngenalin."

"Lo kenal Prita?" Prita sama sekali tidak pernah menyebut nama Lucca saat beberapa kali Becca mengunjunginya di tahanan. Prita malah menduga Erlan-lah yang bisa mencelakakannya seperti sekarang.

"Kami berteman saat masih sama-sama kuliah di luar. Kami *lost contact* saat gue lebih dulu pulang ke sini. Waktu bertemu kembali, gue pikir kami bisa dekat lagi, tetapi dia ternyata udah bertunangan dengan bajingan yang hanya menginginkan hartanya." Lucca mengedik sambil mengerutkan

bibir. "Siapa sih yang nggak silau dengan Prita? Itu memang bonus yang bagus kalau bisa mendapatkannya."

Kalaupun Erlan hanya tertarik pada harta Prita, setidaknya dia masih cukup waras, dan tidak berniat menjerumuskan Prita ke dalam penjara. Becca hanya menyimpan pendapat itu di dalam hati. Lucca pasti akan murka kalau mendengarnya. Sekarang saja wajah tampannya terlihat menyeramkan. Ekspresinya jauh berbeda dengan raut yang ditampilkannya dalam beberapa pertemuan mereka sebelumnya. Becca sudah terbiasa dengan tampang jail yang menggoda. Raut yang ternyata hanya topeng. Ya Tuhan, Becca benar-benar merasa tertipu. Dia bahkan memberikan nomor telepon kepada Lucca dan pernah bertemu setelahnya. Becca mengumpat diri sendiri karena selama ini begitu percaya diri dan merasa pintar. Ternyata dia masih bisa ditipu. Benar-benar tolol.

"Kalau mau jujur, apa yang dilakukan Bernard dan Prita sama sekali nggak pantas untuk hukuman yang lo berikan." Becca berusaha mengucapkannya tanpa nada menuduh. Datar saja. Dia tidak mau semakin memancing emosi Lucca yang ternyata tidak stabil. Seandainya Becca mau berusaha sedikit saja, dia pasti bisa membaca apa yang Lucca sembunyikan di balik topengnya. "Hubungan lo dengan Prita toh hanya sekadar teman."

Lucca mendengkus sebal. "Bernard nggak seharusnya mendekati Prita. Peraturan nggak tertulis di antara sahabat adalah nggak saling menikung. Tapi dia dengan enteng ngomong ke gue kalau udah mesan kamar hotel buat menghabiskan malam bersama Prita." Kali ini Lucca terbahak-bahak. "Orang yang suka pamer itu cenderung lengah. Secara

nggak langsung dia memberi gue ide untuk ngasih pelajaran kepadanya."

"Lo nggak memberi pelajaran," Becca tidak tahan untuk tidak menukas. "Lo membunuhnya. Dia nggak sempat belajar." Dalam keadaan seperti ini, Lucca tampak semakin mengerikan. Emosi yang wajahnya tampilkan berubah-ubah dalam waktu singkat. Kemarahan, rasa jijik, kecewa, dan berbagai emosi negatif yang lain.

"Dia akan belajar di neraka."

Yeah, seolah dirinya sendiri tidak akan berakhir di neraka. Becca kembali menelan kalimat itu diam-diam. "Kenapa gue, Lucca? Kenapa lo nyulik gue? Udah gue bilang kalau gue lebih curiga sama Erlan daripada elo."

"Udah gue bilang kalau gue cukup lama dengan Prita waktu masih di luar. Prita sering bercerita tentang sahabatnya. Lo. Foto kalian ada di apartemennya. Gue udah tahu elo saat pertama kali lihat. Gue tahu kalau lo mata-matain Erlan. Dan Erlan membuntuti gue. Kita semacam lingkaran."

"Erlan udah tahu lo yang membunuh Bernard?" Tembak Becca langsung. Padahal tadinya dia berpikir, Erlan dan Lucca mungkin saja berada di kubu yang sama.

Lucca tersenyum licik. "Dia curiga, tetapi sama sekali nggak punya bukti. Alibi gue sempurna. Gue bisa membuktikan kalau gue berada di tempat lain saat kejadian."

"Lo nyuruh orang buat membunuh Bernard?"

"Dan melewatkan kesenangan melihatnya memelotot saat pisau itu menghunjam tubuhnya? Lo pasti bercanda. Malam itu *scene* gue nggak banyak. Gue bisa nyelinap sebentar dan kembali lagi untuk menginap di tempat *shooting.* Tapi ya, memang ada orang yang membantu gue melakukan hal-hal

kecil seperti mengakali CCTV, pintu kamar hotel, dan obat penenang dalam minuman Prita, tetapi hidangan utamanya tetap aja harus gue eksekusi sendiri."

Lucca benar-benar gila. Dia menceritakan perbuatannya tanpa rasa bersalah sama sekali. Dia bahkan terlihat puas, seolah membunuh adalah pencapaian terbesar dalam hidup-nya.

"Jadi mengapa gue, Lucca?" ulang Becca. Lucca belum menjawab pertanyaan itu tadi.

"Karena gue tahu Erlan berusaha peringatin elo buat berhenti mengikutinya. Dia nyoba lindungin lo. Ini seharusnya perang antara kami berdua, dan lo masuk di tengah-tengah. Gue berencana menyingkirkan Erlan untuk memutus benang kecurigaan yang bisa mengarah ke gue. Tapi kalau Erlan lantas mati, lo yang udah telanjur masuk pasti bakal curiga sama gue. Jadi gue nggak punya pilihan selain menyingkirkan kalian berdua. Lo lebih mudah diatasi, jadi lo mendapatkan ke-hormatan untuk mendahului Erlan."

Becca mendesah. Jadi ini arti peringatan Erlan. Laki-laki itu tidak mengatakan apa pun, selain kalimat bernada ancaman supaya Becca mundur dari usahanya bermain detektif-detektifan. Dan dia malah mencurigai Erlan. Itu berarti pula kalau Erlan sudah bisa membaca pergerakan yang dilakukan Lucca, sehingga menelepon Becca semalam. Telepon yang Becca putuskan begitu saja. Penyesalan Becca bertambah lagi. Dia sudah mencurigai orang yang salah hanya karena mengi-kuti pendapat Prita. Dia percaya mati-matian kepada Prita, sehingga mengabaikan logikanya sendiri. Prita pasti akan ter-kejut saat mengetahui ini. Tunangan yang dicurigainya malah susah payah mengupayakan jalan untuk membebaskannya,

tidak khawatir dengan keselamatannya sendiri, karena Erlan sekarang menjadi target Lucca berikutnya.

Penjelasan Lucca itu menumbuhkan sedikit harapan Becca. Hanya sedikit, tetapi dia berharap. Kalau Erlan meneleponnya karena benar-benar sudah membaca gerakan Lucca, dia pasti mengikuti Lucca secara intens. Dan bisa saja kalau Erlan sekarang tahu dia sudah diculik.

Semoga saja Erlan benar-benar tahu dan mengikuti mereka sampai di sini. Becca berdoa di dalam hati.

"Gue udah capek ngomong. Ini saatnya lo bertemu dan berkenalan dengan Bernard di neraka, Bee." Lucca menoleh kepada para pengikutnya. "Tutup kembali mulutnya biar dia nggak menjerit-jerit. Gue benci dengar orang berteriak-teriak ketakutan. Setelah itu bakar!" Dia lantas melambai kepada Becca. "*Bye... bye,* Bee. Jangan lupa sampaikan salam gue ke Bernard." Kemudian dia keluar dari ruangan itu.

Becca menatap ngeri kepada anak buah Lucca yang mulai menyiramkan bensin ke sekeliling ruangan, juga ke tubuh Becca. Ya Tuhan, dia benar-benar akan mati terbakar dan menjadi abu.

24
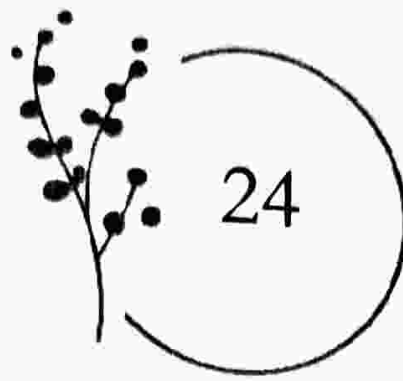
BEN ikut menghentikan mobil saat iringan kendaraan polisi yang berada di depannya berhenti. Dia membuka pintu dan menghambur keluar. Dia melihat Erlan dan dua orang laki-laki berdiri di pinggir jalan.

"Mereka di sana." Erlan memberi penjelasan kepada polisi. Dia menunjuk jalan kecil yang menjauhi jalan raya. "Ada rumah di sana. Kami sudah dari sana untuk melihat situasinya. Rebecca dibawa oleh lima orang yang menculiknya. Kami tidak masuk sampai ke dalam karena takut akan membahayakan dia. Dan kami juga tidak tahu apakah di dalam sana ada orang lain lagi, selain mereka berlima. Kalau memang ada, kami mungkin saja tidak bisa mengatasinya, dan itu juga berbahaya untuk Rebecca. Saya juga sudah menghubungi polisi yang mengerjakan kasus Prita, hanya saja, karena jauh, mereka belum tiba. Tapi katanya mereka sudah berkoordinasi dengan polsek terdekat. Kami sedang menunggu."

"Kami akan masuk," jawab polisi yang bicara dengan Erlan. Dia dan rombongannya tadi datang bersama Ben. "Rumah itu jauh dari sini?"

"Tidak terlalu jauh, tetapi sebaiknya tidak usah pakai mobil supaya mereka tidak mengetahui kedatangan kita."

"Baiklah. Kalian sebaiknya tinggal di sini saja. Biar saya dan anggota saya yang ke sana." Polisi tadi kembali kepada anggota regunya untuk memberikan pengarahan.

Ben tentu saja tidak berniat tinggal dan menunggu Becca di pinggir jalan. Kalau ada orang yang harus menyelamatkan Becca, orangnya pastilah dia. Ben mengikuti Erlan dan temannya, yang juga terlihat tidak berniat mengikuti perintah polisi tadi.

"Terima kasih sudah menghubungi saya." Ben menepuk lengan Erlan. "Saya berutang banyak." Dia tidak bisa membayangkan kehilangan Becca. Sekarang Becca memang belum bersama mereka, tetapi mereka sudah dekat. Dia yakin dengan polisi di pihak mereka, Becca akan bisa ditolong dari sekapan para penjahat itu.

"Simpan saja terima kasihnya untuk nanti, kalau Rebecca sudah bergabung bersama kita dengan selamat." Erlan terus berjalan. Ben bergerak cepat, menyesuaikan langkah dengannya, mengikuti anggota polisi yang sudah merangsek lebih dulu. "Lagi pula, dia melakukan ini untuk Prita. Prita tidak akan senang kalau tahu temannya sampai kenapa-kenapa karena dia."

"Jadi Lucca yang benar-benar membunuh Bernard?" Ben sudah bicara singkat dengan Erlan dalam perjalanan menuju ke tempat ini. Erlan sudah menjelaskan secara singkat apa yang menyebabkan Becca diculik.

"Saya tidak tahu pasti apakah dia yang membunuh Bernard, tetapi yang jelas, dialah dalang di balik semua peristiwa ini. Saya sudah mencoba mengingatkan Rebecca untuk

tidak terlibat karena itu bisa bahaya, apalagi setelah Lucca menyadari kalau Rebecca juga sedang mencari orang yang menjebak Prita dalam pembunuhan Bernard." Erlan diam sejenak sebelum melanjutkan, "Rebecca sebenarnya curiga saya yang melakukannya. Mungkin Prita yang memberitahu kalau sayalah yang paling punya motif untuk menyingkirkan dia. Tidak bisa disalahkan. Di mata Prita, saya yang akan menguasai perusahaan ayahnya kalau dia di penjara."

Ben menatap Erlan sejenak, tetapi tidak ada emosi yang tampak di wajahnya. Kata-katanya juga datar saja. Ben sudah cukup kenal Erlan, setelah beberapa bulan kerap berhubungan karena kasus Prita. "Kamu akan sukses di mana saja tanpa perlu menumpang perusahaan ayah Prita." Erlan pernah masuk dalam daftar orang yang tim kuasa hukum Prita curigai, jadi latar belakangnya sudah diselidiki. Ben tahu persis bagaimana kualitas Erlan. Dia tidak memperpanjang topik itu, karena Ben yakin Erlan bukan orang yang terlalu suka basa-basi dan haus pujian. "Kalau sudah tahu apa yang Becca lakukan, mengapa tidak memberitahu saya?"

"Saya tidak mau banyak orang yang tahu. Lagi pula, kecurigaan saya kepada Lucca awalnya hanya dugaan karena dialah orang yang paling dekat dengan Bernard dan Prita."

"Prita tidak pernah cerita soal Lucca." Ben yakin itu. Meskipun kebanyakan komunikasi dan tanya jawab dengan Prita dilakukan Pak Riyas, tetapi Ben-lah yang merangkum dan mempersiapkan semua berkas yang akan digunakan sebagai alat pembelaan Prita nanti.

"Pasti karena Prita tidak menyangka Lucca adalah orang yang akan tega menjebaknya seperti ini. Atau mungkin juga dia telanjur punya tersangka lain yang menurutnya lebih pan-

tas sebagai pembunuh berdarah dingin dan berniat menyingkirkannya."

Ben dapat merasakan nada yang pahit itu, meskipun tidak menangkap emosi apa pun saat kembali menatap Erlan. Ben tidak menyalahkannya. Dicurigai tunangan sendiri yang nyata-nyata berselingkuh memang tidak mudah diatasi. Sedikit banyak Ben juga tahu kalau pertunangan Prita dan Erlan adalah campur tangan kedua orangtua Prita, bukan keinginan keduanya. Ben hanya bisa berharap semoga hubungan itu memang tidak melibatkan cinta, karena pasti sulit bagi Erlan mengatasi berbagai tekanan yang dihadapinya. Kecurigaan tunangan, dan tentu saja rasa kasihan yang harus diterimanya karena seluruh masyarakat Indonesia yang mengikuti kasus Prita tahu dia diselingkuhi. Hal-hal yang pasti akan terasa berat.

Ben mengalihkan perhatian pada jalanan di depannya ketika melihat polisi tidak lagi berjalan perlahan, tetapi mulai berlari. Ben ikut berlari supaya bisa menyusul ke depan. "Ada apa?" tanyanya kepada salah seorang anggota polisi.

Polisi itu menjawab HT yang dipegangnya sambil terus berlari sebelum menjawab Ben. "Ada mobil yang bergerak keluar dari halaman TKP. Sebaiknya Bapak-Bapak menunggu di belakang, biar kami yang menangani ini."

Ben tidak menghiraukan peringatan itu dan malah mempercepat ayunan kakinya. Saat mendekati rumah itu, dia melihat memang ada mobil yang sedang keluar dari pagar. Tidak lama berselang terdengar letusan peluru yang menghentikan laju mobil tersebut secara mendadak. Tampaknya polisi menembak ban mobil tersebut. Ben tidak terlalu memperhatikannya karena jantungnya terasa seperti berhenti ber-

detak saat melihat ada asap yang mengepul dari rumah yang mereka datangi. Astaga, orang-orang keparat itu membakar Becca? Atau mereka malah sudah membunuh Becca, dan membakar mayatnya supaya tidak meninggalkan jejak? Tidak, jangan sampai itu terjadi! Ben berlari berlebih kencang, menerobos anggota polisi yang berusaha menahannya supaya berhenti. Teriakan mereka yang melarangnya masuk sama sekali tidak dia indahkan.

JADI seperti ini akhirnya. Becca menatap panik pada asap yang muncul dari ruang depan, tempat anak buah Lucca menyulut api. Ini hanya masalah waktu maka dia akan terbakar habis. Tanpa sisa. Waktu yang pasti tidak akan lama. Orang-orang berengsek itu sengaja mulai menyalakan api dari depan supaya bisa membuatnya tersiksa lebih lama oleh rasa panas sebelum akhirnya ikut dilalap api.

Mata Becca mulai terasa perih, jadi dia memutuskan memejamkan mata. Tidak ada yang bisa dilakukan karena ikatan di tangan dan kakinya sangat kuat. Mulutnya juga ditutup lakban. Seandainya tidak ditutup pun, Becca tidak yakin akan ada yang mendengar suaranya kalau dia berteriak. Dari yang dilihatnya sekilas di luar tadi, tempat ini jauh dari pemukiman.

Wajah kedua orangtuanya, Ben, Rhe dan Prita bergantian bermain di dalam benaknya. Semoga mereka tidak butuh waktu lama untuk bisa mengatasi kehilangan dirinya, meskipun Becca sendiri tidak yakin akan hal itu.

Becca mencoba menghalau berbagai pikiran di dalam kepalanya. Matanya semakin erat memejam. Dia pasti sangat merindukan Ben karena sekarang dia seperti mendengar suara laki-laki itu memanggil-manggil namanya. Kasihan Ben. Namun dia akan bisa melupakannya dengan mudah. Reputasi Ben dengan perempuan tidak diragukan lagi. Mendapatkan pacar bagi Ben sama mudahnya dengan membalikkan telapak tangan. Ben pasti lebih kehilangan dia sebagai sahabat daripada sebagai calon pacar.

"Becca… Becca…!" Becca merasa tubuhnya diguncang-guncang. Perlahan, dia membuka mata.

Orang kalau sudah mendekati ajal itu memang bisa mengalami halusinasi, karena itu yang dialami Becca sekarang. Dia melihat Ben berjongkok di depannya. Dan halusinasi itu terasa begitu nyata, karena Ben yang semu ini terasa sangat nyata. Pelukannya bahkan hangat.

"Sial, ini ikatannya kuat banget!" Bahkan umpatan itu terdengar seperti Ben. "Gue angkat aja!" Ben semu itu mengangkat Becca dan kursi yang diikat bersamanya keluar kamar.

Tunggu dulu, ini benar-benar Ben? Tidak mungkin orang dalam halusinasi berkeras mengangkat Becca menjauhi ruang depan yang mulai dilalap api. Udara mulai terasa sangat panas sekarang.

Becca berusaha menggerakkan bibirnya, tetapi tidak berhasil. Lakban yang direkatkan di mulutnya sangat kuat melekat. Ben mengangkatnya ke bagian belakang rumah. Panas dan pekat asap makin menyiksa.

"Lewat sini!" Terdengar suara lain berseru. "Pintunya sudah saya dobrak. Cepatlah, sebelum apinya sampai ke sini."

Becca baru melihat wajah orang itu setelah mereka berada di halaman belakang. Meskipun sebagian wajahnya dipenuhi jelaga, Becca masih mengenalinya. Erlan. Becca benar-benar berutang maaf kepadanya. Namun, sebelum Becca sempat mengatakan apa-apa karena mulutnya masih tertutup, laki-laki itu sudah pergi melalui bagian samping rumah.

Ben mengangkat Becca dan kursinya menjauh dari rumah yang kini benar-benar mulai tenggelam oleh kobaran api. Becca menatapnya ngeri. Hampir saja… hampir saja dia ikut terpanggang di sana kalau Ben dan Erlan tidak datang menyelamatkannya.

"Apakah dia baik-baik saja?" Seorang polisi mendekat untuk memeriksa.

"Sepertinya baik-baik saja, Pak," jawab Ben. "Saya buka ikatannya dulu baru dilihat."

Polisi itu membantu Ben membuka tali yang mengikat kaki dan tangan Becca. "Nanti sekalian mampir ke rumah sakit untuk diperiksa."

"Iya, Pak." Ben mengangguk setuju. "Terima kasih bantuannya."

"Gendong dan bawa ke depan. Untung saja pekarangan rumah ini besar sekali. Kalau nggak ada halaman belakang, kalian pasti tidak bisa keluar dari depan." Polisi itu ikut menatap kobaran api sebelum kembali kepada Ben. "Bisa mengangkatnya sendiri, kan?"

"Bisa, Pak!" sambut Ben cepat. Dia tidak perlu orang lain untuk menggendong Becca. Enak saja mau ikut-ikutan menyentuh Becca.

Setelah polisi tadi pergi, Ben berjongkok di depan Becca yang sedang membuka lakban yang menutup mulutnya.

"Becca...!"

"Lo bego atau apa sih, Ben!" teriak Becca. "Yang pertama harusnya lo lakuin itu adalah membuka lakban sialan ini. Lo kira enak mau teriak dan ngomong tapi tertahan di leher?"

Ben menatapnya sayang. Dia sudah menduga tidak akan mendapatkan reaksi yang melankolis dan bersimbah air mata, karena itu bukan karakter Becca. Dia segera memeluk gadis itu. "Lain kali, apa pun yang mau lo lakuin, lo harus bilang sama gue dulu. Gue hampir aja mati ketakutan pas tahu lo hilang dan diculik Lucca."

"Adduuhh...." Becca mengeluh karena pelukan Ben yang erat. "Pelan-pelan, Ben. Rusuk gue sakit banget, tadi ditendang lumayan keras." Suara Becca sekarang lebih pelan. Kekesalannya lenyap tak bersisa.

Ben merenggangkan pelukan. "Mereka berani nendang lo?" Suaranya penuh kemarahan. Dia tadi terlalu fokus menyelamatkan Becca sehingga belum menyadari kondisi gadis itu. "Mereka beneran cari mati!"

Becca tidak mau membayangkan kondisi orang-orang itu kalau harus berhadapan dengan Ben sekarang, karena dia terlihat murka. Becca segera menarik ujung kaus Ben dan mengulurkan kedua tangannya ke atas. "Gue sebenarnya bisa jalan sendiri, tapi digendong kayaknya bukan ide buruk. Kesannya lebih dramatis. Kayak di film-film."

Senyum Ben seketika terbit. Tanpa menunggu disuruh dua kali, dia lantas menyelipkan tangan di punggung dan bawah lutut Becca. Dalam satu entakan, Becca sudah berada dalam gendongannya. "Gue nggak bermaksud apa-apa sih, Becca, tapi kalau dalam film, adegan akhir seperti ini biasanya

ditutup dengan ciuman. *Feel*-nya pasti dapet banget. Lo nggak mau nyoba?"

Sebelah tangan Becca yang tadi melingkari leher Ben terangkat untuk memukul kepala laki-laki itu. "Dasar mesum. Sempat-sempatnya mikir gituan di saat kayak gini!"

Ben meringis. "Kan elo yang pertama ngomongin soal film. Gue cuman nambahin aja."

Becca kembali melingkarkan kedua tangannya memeluk leher Ben. Dia merapatkan pipi ke dada Ben. Laki-laki itu berbau asap dan keringat, tetapi rasanya tetap nyaman berada di dalam pelukannya. "Muka gue tadi kena tinju beberapa kali. Kayaknya bibir gue luka deh. Kalau ciuman sekarang, pasti nggak maksimal. Tunggu sembuh dulu, gimana?"
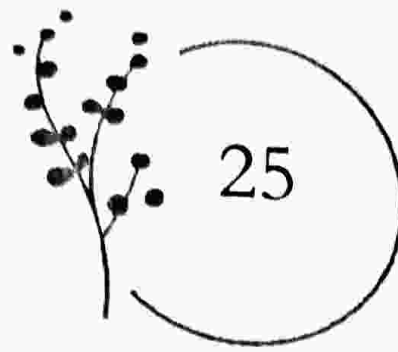
IBU Ben muncul dari balik pintu yang diketuk Becca. Wajah perempuan itu langsung semringah melihat tamunya. Dia segera menggandeng Becca masuk.

"Apa kabar, Tante?" tanya Becca sambil memamerkan senyum.

"Tante baik-baik aja, Becca. Anak Tante tuh yang tumbang. Kecapekan dia. Udah dibilangin supaya lebih sering tinggal di rumah biar makannya lebih teratur. Kalau udah begini, kerjaan dia juga malah terganggu, kan? Ngurus anak laki-laki kayak Ben mah repot. Kamu yang sabar ya, hadapin dia."

Becca tertawa. "Kalau nggak bandel kan bukan Ben namanya, Tante."

"Ya udah, kamu langsung ke kamar dia aja. Kali aja dia bisa langsung segar kalau lihat kamu." Ibu Ben ikut tertawa. "Mau minum apa supaya nanti sekalian Tante bawain ke atas?"

"Nggak usah repot-repot, Tante."

"Bikin minum nggak repot kok." Ibu Ben hanya mengantar Becca di kaki tangga. "Tante ke dapur, ya. Bangunin aja kalau Ben masih tidur. Udah kebanyakan tidur dia."

"Iya, Tante." Becca menaiki tangga menuju kamar Ben di lantai atas. Dia mengetuk sejenak. "Ben, ini aku." Dia menunggu sebentar, tetapi tidak mendapat respons. "Aku masuk, ya?" Becca langsung menguak pintu kamar Ben.

Seperti yang dikatakan ibunya, Ben tampaknya masih tidur. Becca mendekati ranjang setelah meletakkan tasnya di kursi. Dia kemudian duduk di tepi tempat tidur Ben sambil mengawasi laki-laki itu.

Ben tampak tenang. Kalau tidur begini, tidak ada tanda-tanda kalau dia bisa sangat jail dan cerewet. Becca meletakkan punggung tangannya di dahi Ben. Suhu tubuhnya sepertinya sudah normal.

Kemarin sore Ben menelepon dan mengabari kalau dia kurang enak badan dan pulang ke rumah, tidak tinggal di apartemen seperti biasa. Seharusnya dia menjemput Becca karena mereka sudah janjian mau makan malam dan nonton berdua.

Becca sebenarnya hendak menjenguknya semalam, tetapi Ben melarang dan menyuruhnya datang pagi ini saja. Sejak peristiwa penculikan yang dilakukan Lucca, Ben cenderung protektif. Kadang-kadang Becca sebal juga karena merasa diperlakukan seperti pelanggar hukum yang wajib lapor. Tapi dia tahu Ben melakukan itu karena peduli, jadi Becca mencoba untuk tidak mengomel.

Becca tidak berniat membangunkan Ben seperti perintah ibunya. Dia tahu Ben butuh istirahat. Setelah kasus Prita ditutup karena Lucca tidak punya pilihan selain mengakui per-

buatannya saat anak buahnya mengakui ikut membantu pembunuhan Bernard, Ben maraton mengerjakan kasus lain. Kasus Prita membawa publikasi luar biasa untuk firma hukum mereka. Akibatnya Ben menjadi sangat sibuk karena banyak klien baru yang datang.

Becca mengambil ponsel dari tas. Dia lalu duduk bersila di atas tempat tidur Ben, di dekat laki-laki itu sambil bermain *game* seraya menunggunya bangun.

"Udah lama?" Suara Ben yang serak terdengar setelah Becca mulai tenggelam dalam *game* yang dimainkannya.

"Belum juga." Becca meletakkan ponsel dan menatap Ben yang masih terlihat mengantuk. "Lembek banget sih jadi cowok. Gampang banget sakit gitu. Makanya, makan yang teratur, jangan tunggu diingetin. Memangnya bonus banyak bisa dinikmati kalau udah tumbang kayak gini?"

Ben mengubah posisi tidurnya. Dia meletakkan kepalanya di atas pangkuan Becca, lalu kembali memejamkan mata, seolah tidak mendengar omelan Becca.

"Ben! Kamu denger aku ngomong, nggak?"

"Iya, aku denger, Nyonya," jawab Ben tanpa membuka mata. "Orang sakit itu butuh disayang-sayang, dikelonin, bukannya diomelin."

"Orang yang ini sakitnya dicari-cari. Jatuhnya malah nyebelin." Becca mengacak-acak rambut Ben. "Kamu kan bisa bilang nggak kalau disodorin pekerjaan tambahan, padahal kasus yang kamu pegang belum kelar, Ben!"

"Masih bisa ku-*handle* kok. Aku nggak maksain."

"Nggak maksain tapi sakit begini jadinya?"

"Ini karena virusnya perkasa aja. Aduh, sakit, Becca!" Ben mengaduh saat rambutnya ditarik Becca keras-keras.

Matanya yang tadi memejam seketika terbuka lebar. "Kamu mau punya pacar botak?"

"Bukan virusnya yang jago, tapi stamina kamu tuh yang jelek. Aku curiga, kalau nggak makan bareng aku, kamu cuman *delivery fast food* aja."

"Nggak Mama, nggak kamu, ngomel melulu soal makan-an. Aku makan, Becca. Nggak mungkin nggak makan kalau lapar, kan?" gerutu Ben. Dia kembali memindahkan kepalanya di bantal, lalu menarik Becca sampai terjatuh dan ikut ter-baring di dekatnya. "Daripada ngomel, mulut kamu lebih baik dipakai buat melakukan hal berguna lain." Dia memeluk Becca.

"Apa, kultum?"

"Itu sih sama aja dengan ngomel. Daripada dipakai ngomel, mending dipakai ciuman."

Becca kembali menarik rambut Ben. "Yang ada di kepala kamu tuh kalau nggak kerjaan, ya itu-itu aja." Dia lalu ber-usaha menyingkirkan tangan Ben dari pinggangnya. "Lepasin, Ben. Kelihatan Mama kamu ntar. Sakit begini pikirannya masih aja aneh-aneh."

Ben bergeming. "Mama nggak akan masuk tiba-tiba. Yang ada juga kita bakal dikunci dari luar."

Becca berdecak. "Mamamu nggak mesum kayak kamu. Kalau ketahuan kamu ngomong gitu, bokongmu bisa dipukul pakai sapu nenek sihir, tahu!"

"Aku lebih suka kamu yang mukul sih. Tapi pakai tangan aja. Kayaknya adegannya bakalan seksi banget." Ben meng-angkat kepala, dan sebelum Becca sempat membalas ucapan-nya, dia sudah membungkamnya dengan ciuman.

Becca melirik pintu dengan panik. Ibu Ben bisa muncul sewaktu-waktu. Tapi Ben kelihatannya tidak peduli. Dia terus menggoda dengan bibirnya. Sialan. Becca akhirnya ikut membuka mulut dan membalas ciumannya. Mereka saling memagut.

"Kamu beneran sakit nggak sih?" tanya Becca setelah tautan bibir mereka terlepas. "Masih semangat aja ciuman."

Ben tertawa kecil. "Dokter bilang aku cuman deman dan saluran pencernaanku terganggu dikit, nggak sekarat. Jadi masih semangat ciuman dong lihat pacarku yang cantiknya nggak ketulungan ini."

Becca berguling ke samping saat Ben kembali mendekatkan wajahnya. Dia memilih bangkit dan duduk. "Mama kamu beneran bisa masuk, Ben. Ini bukan apartemen kamu."

Ben mengerang. "Iya, memang nggak enak pacaran di rumah. Habis makan kita ke apartemen, yuk. Biar bisa ciuman sampai puas tanpa takut ke-*gap* Mama."

Becca meraih bantal dan memukulkannya ke tubuh Ben. "Kalau kamu udah merasa sehat, kelar makan, kamu mandi, dan gosok kepala kamu dengan sampo yang banyak, kali aja otakmu bisa ikutan bersih. Kamu nggak akan ke mana-mana. Istirahat aja di sini."

Ben pura-pura menampilkan tampang kecewa. "Yaa... kamu kan malu-malu kalau ciumannya di sini, Becca. Kalau di apartemen kan—"

Kali ini Becca langsung membekap Ben dengan bantal. "Nyesal aku terima kamu jadi pacar. Omongannya beneran nggak mutu untuk orang yang kerjaannya jadi pengacara."

Ben melepas bantal yang dibekapkan Becca di wajahnya. Dia ikut bangkit dan menyusul Becca yang sudah berdiri.

Tawanya terdengar lepas. "Nyesal kenapa nggak dari dulu kamu ngajak pacaran duluan?" Dia memeluk Becca dari belakang dan mencium kepalanya.

"Enak aja!" omel Becca sewot.

"Tapi aku beneran nyesal lho, Becca. Coba aja kalau aku tahu kamu jago banget ciuman, dari zaman dulu aku udah ngajak pacaran."

Becca membalikkan tubuh sehingga mereka berhadapan. Matanya memelotot menatap Ben. "Motivasi kamu ngajak pacaran terpuji banget, ya. Biar kuingatkan, dulu kamu sibuk banget ngejar-ngejar Rhe."

"Ya ampun, kok malah marah sih? Aku kan bercanda, Becca. Kamu tahu persis kalau aku cinta banget sama kamu. Segala Rhe dibawa-bawa. Itu masa prasejarah. Semua orang kan punya masa lalu. Cemburu kok gitu amat sih?"

"Siapa yang cemburu?" Becca cemberut.

"Iya deh, kamu nggak cemburu. Aku yang cemburuan. Kan aku yang suka ngomel-ngomel kalau lihat kamu akrab banget sama bos kamu itu. Itu kan tandanya aku cinta banget sama kamu."

Becca meringis. "Ini kita ngomongin apa sih? Nggak penting banget. Aku juga males ngorek-ngorek masa lalu kamu. Bisa bikin sakit hati."

Ben kembali memeluk Becca. "Ya, kamu kan udah tahu aku nggak seberengsek itu. Kalau nggak sama kamu dan Rhe, dulu aku biasanya nongkrong bareng Adhi. Kamu udah denger sendiri dari dia. Iya sih, aku kadang khilaf sekali-dua kali, tapi—"

"Khilaf tuh sekali," potong Becca sebal. "Kalau lebih itu namanya niat. Dasar cowok!"

"Kayak waktu aku nyium kamu pertama kali dulu, ya?" Ben menyeringai. "Iya, itu memang khilaf banget. Tapi sumpah, habis itu niat banget mau ngulangin."

Becca mengarahkan bola mata ke atas. "Kamu nggak ada tanda-tanda sakitnya." Dia melepaskan tangan Ben dari pinggangnya, malas untuk melanjutkan percakapan soal masa lalu. "Turun, yuk. Kamu belum makan, kan?"

"Kamu laper?" Ben balik bertanya.

"Aku temenin kamu makan sebelum aku balik."

"Baru juga datang udah mau balik," protes Ben. "Tinggal sampai sore aja. Nanti aku anter pulang."

"Kamu nggak boleh ke mana-mana. Istirahat aja di rumah. Kalau aku kelamaan di sini, kamu nggak bakal bisa istirahat." Becca melihat pergelangan tangan. "Aku janjian mau ketemu Prita, habis itu ke rumah Rhe. Dia masih ngomel karena kita nggak pernah ngomongin soal PDKT dan tiba-tiba aja udah jadian. Katanya, dia serasa dikhianati."

Ben mengabaikan ucapan Becca soal Rhe. "Kamu ketemu Prita urusan apa?"

Becca mengedik. "Nggak ada apa-apa sih. Memangnya harus ada urusan penting dulu buat ketemu sahabat?"

"Aku tahu dia sahabat kamu, Becca. Dan aku juga tahu persis kalau kamu nggak gampang terpengaruh. Tapi aku tetap aja nggak enak bayangin kamu bersahabat dengan orang yang mengkhianati tunangannya yang baik banget kayak Erlan dengan—"

Becca menutup mulut Ben dengan telunjuknya. "Nggak usah dibahas. Aku nggak mau ikut campur urusan pribadi dan cara Prita menjalani hidup. Lagian, kamu juga aneh! Untuk

ukuran cowok yang katanya punya segalanya, kamu *insecure* banget."

"Ini tanda cinta, Becca. Gimana nasib aku coba kalau tiba-tiba kamu tinggal selingkuh? Makanya semua kerjaan yang dikasih Pak Riyas aku ambil. Biar kita bisa cepat-cepat nikah. Aku tahu Papaku bisa bantu kita dengan kasih apa pun yang kita butuhkan untuk memulai hidup berdua, tapi aku maunya bikin kamu seneng dengan hasil keringat aku sendiri. Kesannya lebih jantan."

Becca terdiam mendengar kata-kata Ben. Kalau sudah berubah dalam mode serius begini, memang sangat mudah membayangkan Ben memersuasi hakim untuk percaya apa pun yang dia katakan saat membela kliennya di pengadilan.

Becca mengusap pipi Ben. "Aku nggak bakal selingkuh. Kamu tahu pasti aku orangnya gimana. Kalau ada yang punya potensi buat selingkuh di antara kita, itu pasti kamu."

Air muka Ben perlahan melunak. "Nggak percayaan banget sih sama calon suami sendiri. Kalau aku nggak beneran cinta sama kamu, si Lucca itu nggak akan kubuat bonyok kayak gitu."

Becca ingat Ben mengamuk memukuli Lucca yang sudah diamankan polisi waktu itu. Kalau tidak ditahan dan ditarik para polisi itu, nasib Lucca akan benar-benar nahas.

"Ngaku calon suami, tapi melamar aja belum," cibir Becca.

"Tunggu tanggal mainnya dong. Kamu pasti akan takjub dengan cara aku melamar. Aku akan pake EO khusus buat bikin kamu bilang *'yes, I will'*. Kamu dijamin bakalan merengek minta langsung dinikahin."

Becca langsung memukul lengan Ben. "Sombong banget sih jadi orang!"

Ben tertawa. "Ini namanya percaya diri, Becca Sayang. Tenang aja, nggak lama lagi kok. Aku juga bosan kentang ciuman melulu. Baru grepe-grepe dikit udah kena pukul. Padahal yang mukul juga udah merem-melek keenakan."

"Ben!" desis Becca tajam. "Kedengaran Mama kamu nanti!"

"Paling juga disuruh buruan nikah. Begitu tahu kita pacaran, tiap aku ke sini atau dia ke apartemen, itu terus yang ditanyain. Capek dengernya. Dan bikin makin kepengin."

"Kalau begini, makin kepengin juga nggak?" Becca berjinjit dan langsung mencium Ben.

Ben langsung merespons dan membalas ciuman Becca sama panasnya. Mereka berciuman lama sebelum Becca mendorong Ben menjauh. "Orang biar sakit, torpedonya bisa siap tempur juga, ya." Dia tertawa dan bergerak menuju pintu. "Nggak sengaja kena tangan aku lho, Ben. Aku sama sekali nggak bermaksud pegang."

"Sialan!" Ben menyusul Becca yang sudah keluar dari kamar. Dia merangkul pundak pacarnya itu. "Aku punya ide cemerlang nih, Becca. Kayaknya kita nggak apa-apa tinggal di apartemen aja sambil menunggu rumahnya siap deh. Kita toh nggak langsung punya anak juga. Kentang melulu beneran nggak enak. Kamu nggak kasihan sama calon anak-anak kita, generasi cemerlang penerus bangsa yang malah berceceran di kamar mandi?"

"Astaga!" Becca mempercepat langkah menuruni tangga. "Apa yang kamu kerjain di kamar mandi, itu urusanmu, Ben. Nggak perlu kamu kasih tahu ke aku."

Ben tertawa. Dia kembali merangkul pundak Becca setelah berhasil menyusulnya. Dia mencium kepala Beccca. "Aku kasih tahu semuanya karena aku cinta banget sama kamu. Nggak ada rahasia."

"Aku juga cinta sama kamu, Ben, tapi aku nggak perlu sampai kasih tahu pakai bra dan celana dalam warna apa hari ini. Ya ampun!"

Ben menghentikan langkah Becca. "Kamu bilang apa barusan?"

"Warna bra dan celana dalam yang kupakai hari ini? Kamu beneran mau tahu?"

"Bukan itu. Sebelumnya."

Becca pura-pura tidak mengerti. "Memangnya aku bilang apa?"

Ben tersenyum. "Nggak apa-apa sih. Aku juga udah denger kok. *And I love you more,* Becca."

Becca tertawa. "Aku nggak masalah bilang itu kok, Ben, karena itu yang aku rasain sama kamu. *I do love you*, Ben."

"*I love more more.*"

"Jijay, Ben!"

"*With all my heart.*"

"Alay, Ben!"

"*Forever and always.*"

"Astaga, Ben. Sakit kamu pasti lebih parah daripada yang dibilang dokter."

EXTRA PART

"GUE kadang-kadang masih nggak percaya kalian beneran pacaran," kata Rhe sambil meletakkan dua buah cangkir di depan Ben dan Becca, lalu menyusul duduk. "Lo kok bisa berubah pikiran dan mau menerima si Kunyuk ini sih, Bec? Yang ngantre buat nemenin lo ke KUA kan banyak banget, tapi lo malah milih dia?"

"Hei, memangnya gue kurang apa?" sambut Ben sebelum Becca sempat menjawab. "Gue tampan dan mapan banget. Pilihan Becca tuh udah bener banget. Lo dilarang keras bikin dia mikir dan berubah pikiran."

"Gimana lagi, Rhe," desah Becca pura-pura menyesal. "Dia terus-terusan nyodorin diri ke gue. Kasihan kalau ditolak terus, kan? Dia anak tunggal orangtuanya. Kalau dia bunuh diri karena cintanya gue tolak, gue pasti merasa bersalah banget sama mereka."

"Putus cinta buat Ben biasa aja sih. Semboyan dia kan kayak pejuang zaman kemerdekaan. Patah tumbuh hilang berganti, mati satu tumbuh seribu. Paling dia juga bete seminggu, trus udah punya gandengan baru lagi."

"Sayang, jangan dengerin Rhe. Kamu nggak perlu masukan dari dia buat hubungan kita. Rekam jejak dia untuk urusan

cinta jelek banget. Dia dulu pacaran sama pecundang kayak si Ray. Dia juga pernah mau cerai dari Dody karena nggak percaya kalau suaminya itu cinta mati sama dia. Aku aja yang orang luar bisa lihat seberapa bucinnya Dody. Pendapat orang mati rasa kayak Rhe sama sekali nggak bisa dipercaya."

Rhe langsung mencibir. "Susah ya, kalau debatnya sama pengacara. Semua dosa masa lalu gue dibongkar semua. Pengacara sama arkeolog ternyata beda-beda tipis. Suka mencungkil-cungkil fosil. Objeknya aja yang beda. Satunya sejarah, satunya kesalahan."

Becca tertawa. "Ben lumayan kok," katanya seolah orang yang dia bicarakan tidak ada di sampingnya. "Sejauh ini, dia belum pernah nyoba merayap buat inspeksi ke dalam CD gue."

"Itu bukan karena dia baik. Dia cuman sayang nyawa aja. Tangan dan rahang dia pasti langsung patah kalau berani coba-coba merayap ke bagian situ."

Ben berdecak sebal. Melakukan percakapan mesum dengan kedua perempuan ini sebelum dan setelah status hubungannya dengan Becca berubah dari sekadar sahabat menjadi kekasih ternyata efeknya berbeda. Dulu dia tidak akan segan-segan membumbui dan membuat dirinya terdengar semakin bejat, tetapi sekarang dia tidak berminat melakukannya. Imej *playboy* yang dulu dibanggakannya tidak menarik lagi.

"Aku bantuin Dody aja nyalain tungkunya di luar." Ben mengusap punggung Becca. Lebih baik memisahkan diri daripada terus melayani olokan Rhe yang mendapat dukungan penuh dari pacarnya sendiri. Dia pasti kalah telak. Menghadapi pengacara senior di pengadilan jelas lebih mudah daripada kedua perempuan ini.

"Dody bisa ngerjain semuanya sendiri," jawab Rhe. "Nggak ada yang bisa ngasih kepuasan batin lebih daripada masak bagi dia."

"Jadi kepuasan batinnya lebih sering dia dapetin di depan kompor daripada ranjang dong?" sambut Becca.

"Sialan!" omel Rhe. "Enak aja. Itu mah beda ukurannya."

Ben menggeleng-geleng dan buru-buru meninggalkan ruang makan dan menuju teras belakang tempat Dody sedang mengorek-ngorek tumpukan arang yang menyala di dalam tungku pembakaran.

"Ada yang bisa gue bantu?" Aneh bagaimana hubungannya dengan Dody yang dulu tidak terlalu disukainya menjadi sangat baik sekarang. Mungkin karena Dody tidak lagi melihatnya sebagai ancaman yang sewaktu-waktu bisa merebut istrinya. Suami Rhe itu mungkin tidak banyak bicara, tetapi tidak pernah menyembunyikan ketidaksukaannya setiap kali melihatnya. Ben tahu itu. Hubungan mereka berubah haluan sejak peristiwa penculikan Becca. Apalagi setelah Dody tahu hubungan Ben dan Becca.

"Nggak ada." Dody tersenyum tipis. "Tinggal tunggu baranya siap aja. Iganya udah gue *marinate* semalam."

"Gue nggak bisa masak," aku Ben ikut berdiri di depan tungku. "Kalau laper, gue ke restoran atau pulang ke rumah orangtua. Pilihannya itu aja sih."

"Hobi orang nggak sama sih. Gue suka masak buat Rhe. Senang aja lihat dia menikmati apa pun yang gue masak buat dia."

Budak cinta, batin Ben saat melihat ekspresi Dody saat membicarakan istrinya. Mau tidak mau dia berpikir apakah dia juga terlihat seperti itu saat membicarakan Becca. Kemung-

kinan besar iya, karena Adhi dengan mudah bisa menebak perasaannya, bahkan sebelum Ben benar-benar sadar sudah jatuh cinta kepada sahabatnya itu.

"Gue boleh tanya sesuatu yang sifatnya pribadi banget?" tanya Ben. Sulit menahan rasa penasaran.

"Soal apa?" Dody menghentikan gerakannya mengorek-ngorek tungku.

"Kenapa lo dulu mau aja dijodohin sama Rhe? Apa nggak sulit menikah tanpa rasa cinta?" Ben buru-buru melanjutkan. "Lo nggak usah jawab kalau nggak mau."

Di luar perkiraan Ben, senyum Dody malah makin lebar. "Nggak sulit sih. Gue udah tertarik sama Rhe sejak pertama ketemu. Dia kelihatan menggemaskan saat berusaha meyakinkan gue untuk menolak ide perjodohan itu. Kalau nggak tertarik sejak awal, gue nggak mungkin mau juga. Menikah dan hidup bersama itu komitmen seumur hidup sih, jadi nggak mungkin gue lakuin kalau nggak ada rasa tertarik sedikit pun. Gue nggak senaif itu, meskipun ingin membahagiakan ibu gue. Gimanapun juga, ini hidup gue, kan?"

"Gue jadi lega karena tahu hubungan gue sama Becca nggak serumit itu. Maksud gue, kami memulainya dengan cinta sebelum menikah. Itu lebih mudah, kan?"

Dody tertawa. "Jadi kapan hari besarnya, dalam waktu dekat?"

Ben mengangguk mantap. "Sebelum dia berubah pikiran. Gue baru tahu kalau cinta itu bisa nakutin juga. Gue takut Becca tiba-tiba sadar kalau gue bukan orang yang dia inginkan untuk menghabiskan hidup bersama."

Dody menepuk punggung Ben penuh simpati. "Gue tahu apa yang lo maksud. Gue tahu persis, percaya deh."

"GUE bahagia sekaligus iri banget sama lo!" Prita menatap Becca yang sedang menggantung kebaya putih yang akan dipakainya untuk akad nikah besok.

"Nggak usah iri gitu." Becca mengelus kebaya itu sekali lagi sebelum berbalik menghadap Prita dengan tampang jail. "Gue memang jauh lebih cantik daripada elo, tapi lo jelas jauh lebih kaya. Jadi kita impas."

"Narsis!" omel Rhe yang juga berada di kamar Becca.

"Sialan!" Prita ikut menanggapi. "Ini nggak ada hubungannya dengan kecantikan dan uang. Gue bahagia karena lo akhirnya menikah dengan cowok yang lo cinta, tapi gue beneran iri, karena sekarang gue masih di posisi ngejar-ngejar orang yang mengaku hanya tertarik sama gue secara fisik."

Becca mengusap lengan atas Prita. "Gue yakin perasaan lo nggak bertepuk sebelah tangan kok. Gue udah sering bilang kalau Erlan itu kayaknya bukan tipe orang yang mau terlibat hubungan ruwet kalau nggak melibatkan perasaan. Lo harusnya lebih tahu, kan lo yang sama dia. Paling nggak, lo kenal banget karakternya."

"Kadang-kadang gue merasa dia juga suka gue sih, tapi...." Prita mengedik. "Sulit menebak isi kepalanya."

"Gue boleh kasih pendapat?" timpal Rhe. Persiapan pernikahan Becca membuatnya ikut dekat dengan Prita, sahabat Becca yang selama ini hanya dikenalnya melalui cerita Becca karena kuliah di luar negeri, sehingga mereka tidak pernah bertemu sebelumnya.

Prita mengangguk. "*Pleaaassseee*... gue butuh itu."

"Lo memang butuh perspektif lain buat naikin percaya diri lo yang mendadak tiarap tiap kali ngomongin Erlan." Becca ikut berdecak.

"Lo butuh orang ketiga dalam hubungan kalian," ucap Rhe percaya diri. "Dan orang itu harus cowok."

"Maksud lo, gue butuh cowok lain buat bikin Erlan cemburu?" Prita spontan menggeleng. "Dia nggak mungkin cemburu. Orang cemburu itu kan tandanya cinta. Gue udah bilang kalau hubungan kami dasarnya hanya *physical attraction.*"

"Lo nggak tahu karena belum dicoba, kan? Kalau dia beneran nggak cemburu, mungkin udah saatnya lo berpikir buat mengakhiri hubungan nggak jelas itu. Tapi gue yakin nggak ada cowok yang suka persaingan dari cowok lain kalau perasaannya terlibat."

Ponsel Becca berdering, membuat perhatiannya teralihkan dari percakapan Rhe dan Prita. Ben. Dia buru-buru menuju kamar mandi dan menutup pintunya. "Ya, Ben?"

"Sayang, aku *nervous* banget." Suara Ben terdengar panik. "Gimana kalau aku salah ngucapin ijab kabulnya?"

"Maksudnya, kamu nyebut nama cewek lain? Kalau kejadian, kamu bakal masuk televisi karena dibunuh calon mempelaimu sendiri!"

"Astaga, maksudnya bukan gitu juga kali! Bukan soal nama. Aku nggak mungkin salah di bagian nama."

"Kalimat ijab kabul itu nggak lebih panjang daripada Kitab Undang-Undang Hukum Pidana. Kamu nggak mungkin sampai nggak hafal!"

"Urusan kerjaan dan ijab kabul kan beda, Sayang. Kerjaan itu taruhannya hidup klien, kalau ijab kabul itu taruhannya ya, hidupku sendiri. Dan aku mau melakukannya sempurna. Sekali ucap gitu."

"Ya udah, kalau gitu kamu sebaiknya lanjut latihan, jangan malah nelepon dan bikin aku ikutan cemas, Ben!"

"Aku nelepon bukan mau bikin kamu ikutan cemas. Aku butuh ditenangin."

"Kamu mau aku kasih motivasi supaya lebih siap?" tanya Becca jail.

"Kenapa aku merasa apa pun yang akan kamu katakan nggak akan membantu, ya?" gumam Ben pasrah.

"Ben, aku udah beli *lingerie* Agent Provocateur paling seksi yang pernah diciptakan. Itu aku akan pakai besok untuk malam pertama kita. Warna merah menyala yang kelihatannya bagus banget di badanku. Baru kali ini aku suka punya kulit bule. Kabar bagusnya, Ben, *lingerie*-nya hampir nggak nutup apa-apa. Kamu beneran berani salah ngucapin ijab kabul dan memilih mati di tanganku?"

"Udah kuduga aku salah nelepon orang." Ben mengerang sebal. "Kamu malah bikin imajinasiku jadi liar. Aku nggak mau mainan losion malam ini. Tidak di malam besarku. Aku akan menghubungi Adhi aja sekarang."

"*Lingerie* merah, Ben. Aku akan telentang pasrah dan biarin kamu yang bu—" Becca tertawa saat Ben mengumpat sebelum memutuskan sambungan.

Becca juga merasakan kegugupan itu. Bukan gugup takut, tetapi lebih ke antusias. Kepanikan Ben membuat hatinya terasa hangat. Dia tahu Ben panik karena menganggap apa yang akan dia lakukan besok adalah langkah luar biasa besar untuk hubungan mereka.

Jodoh terkadang benar-benar aneh. Butuh waktu setelah bertualang untuk tersadar bahwa orang yang menjadi belahan jiwa kita sebenarnya adalah orang yang selama ini berada di sisi kita.

BEN menggeliat saat merasakan tepukan di lengannya. "Mau lagi, Sayang?" tanyanya tanpa membuka mata.

Enaknya menikah itu ya, seperti ini. Tinggal berdua dengan istri dan bisa bercinta kapan pun tanpa khawatir digerebek ibunya dan tidak mengenal waktu. Becca memang pemula, tetapi belajar dengan cepat. Dia bukan orang yang pemalu, jadi dia akan memberi tahu Ben apa pun yang dia inginkan saat bercinta.

Ben gelapan saat wajahnya dibekap bantal.

Suara Becca yang sebal menyusul kemudian, "Nggak tidur, nggak pas sadar, pikiran kamu di selangkangan terus." Dia melepaskan bantal yang ditutupkan ke wajah Ben.

Ben membuka mata dengan malas untuk melihat jam di nakas. "Kalau nggak untuk ML, ngapain kamu bangunin aku jam segini? Ini baru pukul dua, Becca. Baru lewat dikit tengah malam. Dan kita belum lama tidur."

"Rhe baru aja telepon. Ketubannya pecah. Dia dalam perjalanan ke rumah sakit."

"Kita nggak perlu buru-buru nyusulin, Sayang. Udah ada Dody dan keluarganya yang lain. Kita bisa ke sana besok. Mendingan kita lanjut usaha biar kamu juga cepet hamil."

Becca memukul kepala Ben dengan bantal yang belum dilepasnya. "Usaha kita udah kelewat batas, Ben. Aku udah ngangkang kalau jalan. Udah mirip banget sama bebek baru mau bertelur!"

Ben berdecak. "Ngeluhnya pas nggak dikerjain aja. Saat *in proses* ngomongnya, *'terus, Ben. Iya di situ. Aku bunuh kamu kalau berhenti.'*" Dia menirukan suara Becca lengkap dengan nada sensualnya.

"Aku beneran salah pilih orang saat daftar ke KUA." Becca menarik lengan Ben supaya bangkit dari ranjang. "Kita nyusul Rhe ke rumah sakit. Kalau kamu nggak bangun sekarang, aku pergi sendiri."

Ben ganti menarik Becca sehingga jatuh di atas tubuhnya. Dia mencium istrinya itu. "*Quickie* hanya beberapa menit doang, Sayang. Kali aja kalau dikerjain sebelum nengokin orang lahiran, kamu beneran bisa ketularan hamil juga."

"Teori dari mana itu?"

"Aku. Baru aja aku temukan." Ciumannya turun ke leher Becca.

"Beneran *quickie* aja, kan?" Becca mendesah, tidak terdengar hendak protes lagi. "Rhe beneran minta aku ikut ke rumah sakit."

"Beneran bentar aja." Ben berhasil melucuti pakaian tidur Becca.

"Aku nggak percaya bisa jadi maniak seks setelah menikah dengan kamu," gerutu Becca.

Ben membungkam Becca dengan ciuman untuk menghentikan omelan istrinya. Kata-kata tidak terlalu dibutuhkan di saat-saat seperti ini. Bahasa tubuh bisa bicara jauh lebih baik.

TAMAT

Tentang Penulis

TITI SANARIA adalah pencinta pantai, pohon, dan matahari yang menghabiskan waktu luang selepas kantor dengan membaca dan menulis. Introver yang heboh di media sosial, tetapi sering kehilangan kata-kata di dunia nyata.

Dapat dihubungi melalui : www.titisanaria.com

FB/Instagram : Titi Sanaria

Twitter : @TSanaria

Wattpad : @sanarialasau

Dua orang yang terjebak dalam persahabatan. Nyaman bersama, tetapi tidak pernah berpikir untuk menjalin hubungan yang lebih. Perbedaan prinsip dan gaya hidup membuat hubungan sebatas teman lebih mudah dijalani. Bersahabat selalu mudah dan menyenangkan sampai cinta hadir.

karena cinta bisa membuatmu mendapatkan semuanya ketika rasa itu berhasil menyatukan, atau malah kehilangan segalanya saat hubungan itu tidak berakhir sesuai harapan.